

Baby Doll

HERVIBOOK

ATIKA

Baby Doll

HERVIBOOK

Spent
Atika

Happy
Reading
♡



BABY DOLL

HERVIBOOK

Siti Nur Atika



Grass Media

Baby Doll

Grass Media, 2018

hlm : 370 ; 14 x 20 cm

Copyright © 2018 Grass Media

Penulis : Siti Nur Atika

Editor : Ani_SK

Layout : Ahda Ikrima

Desainer Sampul : Philia Fate

Cetakan Pertama, Januari 2019

ISBN : 978-602-52344-9-1

HERVIBOOK Diterbitkan Oleh :

Penerbit Grass Media

Email : grassmedia17@gmail.com

Facebook : Andriani Grass Publisher

Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46

Tegal - Jawa Tengah

Distributor tunggal : Distributor Grass Media

distributor.grassmedia@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penerbit.

KATA PENGANTAR

Selalu menjadi yang pertama, Allah SWT, Yang Maha Pemberi Ilmu Pengetahuan. Terima kasih atas bakat yang telah Engkau berikan pada hamba, bakat yang sangat luar biasa berkah. Terima kasih atas hidup yang begitu indah ini.

Kedua, saya ucapkan terima kasih pada keluarga tercinta saya, orang tua, dan saudara saya yang telah memberikan semangat dan dukungan untuk menjadi penulis seperti sekarang.

Terima kasih pula untuk teman-teman seperjuangan, sahabat, teman sesama penulis, di mana kita saling berbagi ilmu dan *support* untuk bisa terus maju di dunia literasi.

Tak lupa saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya untuk segenap staf Penerbit Grass Media yang berkenan hati untuk menerbitkan kisah Ellard dan Elea dalam novel Baby Doll.

Terakhir, saya ucapkan ribuan terima kasih untuk kalian semua yang telah membeli dan membaca novel karanganku. Selamat membaca dan semoga cerita ini membawa nilai tersendiri untuk kita.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
Prolog	7
Part 1	9
Part 2	19
Part 3	29
Part 4	41
Part 5	48
Part 6	57
Part 7	68
Part 8	80
Part 9	94
Part 10	103
Part 11	113
Part 12	137
Part 13	147
Part 14	158
Part 15	194
Part 16	234

Part 17	250
Part 18	264
Part 19	301
Part 20	318
Akhir yang Klasik	334
Tentang Penulis	366

HERVIBOOK

PROLOG

ELEA MELONGO, mengerjapkan matanya sebelum membulat sempurna lalu bersorak kesenangan melihat namanya terpampang dengan huruf kapital di papan pengumuman.

Sorak-sorai teman-temannya membuat Elea tersenyum lebar, tidak salah jika orang bilang nomor tujuh belas adalah angka keberuntungan. Padahal, ia mengambil nomor itu secara acak, tetapi sepuluh ribu dolar kini jadi miliknya!

Elea berlari menghampiri petugas yang menangani penukaran uang hadiah. Dengan senyum lebar, ia menunjukkan kartu pelajar yang membuktikan bahwa namanya sesuai dengan yang tertera di papan pengumuman dan petugas itu mengambilnya dari tangan Elea.

Tangan keduanya bersentuhan, di saat yang sama Elea merasakan bulu kuduknya meremang. Ia merasa ada seseorang yang menatap dengan tajam ke arahnya. Tetapi saat ia menengok, tak ada siapa pun hingga akhirnya ia tak lagi mengacuhkannya.

Elea menunggu petugas itu dengan sabar, tetapi tak berapa lama terdengar bunyi dentuman yang keras, Elea terlonjak dan refleks berlari ke sumber suara. Betapa terkejutnya saat melihat petugas yang tadi membawa kartu pelajarinya terkulai lemah dan bersimbah darah.

“Siapa yang melakukan ini pada Anda?”

Petugas itu hanya menggeleng dan tak berani menatap Elea padahal petugas itu terlihat kesakitan. Lalu, petugas itu lari terbirit-birit menghindari Elea.

Dari kejauhan Elea melihat salah satu petugas yang juga menangani penukaran nomor undian dikeroyok dengan keji. Dia tidak dapat melihat jelas berapa banyak orang yang memukuli petugas itu. Salah satu dari pria-pria kekar berbaju hitam menghantamkan kepala petugas itu ke meja kaca.

Elea tak mengerti mengapa orang itu dipukuli. Petugas itu tampak tak berdaya dan tak bisa melawan dari amukan pria-pria berbadan kekar yang mengeroyoknya. Elea berteriak kencang saat petugas itu dibanting dengan kejam hingga meja kaca itu pecah berkeping-keping. Elea refleks berlari meminta bantuan hingga tak sengaja menabrak seseorang.

“Jangan pergi ke sana, *Baby*. Tenang saja tidak perlu memedulikan mereka, uang hadiah undianmu akan dikirimkan ke rumah.”

Elea terkejut mendengar gumaman orang itu. Sontak dia mendongak, tetapi punggung besar nan kokoh dan tegap itu menghilang di tengah kebingungan Elea.

Siapa pria itu?



PART 1

PERTEMUAN PERTAMA

HERVIBOOK

SIAPA YANG TIDAK kenal dengan Ellard Delwyn Osbert? Seantero masyarakat di wilayah Amerika pasti mengenal pria ini. Baik pengusaha, pejabat negara hingga para kriminalitas di dunia mafia, dan perdagangan gelap pasti mengenal baik keturunan Osbert yang kaya raya itu. Pria yang memiliki garis keturunan Inggris ini membuat banyak kaum adam iri dengan segala kelebihanannya.

Bagaimana mereka tidak iri jika Ellard memiliki semua yang diinginkan oleh semua lelaki?

Harta, tahta, dan wanita. Meski tidak memiliki hubungan serius dengan seorang wanita mana pun saat ini, tetapi Ellard tidak pernah bersusah payah untuk mendapat seorang pasangan, karena para wanita itu sendiri yang melemparkan dirinya pada Ellard.

Ya, begitulah jika pria mempunyai segalanya. Bahkan untuk mendapatkan apa yang ia mau, Ellard hanya menjentikkan jari dan keinginan itu pun langsung terpenuhi. Mungkin terdengar tidak mungkin, tetapi begitulah kenyataannya.

Ketika uang di atas segalanya, apa yang tidak bisa Ellard beli dengan uang?

Cinta? Kasih sayang? Pengorbanan?

Lupakan saja karena Ellard memandang semua hal penuh emosional itu sebagai kata tak bermakna.

Pria itu terbiasa mendapatkan apa yang dia mau. Semua keinginannya, tidak terkecuali, sepetak tanah yang berada di pinggiran kota, tempat panti asuhan kecil bernama *Sun Daisy* yang berdiri selama empat belas tahun tanpa sertifikat yang sah.

"Apa kalian tidak becus bekerja? Menggusur satu panti saja butuh waktu dua hari!" teriak Ellard dengan mata melotot, membuat dua orang di depannya serta asisten pribadinya menunduk takut.

Ellard Osbert—pimpinan perusahaan *real estate* Osbert Corporation—berang di belakang meja besarnya. Dengan latar belakang cakrawala Manhattan yang padat akan gedung pencakar langit, ia laksana raja yang tengah memarahi prajuritnya. Serius dan berkuasa. Seringai miring di wajahnya sering kali tercipta seolah mengejek lawan bicaranya.

"Ma-maaf, Tuan. Setiap kami datang, ada anak perempuan yang menghalangi *bulldozer*. Dia tidak takut sama sekali padahal kami sudah meneriakinya," kata salah satu anak buah Ellard.

"Kalian takut sama anak kecil?" tanya Ellard tak percaya.

"Ken, pecat dua orang ini. Kita akan mencari orang lain," suruhnya pada Kento Shimizu, asisten pribadinya selama tujuh tahun terakhir.

"Baik, Tuan," jawab Kento patuh.

Kedua partner kontraktor yang bekerja sama dengan perusahaan Osbert itu pun melenggang keluar dengan wajah lesu dan kecewa. Mau tidak mau, mereka kehilangan tender besar karena tidak becus meratakan panti asuhan hanya gara-gara anak kecil yang manis dan lucu.

Mungkin si Tuan Besar Ellard tidak tahu bagaimana tingkah anak kecil yang selalu menghalangi pekerjaan mereka. Anak itu selalu punya ide cerdas demi menghentikan alat berat yang akan merobohkan bangunan panti. Contohnya, berguling di tanah, mengajak teman-temannya untuk membuat barisan di depan pintu, ataupun menaiki tangan *bulldozer* tanpa takut jatuh ke tanah.

Meskipun tempat lainnya berhasil mereka ambil alih, tetapi tidak mungkin mereka tega membunuh anak-anak kecil yang tidak berdosa hanya demi sepetak tanah. Mereka masih punya hati, *moral* lebih tepatnya.

Ellard duduk di kursi kebesarannya dengan gusar. Ia lalu membuka Ipad miliknya dan melihat kiriman video dari kamera *drone* yang memperlihatkan gadis kecil sedang berteriak di depan *bulldozer*.

Dilihat dari atas langit, wajah gadis mungil yang mungkin tingginya sebatas lutut Ellard itu tidak terlihat jelas. Dia jadi sangat kesal dan marah. Hanya gara-gara gadis lemah yang tidak

berdaya, pekerjaannya membangun hotel gagal?

Ini tidak bisa dibiarkan!

"Berapa usia gadis kecil ini?" tanya Ellard tanpa melihat ke arah asistennya.

"Lima tahun, Tuan."

Ellard menggelengkan kepalanya jengah. "Lima tahun, heh? Sepertinya kalian pakai yang biasa saja," ucapnya seraya menyeringai.

Kento yang tahu maksud perkataan dari bosnya itu hanya menganggukkan kepala patuh. Benar-benar ketua mafia, Ellard Delwyn Osbert, merupakan pemimpin organisasi senjata ilegal yang tidak punya hati nurani. Dia menyuruhnya untuk membunuh si gadis kecil yang sangat lugu dan menggemaskan itu. Tapi bagaimana lagi, pekerjaan tetaplah pekerjaan. Apa pun yang diperintahkan oleh Ellard akan tetap ia kerjakan.

Tiba-tiba, Ellard beranjak dari kursi dan berjalan keluar dengan langkah tegap yang mampu mengintimidasi siapa saja.

"Ayo, Ken. Kita akan lihat hari terakhir si gadis malang itu," ucap Ellard dengan senyuman manis yang penuh muslihat.

Kento sudah hafal dengan tabiat atasannya itu. Ini memang sudah kebiasaan Ellard sejak dulu. Dia selalu melihat wajah-wajah orang yang akan dieksekusi sebelum malamnya akan ditembak mati. Kemudian, Ellard akan tertawa setiap membandingkan wajah korban kejahatannya saat masih hidup dan setelah mereka tak bernyawa.

Kento akui, Ellard memang psikopat yang menyeramkan.

Elea sedang makan siang bersama teman-temannya, saat Jelena—kepala panti asuhan *Sun Daisy*—membukakan pintu untuk tamu. Akhir-akhir ini, rumah mereka sering didatangi oleh pria-pria berbadan besar atau pria dengan memakai jas seperti tamu Jelena sekarang.

“Elea, ada orang jahat lagi!” seru Tom, bocah lelaki berumur dua belas tahun dan bertubuh gempal, yang menyuruh Elea untuk menghadang *bulldozer* kemarin.

“Mereka sudah pergi, Tom,” balas Elea dengan tampang polosnya.

Ya, sebenarnya Elea tidak mengerti apa pun tentang masalah panti mereka saat ini. Gadis kecil itu terlalu bersemangat, berani, dan gampang ditipu sehingga mudah diperintah oleh anak panti lainnya untuk melakukan sesuatu yang ekstrem.

Selain itu, wajah Elea yang pada dasarnya cantik; dengan mata bulat, bibir mungil, rambut campuran *blonde-brunette*, membuat setiap orang yang melihatnya akan luluh dan tidak tega untuk menyakitinya. Ia persis seperti boneka hidup yang rapuh dan menawan. Bahkan Jelena selalu menyembunyikan Elea di dalam kamar setiap ada orang baru yang akan mengadopsi satu anak dari belasan anak-anak panti. Menurutny, Elea adalah malaikat yang sengaja diberi Tuhan untuk menyinari panti asuhan mereka yang *gelap* ini. Kecantikan parasnya yang bak boneka mampu menyihir siapa pun yang melihatnya.

Meskipun Ibu panti sudah melarang, tetapi anak-anak panti yang lain terus bicara pada Elea kalau orang-orang yang datang

ke rumah mereka adalah orang jahat yang akan mengambil semua mainan di dalam rumah itu. Elea yang sejatinya anak polos dan tidak tahu-menahu hanya menurut ucapan kakak-kakaknya di panti asuhan itu.

"Coba kamu ke sini," suruh Tom pada Elea. Dia sedang mengintip ke arah ruang tamu.

"Ayo Elea," kata teman-temannya yang lain.

Elea pun turun dari kursi kemudian melangkahkan kaki mungilnya ke tempat anak-anak mengintip. Matanya mengerjap pelan saat melihat dua orang pria dewasa berpakaian jas hitam klasik yang sangat rapi sedang bicara serius bersama Jelena di ruang tamu.

"Apa mereka orang-orang jahat?" tanya Elea seraya menunjuk Ellard dan Kento.

"Ya, Elea. Dia bosnya Paman tadi pagi yang ingin mengambil semua mainan kita," ucap Tom.

"Tapi Paman itu kelihatannya baik, Tom." Elea menunjuk Ellard yang selalu tersenyum pada Ibu Jelena ketika memberikan surat sertifikat tanah. Menurut pandangan anak kecil, orang dewasa yang selalu tersenyum pastinya orang baik.

"Tidak Elea. Dia orang jahat!"

"Iya Elea, kamu sekarang pergi dan usir Paman itu!"

Elea menolehkan kepalanya ke belakang melihat teman-temannya hingga ia tidak sadar jika tubuhnya sudah tidak berada di tempatnya mengintip tadi. Tubuh mungil terbalut *dress* kuning itu terjungkal ke depan karena dorongan-dorongan temannya. Alhasil, Jelena, Kento, dan Ellard terkejut melihat

ada gadis kecil cantik yang tiba-tiba keluar dari ruang tengah.

"Eh ... eh ... maaf, Bu," kata Elea dengan lidah cadelnya. Gadis kecil itu menggoyangkan ujung gaunnya karena merasa bersalah. Sikapnya yang salah tingkah itu terlihat sangat lucu dan menggemaskan.

"Tidak apa-apa, Elea. Kembalilah ke dalam," titah Jelena. Dia melirik ke arah Ellard yang terus menatap Elea dengan pandangan menelisik. Entah kenapa, perasaannya mulai tidak enak.

Untunglah Elea menuruti perkataannya dengan mengangguk cepat dan segera berlari ke ruang makan. Namun sayangnya, suara Ellard yang tegas dan lantang menghentikan langkah kaki mungil Elea.

"Berhenti di sana!" Ellard berkata agak keras membuat Kento dan Jelena terkesiap.

"Iya?" Elea pun berbalik. Matanya kembali mengerjap-ngerjap melihat orang yang menyuruhnya berhenti.

Ellard terpaku. Tubuhnya menegang saat matanya bertemu dengan bola mata paling cantik yang pernah ia lihat. Karena itulah, dia menatap gadis kecil di depannya tanpa berkedip. Jujur saja, Ellard merasa dirinya seperti terhipnotis saat mata Elea tidak sengaja menatap matanya seperti tadi. Mata gadis itu berwarna abu-abu terang hingga dia bisa melihat bayangannya sendiri di sana.

Entah kenapa, Ellard merasa dirinya sudah gila karena menyukai gadis kecil berwajah sangat cantik di depannya ini. Oh, tidak mungkin dia seorang pedofil! Dia bahkan tidak bernafsu

sama sekali melihat tubuh mungil yang begitu rapuh itu.

Tapi saat melihat Elea, Ellard sangat paham arti degupan jantungnya yang berdetak kencang ini. Dia ... jatuh cinta pada pandangan pertama.

Apakah aku sudah gila? Ya, mungkin.

"Tuan, dia gadis kecil yang ada dalam video," kata Kento sambil berbisik di telinga Ellard.

Ellard melebarkan matanya. Gadis cantik ini yang menghadang dengan tangan memanjang di depan *bulldozer*? Astaga, dia sangat menarik!

Jelena semakin bergidik saat melihat seringaian mengerikan di wajah Ellard. Belum habis keterkejutannya, pria itu mengubah ekspresinya menjadi senyuman manis ke arah Elea hingga gadis kecil itu juga membalas senyumannya. Bukan hanya Jelena, tetapi Kento terkejut bukan main saat Ellard berdiri dari posisi duduknya dan menghampiri Elea. Bahkan, pria itu berjongkok demi menyamakan tinggi badannya dengan Elea.

"Hai, Sayang. Namamu siapa?" tanya Ellard bernada sangat lembut seraya mengelus pucuk kepala Elea.

Elea tersenyum karena melihat Ellard yang tersenyum. Benar dugaannya bahwa paman ini sangat baik bahkan rambutnya terus dielus oleh paman ini.

"Namaku Eleanore, Paman. Tapi teman-teman dan Ibu Jelena memanggilku Elea," jawab Elea ceria sampai gigi mungilnya kelihatan.

"Nama yang cantik, seperti wajahmu." Ellard membelai lembut kedua pipi Elea dengan jempolnya.

Ellard diam-diam menghirup aroma bedak bayi dan minyak *cologne* khas anak kecil dari tubuh Elea. Entah perasaan dari mana, ia ingin sekali mencium gadis ini.

"Terima kasih, Paman." Tentu saja Elea senang sekali dipuji seperti itu. Anak kecil mana yang tidak senang dipuji?

"Oh God. *You are so beautiful.*"

Ellard tersenyum lebar melihat respons Elea yang sangat menggemaskan. Pria itu pun bergerak cepat untuk mengecup pipi Elea dengan gemas hingga membuat Jelena bergerak was-was dan segera menjauhkan gadis itu. Dan Ellard merasa kehilangan. Rasanya dia ingin menarik pelatuk pistol saat ini juga ke kepala wanita tua itu.

"Elea, masuk kamarmu." Jelena mendorong pelan bahu Elea untuk segera pergi dari ruang tamu. Elea yang bingung pun hanya bisa menurut dan berlari menuju kamarnya. Teman-temannya yang mengintip tadi juga sudah pergi.

Setelah Elea benar-benar pergi, Jelena meminta Ellard duduk kembali ke tempatnya semula. Dia masih berdiri kaku memandangi Elea sampai punggung mungil itu benar-benar menghilang dari pandangan. Jelena semakin ketakutan saat melihat tatapan membunuh dari pria di depannya itu.

"Maaf, Tuan Ellard. Tolong beri kami waktu tiga hari saja untuk pindah. Saya akan berusaha mencari tempat yang lain buat menampung anak-anakku," kata Jelena dengan wajah sedih. Dia tidak punya pilihan lain karena Ellard mengancam akan menuntutnya di pengadilan. Dan jika benar seperti itu, ia akan kalah telak.

"Tidak perlu pusing memikirkan tempat, Jelena. Aku akan tetap menggusur tempat ini besok." Ellard melipat tangannya di depan dada dan mengangkat dagunya angkuh.

"Saya mohon Tuan—"

"Aku akan memberi kalian tempat tinggal baru, asalkan Elea jadi milikku."

Kento menoleh dengan cepat ke arah Ellard, seolah tidak percaya dengan ucapan yang baru saja dia dengar. Apakah Bosnya tidak salah bicara?

"Tapi, Tuan. Elea adalah anak yang paling saya sayangi. Saya tidak bisa," kata Jelena menggelengkan kepalanya.

Ellard mengelus dagunya, "Kalau begitu, aku akan memanggil seseorang untuk meratakan tempat ini sekarang juga. Aku tidak peduli jika kalian semua akan rata dengan tanah kecuali jika Elea menjadi milikku." Ia pun segera melenggang keluar, tetapi langkahnya tertahan karena Jelena sudah bergelayut di kakinya.

"Saya mohon, jangan Tuan ... jangan."

"Aku ingin Elea!" Ellard menghempaskan kakinya sehingga tubuh wanita paruh baya itu terjatuh ke belakang dengan keras.

"Baiklah, Tuan. Saya setuju. Elea akan diadopsi oleh Tuan," ucap Jelena pasrah.

Kento yang melihat semua itu hanya memasang wajah datar. Dia terbiasa melihat perlakuan kejam Ellard, dan itu juga masih bisa dikatakan biasa saja.

"Siapa bilang aku ingin mengadopsinya? Aku akan menikahnya saat Elea genap berusia dua puluh tahun."



PART 2

BERTEMU ELLARD

HARI INI, sekolah Elea pulang lebih cepat karena ada pertandingan *baseball* yang diikuti oleh murid kelas dua belas. Bukannya memilih untuk menonton, Elea tetap melangkah kaki untuk pulang ke rumah tercinta—panti asuhan yang sudah ia tinggali sejak kecil.

Seraya bersenandung kecil, Elea menenteng ransel dan keluar gerbang sekolah. Hasil ujian kelulusan sudah ia kantongi, dan seperti biasanya, Elea mendapatkan nilai sempurna. Acara wisuda pun sebentar lagi diadakan. Dia sudah tidak sabar mendengar kepala sekolah memanggil namanya untuk berpidato di depan teman seangkatannya.

Ia memang belajar mati-matian demi mendapatkan nilai itu. Ia tidak mau mengecewakan Ibu Jelena yang susah payah menyekolahkan di salah satu yayasan pendidikan paling elite di New York. Elea yakin biaya yang dikeluarkan sangat fantastis!

Elea masih saja tersenyum lebar ketika memasuki kereta listrik. Dia sangat senang hari ini. Selain mendapatkan nilai sempurna, Elea juga bahagia karena malam ini Ibu Jelena dan anak panti akan merayakan ulang tahunnya.

Ya, hari ini Elea genap berusia delapan belas tahun. Gadis cantik itu tidak menyangka kalau ia sudah beranjak dewasa sekarang. Delapan belas tahun lamanya ia menghabiskan waktu di panti asuhan yang berada di daerah Brooklyn itu. Meskipun ia anak yatim piatu, tetapi Elea tetap bersyukur karena Tuhan telah mempermudah hidupnya.

Satu per satu teman-temannya yang pernah tinggal bersama di panti pergi karena telah diadopsi oleh orang-orang baik. Dan saat ini, Elea-lah yang paling dewasa di panti itu dan menjadi panutan untuk adik-adiknya. Suatu saat nanti, mau tidak mau, Elea juga harus meninggalkan panti asuhan yang ia panggil *rumah* itu. Bagaimanapun nanti, dia harus bekerja dan menikah bukan?

Menikah?

Astaga, Elea berpikir terlalu jauh. Pria mana pula yang ingin menikahinya? Teman-teman lelaki di sekolahnya saja tidak ada yang mau mendekatinya karena ia adalah anak dari panti asuhan. Tapi seingat Elea, saat ia di kelas sebelas, ia pernah didekati oleh seorang lelaki tampan bernama Logan—seorang kapten basket. Lelaki itu tampan dan *bad boy most wanted* yang digandrungi oleh banyak teman sekolahnya. Anehnya, Logan berpura-pura tidak mengenalinya tepat setelah menyatakan perasaan kepada Elea. Lelaki itu berubah menjadi sangat dingin bahkan Elea merasa jika Logan takut padanya. Mengingat hal itu membuat

Elea kecewa. Kisah percintaannya memang selalu menyedihkan. Bukan hanya Logan, tetapi pria lainnya juga begitu. Entahlah, mungkin dia dikutuk.

Karena Elea tidak kebagian tempat duduk, ia pun berdiri dan berpegangan pada handel yang menggantung di langit-langit kereta. Namun, tidak sampai lima menit, ia dipersilakan untuk duduk oleh seorang pria yang memakai *hoodie* di sampingnya. Elea sedikit terkejut, tak percaya dan bertanya-tanya. *Kenapa tidak dari tadi saja?* Padahal Elea sudah berdiri di samping pria itu sejak memasuki kereta ini.

"Terima kasih," ucap Elea yang sedikit bingung.

Tanpa ia ketahui, pria itu sudah diberi uang oleh seseorang agar Elea bisa duduk.

HERVIBOOK

Elea menutup mulutnya tidak percaya saat halaman belakang rumah didekorasi begitu indah demi menyambut hari ulang tahunnya. Bahkan ia tidak percaya kalau Ibu Jelena menyiapkan begitu banyak keperluan mewah, seperti lampu-lampu *LED* yang terpasang di pagar dan tempat duduk yang indah itu.

"Ibu!" teriak Elea seraya berlari kecil menuju Ibu Jelena yang sedang menyiapkan peralatan memanggang. Apakah ada acara *barbeque* malam ini?

"Elea! Kau sudah pulang?" Wanita itu sedikit terkejut. "Biasanya pulang jam tiga sore?"

Elea memeluk tubuh gempal Ibu Jelena. "Ya, aku langsung

pulang setelah menerima ini." Ia pun mengeluarkan secarik kertas dalam ranselnya dan memberikan pada ibunya. Bagi Elea, Ibu Jelena adalah ibunya.

Tidak lama bagi wanita itu melihat isi dari kertas yang diberikan Elea hingga ia bergerak untuk memeluk gadis itu dengan erat.

"Kau sungguh hebat. Ibu sangat bangga padamu, Sayang. Ibu yakin, nilaimu paling besar dibandingkan murid lainnya."

"Ibu bisa saja." Elea tersenyum bangga. Ia lagi-lagi mengedarkan pandangannya ke sekeliling untuk melihat dekorasi ulang tahunnya. Tidak main-main, ini memang sangat indah! Bahkan Elea tidak pernah menduga jika akan mendapatkan pesta ulang tahun yang begitu mewah. Bukankah hanya ia, Ibu Jelena, dan anak-anak panti yang merayakan malam ini?

"Apakah kamu suka, Nak?" tanya Ibu Jelena seraya memegang pundak Elea.

Elea sontak mengangguk. "Tentu saja, Bu. Tapi apakah ini tidak berlebihan? Kan, hanya ulang tahun biasa."

"Apanya yang biasa? Hari ini ulang tahunmu yang spesial. Tentu saja kita akan mengadakan pesta yang spesial juga." Ibu Jelena tersenyum manis, tetapi Elea menangkap kesedihan di senyuman wanita renta itu.

"Maksud Ibu apa? Tanggal ulang tahunku hari ini sama saja seperti tahun sebelumnya, Bu. Dan menurutku ini sangat mencolok. Bisa-bisa para tetangga curiga pada kita dan marah karena tidak diundang." Alasan Elea cukup masuk akal.

Ibu Jelena mengembuskan napas. Elea sudah besar, pikirannya pun sudah dewasa. Ia juga tidak mungkin menutupi masalah ini lagi.

"Hari ini kita kedatangan tamu penting, Sayang."

"Siapa, Bu? Kita tidak mengundang orang luar," timpal Elea.

Lagi-lagi Ibu Jelena menghela napasnya gusar. "Ayo, ikut ibu. Ada yang ingin ibu beri tahu padamu." Ia berjalan masuk ke rumah dengan Elea yang berjalan di belakangnya.

Ternyata, Ibu Jelena membawanya ke dalam kamar. Setelah mengunci pintu—sebagai antisipasi kalau anak-anak akan masuk—Ibu Jelena menyuruh Elea untuk duduk di atas tempat tidur selagi ia mengambil sesuatu dalam nakas. Elea lalu melihat Ibu Jelena mengeluarkan sebuah amplop yang sepertinya berisi surat-surat penting.

"Apa itu, Bu?" tanya Elea penasaran.

Ibu Jelena memberikan amplop itu dengan mudah ke arah Elea. "Buka saja. Ini mungkin bisa memberikanmu jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang sering kau ajukan."

Elea mengernyitkan dahi. Dengan tangan bergetar, dia mengeluarkan isi dari amplop itu. Ternyata memang benar dugaannya, ini adalah sekumpulan surat penting. Setelah dibolak-balik, ada pula surat perjanjian resmi yang ditandatangani oleh Ibu Jelena, pengacara, dan pria bernama Ellard. D. Osbert. *Siapa itu?*

Sebelum membaca surat itu, Elea menatap Ibu Jelena dengan saksama. Jujur saja dia tidak berani untuk membacanya. Dia takut kalau surat ini melibatkan dirinya ke arah masalah

yang besar.

"Bacalah Elea," ujar Ibu Jelena.

Mau tidak mau, Elea pun mulai membacanya. Pertama adalah surat tanah dan perpindahan. Dari surat itu, dia baru tahu kalau mereka semua pernah tinggal di daerah Queens. Tahun 2005, mereka baru pindah ke Brooklyn. Berarti saat itu, dia berusia lima tahun. Pantas Elea tidak ingat.

Di surat itu juga tidak ada yang ganjil kecuali tanda tangan pengacara, Ibu Jelena, dan pria bernama Ellard. Jujur, Elea tidak mengenalnya. Mungkin jika Ellard adalah aktor seperti Chris Pratt, ia masih bisa mengenalnya. Tapi nama itu, sungguh sangat asing.

Surat kedua, membuat Elea merinding. Bagaimana tidak jika di dalam sana terdapat namanya, Eleanore Cathleen. Dalam surat itu tertulis bahwa Elea harus meninggalkan panti asuhan di usianya yang ke-18 tahun untuk tinggal bersama dengan Ellard.

Apa-apaan! Dia bukan barang!

"Siapa Ellard, Bu?" Tidak tahan meredam emosi, akhirnya Elea bersuara.

"Dia adalah seseorang di balik semua kemewahanmu, Sayang." Ibu Jelena mengusap kepala Elea dengan lembut. "Maafkan ibu, Nak. Ibu tidak bisa menolaknya."

Jantung Elea mendadak beku. Rasanya ia baru saja terjatuh ke dalam jurang yang curam.

"Maksud Ibu apa? Aku dijual pada Tuan Ellard ini?" Oh tentu saja Elea tahu. Dia anak cerdas dengan pikiran yang mulai

beranjak dewasa. Akal dan logikanya pun berjalan dengan lancar.

"Bukan, Elea. Bukan. Ini bukan seperti yang kau pikirkan," tolak Ibu Jelena.

"Jadi apa? Di sini tertulis dengan jelas bahwa aku harus meninggalkan panti asuhan ketika usiaku delapan belas tahun untuk tinggal bersama Tuan Ellard. Berarti hari ini, Bu!"

"Elea"

"Ibu menjualku? Apakah tamu penting yang Ibu bilang tadi adalah Tuan itu?" tanya Elea masih dengan emosi.

Ibu Jelena mengangguk, "Elea, ibu tidak pernah menjualmu. Bukan seperti itu. Bahkan ibu berhutang banyak padamu karena kau menyelamatkan panti asuhan ini." Dia pun menangis sendu, membuat kemarahan Elea sedikit berkurang.

Bagaimanapun juga dia tidak tega melihat Ibu Jelena menangis seperti itu. Hatinya sakit dan ia merasa sangat kurang ajar sudah membentak wanita ini seperti tadi.

Elea memeluk Ibu Jelena. "Maafkan aku, Bu. Aku terbawa emosi. Aku sungguh tidak menduga ada hal seperti ini."

"Jangan meminta maaf, Elea. Seharusnya ibu yang harus meminta maaf." Wanita renta itu melepaskan pelukannya. "Ibu akan menceritakan semuanya supaya kau tidak salah paham."

Elea mengembuskan napasnya letih. Ia pun meletakkan surat keramat yang membuatnya bergidik itu ke atas ranjang, dan mulai mendengarkan cerita Ibu Jelena dengan khidmat.

"Saat itu, kau masih berumur lima tahun"



Elea tampak gugup saat beberapa orang berbadan kekar dan memakai pakaian serba hitam sedang mengawal seseorang berwajah misterius. Mereka bergerak secara berkelompok padahal hanya berjalan ke halaman belakang rumah itu.

Belasan adik-adik asuh Elea yang masih kecil tampak takut dengan kedatangan orang asing itu. Namun, mereka seketika bersorak saat seorang pria membawa puluhan balon warna-warni.

Pria itu memiliki wajah tampan dan memikat dibanding para pengawalanya yang berwajah biasa-biasa saja. Bagi daun yang terbang di musim gugur, Elea terseret aura misterius yang mengelilingi pria itu. Terlihat begitu luar biasa menawan, baik bagi anak-anak kecil maupun dirinya sendiri.

Ketampanannya bertambah puluhan kali lipat saat pria itu membagikan balon satu per satu kepada anak-anak yang berkumpul di depannya. Para pengawal yang berwajah seram itu sudah berpencar ke segala arah seolah menjaga setiap sudut rumah itu.

Setelah balon di tangannya habis dan anak-anak sudah berlari menjauh, pria itu melangkah tegap ke arahnya.

Elea terdiam. Berdiri kaku menunggu kedatangan pria itu. Wajahnya terbentuk dengan sempurna seperti pria-pria yang menjadi *cover* model majalah. Malah, garis-garis samar yang terdapat di sekitar mata dan bibirnya menambah kesan berbeda dan menjadi daya tarik tersendiri.

Rambutnya berwarna cokelat atau hitam. Elea tidak yakin karena cahaya yang tidak terlalu terang. Alisnya tebal

dan hidungnya mancung, menggambarkan sebuah ketegasan. Rahangnya yang ditumbuhi rambut-rambut halus pun membuat Elea menahan napas.

Tidak pernah ia membayangkan anatomi sebegitu detail tentang seorang pria seperti ini sebelumnya. Perut Elea terasa hangat, tetapi ia juga merasakan indra-indra dalam dirinya yang menajam saat pria itu sudah tiba di hadapannya.

Elea meneguk ludah saat pria itu menarik tangannya dengan lembut seraya berkata, "Selamat ulang tahun, Eleanore."

'Deg!'

Suara berat yang terdengar sangat dalam, tetapi terkesan halus itu semakin membuat Elea salah tingkah. Ia pun menengadah demi melihat bola mata yang tajam bak kristal dan sebening langit di musim panas.

Lagi-lagi, Elea meneguk ludahnya kasar. Pria itu tampak tidak asing baginya. Namun, dia yakin bahwa tidak pernah melihat pria dengan tipe seperti ini sebelumnya.

"Te-terima kasih, Tuan ...?"

"Ellard. Namaku Ellard Delwyn Osbert. Kau bisa memanggilku Ellard, *Baby*."

Pria bernama Ellard itu menekan tangannya lebih kuat. Elea gemetar. Seolah ada kabut yang menghalangi pandangannya, semua yang ada di sekitarnya menjadi pudar. Hanya ada pria itu yang terlihat begitu jelas.

Kenapa ia memanggilku Baby? tanya Elea dalam hati. Namun, ia tidak berani mengutarakan pertanyaannya itu pada Ellard.

“Emm” Elea tergagap karena pria di depannya ini belum ingin melepaskan tangannya. “Silakan menikmati jamuannya, Tuan Ellard.” Akhirnya ada ucapan logis yang bisa ia ucapkan.

Ellard dengan berat hati melepaskan genggamannya, tetapi tanpa diduga, dia bergerak untuk mengusap kepala Elea dengan lembut. Membuat gadis itu terlonjak ke belakang saking kagetnya.

“Well, kita bertemu lagi, Elea-ku dan kau bertambah cantik saja.” Ellard tersenyum dengan seringai khasnya.

HERVIBOOK

PART 3

KAU TANTIK SEKALI



MESKIPUN HARI ini ulang tahunnya, tetapi Elea tidak bahagia sama sekali. Ia menundukkan kepalanya lesu, membuat Ellard yang duduk di sampingnya merasa terabaikan.

Elea merasa hari ini adalah hari paling sial di hidupnya. Belum sampai satu hari berlalu, ia telah mengetahui hidupnya akan berubah 180 derajat. Setelah pesta yang menurutnya sungguh menyedihkan itu, Elea akan pergi dari *rumah* tercinta dan mengikuti tuan tampan yang berkuasa bernama Ellard. Entah bagaimana nasibnya nanti.

Elea mengembuskan napas pelan supaya pria ini tidak mendengarnya. Namun sayang, telinga Ellard yang begitu peka bisa mendengar itu.

Ellard semakin memiringkan tubuhnya. "Kenapa, *Baby*?" tanyanya sambil mengelus pipi Elea. Gadis itu pun terkejut dibuatnya.

"Emm ... tidak apa-apa." Elea tampak gugup, ia lalu memakan seiris kue *strawberry* untuk menutupi sikapnya yang salah tingkah.

Ellard tersenyum diam-diam. Apakah gadis cantik ini takut padanya? Tidak mungkin, kan? Yang ia tahu, Elea adalah gadis kecil paling pemberani.

Ellard semakin mendekatkan tubuhnya, membuat Elea mundur secara mendadak. Gadis itu langsung melihat Ibu Jelena di depan pintu dapur yang sedang menatapnya dengan mata bersalah.

Sebenarnya Elea terkejut, tetapi dia tetap diam dan menunggu Ellard akan berbuat apa padanya.

"Apa kau takut padaku, *Baby*?" tanya Ellard dengan suara lembut. Suaranya begitu dalam, tetapi terkesan tegas itu terdengar sangat jantan.

Elea menggeleng, "Tidak. Aku hanya sedikit tak nyaman. Maafkan aku, Tuan," katanya tanpa ragu.

Tidak disangka, Ellard menjauhkan tubuhnya dan memberi ruang bagi Elea untuk menarik napas lebih banyak. Ya, kesempatan itu memang tidak disia-siakan oleh Elea. Ia tidak yakin bisa bertahan lebih lama lagi jika Ellard terlalu dekat dengan tubuhnya seperti tadi.

"Aku kira kau takut. Padahal waktu kecil dulu, kau pernah mencium pipiku satu kali," ujar Ellard dengan wajah jenaka seolah ingin mencairkan suasana canggung.

"Tidak mungkin!" bantah Elea. "Kata Bu Jelena, kaulah yang mencium pipiku, Tuan!"

Ucapan Elea yang menggebu itu membuat Ellard tertawa. Ya, pria berwajah angkuh dengan gaya setinggi langit ini tertawa! Astaga, Elea tidak pernah menduganya. Padahal ia yakin, kalau ucapannya tadi tidak mengandung selera humor sedikit pun.

"Kau ingat, *Baby*? Saat pertama kalinya kita bertemu, kau sangat cantik dan mungil," kata Ellard, lagi-lagi mengusapkan jemarinya di permukaan pipi Elea yang halus.

Elea merasakan tubuhnya beku. Ia menatap mata bak kristal jernih milik Ellard yang juga sedang menatapnya. Pria ini ternyata tidak seburuk yang ia pikirkan.

Awalnya, Elea berpikir jika pria bernama Ellard adalah pria tua bangka yang memiliki perut buncit seperti hamil sembilan bulan, berkepala botak, dan mata yang cabul. Namun, kenyataannya justru berbanding terbalik dengan ekspektasi Elea.

Ellard Delwyn Osbert, pria ini memang pria dewasa. Bahkan Elea yakin jika usia Ellard berada jauh di atasnya. Tapi, usianya sama sekali tidak tergambarkan pada sosoknya yang gagah, tampan, dan memesona.

Pria ini terlihat jelas bahwa ia berbahaya, kejam dan tidak berperasaan. Namun entah keyakinan dari mana, Elea merasa Ellard adalah pria yang baik.

"Kenapa kau melamun?"

Pertanyaan Ellard serta sentuhan lembut di pipi membuat Elea tersadar. Oh ya Tuhan, apakah sedari tadi ia melamun seperti orang bodoh? Betapa malunya dia!

"Maaf, aku hanya berusaha mengingat, tapi aku tetap tidak bisa mengingatnya." Elea berbohong. Nyatanya dia sedang sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Tidak apa-apa, *Baby*. Aku bisa memakluminya. Dulu kau masih sangat kecil," ucap Ellard seraya tersenyum lebar.

Sekarang Elea yakin kalau Ellard termasuk orang yang banyak bicara. Dia kira pria ini pendiam dan menjaga *image* agar kesan *cool* itu tetap terjaga. Akan tetapi, Ellard justru bersikap biasa saja hingga membuat dirinya menjadi lebih nyaman.

"Memangnya berapa usiamu, Tuan?"

Ellard tidak suka dengan panggilan itu. Namun, untuk sekarang ia bisa menerimanya. Mungkin Elea tidak nyaman karena baru bertemu, tetapi jika nanti Elea masih memanggilnya begitu, dia tidak akan membiarkannya.

"Apakah usia itu penting?" tanya balik Ellard.

Elea merasa tidak enak. Betapa tidak sopannya ia menanyakan hal sepele seperti itu.

"Tidak-tidak. Maksudku" Ucapan Elea terpotong karena merasakan *dress*-nya sedang tertarik ke bawah. Ia pun menoleh dengan cepat dan ternyata ada anak perempuan yang menariknya.

"Lizzy, ada apa?" Elea sedikit membungkuk agar anak kecil itu bisa berbisik di telinganya. Setelah itu, Elea menoleh pada Ellard yang sedang mengerutkan dahi.

"Aku temani Lizzy dulu ke toilet," ujar Elea. Entah kenapa ia harus meminta izin dulu pada pria itu. Rasanya ada yang aneh.

"Hmm ... silakan."

Setelah itu, Elea dan anak kecil berambut pirang itu berjalan memasuki rumah.

Ellard mengumpat kesal, "Mengganggu saja." Tatapannya menusuk punggung kecil milik Lizzy.



Ellard tidak bisa mengalihkan pandangannya selain ke tempat Elea berdiri. Gadis itu begitu indah dan padat, tetapi tetap terlihat feminin. Bibirnya merekah senang saat bermain dengan anak-anak panti yang berebut meminta perhatiannya.

Ingin rasanya Ellard menarik tangan gadis itu lalu ditempatkannya tubuh Elea di atas pangkuannya. Ia juga ingin berteriak ke arah semua anak-anak kecil itu bahwa Elea miliknya dan tidak boleh ada seorang pun yang bisa merebut perhatian Elea darinya.

Oh tidak. Ellard berpikir itu sangat kekanak-kanakan. Ini pasti gara-gara aroma tubuh Elea yang terasa manis dan menyegarkan seperti buah plum yang dipadukan dengan wangi jeruk. Pikirannya kacau, bahkan hanya duduk di samping Elea saja, Ellard tidak tahan untuk meraup bibir yang begitu ranum dan menggoda itu.

Ia ingin sekali merasakan kulit telinga Elea yang terlihat bagai bunga mawar itu dengan lidahnya. Memeluknya erat-erat untuk memilikinya, melindunginya, dan mencintainya seperti yang sudah ia dambakan sejak tiga belas tahun lalu.

Hanya membayangkan bagaimana rasanya saja sudah membuat Ellard mengerang frustrasi. Apakah ini efek tubuhnya

yang sudah lama tidak bercinta?

"Sialan kau Elea, membuatku seperti ini." Ellard mengunci pandangannya ke punggung Elea yang begitu halus seolah mengundangnya untuk menyusuri punggung itu dengan jemarinya.

Sembari menunggu Elea untuk menghampirinya, Ellard memeriksa ponsel dan melihat ada pesan masuk dari Kento.

Semuanya sudah siap Tuan

Ellard tersenyum puas. Akhirnya tiba waktunya membawa Elea pulang, benar-benar pulang ke *rumah* yang semestinya.

Pria itu pun melangkah tegap mendekati Elea yang masih saja membelakanginya. Gadis itu seperti sengaja untuk berlama-lama bermain dengan kumpulan anak kecil agar tidak bersamanya.

"Baby," panggil Ellard membuat gerakan Elea terhenti. Di balik panggilan yang terdengar malas itu tersembunyi sikap agresif, khususnya dalam hal seksual.

Elea menoleh. "Ya?"

"Waktunya kita pulang." Perkataan Ellard yang terdengar sangat lantang itu seperti bunyi drum di medan perang. Tak terpatahkan dan tak terelakkan.

Elea meneguk ludahnya sendiri. Ia pun berdiri menghadap Ellard yang begitu tinggi dan *angkuh*.

"Bolehkah aku menginap malam ini saja untuk terakhir kalinya?" Elea tidak bisa menyembunyikan rasa gugupnya.

Pria ini begitu kuat dan berkuasa. Di balik sikap tenang, tersimpan emosi menggebu-gebu yang siap merontokkan nyalinya.

"My Baby Elea." Ellard berjalan lebih dekat untuk mengusapi pipi gadisnya. "Ayo pulang sekarang."

Elea melihat Ellard tersenyum sangat manis membuat wajahnya tertarik lebih dalam. Tapi Elea mengerti, pertanyaan yang tidak digubris itu menjadi bukti bahwa Ellard menolak. Menolak sangat keras.

Elea mengembuskan napasnya pasrah. Setelah membaca surat perjanjian tadi sore, dia sudah tahu kalau dirinya memang dibeli secara tidak langsung oleh Tuan tampan nan berkuasa ini. Dari dulu sampai sekarang, hidupnya memang telah diatur sedemikian rupa oleh pria itu.

Menyedihkan.

Ternyata semua kesenangan, kebahagiaan, dan nasib yang begitu beruntung selama ini ada yang mengaturnya.

"Aku akan berpamitan dengan Ibu Jelena dan anak-anak. Kau bisa menungguku di depan, Tuan." Elea tersenyum getir ketika melihat Ibu Jelena yang berlinangan air mata.

"No, no, Baby. Aku akan menemanimu berpamitan sampai selesai."



"Elea! Astaga kau menang lotre!" teriak teman-teman sekelasnya saat undian berhadiah yang diadakan sekolah sudah keluar.

"Hah? Serius? Padahal aku memilihnya secara acak!" seru Elea.

Mereka pun berbondong-bondong melihat papan pengumuman.

"Kau sangat beruntung, Elea. Jangan lupa traktir kami, ya."

Elea bersorak kesenangan saat melihat nomor urut dan namanya terpampang di pengumuman itu. Ia menang sepuluh ribu dolar! Undian itu dipilih secara acak setelah perlombaan basket diadakan.

"Kau melamun lagi, Baby?" Ellard menggenggam tangan Elea dengan erat. Mereka berdua berada dalam mobil menuju rumah Ellard yang berada di kawasan Park Avenue.

Elea menoleh pada Ellard dengan pandangan sendu. Sekarang ia mengerti, ia jadi sangat mengerti, dari mana semua hadiah-hadiah tak terduga itu datang. Pria di depannya ini membuat dirinya seperti manusia paling beruntung di bumi.

Ingatan tentang nasib mujurnya yang menang lotre sepuluh ribu dolar tiba-tiba saja menghampiri pikirannya. Dia baru sadar, kenapa kertas namanya bisa keluar dari ribuan nama murid yang ikut dalam undian itu? Baiklah, memang ada kemungkinan, namun sangat kecil—mungkin satu banding seribu. Setelah dipikir-pikir, rasanya tidak mungkin kecuali ada seseorang yang berkuasa saat mengendalikan pengundiannya.

"Apakah aku boleh bertanya padamu, Tuan?" tanya Elea sopan.

"Tentu saja boleh, Sayang. Apa, hmm?" tanya Ellard dengan nada yang sangat lembut. Sopir di depan sampai terkejut saat mendengar tuannya bicara seperti itu pada wanita. Padahal sebelumnya kata lembut tidak pernah terucap dari bibir Ellard.

Ini kejadian langka.

“Apakah kau terus memata-mataiku selama ini?”

Ellard mengerutkan dahinya. “Kau baru sadar, *Baby*?”

“Tidak.” Elea menggeleng, “Aku sudah menyadarinya sejak di sekolah dasar. Tapi waktu itu aku tidak terlalu peduli. Menurutku, itu cuma kebetulan saja ada yang membantuku sebelum aku terjatuh dari sepeda.”

Memori Elea pun memutar kembali peristiwa memalukan itu. Ia baru saja dapat hadiah sepeda dari Ibu Jelena dan sangat bersemangat untuk mencobanya hari itu juga. Namun, saat Elea hendak terjatuh karena kehilangan keseimbangan, ada pria yang tiba-tiba menahan sepedanya.

“Gadis pintar.” Ellard mengusap kepala Elea. “Aku hanya berjaga-jaga agar tidak terjadi hal yang tak kuinginkan,” lanjutnya.

“Hal yang tak kau inginkan? Seperti?” tanya Elea semakin penasaran. Ia ingin semua teka-teki di kehidupannya terungkap.

“Penasaran, *Baby*? Apa kau akan memberikanku sesuatu jika aku beri tahu semuanya?” pancing Ellard membuat Elea mendengkus kesal. “Sebuah ciuman, mungkin?”

Mata Elea mendadak terbuka lebar mendengar perkataan vulgar yang membuat telinganya gatal. Oh astaga, sifat pria ini mulai terkupas satu per satu seperti kulit bawang! Dia sangat menyebalkan!

“Lupakan pertanyaanku!” Elea menyandarkan punggungnya dengan kasar seraya melipat tangannya. Ia juga melihat pemandangan jalan yang tak begitu ramai daripada melihat wajah tampan Ellard itu.

"Hahaha" Ellard tertawa.

Lagi-lagi sopir di depan mereka melihat ke arah spion. Bertahun-tahun bekerja pada tuannya, baru kali ini ia melihat Ellard tertawa hanya dengan melihat tingkah seorang gadis lugu. Menakjubkan.

"Astaga. Kau sangat lucu, *Baby*." Dan aku sangat ingin memakanmu sekarang juga, sambung Ellard dalam hati.

"Tuan, maafkan aku. Tapi sekarang tidak ada yang lucu di sini," kata Elea begitu berani.

Ellard bertambah semangat. "Kau yang lucu, *Baby*. Aku hanya memintamu satu hal kecil, tapi kau langsung bereaksi seperti itu."

"Itu bukan satu hal kecil bagiku! Meskipun aku pernah dicium—" Elea meringis pelan saat Ellard menarik pergelangan tangannya secara mendadak.

"Siapa yang pernah menciummu?!" Ellard tidak bisa menahan diri saat mendengar Elea pernah berciuman. Siapa yang berani menyentuh bibir gadisnya ini? Apakah mereka ingin mati!?

"Tuan, kau menyakitiku." Elea menatap tangannya yang mulai perih.

"*Baby*, jawab pertanyaanku." Mata Ellard berkilat amarah. Ia bersumpah akan membunuh pria mana pun yang berani mencium bibir gadisnya!

"Apa maksudmu?" tanya Elea kebingungan.

"Kau pernah dicium?" kata terakhir diucapkan Ellard dengan geraman.

Elea mengangguk, "Tapi dengan anak kecil. Aku juga sering mencium bibir bayi."

Bagai disiram air dingin, Ellard langsung melepaskan genggaman tangannya pada pergelangan tangan Elea. Ia pun mendesah lega mendengar pernyataan kelewat polos dari gadisnya.

Jika Elea pernah dicium atau berciuman dengan pria selain dirinya, berarti Ellard akan mengeksekusi puluhan orang yang menjaga Elea selama ini. Mereka semua tidak becus jika sampai hal itu terjadi.

"Kau membuatku kalut, *Baby*. Jangan pernah seperti itu lagi." Ellard menatap mata Elea. Tapi sayangnya, gadis itu tidak mengerti maksud dari ucapannya. Dia begitu polos, sampai-sampai ke arah bodoh jika bersangkutan dengan hal-hal seksual ataupun hal-hal yang berbau vulgar. Bukti minimnya pergaulan bersama lelaki.

Tidak lama kemudian, mereka akhirnya sampai di kediaman Ellard yang begitu luas dan besar. Setelah memasuki gerbang tinggi, Elea dibuat tercengang karena perjalanan dari gerbang hingga ke pintu utama masih jauh. Ia ingin sekali mengukur berapa luas halaman itu. Tidak bisa dipercaya. Sekaya apa memangnya Tuan Ellard ini?

Setelah melewati luasnya halaman rumah, akhirnya mereka sampai di depan rumah yang tidak kalah besarnya. Dari balik kaca mobil, bibir Elea terbuka saat melihat kemewahan yang tergambar di depannya.

Ini rumah atau gedung presiden? Batin Elea.

Setelah sopir membuka pintu, mereka pun keluar dari mobil. Ellard kemudian menggenggam tangan Elea untuk masuk ke rumah.

"Welcome home, Baby."

Elea tidak bisa membalas ucapan apa pun saat Ellard memegang tangannya dengan lembut seolah-olah tangannya terbuat dari kaca yang rapuh. Ia tidak pernah diperlakukan seperti ini sebelumnya, jadi wajar saja jika jantung Elea mulai berdetak kencang. Sentuhan tangannya yang halus dan perhatian itu lebih meyakinkan Elea bahwa Ellard memang pria yang baik.

"Ayo aku tunjukkan kamarmu, Sayang. Mungkin kau belum bisa tidur sekamar denganku, jadi aku menyiapkan kamar lain untukmu." Ellard mengerlingkan matanya nakal.

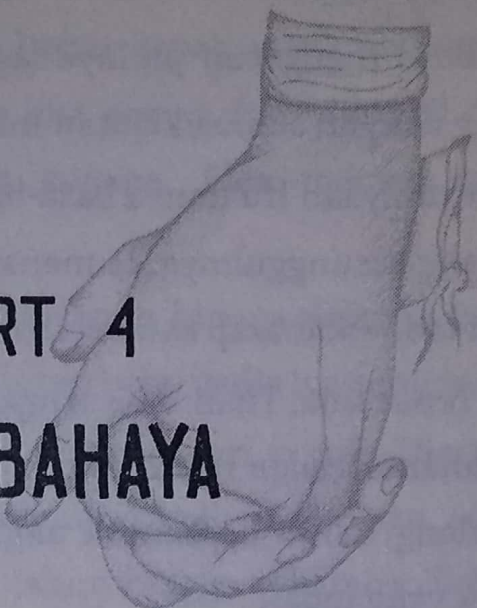
Tidak! Elea menarik pujiannya barusan. Ellard benar-benar pria menyebalkan!

Mereka berdua menaiki tangga yang tak kalah mewahnya. Setelah sampai di lantai atas, Ellard membimbing Elea ke sebuah ruangan dengan pintu tertutup berwarna *tosca*.

"Ini kamarmu, Baby." Ellard membukakan pintu itu secara perlahan. Dia sengaja membuat Elea penasaran dengan isi di dalamnya. Dan terang saja, setelah pintu terbuka, Elea menutup mulutnya yang terbuka lebar lantaran melihat sesuatu di depannya.

Sebuah dekorasi pesta ulang tahunnya!

"Aku tidak mungkin melupakan hari spesialmu, Baby. Happy birthday," kata Ellard seraya mencium pipi Elea.



PART 4 BERBAHAYA

HERVIBOOK

KECUPAN RINGAN di pipi sebelah kanannya membuat Elea tersadar. Ia pun menoleh demi menatap mata tajam bak elang milik pria di sampingnya ini.

Ellard begitu tampan, tinggi, kukuh, dan memesonakan, tidak mungkin Elea tidak akan tergoda. Apalagi, usianya yang mulai beranjak dewasa membuat perasaan dan gairahnya mulai terbentuk sempurna. Wanita mana yang mampu menolak pesona Ellard? Elea yakin tidak ada.

Tatapan pria itu seakan menembus hingga ke tulang, membuat engsel-engsel di dalam tubuhnya seperti lumer seketika. Jika ia tidak menghentikan pandangan ini, Elea merasa akan luluh ke dalam pelukan Ellard dengan memalukan.

"Terima kasih, Tuan," ucap Elea seraya menundukkan kepalanya sopan.

Ellard mengecup pipinya lagi. "Sama-sama, *Baby*. Apa kau senang dengan semua kejutan ini?"

Pertanyaan itu hanya basa-basi, dan Elea tahu betul dengan arti yang sesungguhnya. Ia menangkap maksud dari pertanyaan Ellard tadi—kuharap kau betah di rumah ini. Mungkin?

"Tentu saja, Tuan. Aku sangat senang." Elea tersenyum lebar kemudian berjalan mendekati meja yang dihiasi lilin-lilin indah, kue ulang tahun berbentuk angka delapan belas, dan pernik-pernik yang indah.

Elea akui jika sikap Ellard sungguh manis. Ia terlihat niat sekali untuk menyiapkan semua kejutan itu. Kamar ini pun sudah didekorasi sedemikian rupa dengan puluhan balon yang melayang-layang di atas mereka. Ia mengedarkan pandangan lebih jauh lalu melihat kotak yang lumayan besar di atas tempat tidur. Ia pun berjalan mendekati kotak itu dan ternyata ada *note* di atasnya. Catatan kecil itu berisi tulisan:

Happy birthday Baby. This is special gift for you.

Love, Ellard.

Elea langsung menoleh ke arah pria yang memberikan hadiah itu. Ya Tuhan, ia pikir semua kejutan dalam kamar ini adalah hadiah untuknya, tetapi tidak disangka kalau Ellard menyiapkan satu hadiah lagi untuknya.

"Bukalah." Senyuman Ellard terus menghiasi wajahnya.

Elea ragu-ragu membuka hadiah itu. Namun, setelah tahu isi di dalamnya, mata indah miliknya terbuka sempurna.

Isi dalam hadiah pemberian Ellard adalah sebuah bingkai foto. Bukan bingkai foto biasa karena di dalamnya terdapat puluhan foto Elea yang disusun begitu tepat untuk membentuk angka delapan belas. Elea tahu jika semua foto diambil tanpa persetujuannya. Namun entah kenapa, Elea merasa sangat cantik difoto *candid* seperti itu.

"Foto-fotomu sejak usia lima tahun hingga delapan belas." Ellard mendekati Elea dan mendekap bahu gadis itu dengan erat.

Elea mengeluarkan bingkai tersebut dari kotak. Dia tidak bisa menyembunyikan decak kagumnya. Foto-foto itu adalah *puberty* dirinya sejak usia lima tahun hingga sekarang. Bahkan foto terbaru adalah ketika Elea berada di kereta tadi siang.

"Apa kau yang menempelkan semua foto ini, Tuan?" tanya Elea.

"Ya. Aku bahagia saat melakukannya," jawab Ellard.

"Tapi ... kau bahagia seperti seorang ayah melihat perkembangan putrinya." Elea menurunkan volume suaranya. Setelah mengatakan itu, ia pun menyesal luar biasa karena secara tak langsung mengejek usia Ellard yang berbeda jauh darinya.

Ellard tidak marah. Dia bahkan tidak tersinggung dengan ucapan Elea. Dia memakluminya karena memang itulah kenyataannya. Namun, jika disamakan dengan seorang ayah yang bahagia atas perkembangan putrinya, tentu saja Ellard tidak terima.

"Baby ..." Ellard mengambil alih bingkai yang dipegang Elea lalu ditaruhnya ke atas ranjang. "Aku bukan seorang ayah yang bangga pada putrinya, tapi aku adalah seorang pria dewasa yang

bangga akan perkembangan gadis kecilnya. Gadis kecil yang berubah menjadi wanita dan sebentar lagi akan menjadi istriku."

Elea tergelak. Ia langsung memundurkan langkahnya. "Maksudmu apa, Tuan?" tanyanya mulai takut.

"Apa kau belum diberitahu oleh Jelena?"

Elea menggeleng, "Ti-tidak. Aku kira ... kau akan mengadopsiku."

Ellard tertawa pelan, tawanya terdengar seolah mengejek Elea. Pria itu pun mendekati Elea dengan langkahnya yang mantap dan mengintimidasi.

"Siapa yang bilang aku akan mengadopsimu? Wanita tua itu?" Ellard terus melangkah dan Elea juga terus berjalan mundur hingga tubuhnya menyentuh dinding.

Bibir Elea bergetar saking gugupnya. Perasaan itu pun semakin menjadi saat tangan Ellard yang berotot mulai mengurungnya.

"Tuan." Tubuh Elea tersentak saat Ellard menjilat pipinya.

"Oh, Sayang. Akhirnya, aku bisa menciummu seperti ini," kata Ellard dengan suaranya yang begitu berat dan seksi. Dia tidak menghentikan aksinya yang terus saja mengecup, mencium, dan mengulum pipi Elea.

Elea, gadis polos yang tidak pernah merasakan hubungan seintim itu dengan pria mulai menangis. Badannya bergetar penuh kekalutan dan tenaganya hilang seakan terserap oleh tubuh Ellard yang begitu kuat.

"Ssh ... ssh ... jangan menangis, Baby. Aku tidak akan menyakitimu." Ellard mengusap pelan bibir gadisnya dengan

jempol tangannya. Setelah itu, dia melepaskan kurungan tubuhnya untuk memberi ruang.

Meskipun sudah terbebas dari Ellard, Elea masih belum beranjak dari tempatnya. Ia masih gemetaran dan menundukkan kepalanya. Gadis cantik itu terlihat begitu rapuh dan menggemaskan.

Ellard mengembuskan napasnya. Ia sudah membuat gadisnya takut. Padahal ia hanya ingin memperingatkan Elea kalau hubungan mereka bukan seperti yang diperkirakan gadis itu.

Tangan Ellard kemudian menarik lengan Elea dengan pelan dan membawa tubuh mungil itu ke pelukannya. Awalnya Elea berdiri kaku, tetapi berangsur nyaman karena kepalanya terus dibelai lembut.

"Maafkan aku, *Baby*. Kau pasti takut padaku," bisik Ellard. Namun, tidak ada jawaban dari gadis itu.

"Kau harus tahu jika kita akan menikah saat usiamu genap dua puluh tahun. Tapi saat melihatmu sekarang, aku tidak bisa menahan diri." Ellard terus saja mengusap pucuk kepala Elea dengan lembut.

Menikah?

Oh astaga, kepala Elea mulai pusing. Memikirkan satu kata itu saja membuat matanya berkunang-kunang. Pernikahan, mungkin saja membuat Elea bahagia, tetapi jika pria yang akan menjadi calon suaminya nanti adalah Ellard, Elea tidak yakin. Tindakan Ellard yang menciumnya penuh nafsu tadi membuatnya takut.

Tanpa memberi jarak, Ellard mengangkat wajah Elea. Mata gadis itu pun langsung menatap ke arah lain demi menghindari tatapan itu. Sisa-sisa air mata pun masih membekas di pipinya. Elea lagi-lagi tersentak saat Ellard mengusap pipinya yang masih basah. Pria itu melakukannya dengan senyuman kecil. Meskipun dia tidak melihat, tetapi ia tahu kalau Ellard terus menatapnya penuh minat.

"Oh God, I can't hold it anymore. I'm sorry, Baby."

"Hmmp!" Mata Elea terbelalak saat bibirnya disergap dengan kuat oleh Ellard. Pria itu pun menciumnya tanpa ampun, mencecapinya dengan nafsu yang sudah tidak tertahankan.

Elea berontak sekuat tenaga, mendorong dada bidang Ellard dengan kedua tangannya, tetapi tetap tidak bisa. Ia begitu kecil dan lemah di dekapan pria itu. Ellard mencium bibir ranum yang lama dia puja itu lebih dalam lagi dan membuka paksa bibir itu untuk terbuka. Elea pun luruh dengan lemas di pelukannya.

Elea pingsan tanpa tahu jika ciuman ini bukan ciuman pertamanya bersama Ellard.



Ibu Jelena membuka pintu dengan tergesa. Ia hampir saja lupa jika setiap Rabu dan Minggu, pukul sebelas malam, Ellard yang membeli seluruh aset panti asuhan, pasti akan mengunjungi gadisnya—Elea.

"Kau terlambat dua menit," ucap Ellard saat pintu sudah terbuka.

"Maafkan saya, Tuan. Saya ketiduran." Ibu Jelena menundukkan kepalanya.

"Minggir. Kau menghalangi jalanku." Ellard mendorong tubuh wanita paruh baya itu kemudian masuk tanpa permisi ke rumah yang merangkap panti asuhan itu. Beberapa ruangan sudah gelap gulita. Hanya ada cahaya remang-remang saja dari lampu di dinding.

Tanpa minta izin dari Ibu Jelena, bahkan Ellard memang tidak membutuhkan izin dari siapa pun, ia membuka pintu kamar Elea tidur.

Ellard tersenyum seraya menutup pintu dan tak lupa menguncinya. Ia pun membuka jaket dan sepatunya kemudian naik ke atas ranjang *queen size* yang ditempati Elea. Gadis kecil itu kebetulan sedang menghadapnya dengan mata tertutup.

Bermodalkan lampu tidur, Ellard masuk ke dalam selimut dan bergerak untuk mengurung tubuh Elea yang begitu kecil dalam dekapannya. Kecil dan mungil, bahkan Ellard mampu untuk meremukkan Elea dalam satu kali percobaan.

Namun tentu saja, Ellard tidak mau melakukan itu. Ia hanya mendekap Elea untuk memberikan kehangatan.

"Selamat tidur, *Baby*." Ellard mengecup singkat bibir Elea yang setengah terbuka.

Hari itu, Elea genap berusia enam tahun, dan di usianya yang begitu muda, dia sudah mendapatkan ciuman pertama dari orang dewasa.



PART 5

JANGAN TAKUT

SETELAH ELEA pingsan karena kehabisan napas, Ellard segera merengkuh tubuh mungil itu untuk dibaringkannya ke atas ranjang. Setelah menurunkan bingkai foto ke bawah, Ellard pun membenarkan posisi gadis kesayangannya agar lebih nyaman lalu menarik selimut hingga batas pundak. Ia tidak mau kalau Elea sampai kedinginan di awal musim dingin ini.

Ellard duduk di tepian ranjang. Pria itu tersenyum manis menatap Elea yang bernapas teratur dengan mata tertutup damai. Tapi, Elea tidak tidur, ia pingsan dan mungkin saja akan terbangun beberapa jam nanti.

Pria dengan tinggi menjulang itu pun mengambil peralatan bius di dalam kamarnya—yang kebetulan bersebelahan dengan kamar Elea. Namun, saat ingin kembali ke kamar gadisnya, Kento menaiki tangga dengan wajah suram.

"Ada apa?" Ellard tahu ada yang tidak beres jika asisten pribadinya itu bertampang kusut.

"Charles, Tuan. Dia melarikan diri tadi pagi," ucap Kento dengan nada datarnya.

Ellard tidak tampak terkejut. "Aku sudah menduganya sejak masuk organisasi. Apa yang dia bawa?"

"Royal Deluxe dua puluh buah, Tuan."

Kento hanya menyingkat nama senapan yang berharga sangat mahal itu. Holland & Holland Royal Deluxe menjadi salah satu senjata termahal di dunia dengan harga berkisar 230 ribu dolar Amerika. Tak heran jika senapan Royal Deluxe sering dijadikan koleksi para kolektor bangsawan.

"Dia tidak tanggung-tanggung rupanya. Tangkap dia sampai dapat, Kento. Jika sudah tertangkap, telepon aku. Aku sendiri yang akan memotong tangannya." Ellard tersenyum miring seraya mencengkeram kotak lebih kuat.

Kento sejenak berpikir. "Kenapa kita tidak memakai cara biasa, Tuan?"

"Charles tidak sayang dengan keluarganya, Ken. Dia pergi tanpa membawa istri dan anaknya, bukan?"

Kento mengangguk menjawab pertanyaan tuannya.

"Ya sudah, pergi sana. Kau mengganggu waktuku bersama Elea," usir Ellard menggunakan kibasan tangannya.

Kento menundukkan kepalanya patuh dan hendak turun, tetapi suara Ellard kembali menahan langkahnya.

"Charles tidak mungkin bisa membawa semua senapan itu di pesawat."

Kento mengganggu lagi. Dia mengerti bahwa Ellard secara tidak langsung menyuruh bawahannya itu untuk mencari Charles ke seluruh dermaga di Amerika.

Setelah menutup pintu, Ellard berjalan mendekati Elea yang masih pingsan. Kejadian pencurian senjata seperti tadi hanyalah masalah kecil baginya. Siapa pun yang berani mencuri persediaan senjatanya di gudang, siap-siap saja bagian tubuh mereka ada yang hilang atau parahnya lagi, nyawa melayang.

Ditembak mati, mungkin terlalu mudah untuk seorang pengkhianat, tetapi Ellard tidak mau seperti itu. Ia akan menyiksa para pengkhianat hingga mereka sendiri yang memohon-mohon untuk dibunuh dalam sekali tebas. Rasanya menyenangkan baginya saat mendengar teriakan kesakitan dari mereka yang berani mengkhianatnya.

Memikirkan darah mengalir di sepatu mahal nya membuat Ellard bertambah semangat dan *mood*-nya naik bekal-kali lipat. Seraya bersenandung, ia mengeluarkan sebuah suntikan dengan jarum yang cukup panjang dari kotak berwarna hitam kemudian mengambil botol kecil berwarna putih yang berisi obat bius agar Elea bisa terlelap hingga tujuh atau delapan jam lamanya. Setelah menginjeksikannya ke dalam suntikan, Ellard menyuntik lengan gadis itu hingga habis. Setelah semuanya selesai, Ellard menyimpan kembali peralatan suntiknya ke dalam kotak. Ia membenarkan lagi selimut Elea yang tersingkap.

"*Nice dream, Baby.*" Sebelum Ellard keluar dari kamar, ia mencium bibir Elea selama lima detik.



Mata indah milik Elea terbuka secara perlahan karena terkena sinar matahari. Angin yang berembus melalui jendela dan balkon terasa dingin, membuat Elea lebih meringkuk di bawah selimutnya. Ia pun menguap lebar dan mengedarkan pandangannya ke segala arah, mengingatkan Elea jika ia masih berada di dalam kamar yang semalam. Dekorasi balon-balon indah masih melayang di atap, lilin-lilin yang mati pun masih menempel di tempatnya. Tapi ia tidak melihat lagi kue ulang tahun semalam. Ah ... mungkin sudah dimasukkan ke lemari pendingin.

Elea belum mau beranjak dari ranjang. Ia meletakkan dua buah bantal menjadi satu untuk mempertinggi posisi kepalanya. Gadis itu menutup matanya lagi hanya untuk menikmati semilir angin yang masuk melalui balkon. Dan tiba-tiba, ingatan tentang ciuman panas yang diberikan Ellard menerobos ke dalam otaknya.

Mata Elea terbelalak. Ia pun memegang bibirnya sendiri, seolah masih merasakan bibir Ellard sedang melumat bibirnya. Oh astaga, dia tidak pernah berciuman sepanas dan selama itu. Sensasi bibirnya dikulum, disesaki, dan dilumat oleh seorang pria dewasa sungguh berbeda saat dicium oleh anak kecil.

Okay, mungkin dua hal itu tidak bisa di bandingkan—dicium anak kecil dengan dicium orang dewasa seperti Ellard sangat berbeda 180 derajat. Anak kecil tidak pernah mengeluarkan suara erangan napas ataupun desahan ketika menciumnya. Oh, Elea sungguh bodoh. Tidak mungkin juga anak kecil menciumnya penuh gairah seperti Ellard semalam.

Pintu kamar terbuka tiba-tiba. Elea terlonjak kaget. Dia terkejut karena seseorang yang masuk ke kamarnya adalah pria yang sedang dipikirkannya.

Ellard.

Jantung Elea berdetak lebih kencang tanpa ia minta. Pipinya memanas tanpa permisi saat melihat Ellard tersenyum manis seraya memegang nampan yang di atasnya terdapat makanan dan minuman.

"Selamat pagi, *Baby*." Ellard menyapanya dengan nada yang sangat lembut dan perhatian. Wajahnya sama seperti kemarin, tampan, begitu segar dan memesona. Sepertinya, Ellard habis mandi.

Elea tidak menjawab sapaan itu. Ia hanya melihat Ellard meletakkan sarapannya di atas nakas kemudian lelaki itu duduk di depan Elea.

"Bagaimana tidurmu, Sayang?" tanya Ellard merapikan jumbai rambut Elea yang tertiuap angin.

Refleks, kepala Elea beringsut. Ia menatap Ellard dengan kening berkerut, takut Ellard akan bersikap mendadak seperti semalam.

Ellard menarik tangannya dari wajah Elea. Ia mengerti, gadisnya itu pasti takut karena ciuman semalam. Tapi, ia tidak menyesal melakukannya, *toh* Ellard memang ingin Elea mengetahui jenis hubungan yang sesungguhnya.

"Kau takut padaku, *Baby*?" tanya Ellard seperti sebuah *de javu*. Ia menanyakan hal yang sama saat pesta di rumah panti kemarin.

Elea menggeleng ragu. "Ti-tidak."

Ellard tersenyum miring, ia pun menguji ucapan Elea dengan memajukan posisi duduknya. Dan benar saja, tubuh Elea beringsut seolah menghindarinya.

"Kau takut," kata Ellard dengan wajah kecewa.

"Ma-maafkan aku, Tuan. Tapi aku tidak bisa berpura-pura. Aku takut kau melakukan *itu* lagi." Elea menjauhi Ellard hingga berada di ujung ranjang.

Terdengar embusan napas dari Ellard. Pria itu berdiri, membuat Elea merasa lega, tetapi sedetik kemudian Ellard beranjak naik ke atas ranjang. Elea semakin waspada. Ia menaikkan selimutnya sampai ke batas hidung.

Oh, Elea sangat menggemaskan, pikir Ellard.

"Hei, *Baby*. Aku tidak mungkin menyakitimu." Ellard menarik selimut yang digunakan Elea sebagai tameng. Selimut itu turun hingga pinggangnya, membuat gadis itu semakin kalut.

"Kumohon jangan." Elea meringis. Ia bahkan tidak tahu apa tujuannya memohon pada Ellard.

Ellard menarik kedua telapak tangan Elea yang lemah. "Maafkan aku soal semalam. Aku tidak bisa mengontrolnya."

Elea terdiam saat Ellard menarik tangannya kemudian ia dipeluk dengan erat ke dalam dada bidang itu. Ia seperti tenggelam di sana. Hangat dan nyaman.

"Apakah ... apakah yang kau ucapkan itu benar? Maksudku, kita akan ... menikah?" Elea berbicara dengan tergagap. Kata menikah pun diucapkannya begitu lirih bahkan hampir tidak terdengar.

Elusan telapak tangan yang besar itu melingkupi kepala Elea. "Tentu saja, *Baby*. Apa kau tidak sabar?" tanya Ellard setengah bercanda, setengahnya lagi dia serius.

"Bukan begitu." Elea melepaskan dirinya sendiri dari dekapan Ellard. "Kenapa harus aku?"

Ellard tersenyum, menguarkan aura malaikat yang membuat Elea terpesona. "Karena aku mencintaimu."

Elea merasa jantungnya terhenti. Apa yang dia katakan? Mencintainya?! Yang benar saja!

"Apa kau bergurau, Tuan?" tanya Elea heran.

Kini Elea sudah berada di antara kedua paha Ellard tanpa gadis itu sadari. Mereka terlihat sangat intim dengan posisi seperti itu.

"Tentu saja tidak, *Baby*. Aku mencintaimu sejak kita pertama kali bertemu. Sejak kau berusia lima tahun." Ellard tidak berusaha menutupi rasa gelinya. Dia sendiri tidak menyangka akan mengucapkan itu.

Elea bertambah heran. "Kau pedofilia? Tidak mungkin."

"*Baby*, aku pedofil hanya padamu." Ellard mengusap rambut gadis itu lagi. "Mungkin ... aku sudah bosan dengan wanita dewasa," lanjutnya dengan kekehan.

Elea menggelengkan kepalanya. "Itu tidak mungkin, Tuan. Kalau aku berumur lima tahun, berarti saat itu kau"

"Aku 25 tahun."

"Hah!" Elea menutup mulutnya sendiri. "Berarti kau sekarang ... hmm ... 38 tahun!"

"Ya, dan aku masih sanggup membuatmu mengandung

anak-anakku." Ellard menyeringai jahil seraya menarik tubuh Elea untuk mendekat. Ia juga memberikan kecupan-kecupan ringan di wajah Elea, hingga ruangan itu dipenuhi suara kecupan.

"Tuan Ellard!"

Elea menghentikan aksi pria matang nan dewasa ini dengan menahan kepala Ellard. Akan tetapi, hal itu membuat mereka jadi saling menatap satu sama lain. Baik Elea maupun Ellard sama-sama merasakan sesuatu yang aneh sedang menjalar di urat nadi mereka.

Dia tidak terlalu tua, batin Elea.

Bahkan fisik Ellard sama sekali tidak mencerminkan usianya. Ia masih terlihat seperti pria berumur tiga puluhan yang memiliki kekuatan dan keanggunan. Semuanya terlihat pada garis wajahnya yang terkesan samar, tetapi membuat Ellard bertambah gagah dan mendominasi lawannya.

"Jangan menatapku begitu," kata Ellard memecah keheningan. "Kau tidak tahu apa yang sedang kupikirkan saat ini kan, *Baby*." Ia sedang memikirkan nikmatnya bercinta dengan panas bersama Elea ketika gadis itu memandangnya tadi.

"Maaf." Elea menarik tangannya dari wajah Ellard, menjauhkan dirinya sendiri dari posisi pria itu.

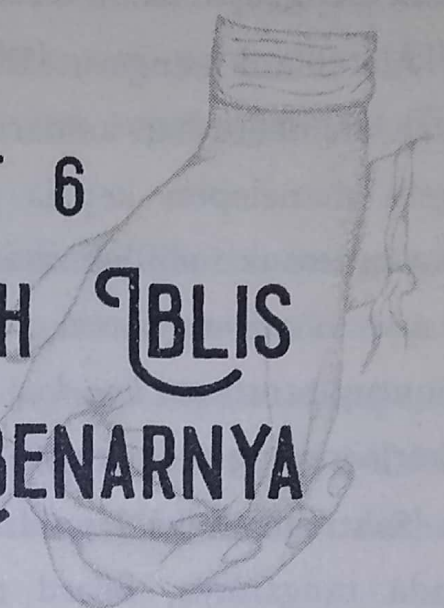
Ellard melihat jam tangannya. "Aku harus pergi. Jangan lupa makan sarapanmu." Ia beranjak kemudian membenarkan kemejanya. "Aku tidak akan mengurungmu di sini, *Baby*. Tapi, jika kau ingin pergi berjalan-jalan ke luar, tetap hubungi aku." Dia mengusap kepala Elea kemudian mengecup dahi gadis itu dengan lembut.

Elea tidak bisa menjawab ucapan penuh keposesifan dari bibir Ellard yang sialnya sangat menggoda sekali itu. Ia hanya membisu seraya mengusap dahinya yang baru saja dicium oleh Ellard.

Lembut dan *manis*.

Tanpa sadar, Elea menyunggingkan senyumnya.

HERVIBOOK



PART 6

IA ADALAH IBLIS YANG SEBENARNYA

HERVIBOOK

ELLARD MEREBAHKAN tubuhnya di atas kursi kebesaran. Tanpa basa-basi, ia membuka laptop di atas meja dan melihat *live streaming* dari kamera pengawas yang tersebar di rumahnya. Ia melihat Elea masih berada di dalam kamar sedang memakan sarapannya di atas meja rias. Makanannya tersisa sedikit, dan *smoothie strawberry* kesukaan Elea sudah hampir habis.

Ellard tersenyum melihat gadisnya makan dengan lahap. Ya meskipun ia memang tahu kalau Elea adalah pencinta makanan. Segala jenis makanan pasti dimakan oleh gadisnya. Jarang sekali di zaman milenial ini ada wanita yang tidak pilih-pilih makanan. Dia menyukai gadis seperti itu.

Setelah Elea menghabiskan sarapannya, dia terlihat sedang berjalan mondar-mandir di kamar seraya melompat untuk

mengambil tali-tali balon. Terkadang, Elea harus naik kursi untuk menggapai balon tersebut.

Alis Ellard mengerut. Dia tidak suka melihat Elea bersusah payah membereskan kamarnya sendiri. Oleh karena itu, Ellard segera menelepon kepala pelayan dan menyuruh beberapa pelayan untuk membereskan kamar Elea. Setelah melihat dua pelayan memasuki kamar gadisnya, Ellard merasa tenang. Ia pun menutup tontonan *live* dari kamera CCTV itu dan melanjutkan pekerjaan yang sudah menumpuk di atas meja.

Saat membuka laporan demi laporan dan menyematkan tanda tangannya, Ellard mengangkat kepala karena pintu ruangan kerjanya dibuka tanpa permisi. Hampir saja ia menodongkan pistol Dessert Eagle-nya yang berada di laci jika tidak melihat siapa yang masuk. Ellard sangat benci diganggu saat bekerja. **HERVIBOOK**

"Kenapa kau ke sini?" tanya Ellard bernada dingin.

Pria itu terlihat menunjukkan rasa tidak sukanya secara terang-terangan kepada wanita cantik bak super model dunia. Wanita itu memiliki wajah khas orang Irlandia, memiliki rambut berwarna merah dan kulit putih pucat. Dia memang cantik, tapi bagi Ellard, Elea-lah yang paling cantik.

"Oh, Sayang. Begitukah kau menyambutku?" Wanita itu pun mendekat dan dengan mudahnya duduk di atas meja, menghadap Ellard.

Ellard hanya menatap wanita itu dengan pandangan datar. "Turunlah dari meja. Kau sangat tidak sopan, Sandra."

"Kau yang tidak sopan, dasar adik kurang ajar! Di mana sopan santunmu saat menyambutku?"

Sandra Delwyn Osbert, kakak tiri perempuan Ellard. Ayahnya menikah lagi setelah ibunya meninggal saat Ellard berusia tujuh tahun.

"Pergilah, Sandra. Aku sibuk." Ellard mengabaikan keberadaan Sandra dan kembali berkutat dengan berkasnya.

"Hei, Ellard." Sandra ingin mengusap kepala adiknya, tapi dengan cepat Ellard memelintir lengan Sandra ke belakang, membuat gadis itu mengaduh kesakitan. "Sakit. Adik durhaka! Lepaskan!"

Ellard pun melepaskannya sambil mendorong punggung Sandra agar menjauh. Ia lalu duduk di kursinya lagi seolah tidak pernah berbuat apa-apa.

"Kau memang tidak pernah basa-basi!" Sandra geram melihat tingkah adik tirinya dan lebih memilih untuk duduk berseberangan depan Ellard. "Aku ingin liburan!"

"So?" tanpa melihat wajah Sandra, Ellard bertanya acuh tak acuh.

"Seperti biasa, El. Ambil alih tugasku untuk sementara. *Please?*" Sandra mulai mengeluarkan jurus ampuhnya. Memohon seperti anak kecil yang minta dibeli balon. Sangat tidak cocok dengan *image* wanita dewasa berusia empat puluh tahun.

"Tidak. Merepotkan."

Sandra beranjak dari kursi dan hendak mendekati Ellard, tetapi kali ini Ellard tidak segan mencondongkan pistolnya ke wajah Sandra dan siap menarik pelatuk.

"Wow, wow, *easy boy*." Sandra meneguk ludahnya kasar. Dia pun kembali duduk di tempatnya semula. Tentu saja dia tidak mau mati kutu karena ditembak oleh Dessert Eagle, senjata buatan Israel yang mendunia. Jika pistol lain hanya terasa seperti menusuk saja, pistol ini mampu membuat objeknya tertusuk dan meledak.

"El, *please*. Satu bulan saja," mohon Sandra dengan mata berkaca-kaca. Dia hanya berakting, percayalah.

"Pergilah. Aku tidak mau mengurus perusahaanmu lagi. London terlalu jauh." Ellard masih sibuk menatap laptopnya.

"Itu perusahaanmu juga!"

"Tapi kau CEO-nya," balas Ellard. "Pergi, sebelum kesabaranku habis." Kali ini suaranya lebih dalam dan tegas.

Sambil bersungut-sungut, Sandra keluar dari ruangan mewah itu. Ruangan yang terkesan misterius, kejam, dan berbahaya seperti Ellard.

"Kau tahu El, Papa mengawasi Elea."

'BLAM!'

Pintu itu ditutup kasar oleh Sandra. Ellard sudah tahu hal ini sejak beberapa tahun yang lalu, tetapi dia tetap saja merasa marah bila mendengar hal ini.

"Pria tua itu. Awas saja menyakiti gadisku!"



Kemarahan Ellard terasa sangat nyata saat memasuki ruangan yang memiliki penerangan temaram. Lampu-lampu yang mengeluarkan cahaya berwarna kuning berjejer dengan

rapi di dinding. Terlihat indah, tetapi tetap terasa menyeramkan.

Ruangan itu bisa dikatakan sebagai ruangan penyiksaan di markas terbesar, tempat penyimpanan senjata yang akan diselundupkan ke beberapa negara timur. Ada pula senjata yang sudah dipesan oleh angkatan militer di negara-negara tetangga. Harganya? Jangan ditanya. Tidak ada yang di bawah lima puluh ribu dolar Amerika.

Para bawahan yang melihat Ellard memasuki ruangan mundur teratur seakan memberi jalan agar pria itu sampai ke tempat tujuannya.

Kento, asisten Ellard yang setia selama bertahun-tahun terus mendampingi tuannya dari belakang. Setelah Ellard duduk di kursi megah bercorak kerajaan Italia—yang sangat melambangkan kekuatannya, Kento menyuruh anak buahnya untuk menyingkir dari pria Belgia yang wajahnya sudah babak belur.

“Hai, Charles.” Ellard melipat kaki, menambah kesan menakutkan sekaligus menunjukkan betapa berkuasanya pria tampan ini. “Bagaimana kabarmu?”

Charles, pria yang berani mengkhianati kepercayaan Ellard, hanya terdiam tak mampu menjawab. Bibirnya berdarah karena bogeman mentah dari beberapa orang.

“Ah, kau baik-baik saja rupanya.” Ellard menjawab sendiri pertanyaannya.

Ia lalu menjentikkan jari sebagai sinyal untuk Kento agar menuangkan minuman anggur yang sudah disuling sejak tahun 1971. Anggur memang semakin bermutu seiring meningkatnya

usia. Sama seperti Ellard. Sembari memegang gelas anggur, Ellard beranjak dari kursi kebesarannya dan mendekati Charles yang terduduk di lantai dengan tangan terikat ke belakang.

"Siapa yang menyuruhmu mencuri kesayanganku? Royal Deluxe? Yang benar saja." Ellard tertawa mengejek. Setelah itu, ia meneguk angguranya dengan perlahan.

Tidak ada jawaban dari Charles membuat Ellard terkekeh pelan. Ia memberikan gelas anggur kepada pria yang ada di sampingnya lalu berjongkok demi melihat wajah Charles yang ketakutan. Ellard menjambak rambut Charles dengan kasar hingga pria itu menengadah. Setelah itu, dihempaskannya kepala itu seperti kepala boneka.

"Sial. Lidahnya terpotong." Ellard berdiri, berekspresi jijik melihat Charles yang nasibnya sungguh nahas. "Siapa yang memotongnya?" Pria itu berteriak kepada seluruh bawahannya dengan mata melotot.

Tak lama kemudian terlihat satu tangan terangkat, dan ternyata pria yang memegangi gelas anggur Ellard tadi yang memotong lidah Charles. Bukannya amarah yang didapatkan, melainkan Ellard justru tertawa senang.

"Kau pintar sekali, anak muda. Siapa namamu?" Ellard mendekati pria berusia dua puluhan itu dengan langkah pelan—yang semakin mengintimidasi lawannya.

"Ph-Philips Adams, Tuan," jawab anak buahnya dengan gugup.

Tanpa diduga, Ellard hanya mengambil gelas anggur dari tangan pria bernama Philips. Tidak melakukan apa-apa.

"Ken, beri Philips bonus bulan ini."

Kecuali Kento, semua orang di dalam sana tentu saja terkejut dengan sikap tuannya. Bukannya menghakimi, tetapi ternyata dia justru memberi hadiah.

"Kau pasti memotong lidahnya karena ia mengumpatku, bukan?" Ellard memegang pundak Philips.

"Ya, Tuan."

"Ah, baiklah. Kau akan mengganti posisi Charles mulai sekarang." Ellard menepuk pundak Philips dua kali sebelum kembali memusatkan perhatiannya pada Charles.

"Te-terima kasih, Tuan." Philips membungkuk begitu dalam. Dia tidak menyangka diberi posisi yang cukup tinggi padahal baru bergabung enam bulan lalu. Tentu saja prestasi yang sangat mencengangkan.

"Nah sekarang, waktunya kita bermain, Charles." Ellard tersenyum menyeringai seraya melemparkan gelas anggur ke kepala Charles hingga pecah berkeping-keping. Pecahan yang melekat pada luka di wajah pria itu justru membuat darah semakin mengucur.

Charles tahu ini tidak akan selesai dengan cepat, bahkan penyiksaan itu baru saja dimulai.



Elea sedang menuruni tangga marmer dengan langkah hati-hati. Dia takut terpeleset. Jika terjatuh, sungguh tidak lucu dilihat banyak pelayan dan *bodyguard* yang berada di rumah itu.

Ia sudah memakai celana jin hitam, sepatu *boots* hingga mata kaki, dan mantel berwarna cokelat untuk melindungi tubuhnya dari angin musim dingin. Elea berencana akan mengunjungi Ibu Jelena dan adik-adiknya di panti.

"Nona mau ke mana?" tanya salah satu pengawal yang menghadang Elea di depan pintu.

"Aku ingin pergi. Tuan Ellard sudah mengizinkanku pergi keluar tadi pagi." Elea menjawab dengan jujur. Namun, penjaga itu terlihat menahan geli saat Elea memanggil Ellard dengan sebutan *Tuan*. Apa ada yang salah dengan itu?

"Apakah Nona sudah meminta izin pada Tuan?"

"Hem ... belum, tapi—"

Penjaga yang berbadan kekar itu pun menggelengkan kepala. "Berarti Nona tidak boleh pergi. Silakan hubungi Tuan Ellard dulu, apakah beliau mengizinkan Nona untuk pergi."

"Oh, *God*! Kenapa jadi susah seperti ini? Padahal aku hanya pergi sebentar!" geram Elea seraya mengentakkan kakinya. Baru beberapa jam di rumah ini, dia sudah sangat bosan. Kesepian. Tidak ada teman atau anak kecil yang sering mengganguya.

Wajah cantik Elea membuat para penjaga sedikit luluh. Oh, tidak, tidak! Jangan sampai mereka tergoda. Ellard akan mengamuk jika sampai itu terjadi.

"Silakan Anda kembali ke dalam, Nona Elea."

Tentu saja Elea tidak ingin menyerah, ia juga tidak menuruti perintah penjaga itu. "*Fine*! Aku akan menelepon Tuan Ellard! Pinjam ponselmu. Aku tidak punya *handphone*."

Cukup aneh jika melihat seseorang tidak memiliki *handphone* di zaman serba *mobile* ini, tetapi begitulah keadaannya. Ellard tidak pernah membelikan Elea ponsel karena ia tidak mau ada banyak pria yang meminta nomor gadis itu. Alasan yang klasik, tetapi ternyata ampuh. Namun, Ellard tetap membelikannya Ipod sejak Elea masuk sekolah menengah.

Dengan ragu, pria itu memberikan ponselnya pada Elea. Gadis cantik ini pun dengan gesitnya menekan *icon* di sana, seolah-olah pernah memiliki ponsel. Ia memang tidak punya ponsel, tetapi Elea fasih menggunakan benda itu berkat teman-temannya.

"Apa nama kontaknya?"

"*Big Boss.*"

"Oh" Elea mencari kontak itu dengan cepat. Tanpa basa-basi, ia pun menekan lambang telepon. Ternyata Ellard cukup lama mengangkatnya bahkan mungkin di saat-saat terakhir telepon itu tersambung.

"Ada apa?"

Tanpa sapaan apa pun, suara Ellard yang serak dan berat itu terasa menjeramkan dan membuat Elea bergidik. Dari nada suaranya saja, Ellard mampu mengintimidasi orang lain.

"Tuan Ellard, ini aku Elea." Elea tergugup. Suaranya bergetar.

"Oh *Baby*. Ada apa meneleponku, Sayang? Kau membutuhkan sesuatu?" Suara yang dingin dan tidak bersahabat yang baru saja didengar tadi lenyap seketika. Ellard seperti ini yang dikenal Elea. Lembut dan penyayang.

"Ah, tidak. Begini, aku mau pergi ke panti, Tuan."

"Baby, berhentilah memanggilku Tuan. Kau bukan bawahanku."

Elea bisa mendengar suara erangan napas Ellard yang kecewa. Apakah pria itu sedang sendirian? Kenapa di sana sunyi sekali sampai-sampai Elea hanya bisa mendengar suara Ellard saja?

"Ma-maaf. Aku belum terbiasa."

"Oke, tidak apa-apa. Kau mau pergi ke panti asuhan itu?"

"Ya, apakah boleh?"

Lagi-lagi, terdengar embusan nafas berat dari Ellard. "Tentu saja, asal ada yang mengantarmu. Nanti aku yang menjemputmu pulang."

"Okay. Terima kasih, Tuan!"

"Ya, Baby."

Setelah pembicaraan singkat itu berakhir, Elea memberikan ponsel itu pada pemiliknya. Ia pun merasa bangga seolah memenangkan perdebatan dengan *bodyguard* itu.

"Mari saya antar, Nona."



Ellard menaruh ponsel ke kantong celana. Kakinya masih berada di atas kepala Charles yang terkulai lemas di lantai. Setelah mendengar suara dari gadis yang paling di sayangnya itu, ia pun ingin cepat-cepat pergi dari sini, berbenah diri, kemudian menjemput Elea.

Tentu saja ia tidak membiarkan Elea terlalu lama bermain di panti asuhan itu. Tidak boleh. Nanti bisa jadi kebiasaan. Ide

untuk memindahkan panti beserta isi-isinya ke luar negeri pun sempat terlintas di kepalanya.

“Sial.”

Dengan gerakan spontan, Ellard menendang kepala Charles seperti bola hingga tulang lehernya patah dan saat itu juga nyawa Charles melayang.

“Ah, sudah lama aku tidak bermain bola.”

HERVIBOOK



PART 7

IBLIS ATAU MALAIKAT?

HERVIBOOK

ELEA TERTAWA saat mendengar cerita lucu dari adik-adiknya di rumah panti. Saat ini, ia duduk bersimpuh dengan dikelilingi oleh enam orang anak kecil di taman belakang. Udara yang cukup dingin pun tak menghalangi rona bahagia di pipinya. Baru sehari pergi meninggalkan *rumah*, tetapi Elea sudah sangat merindukan suasana sejuk nan rimbun di bawah pohon *ek* yang berdaun sangat lebat. Meskipun rumah Ellard luar biasa besar dan mewah, tetapi ia tetap merasa asing dan kesepian di sana.

"Kapan kau kelulusan, Elea?" Ibu Jelena datang sembari membawa gelas susu dan sepiring kue kering di atas nampan. Anak-anak pun segera menyerbu dan berebutan untuk mengambil kue.

Elea tersenyum menyambut kehadiran Ibu Jelena. Ia juga membantu menurunkan gelas-gelas susu ke atas meja.

"Sekitar dua minggu lagi. Ibu datang ya, sebagai perwakilanku," ucap Elea ceria.

Ibu Jelena cukup lama terdiam mendengar permintaan Elea itu. Ia tidak yakin jika Tuan Ellard akan memberi izin. Lagi pula dia tidak berhak karena sekarang Elea sepenuhnya berada di bawah tanggung jawab Ellard.

"Ibu usahakan, ya. Tapi ibu tidak janji."

Elea mengerutkan dahi. "Kenapa begitu, Bu? Padahal kemarin-kemarin Ibu sudah menyiapkan gaun khusus untuk datang ke sekolahku."

Ibu Jelena mengusap kepala Elea dan juga menatap gadis kecilnya yang kini sudah beranjak dewasa itu dengan perhatian.

"Elea bukannya ibu tidak mau, tapi—" Ucapan wanita paruh baya ini terhenti karena melihat sosok pria tampan dan berbahaya sedang memasuki taman belakang.

"Tapi apa, Bu?"

Elea tergegas saat tubuhnya dipeluk erat dari belakang. Matanya melotot sempurna saat melihat urat-urat seksi di tangan seorang pria yang sedang memeluknya ini. Siapa lagi kalau bukan

"Tuan Ellard!?"

"Halo, *Baby*." Ellard mencium sekilas pipi Elea dari samping, sedangkan Ibu Jelena menatap pasangan di depannya itu dengan pandangan yang sulit diartikan. Iba, mungkin?

“Sejak kapan Tuan ke sini?” Elea membuka dekapan Ellard di pundaknya. Ia pun berbalik menghadap pria yang *sialnya* selalu saja terlihat memesona.

Jas hitam yang dijahit oleh desainer terkenal Italia, kemeja putih polos yang cukup ketat membuat dada bidang itu tercetak jelas, dan celana berkualitas tinggi itu semakin menambah pesona tampan pria ini. Ellard pun tampak lebih sempurna dengan bulu-bulu tipis di sekitar rahang dan juga rambut *brunette* kehitaman yang ditata dengan *pomade*.

“Baru saja aku datang, tapi aku sempat mendengar perbincangan kalian.” Ellard memasukkan kedua tangannya di saku celana. “Apa yang kau minta pada Jelena, *Baby*? Kenapa tidak meminta padaku?”

Elea dan Ibu Jelena mendadak gugup. Terlebih lagi tatapan mata Ellard yang begitu tajam itu sungguh terlihat menyeramkan. Bagaimana bisa pria itu mengintimidasi banyak orang hanya dengan tatapannya saja?

“Aku cuma meminta Ibu Jelena untuk menghadiri kelulusanku,” kata Elea lirih. Ia memberikan pandangan memelas pada Ibu Jelena.

“Oh begitu. Tapi sayangnya, Jelena tidak bisa pergi. Dia sibuk mengurus anak-anak panti. Iya, kan?” Ellard tersenyum miring sembari menatap wanita berumur itu dengan mata mengancam.

Ibu Jelena menganggukkan kepalanya takut. “Iya, Elea. Maafkan ibu tidak bisa hadir.”

"Nah, kau dengar kan, *Baby*? Dia tidak bisa datang." Ellard tersenyum lebar sembari mengusap pipi Elea yang cukup berisi itu.

"Kalau begitu saya permisi dulu." Ibu Jelena masuk ke rumah sembari mengajak anak-anak kecil untuk mengikutinya. Kini tinggalah Elea dan Ellard di taman belakang.

Elea mengembuskan napas. Ia bukan anak kecil yang tidak mengerti apa-apa, dia tahu betul saat Ellard secara terang-terangan mengancam Ibu Jelena. Entah karena apa beliau sangat takut pada Ellard. Dan bodohnya lagi, dia juga takut dengan Tuan berkuasa itu.

"Kenapa cemberut, hm? Kau sedih karena tidak ada yang hadir di acara kelulusanmu nanti?" Ellard menarik kedua tangan Elea agar tubuh mereka lebih menempel. Dia memeluk Elea dan menempatkan kedua tangannya di pinggang gadis itu.

"Aku hanya sedih karena Ibu Jelena tidak bisa datang. Padahal dia menjadi wakil sahku."

"Kau yakin?" tanya Ellard sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Apa maksudmu, Tuan? Tentu saja aku yakin."

Ellard menggelengkan kepalanya sekali. "Lupakan saja. Lagi pula, kau tidak akan sendirian di hari kelulusanmu. Aku pasti datang ke sana, *Baby*."

Elea ingin sekali menolaknya karena tidak mau merepotkan. Ia juga malu kalau-kalau Ellard akan datang dengan belasan pengawalnya. Ia menduga jika pria itu menjabat sebagai pemimpin perusahaan yang cukup besar karena selalu membawa banyak *bodyguard*. Dan mungkin saja perusahaan Osbert

Corporation yang gedungnya hampir saja mencapai langit di pusat kota itu adalah milik

Astaga! Kenapa Elea sampai lupa kalau nama keluarga pria itu adalah Osbert?

"Kenapa wajahmu mendadak pucat pasi? Kau demam?" Ellard panik, dia memegang dahi dan leher Elea secara bergantian.

"Ah tidak, Tuan! Aku tidak sakit, sungguh." Elea sontak memegang tangan milik Ellard yang berada di leher. Tangannya masih saja terasa kuat dan hangat. Tangan khas seorang pria dewasa.

"Jika kau merasa pusing atau tidak enak badan, jangan sungkan bicara padaku. Aku tidak mau kau menyembunyikan sakitmu."

HERVIBOOK

Elea tertegun ketika sorot khawatir terlihat dari mata cokelat gelap milik Ellard. Ia tidak melihat lagi sorot mengancam yang diberikan kepada Ibu Jelena tadi.

"Aku tidak sakit, sungguh. Aku hanya sempat berpikir tentang—" Elea memotong ucapannya sendiri. Sepertinya tidak etis untuk mengatakannya. Apakah Ellard akan tersinggung?

"Apa?"

"Tidak jadi. Aku akan masuk ke dalam." Elea ingin beranjak dari tempatnya, tetapi terhenti ketika Ellard menahan lengannya lebih dulu.

"Jangan merahasiakan apa pun dariku, *Baby*. Aku tidak suka," tuntutan Ellard tak bisa dibantah.

Elea mengerutkan dahinya, ia juga tidak suka diperlakukan seperti ini. Tapi sayang, ia tidak berani untuk melawan pria yang berdiri kokoh di depannya itu. Aura maskulin berkobar layaknya api unggun dari tubuh Ellard membuat Elea semakin panas. Bukan panas oleh gairah, melainkan rasa takut.

"Aku ... aku hanya berpikiran jika kau pemimpin perusahaan Osbert Corp."

Ellard terdiam cukup lama hingga dia tidak tahan lagi untuk mengeluarkan tawanya yang renyah. Gelak tawa itu terdengar sangat merdu di telinga Elea sehingga gadis itu tersenyum tanpa sadar. Dia tidak percaya, pria yang terlihat berbahaya ini bisa tertawa sangat manis seperti bayi.

"Oh, *My Baby* Elea. Kau sangat lucu." Ellard menangkup pipi gadisnya. Dia pun menghadiahkan kecupan-kecupan ringan di bibir Elea hingga membuat gadis itu berdiri kaku. "Ayo kita pulang."

Bagai patung bernyawa, Elea menurut saat Ellard melingkarkan tangan di pundaknya dan membawa gadis itu masuk ke dalam rumah. Namun, saat ia melewati Ibu Jelena di dapur, Elea mendapat kesadarannya kembali.

"Tuan Ellard, aku belum meminta izin pulang dengan anak-anak dan Ibu Jelena." Dan terlambat, Ellard sudah mendorong tubuhnya ke dalam mobil Bugatti Veyron mewah yang terparkir di depan.

"Tidak perlu *Baby*." Ellard tersenyum sebelum menutup pintu di samping Elea. "Kau tidak perlu menemui mereka lagi," lanjutnya dengan seringaian licik saat memutar mobil.

“.... that's all I would like to say about our farewell ceremony. I wish that all of us can find the success in the future wherever we are. My prayers are for you all, my friends and last words ... HAPPY GRADUATION!”

Sebagai siswi teladan dengan nilai terbesar, Elea wajib menyampaikan pidato sebagai perwakilan angkataannya. Ia pun menyelesaikan pidato kelulusan dengan senyuman lebar dan perasaan bangga. Ia lalu mengambil toga dari kepalanya dan mulai menghitung untuk memulai aba-aba.

“One, two, three!”

“Yeayyy!”

Semua pelajar yang mengakhiri masa sekolah menengahnya dengan semangat melemparkan toga ke atas setinggi-tingginya. Setelah semua toga berjatuhan di lantai, mereka semua berpelukan dan tertawa riang.

Elea turun dari panggung dan menghampiri teman-temannya. Gadis itu tertawa dan ikut merasakan kebahagiaan karena telah lulus SMA. Ia bahkan melupakan tentang Ellard yang tidak datang hari ini. Namun, tetap saja Elea merasa sedikit kecewa dan sedih karena Ibu Jelena tidak bisa datang.

“Oh, siapa itu!” Alexia, teman Elea yang berambut pirang terang menunjuk seseorang pria yang sedang berjalan memasuki lapangan.

“Jangan katakan ia akan ke sini!” sahut Berbera, teman Elea juga.

Elea terdiam mengamati pria yang berjalan tegap dengan gaya begitu menakjubkan dan mampu menghipnotis banyak gadis di sekolahnya. Siapa lagi kalau bukan Ellard!

Tuxedo yang dipakainya begitu pas, seakan dipesan langsung khusus untuknya. Tubuh tingginya melebihi tinggi dari kebanyakan pria yang ada di lapangan itu. Ellard mengamati sekelilingnya dengan penuh percaya diri. Senyum simpul merekah di wajah tampannya hingga berhasil membuat jantung Elea ingin keluar dari tempatnya.

"Demi Santo Suci, setiap gadis di sini bersedia mati demi mendapatkan kesempatan bersama dengan pria itu malam ini," bisik Alexia saat Ellard semakin dekat ke arah mereka.

"Oh ya. Aku siap mati," sahut Berbera sebelum Ellard benar-benar berdiri tepat di depan Elea.

Sedangkan Elea, pandangannya tetap tertuju pada Ellard yang memegang sebuket bunga mawar. Tanpa ditanya lagi, pria itu memberikan bunga di genggamannya kepada Elea, membuat Alexia dan Berbera membuka mulutnya lebih lebar.

"Selamat wisuda, *Baby*. Pidato yang sangat bagus." Ellard mengusap kepala Elea dengan sayang kemudian pria itu menarik tengkuk gadisnya dan mendaratkan ciuman manis di bibir Elea.

Banyak orang tidak percaya dengan pemandangan romantis yang baru saja terjadi di lapangan. Bukan karena ciumannya, melainkan karena ternyata Elea—murid teladan dengan prestasi tak ada celah—memiliki pasangan yang sangat kaya raya. Tidak sedikit pula orang yang menyadari kalau pria itu adalah Ellard Delwyn Osbert.

Elea masih terdiam meski Ellard telah menarik pinggangnya. "Ayo kita pulang. Aku sudah menyiapkan hadiah untukmu."

"Ah ta-tapi" Napasnya terdengar lirih. Ia lalu berdeham, siap mengajukan protesnya karena sudah ditarik menjauh oleh Ellard. "Teman-temanku ... Alexia, Berbera!" teriak Elea sambil menoleh ke belakang.

Kedua temannya melambaikan tangan bahkan seolah-olah memberikan semangat padanya. Semangat untuk apa?!

"Tuan Ellard, aku bisa berjalan sendiri. Tidak perlu dituntun seperti ini," kata Elea berusaha melepaskan tangan Ellard di pinggangnya.

"Ssh ... Sayang, diamlah. Aku tidak tahan milikku terus dipandangi oleh mata-mata itu. Kenapa rambutmu digerai, hm?" Ellard tidak bisa menahan geramannya saat banyak pria yang memandang penuh minat kepada Elea.

Ia juga tidak bisa menahan diri sehingga ciuman di lapangan tadi memang sangat diperlukan. Itu pengumuman secara tidak langsung jika Elea adalah miliknya. Milik Ellard Osbert satu-satunya.

"Kata temanku, aku cantik jika rambutku digerai, Tuan."

"Kau bahkan terlalu cantik. Semua pria di lapangan itu seperti ingin membawamu pulang. Dan aku tidak akan memberikan kesempatan itu pada mereka," kata Ellard tidak berusaha menutupi keposesifannya.

Otak Elea mendadak mengalami korsleting. Ia pun berusaha mengalihkan pembicaraan selagi dia bisa. "A-aku kira kau tidak datang."

Ellard melepaskan tangannya dari pinggang ramping milik Elea. "Siapa bilang? Aku melihatmu sejak pertama kali acara itu dimulai. Ya, memang aku tidak duduk di sana, *Baby*. Ada tempat khusus untukku."

Oh ... Elea lupa, Tuan Ellard dan semua kekuasaannya.

Mereka berdua sudah sampai di depan mobil Ellard yang terparkir cukup jauh dari lapangan. Sebenarnya Elea ingin meminta izin pada Ellard mengenai pesta kelulusan yang diadakan teman-temannya di kelab malam ini, tapi entah kenapa, Elea merasa sudah tahu jawabannya. Pria itu jelas tidak akan mengizinkan dia pergi.

Ellard memencet sesuatu di kunci mobilnya dan secara otomatis pintu bagasi terbuka. Seketika mulut Elea membulat saat melihat apa yang berada di dalamnya.

"Ya, Tuhan! Panda raksasa!" Elea menjerit spontan melihat boneka panda kesukaannya dari kecil duduk dengan lucunya di dalam mobil. "Bolehkah aku menggendongnya?" seru Elea seraya menunjuk boneka itu.

"Tentu saja, *Baby*."

Elea menaruh bunga pemberian Ellard ke samping boneka itu dan segera mengangkat boneka itu dengan girangnya. Ellard tertawa melihat tingkah Elea yang seperti anak kecil. Dia juga tidak lupa mengabadikan momen itu dari kamera polaroid yang dibawanya.

"Terima kasih, Tuan Ellard." Elea tersenyum lebar hingga gigi putih dan berderet itu terlihat. Ia pun memeluk lebih erat boneka yang digendongnya.

Hanya dengan senyuman itu saja, Ellard merasa dunianya sudah runtuh. Kalaupun bisa, ia bahkan rela memberikan bumi beserta isinya demi mendapatkan senyum seperti itu lagi.

"Apakah kau senang, Sayang?" Ellard mendekati gadisnya kemudian menyibak rambut yang menutupi wajah Elea.

"Ya. Panda adalah hewan kesukaanku, Tuan," jawab Elea masih dengan euforia yang sama.

"Tapi, itu bukan hadiah utamanya ... ini." Ellard memberikan sebuah kotak berukuran sedang. Kotak itu berwarna ungu muda dan di atasnya terbalut pita berwarna *pink*.

Elea sedikit bingung, tetapi ia tetap menerima niat baik dari pria itu. Setelah menaruh kembali boneka barunya, Elea mengambil kotak itu dengan perlahan.

"Terima kasih. Tapi apakah ini tidak berlebihan?"

"Kau belum membukanya, *Baby*. Bagaimana bisa kau mengatakan itu berlebihan?" tanya balik Ellard membuat Elea bungkam.

Elea menghela napasnya gusar. "Tapi ... aku tidak berhak menerimanya. Aku—"

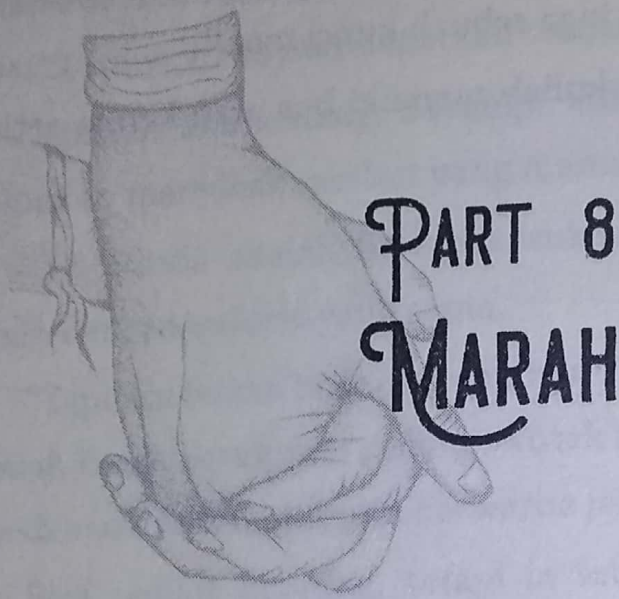
"Aku akan sangat marah jika kau menolaknya." Ellard berbicara cukup tegas dan dalam hingga Elea bisa merasakan tekanannya.

"Baiklah." Elea pun pasrah. Ia membuka kotak itu dengan perlahan. Hatinya was-was melihat dua barang yang ternyata masih dihalangi oleh kain tipis. Setelah dibuka, Elea tidak bisa lagi berkata apa-apa.

Hadiah ini bahkan terlalu besar untuknya. Sebuah *smartphone* dengan logo apel yang saat ini menjadi ponsel paling mahal dari merek itu dan juga sebuah kunci mobil.

“Kau tidak mungkin kuliah menaiki bus atau kereta setiap hari kan, *Baby?*”

HERVIBOOK



SIAPA YANG TIDAK senang jika diberi hadiah berupa mobil Mercedes Benz secara cuma-cuma? Mungkin jawabannya tidak ada. Tapi berbeda dengan Elea, gadis ini tampak murung mendapatkan hadiah sebesar itu. Ia merasa jika mobil bukanlah kebutuhan pokok yang dibutuhkannya.

Elea ingin menolak mobil yang terlihat sangat mahal itu. Namun, ia teringat dengan ancaman Ellard yang mengatakan bahwa dia akan marah jika Elea sampai menolak semua hadiah pemberiannya. Oleh karena itu, Elea memilih untuk mengucapkan kata terima kasih seraya menampilkan senyum terbaiknya agar Ellard tidak curiga.

Ya, meskipun Ellard sudah tahu kalau gadisnya hanya pura-pura senang, tapi ia juga berpura-pura untuk tidak menyadarinya agar Elea tetap menggunakan mobil keluaran Jerman itu. Ellard

hanya ingin memastikan bahwa Elea terus berada di bawah pengawasannya, kemana pun gadis itu pergi menggunakan mobilnya.

"*Test drive?*" tawar Ellard sambil membukakan pintu kemudi untuk Elea

Elea mengernyit, rasanya dia tidak berhak masuk ke dalam mobil baru yang super mulus dan wangi itu. "Tapi aku sama sekali tidak bisa menyetir," katanya.

"Tidak masalah, *Baby*. Aku akan mengajarimu. Ayo, masuk." Ellard menuntun Elea untuk duduk di depan kemudi. Ia lalu menutup pintu di samping Elea dan pintu bagasi di belakang. Setelah semuanya selesai, Ellard pun masuk dan duduk di samping Elea.

"Tuan, aku tidak bisa. Sungguh."

Elea gemetaran. Kedua tangannya bergetar hebat saat memegang setir. Ellard ingin tertawa melihat kegugupan itu. Dengan baju wisuda yang kebesaran di tubuhnya membuat gadis itu bertambah lucu dua kali lipat. Namun, Ellard mengurungkan niatnya untuk tertawa karena tidak mau melihat Elea sedih. Alih-alih tertawa, ia justru mengambil sebelah tangan Elea di kemudi kemudian digenggamnya tangan itu dengan erat seakan memberi kekuatan. Ia juga mengusap perlahan punggung tangan gadisnya.

"Kau pasti bisa, Sayang. Aku tahu kau pasti belajar dengan cepat. Sebelum menghidupkan mesin, coba lihat ke bawah." Ellard menunjuk pedal-pedal di dekat kaki Elea berada. "Kau tahu itu apa?"

Elea mengangguk ragu. "Itu gas dan rem." Meskipun ia tidak bisa menyetir, tetapi Elea tahu teori dasar-dasar mengemudi.

"Pintar." Ellard mengusap kepala Elea. Mendapat perlakuan selembut itu tentu saja membuat Elea menjadi lebih rileks. "Tapi kau harus selalu ingat, sebelum menghidupkan mobil, pastikan persneling berada di posisi netral."

"O-oke. Setelah itu?"

"Setelah itu"

Ellard mulai mengajari Elea dengan sabar hingga gadis itu bisa menjalankan mobilnya sendiri, meskipun selambat siput. Tidak jarang juga mesinnya mati di tengah jalan atau mundur otomatis ketika di turunan sehingga membuat Elea panik dan Ellard tertawa melihat wajah kalutnya.

HERVIBOOK
Ellard terus membimbing Elea agar lancar mengemudi setiap harinya, tepatnya di sore hari setelah ia pulang bekerja. Hal itu membuat hubungan mereka semakin dekat tanpa disadari, bahkan Elea tidak merasa canggung lagi jika berada di dekat Ellard. Mereka berdua sering tertawa bersama dan menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengelilingi kota supaya Elea semakin lihai menyetir.

Dengan menggunakan mobil, Elea menjelajahi tempat yang tidak pernah dilaluinya selama ini. Bersama Ellard, ia pernah menyetir cukup jauh hingga perbatasan kota kemudian pulang lagi ke rumah dengan kaki pegal-pegal dan punggung sakit. Meskipun di perjalanan pulang Ellard yang mengambil alih kemudi, tetapi tetap saja Elea merasa tubuhnya remuk.

"Bisakah kita melewati panti?" tanya Elea tampak bersemangat saat Ellard melajukan mobilnya keluar dari jembatan Brooklyn. Seperti biasa, Ellard menggantikan Elea menyetir saat mereka memutuskan untuk pulang.

"Sudah malam, *Baby*. Mereka pasti sudah tidur," jawab Ellard terdengar ketus.

Elea memandang jam di monitor, pukul sebelas malam. "Tapi kita hanya melewatinya, bukan masuk, Tuan."

Ellard menaikkan sebelah alis tanpa diketahui oleh Elea. Gadis itu sangat pintar menjawab ucapannya. Untuk apa dia bersikap seperti ini, bukankah mereka hanya melewati rumah itu? Tentu saja Elea tidak akan tahu.

"Baiklah, jika itu kemauanmu," kata Ellard seraya tersenyum kecil.

Elea pun tersenyum dan berterima kasih, membuat Ellard sedikit meringis. *Terima kasih karena telah memindahkan seluruh isi panti asuhan menyedihkan itu ke luar kota?*

Ellard melajukan mobil dengan kecepatan santai, tetapi saat melewati area rumah panti, ia sedikit menekan pedal gasnya sehingga Elea hanya melihat rumah itu sekilas. Elea kesal, pastinya. Tuan Ellard yang tampan ini seperti sengaja melakukan itu.

"Kenapa tiba-tiba *ngebut*?" protes Elea.

"Sepertinya kita diikuti seseorang," jawab Ellard bohong. Dia melihat dari kaca spion, memang mereka diikuti oleh mobil Range Rover berwarna putih, tetapi mobil itu adalah mobil Kento. Ellard sengaja menyuruh asistennya itu untuk mengawal

sejak mereka keluar dari rumah untuk meminimalkan hal-hal yang tak diinginkan.

Elea menoleh ke belakang dan ia baru menyadari jika mobil putih sedang mengekori mereka. Tapi, Elea tidak bodoh, ia masih hafal mobil siapa itu karena dia pernah meminta Kento untuk mengantarnya ke mini *market* minggu lalu.

"Itu kan, mobil Kento?"

Ellard menoleh dengan cepat. "Kento?"

"Hem ... aku tahu karena Kento pernah mengantarku pakai mobil itu," ucap Elea terdengar sangat santai.

"Kau memanggil Kento hanya dengan namanya lalu kenapa kau terus memanggilku Tuan, *Baby*?"

Elea langsung terdiam. Ia tidak bisa membalas perkataan penuh tuntutan itu. Entah kenapa sampai sekarang ia masih segan untuk memanggil Ellard menggunakan namanya tanpa embel-embel *Sir*. Elea merasa sangat kurang ajar jika memanggil Ellard dengan nama saja.

Meskipun tidak ada jawaban dari Elea, Ellard tidak marah, bahkan ia tersenyum senang karena Elea melupakan pertanyaannya mengenai *kenapa ia tiba-tiba melaju kencang saat melewati panti asuhan itu*. Elea memang pantas tahu, tetapi tidak sekarang. Biarkan ia mencari tahu sendiri nanti.



Penampilan Elea sangat cantik dengan baju monokrom yang dipadukan dengan *coat* putih yang di dalamnya terdapat kaos dan celana hitam, tak lupa pula sepatu *boots* hingga mata kaki.

Meski terlihat sederhana, tetapi semua orang tahu jika pakaian Elea begitu berkelas. Tentu saja karena pundi uang untuk membeli semua itu tidaklah sedikit. Ellard membelikan seluruh isi *walk in closet* di kamar Elea dari desainer-desainer ternama di dunia.

Elea sungguh terpukau saat pertama kali memasuki ruangan khusus di kamarnya yang berisi puluhan pakaian; mulai dari pakaian dalam, celana, gaun, kaos, mantel, hingga syal, belum lagi banyaknya sepatu yang berada di rak tersendiri.

Ia tidak menyangka jika Ellard sudah menyiapkan semuanya, bahkan pria itu tahu dengan ukuran tubuh dan kakinya karena semua barang itu terasa sangat pas saat dipakainya. Karena Elea tidak membawa barang apa pun dari panti, mau tidak mau, ia pun menggunakan pakaian dan sepatu dari ruangan itu.

"Nona mau pergi ke kampus?" tanya Liam, *bodyguard* pribadi yang menjaga Elea di rumah.

"Ya, Liam. Hari ini jadwalku agak padat."

Elea telah didaftarkan Ellard untuk mengikuti program akademis di bidang bisnis di Columbia University sejak dua bulan lalu. Awalnya Elea ingin mengambil jurusan teknik industri, tetapi Ellard menentang keras gagasan itu. Sampai kapan pun, ia tidak akan mengizinkan Elea untuk bekerja di industri, di mana kalangan pekerjaanya sebagian besar berasal dari kaum adam.

"Semangat kalau begitu! Hati-hati di jalan, Nona." Liam tersenyum dan Elea juga membalasnya dengan senyuman. Setelah memastikan Elea sudah pergi dari garasi, Liam kemudian berbicara sesuatu di *earbud* miliknya. "Nona Elea sudah pergi."

“Baiklah. Aku akan melapor pada *Big Bos*,” sahut si penerima pesan, George, yang tak lain adalah pengawal suruhan Ellard yang bertugas untuk mengikuti mobil Elea dari jarak sepuluh meter. Seperti biasa, dia mengirimkan pesan singkat pada Tuan Besar dan melaporkan ke mana saja Elea akan pergi.

Ikuti saja seperti biasa. Tapi, kau akan tamat jika Elea sampai melihat mobilmu.

George hanya tertawa pelan. Pesan yang dikirim oleh tuannya selalu sama setiap saat dia melapor. Dia bertambah yakin jika *Big Bos* itu hanya *copy paste* saja dari pesan sebelumnya.

Setelah mendapat mandat, pria berpakaian hitam formal khas *bodyguard* itu pun mulai mengikuti mobil Elea dari kejauhan. Setelah memakan waktu dua puluh menit, Elea sampai di kampus barunya dan mulai mencari tempat parkir yang cukup luas. Dua bulan ini, Elea memang sudah lancar mengemudi, tetapi gadis itu masih agak kesusahan untuk memarkirkan mobil.

“Nona Elea sudah masuk ke dalam kampus.” George bicara pada seseorang setelah melihat Elea keluar dari mobilnya. Gadis cantik itu membawa ransel dan tas MacBook di lengannya.

“Oke, Paman!” jawab seorang gadis bernama Margaret Leamon yang seumuran dengan Elea. Gadis keturunan Asia itu memiliki rambut bop pendek dengan poni depan, membuat ia terlihat seperti Velma Dinkley di film *Scooby-Doo*.

“Aku bukan pamanmu, Meg!” teriak George.

“Hahaha”

Margaret, biasa dipanggil Meg, ditugaskan khusus untuk kuliah di jurusan yang sama dengan Elea. Usianya memang masih muda, sembilan belas tahun, tetapi ia memiliki bakat bela diri yang luar biasa. Ia gagal menjadi pengawal presiden karena sengaja mematahkan leher seorang menteri yang menggerayangi bokongnya. Sebelum dijebloskan ke penjara, Ellard menyelamatkannya, tetapi dengan satu syarat: menjaga Elea di kampus.

Oh, tentu saja itu tugas yang mudah. Bahkan lebih mudah daripada mengawal seorang presiden. Tentu saja Meg menerimanya tanpa pikir dua kali.

"Elea!" Meg memanggil Elea saat gadis itu sedang melihat papan pengumuman.

Elea menoleh. "Oh, hai Meg!" sapanya ramah. Meg adalah teman pertama Elea di kampus yang sangat baik padanya. Tak perlu waktu lama, Elea dan Meg pun berteman. Sifat mereka yang sama-sama ceria dan bersemangat membuat mereka akrab dengan cepat.

"Kau sangat cantik, Elea. Apakah kau akan pergi kencan sepulang kuliah?" puji Meg membuat Elea tersipu.

"Hahaha ... tidak—" Elea tertawa, "aku kira pakaianku hari ini sangat sederhana, Meg. Kau terlalu memuji."

Meg mengamati penampilan Elea dari atas sampai ke bawah. "Dengan *coat* Victoria Beckham, jin Prada, dan *suede boots* D&G? Aku rasa kau memang sederhana, tapi berkelas, Elea."

"Astaga, Meg. Sudahlah, jangan membahas *fashion* di depanku. Ayo masuk kelas, sebentar lagi Mr. Javier akan

datang." Elea merangkul pundak Meg dengan mudah karena tinggi mereka sama untuk berjalan menuju ruang kelasnya.

"Tenang saja, Elea. Mr. Javier juga tidak akan marah kau datang terlambat," kata Meg sambil tertawa.

"Omong kosong. Kau tidak ingat nasib Don minggu lalu?" balas Elea sembari mengingat nasib Don Vasquez yang dilarang masuk ke dalam ruangan karena terlambat dua puluh detik saja.

"Itu kan, berbeda. Hahaha"

"Apanya yang beda?"

Beda jika Mr. Javier adalah dosen yang ditugaskan langsung oleh Tuan Ellard, Elea.

"Lupakan saja. Kau tidak akan mengerti. Lagipula IQ-mu kan lebih rendah dariku," canda Meg.

"Kurang ajar." Elea tertawa seraya menekan leher Meg lebih kuat di rangkulannya. Mereka berdua pun tertawa bersama.

"Kau tega, Elea!" Meg mengerucutkan bibirnya saat Elea menolak permintaannya untuk pulang bersama.

"Maafkan aku Meg, tapi aku ingin pergi ke suatu tempat." Elea menangkap kedua tangannya di depan dada. Gadis itu mulai memasukkan tas dan Mac Book-nya ke dalam mobil lalu berjalan memutar untuk membuka pintu di sebelah kemudi.

"Aku maafkan, asal kau beri tau aku ingin pergi ke mana." Meg menahan pintu Elea sambil memelototkan mata untuk meminta jawaban.

Elea tertawa. "Rahasia, *bye*. Aku pergi." Ia masih enggan

menceritakan asal-usulnya yang berasal dari panti asuhan. Mungkin lain waktu Elea akan menceritakan semuanya pada Meg saat dia benar-benar percaya pada gadis itu.

"Huh, Elea!" teriak Meg saat mobil Elea melesat dari parkir. Setelah itu, ia menelepon George dan melaporkan bahwa Elea akan pergi ke suatu tempat, tetapi dia tidak tahu akan ke mana.

Elea tidak pergi ke suatu tempat rahasia. Ia hanya ingin berkunjung ke rumahnya yang dulu, panti asuhan yang berada di wilayah Brooklyn. Setelah kunjungannya yang terakhir, Elea tidak sempat lagi untuk pergi ke sana. Ia disibukkan oleh latihan mengemudi bersama Ellard dan juga pendaftaran kuliahnya.

Setelah tahu tujuan Elea, George segera menelepon Ellard. Tanpa disangka, Ellard membiarkannya, tetapi tuannya itu juga berkata akan menyusul Elea ke sana.

Mobil yang dikendarai George berhenti sekitar sepuluh meter dari mobil Elea yang terparkir di pinggir jalan. Gadis itu keluar dengan wajah bingung menatap bangunan di depannya yang tampak gelap dan tak berpenghuni.

Elea mengerutkan dahinya melihat rumah yang dulu ditempatinya bagai rumah asing. Lampu di halamannya memang menyala, tetapi tidak di dalam rumah. Elea membuka pagar dengan mudah karena tidak digembok kemudian mengintip ke dalam rumah yang gelap gulita itu.

"Hah?" Elea terperanjat saat semua perabotan, sofa ruang tamu, dan lukisan-lukisan di dinding hasil coretan anak kecil sudah lenyap. Rumah itu kosong. Ya, benar-benar kosong.

Elea mulai panik dan keluar dari pekarangan rumah itu. Ia pun berjalan ke kiri menuju tetangga yang dari dulu menjual berbagai jam tangan.

"Permisi, Bu," sapa Elea sopan.

"Oh, Elea. Lama tidak melihatmu!" Pemilik toko yang sudah keriput itu menyambut Elea dengan pelukan hangat.

"Begini, Bu. Maaf. Apakah Ibu Jelena dan anak-anak panti lainnya sudah pindah?" tanya Elea tanpa menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca.

"Ya Tuhan, kau tidak tahu Elea? Mereka pindah sudah lama. Tapi Jelena tidak pernah memberitahuku akan pindah ke mana."

Elea tidak sadar meneteskan air mata. Pikirannya mulai mencari-cari pelaku yang tega melakukan ini semua. Tersangka utama yang ia yakini adalah Ellard. Siapa lagi kalau bukan pria itu!

"Oh, Sayang! Kau menangis."

"Maafkan aku, Bu. Tapi aku harus pergi." Elea keluar dengan cepat dan berlarian memasuki mobilnya. Ia menyalakan mobil seraya menangis tersedu-sedu. Tanpa berpikir panjang, Elea menginjak pedal gas lebih dalam.

Ia tidak peduli jika hidupnya akan berakhir malam ini juga. Dia tidak peduli. Hatinya terlanjur sakit saat mengetahui Ellard tega menjauhkan dirinya dengan keluarga yang Elea miliki sejak kecil.

Kenapa dia tega?! Kenapa!

Elea memukul setir mobilnya seperti orang frustrasi. Dengan masih berlinangan air mata dan bibir bergetar, ia pun

nekat menyalip beberapa mobil yang ada di depannya. Dia sudah tidak peduli dengan nyawanya sendiri. Ponselnya tidak berhenti berdering sedari tadi. Nama si penelepon *Mr. Ellard* pun terus terpampang di layar tanpa henti. Elea mengambil ponsel itu dengan kesal dan membantingnya ke belakang.

Bunyi klakson mobil terus mengiringi mobil Elea dari belakang. Gadis itu mengusap air mata di pipi dengan kasar dan melihat dari kaca spionnya, sudah ada empat buah mobil yang mengikutinya. Elea tahu betul salah satu mobil di sana adalah mobil milik Ellard.

"Pergi!" teriak Elea kencang, meskipun ia tahu jika teriakannya hanya sia-sia belaka. Ia pun ingin melajukan mobilnya lebih kencang, tetapi terlambat karena seseorang menembaki dua ban mobilnya.

Tubuh Elea terhentak ke depan saat kemudi hilang kendali. Ia pun menginjak pedal kopling dan rem secara bersamaan hingga mobilnya berhenti perlahan. Mobil Elea sudah dikepung dari dua sisi, depan dan belakang. Belum lagi banyak orang yang mulai mendekat untuk melihat kejadian mendebarkan itu. Apalagi bunyi tembakan dari pistol *Dessert Eagle* yang terdengar sangat nyaring berhasil membuat masyarakat ketakutan. Mereka mengira ada teroris bersenjata yang sedang mengintai jalanan kota.

Ellard masih memegang pistol di tangan kanannya. Sedangkan belasan *bodyguard* menutupi akses jalan bagi orang-orang yang mau mendekati mereka. Elea melihat Ellard dengan bibirnya yang bergetar dan pandangan kebencian yang begitu besar. Saat Ellard ingin membuka pintu, Elea pun langsung

menguncinya dari dalam.

"*Baby*, keluarlah. Kau tidak ingin menambah massa di sini, kan?" Suara Ellard terdengar samar. Tak lama kemudian beberapa mobil polisi pun mulai berhenti tak jauh dari mereka.

Elea tetap diam. Bahkan ia mundur ke jok sebelah sambil memeluk lututnya sendiri. Ia marah, sangat marah, dan merasakan ketakutan yang amat besar untuk menghadapi Ellard.

"Tidak ada pilihan lain kalau begitu." Ellard menembak beberapa kali pintu mobil belakang Elea hingga pintu itu hampir terlepas secara mengenaskan. Hanya dengan sedikit tarikan, Ellard melepaskan pintu mobil dengan kasar dan melemparnya ke sampingnya.

"Pergi! Pergi!" Elea menutup telinganya saat Ellard masuk dengan santainya dan menarik tubuh Elea dari belakang. "Tidak, pergi! Dasar kau iblis! Kau jahat!"

"Ssh ... iya, iya aku memang jahat, Sayang."

Ellard terus menarik Elea yang terus bergerak. Setelah berhasil keluar, Ellard menyeret tubuh Elea untuk masuk ke dalam mobilnya tanpa peduli teriakan dan tangisan gadis itu.

"Jalan," titah Ellard pada sopirnya.

"Tapi polisi itu, Tuan?"

"Kento akan mengurusnya." Ellard segera mengunci kedua tangan Elea supaya diam. Namun, Elea terus menendang-nendang kakinya secara asal, bahkan berhasil mengenai dada Ellard.

"Lepaskan aku! Aku ingin pergi bersama Ibu Jelena."

"Elea!"

Teriakan Ellard membahana di dalam mobil itu. Elea sontak terdiam mendengar bentakan lelaki yang paling ditakutinya itu lalu tangisnya semakin kencang. Ellard menyadari kesalahannya. Pria itu bergerak untuk menarik Elea ke dalam pelukannya, tetapi gadis itu segera menepis tangannya.

"Jangan sentuh aku! Aku benci padamu, Tuan! Kembalikan hidupku!" ucap Elea penuh derai air mata.

Ellard memandang Elea dengan kerutan di dahinya. *Bagaimana bisa ia mengembalikan hidup Elea jika gadis itu akhirnya akan kembali padanya lagi?*



"Sayang, anakmu berulah lagi."

"Anak itu tidak pernah berubah. Hanya gara-gara gadis kecil, ia berurusan dengan polisi lagi. Untung saja kali ini tidak ada kasus pembunuhan."



PART 9

AKU MEMBENCIMU ATAU ...

HERVIBOOK

ELEA TIDAK BERHENTI menangis bahkan tangisannya semakin kencang saat Ellard ingin menyentuhnya. Oleh karena itu, ia memilih untuk tidak mendekati Elea sampai gadis itu cukup tenang. Namun nyatanya, Elea tetap histeris sampai mereka tiba di rumah. Elea lebih dulu keluar dari mobil dan berlari menuju kamar. Setelah itu, suara pintu tertutup dengan keras, menggelegar sampai ke bawah dan membuat pelayan beserta *bodyguard* tercengang.

Ellard memandang pintu kamar gadisnya dari ujung tangga dengan raut wajah bersalah, tetapi ia tetap bersikeras jika tindakannya memindahkan panti asuhan ke luar negeri adalah hal yang benar. Ia tidak suka jika Elea terus-terusan pergi bermain ke tempat itu.

Alih-alih pergi ke kamar Elea, Ellard justru pergi ke kamarnya untuk membersihkan diri. Ia tidak bisa berbicara dengan gadisnya sekarang. Ia akan masuk ke kamar itu nanti saat Elea sudah tidur. Ketika ingin meletakkan ponselnya di atas nakas, Ellard melihat beberapa panggilan dan pesan singkat yang masuk. Ia memang tidak melihat ponselnya sejak aksi kejar-kejaran tadi hingga tiba ke rumah.

Pesan singkat terakhir berasal dari Kento yang mengatakan jika masalah di jalanan dan polisi sudah beres. Tentu saja diselesaikan dengan uang ratusan dolar untuk tutup mulut. Sedangkan mobil Mercedes Benz yang rusak parah sudah dibawa ke bengkel langganannya untuk diperbaiki. Ah jika masalah itu, sebenarnya Ellard bisa saja membelikan mobil baru untuk Elea.

Ada pula pesan dari ayahnya yang berisi : Sudah dapat tangkapanmu, Nak?

HERVIBOOK

Ellard memilih untuk mengabaikan pesan yang tidak terlalu penting itu. Ayahnya pasti ingin mengolok-oloknya seperti biasa karena bertingkah ceroboh. Ingatkan Ellard untuk itu karena dia selalu bertingkah ceroboh jika menyangkut gadisnya.

Setelah membuka pesan dari anak buah di organisasi, Ellard beralih ke *log* panggilan. Alangkah tercengangnya saat melihat nomor kontak *Baby Elea* sempat meneleponnya sebanyak dua kali. Jika dilihat dari jamnya, Ellard yakin Elea ingin meneleponnya sebelum pergi ke panti.

Ellard menghela napas. Rasa bersalah pun semakin menusuk dadanya lebih dalam. Ia harus melakukan sesuatu untuk menebus kesalahan ini.

Rambut berantakan, mata bengkak, hidung merah, dan bibir pucat adalah perpaduan paling mengerikan yang pernah ia lihat dari penampilannya selama ini.

Elea sangat puas menangis semalaman tanpa ada seseorang yang berani mengetuk pintu kamarnya. Namun ia juga merasa kesal saat Ellard tidak berniat untuk meminta maaf atas apa yang terjadi. Pria itu sama sekali tidak mengganggunya bahkan memberikan privasi untuk menangisi nasibnya. Nasibnya yang menyedihkan. Elea merasa sedang diikat dalam penjara tak kasatmata. Ia sadar jika hidupnya kini telah diatur sedemikian rupa oleh Tuan Ellard yang jahat itu sejak dulu hingga sekarang. Namun, jika Ellard tega memisahkannya dengan keluarganya, dia salah besar.

Elea memproklamirkan bahwa ia membenci Ellard. Ia benci dengan pria itu! Tapi anehnya, semalam Elea bermimpi tentang kebaikan Ellard yang setia mengurusnya saat ia sakit demam berdarah di usianya yang ke sepuluh. Dia tidak yakin itu mimpi atau kenyataan, tetapi ia merasa mimpi itu seperti sebuah memori yang terlupakan. Elea tidak ingat bagaimana kronologisnya, tetapi suara Ellard yang kalut saat membentak bawahannya dan dokter di rumah sakit menyusup masuk ke ingatannya tanpa permisi.

Bagaimana bisa kalian sampai selalai ini hah! Gadisku sakit tapi kalian tidak tahu! Apa aku harus menembak kepala kalian satu-satu?!

Aku tidak mau tahu! Dia harus sembuh atau aku akan menuntut rumah sakit ini!

Bukan satu kali saja Elea pernah terserang demam berdarah. Itu kejadian kedua kalinya, tetapi gejala-gejalanya tidak diketahui oleh Ibu Jelena. Saat gusi dan hidung Elea mulai mengeluarkan darah, ia baru menghubungi Ellard untuk datang ke panti. Tentu saja Ellard sangat panik dan segera membawanya ke rumah sakit. Ternyata Elea terserang virus Dengue dan kondisinya sudah cukup parah karena adanya kerusakan di pembuluh darah beserta kelenjar getah bening. Bukan hanya itu, dokter mengatakan jika Elea mengalami pembengkakan hati sehingga area sekitar perutnya terasa nyeri.

Bertahanlah, Baby. Kumohon, tetap bersamaku.

Oh, peri kecilku. Jangan pergi tinggalkan aku. Stay with me

Elea menekan dadanya yang terasa sesak ketika mengingat suara-suara lirih itu. Ya benar, itu memang suara Ellard yang terus memanggilnya di setiap malam saat di ruang rawat inap.

Karena mengingat hal itulah, pagi ini Elea terbangun dengan perasaan bimbang. Di satu sisi, ia membenci Ellard karena bertingkah terlalu posesif padanya, tetapi di satu sisi lagi, Elea merasa ia sangat bersyukur sebab Ellard sudah hadir di hidupnya.

Ya Tuhan, perasaan apa yang kini melandanya? Membenci Ellard atau menyukai Ellard? Dua sisi itu saling bertolak belakang sekaligus saling bertautan satu sama lain.

Elea terlonjak ketika pintu kamarnya tiba-tiba terbuka.

"Pagi, Baby."

Elea langsung berdiri dan mundur waspada saat Ellard menutup pintu menggunakan kakinya. Kedua tangan pria itu sedang membawa senampian sarapan beraroma lezat yang menggugah selera. Ellard terhenyak sejenak melihat ketakutan Elea. Ia memaklumi hal itu sehingga lebih memilih berhenti berjalan dan meletakkan sarapan untuk Elea di meja santai.

"Aku bawakan sarapan untukmu. Dimakan, ya." Ellard tersenyum manis padanya kemudian keluar dengan langkah teratur.

Elea bernapas lega dan menatap sarapan itu dengan pandangan nanar. Ia sangat lapar karena semalam tidak sempat makan apa pun, tetapi gengsinya mengalahkan rasa laparnya. Elea akan mogok makan jika Ellard belum menyelesaikan masalah ini.

Tuan Ellard pasti akan menjelaskannya, jadi sekarang kau harus makan dulu, Elea. Jangan jadi gadis bodoh!

Elea menggeleng kuat mendengar kata hatinya. Ia tidak mau mendengarkan perkataan dewi baik yang terus merayunya untuk makan.

Jangan Elea. Jangan makan! Jika kau memakan sarapan itu berarti kau telah memaafkan Tuan Ellard atas kejadian semalam. Sekarang kau mandi saja.

Ah! Itu yang ingin didengarnya. Ternyata dewi jahatnya mengatakan sesuatu yang dia inginkan. Elea pun pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Sekitar tiga puluh menit menghabiskan waktu di *walk in closet* untuk bermalas-malasan atau lebih tepatnya, menghibur

dirinya yang sedang resah, Elea pun keluar dengan memakai *dress* selutut tanpa lengan berwarna biru laut dengan corak bunga-bunga di bawahnya.

Rambutnya tergerai, terjatuh begitu indahnya di punggung yang tak kalah indah. Ellard melihat pemandangan paling menawan itu dari atas ranjang Elea tanpa gerakan, seperti seekor macan yang sedang menunggu mangsanya di sabana.

Elea tidak menyadari keberadaan Ellard karena sibuk membuka gorden yang menutupi balkon. Setelah terbuka, angin musim dingin pun langsung menyerbu ke dalam kamar, membuat tubuhnya menggigil. Namun, angin itu membuat pikiran Elea menjadi segar dan nyaman.

"Kau tidak makan sarapanmu?"

"Oh my!" Elea kaget bukan main. Ia menoleh ke belakang dan melihat Ellard sedang duduk di atas ranjangnya. Ingin sekali ia mengatakan *sedang apa kau di sana*, tetapi Elea ingat ia sedang dalam *mode* marah.

"Kau tidak suka makanannya?" Ellard bertanya lagi karena tidak mendapat jawaban yang diinginkan. Elea justru melengos bahkan berjalan ke arah balkon, menutup pintu, tanpa memedulikan Ellard.

"Kento!" Terdengar panggilan nyaring dari dalam. Siapa lagi yang memanggil Kento kalau bukan Ellard?

Elea lebih memilih untuk tidak peduli.

"Ya, Tuan?"

"Panggilkan koki yang memasak sarapan pagi ini!"

Elea memang tidak peduli, tetapi telinganya tentu tidak bisa

menolak suara Ellard yang terdengar sangat marah itu. Ia masih dalam sikap tak acuhnya, memandangi halaman rumah Ellard yang begitu luas.

"Apa yang kalian masak sampai-sampai Elea tidak mau makan?! Apa kalian ingin dipecat?!"

"Maafkan kami, Tuan. Maaf."

Elea sontak menoleh ke belakang dan melihat Ellard sedang memarahi dua orang lelaki berpakaian *chef* yang sedang menunduk ketakutan.

"Pergi kalian dari rumahku!" Ellard menunjuk pintu seraya berkacak pinggang.

"Ampun, Tuan. Maafkan kami, kami tidak ada pekerjaan lain." Kedua koki itu segera menjatuhkan lututnya ke lantai dan meminta dikasihani oleh Ellard.

Cukup sudah! Elea tidak tahan melihat itu. Ia pun masuk lagi ke dalam kamarnya. "Aku akan makan! Jadi jangan pecat mereka, Tuan Jahat!"

Ellard menoleh ke belakang dan sekuat mungkin tidak mengeluarkan tawanya. Bagaimana tidak ingin tertawa jika sikap Elea sungguh lucu—dengan gaya yang berdiri kaku dan kedua tangan yang terkepal kuat di samping tubuhnya.

"Kalau begitu kemarilah. Makan sarapanmu agar kedua koki ini tidak jadi kupecat secara menyedihkan." Ellard melambaikan tangannya, menyuruh Elea mendekat.

Elea menurut, masih memasang mimik kemarahan dan mengobarkan bendera perang pada Ellard. Pria itu hanya menyeringai kecil.

Saat Elea sudah duduk di atas ranjang dan mengambil semangkuk *oats* dengan taburan *blueberry* dan madu di atasnya, barulah Ellard mengusir kedua koki itu menggunakan jari tangannya. Dia ikut duduk di samping Elea, tetapi gadisnya bergerak menjauh hingga ke ujung ranjang.

"Habiskan semua sarapanmu, *Baby*. Kita akan pergi hari ini," ucap Ellard.

Elea menaikkan alisnya karena penasaran, tetapi ia terlalu gengsi untuk mengatakannya.

"Masih marah, hm?" Ellard mendekati Elea. Gadis itu terlihat bergidik saat pelipisnya dibelai lembut oleh jemari Ellard yang agak kasar.

Tidak ada jawaban dari Elea.

Ellard mendekat dan mengecup pipinya dengan cepat. Suara sendok makan terjatuh ke dalam mangkuk yang isinya hampir habis menjadi bukti bahwa Elea sangat terkejut mendapat kecupan itu.

"*Baby*."

"*Don't touch me, Sir!*" Elea mendelik tidak suka saat Ellard menyisir rambutnya ke punggungnya.

"Kau sangat cantik saat marah begini," kata Ellard seraya terus mengurai rambut halus Elea ke belakang.

"Kubilang jangan sentuh aku, Tuan!" Elea menaruh mangkuk ke atas nakas dengan hentakan kuat. Ia tidak peduli jika mangkuk itu retak.

Bukannya takut, Ellard justru tertawa pelan. Oh Elea sangat menggemaskan saat ini.

"Apakah kau masih marah padaku kalau aku membawamu ke tempat Jelena?"

"Sungguh?!" Elea tidak bisa menyembunyikan antusiasnya.

Ellard mengangguk. "Tentu saja aku bersungguh-sungguh. Aku tidak tahan melihatmu terus marah seperti ini, *Baby*."

"Kalau begitu, aku tidak marah lagi." Elea tersenyum senang. Pria itu tidak berbohong jika dilihat dari matanya.

"*That's my girl*." Ellard mencubit gemas pipi Elea.

"Jadi kapan kita akan pergi?" tanya Elea bersemangat.

"Sekarang? Aku tinggal memanggil pilot untuk menerbangkan jet, *Baby*. Tapi, kau harus minum dulu." Ellard mengambil segelas air dan meminumkannya langsung ke mulut Elea dengan perlahan dan lembut. Elea sempat kaget, tetapi ia tetap menerimanya.

"Heum ... jet?"

"Ya. Mereka di San Marino."

PART 10
APAKAH KAU BAHAGIA?

HERVIBOOK

ELEA MEMANDANG ke samping, tempat di mana Ellard berada. Pria itu, entah kenapa menjadi berbeda, begitu pendiam dan mengabaikannya sejak mereka tiba di salah satu negara terkecil di dunia bernama San Marino. Negara yang dikelilingi oleh Italia itu memiliki banyak sekali bangunan-bangunan tua sehingga tidak heran bila San Marino dijuluki sebagai Republik tertua di dunia yang sering dijadikan objek wisata bersejarah paling wajib di benua Eropa.

Setelah turun dari jet pribadi di bandar udara Ancona, Ellard dan Elea menaiki mobil pribadi dari Bologna, Italia, menuju San Marino. Mobil mereka sudah melewati jalan tol Bologna-Ancona kemudian keluar di pintu Rimini Sud-Superstrada, dan sekarang lanjut ke San Marino SS72 *dial carriageway*.

Sepanjang memandangi tempat yang tidak pernah ia lihat sebelumnya, Elea pun berkata dalam hati bahwa ia tak akan bisa pulang sendiri jika ditinggalkan di jalanan ini sekarang juga. Ditambah lagi dengan *mood* Ellard yang kelihatannya buruk, menambah suasana mencekam di mobil itu. Dia tidak tahu apa yang membuat Ellard jadi pendiam seperti ini. Padahal saat mereka di pesawat tadi, Ellard tetap memperlakukannya seperti biasa, lembut dan penyayang.

Aneh. Kenapa Tuan Ellard tiba-tiba berubah menjadi pendiam seperti ini?

Elea merasa hampa. Pasti ada yang menggajal di pikiran pria itu. Pasti.

"Sebentar lagi kita akan sampai," ucap Ellard sepias lalu menoleh pada Elea. Setelah itu, ia memalingkan wajahnya lagi ke luar jendela.

Elea tidak bisa berdiam diri saja seperti ini. Dia merasa Ellard menyembunyikan sesuatu.

"Tuan Ellard," panggil Elea ragu-ragu.

"Ya?" Ellard menoleh, bibirnya yang tipis dan seksi tersenyum.

Elea membenarkan posisi duduknya agar lebih leluasa menghadap Ellard. "Apa ada sesuatu yang kau pikirkan? Kau berubah sangat—"

"Hmm?" Ellard menaikkan kedua alisnya menunggu ucapan Elea. Gadis itu seperti tidak mau melanjutkan perkataannya karena takut Ellard akan tersinggung.

Forget it. Mungkin ini hanya perasaanku saja." Elea mengibaskan satu tangannya.

"*Baby*, aku tidak suka perkataan yang tidak selesai seperti itu."

Entah kenapa, Elea sedikit merasa lega mendengar panggilan itu. Ia merasa jika Ellard, tetap menjadi Ellard yang seperti biasanya. Karena terus dipandangi oleh Ellard secara intens, mau tak mau Elea pun melanjutkan pembicaraannya tadi.

"Maaf sebelumnya Tuan, tapi kau sedikit aneh. Tiba-tiba kau jadi pendiam setelah kita turun dari pesawat."

Bukannya marah, Ellard justru tersenyum melihat kepekaan Elea. Dia memang pendiam karena sedang memikirkan sesuatu. Dia bimbang, apakah akan menuruti keinginannya atau membuat Elea senang? Jika Ellard menuruti keinginannya, berarti mereka akan pulang malam ini juga. Namun, di satu sisi lainnya, Ellard ingin sekali membuat Elea bahagia dengan mengizinkan gadis itu untuk menginap di rumah panti yang baru selama tiga hari.

Tapi ... dia tidak rela kalau Elea jauh darinya. Cukup tiga belas tahun Ellard menanti, menunggu dengan sangat sabar untuk bertemu secara langsung di hadapan gadis itu.

"Pendiam? Memangnya aku tipe orang yang banyak bicara?" tanya balik Ellard.

Elea gelagapan. "Ti-tidak!" Ia tahu jika Ellard adalah seseorang yang hanya bicara seperlunya. Lelaki itu termasuk tipe pria yang dingin terhadap lawan bicaranya.

Namun, Elea merasa jika Ellard tidak seperti itu ketika sedang bicara padanya. Pria itu akan berubah jadi pria yang banyak bicara, bahkan sampai sekarang, Ellard-lah yang paling banyak berceloteh dibandingkan dirinya.

"Jadi?"

"Kau mendingkanku," ujar Elea seraya menundukkan kepalanya. Ellard lagi-lagi memamerkan senyuman. Apakah sekarang Elea menyimpan perasaan khusus padanya? Kenapa gadis itu begitu peka kalau Ellard sedang mendingkannya?

"*Baby, I wanna ask you something.*" Ellard menengadahkan kepala Elea. "Tapi jawab dengan jujur bagaimana perasaanmu."

"A-apa?"

"Apa kau merasa dikekang olehku?" tanya Ellard tampak gugup. Di dalam hatinya dia merapalkan kata *semoga tidak* beberapa kali. Jadi dia tidak merasa bersalah jika membawa Elea pulang malam ini.

Awalnya Elea heran kenapa Ellard bisa menanyakan hal itu. Daripada ia berbohong lebih baik jujur saja, kan?

"*Sometimes,*" jawab Elea dengan mata polosnya.

"*Sometimes? What do you mean?*"

"Ehm ... aku bingung bagaimana cara mengatakannya, Tuan. Meskipun aku tidak tahu kau mengikutiku atau tidak, tetapi aku merasa jika mata-matamu ada di mana pun aku berada. Aku jadi merasa tidak bebas," kata Elea.

Ellard meneguk ludahnya kasar. "Tapi aku tidak pernah melarangmu pergi ke mana pun, Sayang. Bahkan aku mengizinkanmu untuk bawa mobil sendiri."

Elea termenung, benar juga ucapannya Ellard. Sejak tiga bulan lalu hingga sekarang ia tinggal di istana pria itu, Elea tidak pernah kesusahan untuk keluar rumah. Ellard selalu mengizinkannya untuk pergi ke mana pun yang ia mau. Ia jadi bingung sendiri, sebenarnya dia dikekang atau tidak? Memang kenyataannya tidak, tetapi kenapa dia merasa kalau selama ini selalu diikuti oleh anak buah Ellard?

"Akh aku bingung, Tuan! Tapi tunggu, kenapa tiba-tiba kau menanyakan ini? Apa itulah yang sedari tadi mengganggu pikiranmu?"

Ellard menggeleng. "Bukan, *Baby*. Aku hanya merasa kalau kau sangat tersiksa tinggal bersamaku. Aku tidak mau seperti itu," ucapnya getir.

Mendengar ucapan yang penuh perhatian itu Elea merasakan sesuatu yang aneh di hatinya. Ia cukup senang apabila Ellard tahu bagaimana perasaannya selama ini. Akan tetapi, Ellard juga harus tahu bahwa ia tidak tersiksa, hanya belum terbiasa saja.

Dari Elea masih bayi hingga berumur delapan belas tahun ini, ia tinggal bersama Ibu Jelena dan anak yatim piatu lainnya di rumah sederhana di tengah kota. Namun secara mendadak, dia dipaksa untuk tinggal bersama pria asing yang ternyata sudah *memilikinya* sejak ia berumur lima tahun.

Meskipun pria asing itu begitu baik padanya, tetapi tetap saja Elea merasa aneh. Apalagi kejadian kemarin, di mana Ellard menembaki ban dan pintu mobilnya tanpa ampun, membuat nyalinya semakin ciut.

"Maafkan aku, Tuan. Aku tidak bermaksud—" Elea tidak tahu apa yang dia katakan. Sebenarnya, dia ingin bicara bahwa ia baik-baik saja, tetapi ternyata bibirnya ingin berkata lain.

"Sudahlah jangan dilanjutkan. Aku mengerti." Ellard mengusap kepala gadisnya dengan lembut. "Bagaimana kalau aku membelikanmu sebuah apartemen? Jadi kau tidak perlu takut lagi tinggal bersamaku, *Baby*."

Oh, hati Ellard begitu pedih saat mengatakan hal itu. Tentu saja dia tidak ingin berjauhan dengan Elea, tetapi dengan cara apa lagi agar gadis itu tidak takut padanya? Ellard harus membuat gadis itu terbiasa dengannya. Bukankah sebentar lagi mereka akan menikah?

"Apartemen?" Elea bingung, kenapa harus membeli apartemen yang harganya jutaan dolar?

"Ya, aku ingin kau menyiapkan hatimu dulu. Karena pertemuan kita sangat tiba-tiba, apalagi ditambah masalah kemarin, kau jadi lebih takut padaku. Aku ingin saat kita menikah nanti, kau tidak merasa takut lagi padaku."

Menikah!

Mendengar satu kata itu membuat jantung Elea seakan ingin meledak. Astaga, bagaimana bisa dia melupakan satu hal itu! Padahal inti dari pertemuan mereka adalah

"Menikah," gumam Elea tanpa sadar.

"Kau mau, kan?" tanya Ellard.

Pindah ke apartemen untuk menata hati kosongnya ini?
"Tentu saja," jawab Elea.

Ellard tersenyum senang setelah itu ia bergerak untuk

mengecup bibir Elea dengan dalam dan lama. Oh akhirnya, penantiannya selama bertahun-tahun terbalas juga.

"Kita sudah sampai, *Baby*."



Saat tiba di pelataran bawah San Marino, Elea merasa seolah-olah sedang berada di kota abad pertengahan yang dihiasi dengan jalanan berbatu dan lorong-lorong sempit. Bendera berwarna-warni dengan simbol kuno menghiasi sepanjang ruas jalan berbatu dan menanjak, seakan menunggu turis untuk menapakinya. Karena ada peraturan khusus dari pemerintah yang melarang untuk membawa mobil pribadi di pusat kota, Ellard dan Elea memilih untuk jalan kaki melewati kota.

Sebenarnya Ellard bisa saja memaksa Elea untuk naik mobil hingga sampai ke rumah Ibu Jelena, tetapi Elea mengatakan jika ia ingin menikmati pemandangan indah dengan udara sejuk yang tak didapatkan di kota besar seperti New York.

"Astaga, di sini sangat indah!" Elea ingin berlari-lari, tetapi tangannya sedang digenggam erat oleh Ellard. "Rasanya aku ingin tinggal di sini saja."

Langkahi dulu mayatku, batin Ellard.

"Nanti kapan-kapan kita liburan ke sini lagi," jawab Ellard dengan senyuman yang menutupi rasa kesalnya.

"Oh ya, Tuan. Di mana rumah Ibu Jelena?"

Ellard menunjuk jalanan tanjakan yang ujungnya masih kelihatan jauh. "Setelah kita melewati itu, nanti belok kiri. Rumahnya ada di ujung lorong."

"Kenapa rumahnya tersudut seperti itu? Apa jangan-jangan mereka—" Elea merinding memikirkan nasib Ibu Jelena dan anak panti hidup di rumah kecil nan sempit. Jika begitu keadaannya, lebih baik Ellard membiarkan mereka tinggal di tengah kota New York.

"Astaga, *Baby*. Rumah itu bahkan paling bagus di kota ini." Ellard mengacak rambut Elea asal-asalan.

"Benarkah?"

"Tentu saja. Rumah itu aku menangkan di acara lelang perusahaan Franklin enam bulan lalu. Awalnya rumah itu adalah rumah kosong yang dijadikan vila saat mereka berlibur kemari," jelas Ellard seraya mendekatkan tubuh Elea padanya saat segerombolan turis Italia melewati mereka.

"Oh begitu." Elea mengangguk. Meskipun dia tidak tahu siapa 'mereka' yang dimaksudkan Ellard, tapi ia bersyukur mendengar keluarganya baik-baik saja. "Apakah masih jauh?"

"Kau lelah?" Ellard melihat dua kaki jenjang Elea yang bergetar.

Tentu saja ia sudah lelah, mereka berjalan cukup lama sejak turun dari mobil. "Ti-tidak. Aku hanya bertanya saja." Elea menutupinya.

"Dasar. Sini aku gendong." Ellard lalu berjongkok di depan Elea, menghadapkan punggung lebarnya sebagai tumpuan.

"Tapi aku berat, Tuan! Aku jalan saja." Elea ingin berjalan, tetapi tangannya segera direbut Ellard.

"*Baby*, dengarkan aku."

"Huh ... baiklah, baiklah!"

Elea memeluk leher Ellard dari belakang dan mengalungkan kakinya di perut Ellard saat pria itu menggendongnya dari belakang. Meskipun terlihat sangat kekanak-kanakan, tetapi Ellard sangat menyukai posisi mereka saat ini.

"Aku berat, kan?" tanya Elea merasa tidak enak.

"Tidak, Sayang," kata Ellard. "Tubuhmu tidak seberat kelihatannya."

"Berarti aku gendut begitu!" Elea tergelak marah.

"Bukan. Kau gendut di tempat yang seharusnya." Ellard tertawa mendengar ucapannya sendiri. Sedangkan Elea yang baru sadar apa maksud ucapan pria itu langsung mencubit lengan Ellard beberapa kali dengan gemas.

Sepanjang perjalanan, Ellard membelikan Elea berbagai macam barang yang dijual di kios-kios pinggir jalan: entah itu makanan, kalung bandul, topi, atau sekedar aksesoris seperti kacamata hitam. Mereka berdua persis seperti turis yang baru pertama kalinya datang ke San Marino.

Ellard sengaja mengulur waktu agar mereka tidak cepat sampai di rumah yang ditempati oleh Ibu Jelena. Ia masih ingin menghabiskan waktu bersama Elea lebih lama lagi. Namun sayang, itu hanya keinginannya belaka. Meskipun Ellard mencoba untuk mengulur waktu, tetapi tetap saja mereka sampai di rumah itu.

"Aku sudah bisa melihatnya! Apakah rumah itu?" Elea menunjuk rumah paling sudut di lorong sempit yang mereka lewati.

“Sebenarnya itu bagian belakangnya, *Baby*. Kita akan berjalan memutarinya.”

Elea bersikeras untuk turun dari punggung Ellard. Ia tidak sabar untuk berlari mencari pintu depan rumah itu. Bahkan, Elea sampai berlari untuk berbelok arah agar cepat sampai.

“Elea!” panggil Ellard, tetapi panggilannya diabaikan. Hingga pria itu mendengar jeritan bahagia dari suara Elea yang memanggil nama Jelena, kaki Ellard berhenti menapak.

Pria itu tidak sanggup melihat raut wajah Elea yang bahagia setelah bertemu dengan orang lain. Lantas kenapa Elea tidak pernah berekspresi seperti itu saat bertemu dengannya?

HERVIBOOK



PART 11 KESEPIAN

HERVIBOOK

ELEA SEDANG asyik mengerjakan tugas di salah satu kafe. Kafe itu berada di dekat sekolahnya, mungkin hanya sekitar tiga blok saja, sehingga Elea memutuskan berjalan kaki untuk sampai ke sana. Setelah memesan minuman *milkshake strawberry*, Elea memilih tempat paling sudut di kafe itu—yang bahkan tidak bisa terlihat dari pintu depan. Ia ingin mengerjakan tugasnya dalam suasana damai dan tenang. Apalagi keadaan di dalam kafe cukup lengang.

Sepuluh menit menyelami tugas matematika yang sangat sulit baginya, Elea memutuskan untuk istirahat sejenak. Ia tidak menyangka jika berada di kelas sembilan akan mengerjakan tugas sekolah sebanyak ini. Ketika menegak minumannya, Elea

terkejut saat pelayan kafe membawakannya minuman *milkshake* coklat dan sepotong kue *tiramisu* yang terlihat lezat. Ia tentu saja bingung karena merasa tidak pernah memesan itu.

"Maaf, saya tidak mememesannya." Elea mendongak seraya menggeleng. Ia tidak punya uang lebih untuk membeli sepotong kue.

"Ahh, ini gratis, Nona. Dibelikan oleh pria tampan itu." Si pelayan menunjuk seorang pria bersetelan kantor yang kebetulan baru saja keluar.

Elea tidak bisa melihat bagaimana wajahnya, ia hanya bisa melihat punggung tegapnya saja. Tubuh pria itu tinggi, mungkin sekitar 185 sentimeter. Rambutnya berwarna kecokelatan. Pria itu tampak seperti model majalah, tetapi setelan jas yang membalut tubuhnya memberi tahu Elea jika dia bukan model.

"Tapi saya tidak mengenalinya," ucap Elea masih dengan tatapan bingungnya.

"Dia memberikan pesan ini untukmu, Nona. Saya pergi dulu." Pelayan itu pergi setelah meletakkan minuman dan makanan ke atas meja.

Elea melihat secarik kertas itu dan membaca isinya :

Kau pasti bisa mengerjakan soal itu.

Entah apa yang dipikirkan oleh pria itu saat menulis pesan berisi penyemangat ini. Ia pasti berpikir jika Elea terlihat kesusahan mengerjakan soal-soal matematika dari kerutan-kerutan di dahinya. Hem ... mungkin?

Tidak mau berpikir negatif, Elea pun menerima minuman dan makanan gratis itu dengan senang hati sehingga membuat pria yang membelikan pesannya tadi tersenyum dari kejauhan.

Jika dilihat dari belakang, rumah bertingkat itu seperti rumah yang dikelilingi oleh tanaman merambat yang tumbuh cukup tebal di sekitarnya. Namun, saat dilihat dari depan, Elea melihat rumah indah yang sangat menggambarkan kesan kekeluargaan dan kebahagiaan.

Benar kata Ellard sebelumnya, pria itu tidak mengada-ada jika rumah yang ditempati oleh Jelena dan anak-anak panti adalah rumah paling bagus di kota itu, bahkan terlalu bagus. Pantas saja Ellard merasa bangga ketika mengatakan bahwa ia memenangkan rumah itu di acara pelelangan.

"Ibu Jelena!" Elea berlari kecil menghampiri wanita paruh baya yang sedang asyik mengobrol dengan kumpulan ibu-ibu di depan rumah.

Jelena membelalakkan matanya saat melihat gadis cantik berambut *brunette* dan bergelombang. Ia lantas menerima pelukan tiba-tiba dari Elea dengan sukacita. Sedangkan teman berbincang Jelena tadi terpesona melihat sosok pria tampan yang sedang berdiri tak jauh dari mereka.

Ellard menatap gadisnya dengan pandangan nanar. Ia bahkan tidak tahu jika sedang diperhatikan. Setelah menetralkan detak jantungnya, Ellard pun menghampiri Elea kemudian memegang pundaknya.

"Baby," panggil Ellard.

Elea dan Jelena melepaskan pelukannya secara spontan. Pemilik panti, Jelena, menundukkan kepalanya hormat seraya permisi pergi ke dalam. Beliau memberikan waktu bagi Ellard dan Elea untuk bicara berdua saja. Jelena juga memberikan kode pada teman-temannya untuk bubar.

"Tuan Ellard." Elea mengusap keringatnya lantaran gugup. Astaga, bagaimana bisa dia lupa dengan keberadaan Ellard?

Beberapa detik, Ellard maupun Elea tidak bicara apa pun. Mereka hanya saling tatap dengan intens, seolah mata mereka saling berbicara. Hingga pada akhirnya Elea berdeham karena merasa canggung dan memutuskan kontak mata itu. Sedangkan Ellard terlihat salah tingkah.

"Bolehkah aku menginap di sini malam ini saja?" tanya Elea tanpa persiapan. Ia melipat bibirnya karena merasa sudah salah berucap. Bagaimana jika Tuan Ellard marah?

"Boleh," jawab Ellard tanpa disangka-sangka. Pria itu bahkan tersenyum sambil mengusap rambut gadisnya. Ia tidak marah! Oh *good*!

Elea terkejut, tentu saja. Ia pikir Ellard akan melarangnya, bukan memperbolehkan dengan sangat mudah seolah Elea meminta izin untuk membeli permen.

"Benarkah?!" Elea bertanya sangat antusias, membuat Ellard tersenyum pedih. Gadis itu terlihat sangat senang diperbolehkan menginap malam ini.

Ellard mengangguk mantap. "Bahkan aku mengizinkanmu untuk menginap selama tiga hari. Apakah itu cukup melepas

kerinduanmu pada mereka?" Dia mendekat sehingga tubuhnya hampir menempel dengan tubuh Elea.

"Tentu saja, Tuan! Terima kasih banyak!" Elea menghambur ke pelukan Ellard dan memeluk pria itu dengan erat. Ia tidak tahu jika perlakuannya ini membuat Ellard berubah kaku bak patung bernyawa.

Elea merasakan pipinya menghangat saat Ellard membalas pelukannya. Apalagi detak jantung yang terdengar bergemuruh di dada pria itu membuatnya semakin nyaman.

"Kau *happy*?" Ellard mengusap rambut gadisnya dengan lembut.

Elea mengangguk semangat, tetapi setelah itu ia melepaskan pelukannya dan tatapannya berubah cemas. "Bagaimana dengan kuliahku?"

"Jangan khawatir. Nanti aku yang akan mengatur surat izinnya." Jawaban Ellard membuat senyuman indah kembali merekah di wajah cantik gadisnya.

"Oh terima kasih, Tuan Ellard. Kau yang terbaik!" Elea memberikan hadiah pelukan lagi pada Ellard.

Pria itu masih tersenyum, tetapi tidak ada yang tahu jika senyuman itu melambangkan kesedihannya. *Kau yang terbaik? Apa aku sudah melakukan yang terbaik untukmu, Baby?*



Ellard memang mengizinkan Elea untuk menginap di sana, tetapi sudah ada delapan orang utusannya yang selalu menjaga gadis itu dari segala macam bahaya.

Dia tidak akan tenang bahkan perasaannya kacau setelah melihat *email* yang dikirimkan oleh salah satu anak buahnya. Di sana terdapat foto terlampir yang dikirimkan bersama pesan itu. Setelah melihat foto, dahi Ellard mengernyit dalam. Ia sangat mengenal pria di dalam foto itu.

Arthur Douglas, 36 tahun, CEO DWA Security. Dia terus mengikuti Nona Elea seminggu yang lalu, Tuan. Namun sampai saat ini, tidak diketahui apa motif pria itu mengikuti Nona.

"Walter," gumam Ellard melihat foto pria yang menggunakan topi berwarna coklat itu.

Walter adalah nama tengah Arthur Douglas, seorang pemimpin sekaligus CEO di perusahaan *security* terbesar di New York. Entah kenapa, pria itu selalu iri dengan apa yang dimiliki oleh Ellard. Walter juga merupakan saingannya di dunia *underground*. Ia sering merebut pangsa pasar karena menjual senjata di bawah harga normal. Ellard merasa muak selalu berurusan dengan pria itu.

Tunggu saja hingga tiba waktunya, Ellard akan menebas kepala Walter hingga dia mati secara mengenaskan. Apalagi jika dia sampai berani menyentuh Elea, Ellard akan mencabut jantung Walter di depan matanya sendiri.

Elea memasuki rumah dengan perasaan tak menentu. Ia tidak tahu apa yang sedang dirasakannya. Ia bahagia diizinkan untuk menginap selama tiga hari di rumah baru keluarganya itu, tetapi sebagian hatinya merasa ada yang salah.

Oh tidak. Elea tidak pernah merasakan seperti ini sebelumnya. Dia merasa ... kosong?

"Tuan Ellard sudah pergi, Nak? Kenapa tidak disuruh masuk dulu?" Jelena melihat Elea masuk ke rumah sendirian.

"Dia sudah pergi, Bu. Katanya masih ada urusan bisnis," ucap Elea.

"ELEA! KAUKAH ITU?" Teriakan nyaring yang berasal dari lantai dua berhasil mengagetkan Elea dan Jelena di ruang tamu.

"Astaga! Kalian bertambah gemuk!" Elea melupakan kegundahan hatinya ketika melihat adik-adiknya di panti itu terlihat sangat gembira.

Belasan anak kecil pun berlarian untuk sampai ke dekapan Elea hingga gadis itu tidak sanggup menopang berat badannya sendiri hingga membuat Elea tersungkur ke lantai. Namun, ia tidak mengaduh kesakitan, melainkan tertawa bahagia saat beberapa anak mencium pipinya.

"Apakah kalian merindukanku?" tanya Elea dengan raut wajah kentara senang.

"Yes, of course!"

"Apakah kau tidak membawa lolipop?"

"Apakah kau terbang jauh ke sini?"

"Elea, Elea! Kau percaya tidak jika rumah ini ada lantai bawah tanah?"

Berbagai pertanyaan lucu berlomba untuk menarik perhatian Elea. Gadis itu sampai kewalahan saat akan menjawab. Sedangkan Jelena yang melihat itu hanya tersenyum hangat, keluarganya kembali utuh seperti semula. Namun, ada satu hal

yang tidak bisa ditolakny, Elea sekarang sungguh *berbeda* dari mereka.

"Bagaimana kalau kalian mengajakku berkeliling?" tawar Elea yang direspons sangat bersemangat dari anak-anak kecil di depannya. Setelah itu mereka pergi menjelajahi ruangan-ruangan lain yang mampu membuat Elea terpana.

Rumah yang dibanggakan oleh Ellard, bukan hanya indah dilihat dari depan, melainkan suasana di dalamnya pun sangat menakjubkan. Rumah itu bahkan jauh, sangat jauh lebih baik dari rumah mereka yang ada di Brooklyn.

Setelah puas berkeliling, Elea pun diajak Jelena untuk berkumpul di halaman depan yang dihiasi oleh berbagai macam bunga dan tanaman. Wanita paruh baya itu terlihat sangat antusias saat menceritakan bagaimana perasaan mereka setelah tinggal di San Marino, kurang lebih dua bulan ini.

"Anak-anak sangat bersemangat saat kami pindah, Elea. Setelah tahu jika mereka akan banyak teman di sini, mereka tidak sabar untuk terbang ke San Marino hingga tidak bisa tidur," terang Jelena seraya meminum teh hangatnya.

Benar saja. Ucapan Jelena yang mengatakan bahwa anak-anak panti sangat bahagia tinggal di sini sungguh tergambar pada pemandangan di depannya. Lingkungan ini begitu ramai dengan anak kecil, apalagi ada taman khusus yang di dalamnya terdapat beberapa wahana menyenangkan.

"Apa Ibu merasa nyaman tinggal di sini?" Elea tampak ragu-ragu menanyakannya.

"Sangat, Elea. Sangat nyaman. Di sini, Ibu merasakan

kembali bagaimana rasanya memiliki tetangga yang baik hati. Saat tinggal di Brooklyn, kau tahu sendiri bagaimana tetangga kita, bukan?"

Elea tersenyum getir, ia bahkan bisa menghitung dengan jarinya beberapa tetangga yang baik pada mereka. Justru banyak sekali yang sengaja menjauhi mereka.

"Maaf, Bu. Aku tidak tahu kapan Ibu dan anak-anak pindah sampai sejauh ini. Aku jadi merasa bersalah karena sudah lama tidak berkunjung," ujar Elea seraya menundukkan kepalanya.

Jelena menggenggam tangan Elea. "Tidak masalah, Sayang. Ibu tahu kesibukanmu yang baru masuk kuliah. Apalagi di Universitas Columbia!"

Tawa Elea terdengar pelan saat mendengar candaan ibu angkatnya itu kemudian dia melihat lagi adik-adiknya yang sedang bermain dengan teman sebayanya.

"Elea, apa kau marah pada Tuan Ellard tentang ini?" tanya Jelena tiba-tiba. Elea tahu betul apa maksudnya.

"Ya." Elea mengangguk. "Aku marah karena dia merahasiakannya dariku. Aku tidak mau jika Tuan Ellard memaksa kalian untuk pindah agar jauh denganku."

Jelena tersenyum, menampilkan wajah teduhnya yang tak muda lagi. Sebenarnya memang itulah tujuan Ellard, tetapi Elea tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi dan kenapa mereka bisa pindah. Ellard tidak memberitahukannya.

"Elea, sebenarnya Tuan Ellard tidak pernah memaksa kami untuk pindah. Ia memberikan pilihan ini karena Lizzy hampir tertabrak mobil di depan rumah."

"Apa?" Mata bulat Elea melotot sempurna mendengar pernyataan itu. Ia pun mengalihkan pandangannya ke arah Lizzy yang sedang bermain di pekarangan tetangga.

"Ya. Kau tahu jika rumah kita berada persis di pinggir jalan. Saat itu, Lizzy berlarian ke luar rumah tanpa sepengetahuan Ibu. Ia ingin membeli es krim di mobil keliling seberang jalan. Untung saja Lizzy diselamatkan oleh *bodyguard* Tuan Ellard." Jelena menjelaskan peristiwa itu dengan perlahan.

"Oh, astaga!" Elea menutup mulutnya sendiri. Ia sungguh merasa bersalah menuduh Ellard kemarin.

"Ibu tidak menyangka jika Tuan Ellard masih menempatkan penjaganya di dekat rumah kita. Ibu sangat bersyukur dengan hal itu," kata Jelena tersenyum kecil.

Elea masih tidak percaya dengan apa yang baru saja diucapkan oleh Jelena. Ia berpikir bahwa Ellard adalah orang yang tidak mengenal kasih, tidak berperasaan bahkan tega memisahkannya dengan keluarga sejak ia masih bayi. Namun, semua salah. Ia sudah menghakimi Ellard secara sepihak.

Perasaan aneh itu pun datang lagi.

"Jadi ... jadi, Ibu dan anak-anak tidak pernah merasa terpaksa untuk pindah ke sini?" tanya Elea dengan terbata-bata.

Jelena menggeleng seraya tertawa. "Oh tentu saja tidak, Sayang. Ibu memang sedih karena berpisah denganmu, tapi ibu mengerti, semua ini adalah yang terbaik."

Elea merasa dunianya runtuh seketika. Prasangka yang tak beralasan, yang membuat dirinya menjadi malu sendiri mengenai peristiwa kemarin. Ia marah-marah seperti anak

kecil, melajukan mobil dengan kecepatan penuh hingga Ellard terpaksa menembak ban mobilnya.

"Aku ... aku"

Jelena yang melihat Elea sedang bimbang itu mengulurkan tangannya seolah memberi kekuatan pada Elea. Ia pun menatap Elea dengan pandangan lembut karena tahu apa yang sedang dipikirkan oleh gadis itu.

"Kau tahu Sayang, Tuan Ellard tidak seburuk yang kau kira. Ia menyayangimu dengan caranya sendiri."

Dan aku tahu itu.



Ini yang aku inginkan, tapi kenapa aku begitu kesepian?

Elea menopang dagu sembari melihat pemandangan pagi hari di kota San Marino yang begitu indah dari jendela kamar Ibu Jelena. Ya, semalam ia tidur berdua bersama wanita paruh baya itu dan ternyata ia tidak bisa tidur dengan lelap. Pikirannya melayang ke mana-mana karena terus memikirkan Ellard. Elea penasaran mengenai di mana pria itu tidur tadi malam; sedang apa dia sekarang dan bagaimana perasaannya saat Elea menginap di rumah ini.

Elea sangat penasaran hingga ia ingin sekali mengirimkan sebuah pesan singkat untuk Ellard, tetapi sayang, ia tidak membawa ponsel. Bahkan, ia tidak memegang lagi ponselnya yang ia lemparkan ke jok mobil belakang saat kejadian menegangkan beberapa hari lalu.

"Hah" Entah sudah berapa kali Elea menghela napas

berat.

Biasanya setiap pagi hari, Ellard selalu datang ke kamarnya seraya membawa sarapan lezat untuknya. Jika dia belum bangun, pria itu selalu membangunkannya dengan cara menepuk-nepuk pelan pipinya atau menciumi kedua pipinya. Setelah Elea membuka mata, Ellard akan mengucapkan '*selamat pagi, Baby*' dengan suara serak yang sangat seksi di telinganya. Astaga, mengingat hal itu saja membuat Elea menghela napas lagi.

Apakah aku merindukan Tuan Ellard?

Oh tidak! Elea pun menggeleng kuat-kuat. Ia tidak merindukan Ellard! Ia hanya sedikit merasa linglung pagi ini karena tidak bertemu pria itu seperti biasanya. Ya, mungkin karena itu.

"Elea, kau tidak turun untuk sarapan, Sayang?" Jelena datang secara tiba-tiba.

"Ah iya, Bu. Sebentar lagi aku turun."

"Baiklah, anak-anak sudah menunggumu."

Elea mengangguk seraya tersenyum lalu Jelena turun ke bawah dan bergabung bersama anak-anaknya di ruang makan. Selang dua menit kemudian Elea pun menyusul ke bawah. Terlihat tiga belas anak sedang duduk dengan tertib di kursinya masing-masing. Di depan mereka sudah tersedia sepiring *waffle* empat lapis dengan *topping* madu dan buah *blueberry* segar.

"Pagi, *Kids*," sapa Elea dengan senyuman lebar.

"Pagi, Elea!" balas anak-anak secara bersamaan. Mereka kemudian menunjuk-nunjuk kursi di sebelah Ibu Jelena agar Elea duduk di sana.

Setelah duduk di tempatnya, Elea menatap sarapan di depannya tanpa minat. Memang *waffle* panas itu terlihat menggurikan dan lezat, tetapi ia tidak nafsu makan pagi ini.

"Selamat makan!" Setelah menyelesaikan doa, Jelena mengajak anak-anaknya untuk menyantap sarapan masing-masing.

Tanpa menunggu lama, belasan anak kecil yang tak berdosa itu menyerbu makanannya dengan semangat berapi-api. Namun, tidak untuk Elea. Ia menyantap *waffle* itu dengan lesu bahkan ia sangat lambat mengunyahnya.

Jelena yang melihat itu pun bingung. Sebenarnya sarapan *waffle* dengan *topping blueberry* adalah kesukaan Elea sejak kecil, tetapi gadis cantik itu tampak tidak semangat memakan sarapannya.

"Kenapa, Nak?" Jelena menaruh tangannya di atas punggung tangan Elea.

Elea tersentak karena sentuhan itu. Ternyata sedari tadi ia melamun.

"Eh, kenapa, Bu?" Elea membuka mulut untuk memakan sepotong *waffle* yang cukup besar. Alhasil, ia pun tersedak dan buru-buru meminum air.

"Kau bertingkah aneh dari semalam. Bahkan kau tidak nafsu memakan sarapanmu. Ada apa Elea?" tanya Jelena dengan suara pelan agar tidak mengusik anak-anak lain.

Elea tersenyum kaku. "Maaf, Bu. Aku sedang kurang *mood* saja karena datang bulan." Memang ia sedang datang bulan, tetapi perasaan gundah gulana ini jelas bukan berasal dari sana.

"Oh begitu. Ibu kira kau merindukan Tuan Ellard," sahut Jelena dengan tawa geli.

"Ti-tidak, Bu! Siapa bilang?! Aku—"

"Apa perasaanku saja ya, kalau ada suara pria di depan rumah, Bu?" Mateo, anak kecil berumur tujuh tahun bicara spontan sehingga membuat perkataan Elea terpotong. Namun karena itulah, mereka semua berhenti makan dan melihat ke luar secara sekilas.

"Mungkin itu suara tetangga kita, Mateo. Ayo makan lagi," kata Jelena.

"Biar aku lihat, Bu!" Elea tiba-tiba berdiri dan melesat pergi ke luar, membuat Jelena terperangah. Astaga, anak itu kenapa jadi semangat sekali?

Elea berlari kecil ke ruang tamu dan cepat-cepat membuka pintu. Ia tidak tahu kenapa bisa bereaksi secepat itu saat ada suara pria di depan rumah. Tak bisa dipungkiri, ia sangat berharap kalau Ellard akan datang dan menemuinya pagi ini.

Tapi sayangnya, harapan terkadang berbanding jauh dari kenyataannya. Bukan Ellard yang datang, melainkan anak buahnya yang kemarin mengawal mereka di bandara. Pria bertubuh kekar dan tinggi itu menyapa Elea dengan sapaan hormat seperti biasa. Di tangannya terdapat *paper bag* yang berisi pakaian untuk Elea.

"Ini untuk Nona Elea. Tuan Ellard mengatakan jika Nona tidak membawa pakaian."

Elea menerima bingkisan yang dibawa oleh pria berekspresi datar itu. "Terima kasih. Tapi di mana Tuan Ellard?" tanyanya

penasaran.

"Tuan sedang ada pertemuan di Toskana, Nona. Setelah itu, ia akan bertemu relasi bisnis di Venesia."

Elea tercengang mendengar ucapan *bodyguard* itu. Venesia?! Yang benar saja! Kota itu adalah kota impian Elea sejak sekolah menengah pertama. Dari dulu, ia sangat ingin berlibur ke Venesia, setidaknya satu kali saja. Dan sekarang, Ellard akan pergi ke Venesia tanpa mengajak dirinya?! Elea mendadak marah.

"Kenapa Tuan Ellard tidak mengajakku?!" Elea mendengus kesal.

"Maaf, Nona, saya tidak tahu. Saya hanya ditugaskan untuk memberi pakaian ini untuk Anda." Pria itu menjawab dengan sangat sopan bahkan kepalanya sedikit menunduk, meski tinggi tubuhnya jauh di atas Elea.

Mendengar hal itu, Elea pun mengentak-entakkan kakinya kesal. Ia berlalu pergi dengan cepat menaiki tangga untuk masuk ke kamar. Panggilan Jelena pun tidak digubris hingga wanita paruh baya itu mencari sendiri kenapa Elea bisa sekesal itu.

Setelah berbincang dengan pria suruhan Ellard di depan pintu, Jelena paham jika Elea sedang marah karena tidak diajak pergi ke kota Venesia—kota yang terkenal dengan ratusan kanal berliku-liku dan bangunan yang cantik di sisi-sisinya. Wanita paruh baya itu tahu jika Elea begitu mendambakan liburan ke Venesia sejak sekolah menengah. Namun sayangnya, Jelena tidak bisa berjanji dapat membawa Elea untuk berlibur ke sana.

Jelena akhirnya menyusul Elea ke atas dan mengetuk pintu yang memang sudah terbuka. Elea sedang duduk di atas ranjang dengan kedua lutut dilipat ke depan dada. Kepala gadis itu pun bersembunyi di antara celah lutut. Sifat Elea yang manja dan cengeng kembali muncul ke permukaan.

"Elea," panggil Jelena dengan lembut.

Mendengar panggilan itu, Elea cepat-cepat menghapus tangisnya sebelum mengangkat kepala. Ia tidak mau kalau Ibu Jelena melihatnya sedang menangisi hal sepele seperti ini.

"Ya, Bu?" Elea tersenyum kecil.

Jelena kemudian mendekati Elea dan duduk tidak jauh dari posisi gadis itu. "Kenapa kau menangis? Meskipun kau menghapusnya, tapi ibu bisa tahu, Nak."

"A-aku tidak menangis," ucap Elea gugup.

"Sayang, ibu sudah mengenalmu sejak bayi. Jadi jangan menyembunyikan sesuatu padaku karena itu sia-sia saja," sahut Jelena seraya mengusap kepala gadis cantik di depannya.

Elea menurunkan lututnya dan bersimpuh. Wajahnya terkadang menampilkan ekspresi sedih, kecewa, marah, dan kesal.

"Apa kau marah karena Tuan Ellard tidak mengajakmu pergi ke Venesia, Elea?"

Awalnya Elea mengelak, tetapi percuma saja karena Jelena terus memaksanya untuk jujur. Ia pun mengangguk lemah untuk mengiyakan pertanyaannya itu.

Jelena akhirnya mengerti. Gadis muda nan jelita ini sedang merasakan jatuh cinta. Namun sayangnya, Elea tidak menyadari

hal itu. Lebih tepatnya, ia tidak mengerti perasaan apa yang sedang bersarang di hatinya saat ini.

"Aku hanya kecewa saja karena Tuan Ellard tidak mengajakku ke Venesia padahal Ibu tahu sendiri aku ingin sekali pergi ke sana sejak dulu," kata Elea kembali sedih.

Ingatannya kembali memutar saat-saat ia rajin membeli pamflet atau majalah bekas yang di dalamnya terdapat artikel tentang Venesia. Apakah Tuan Ellard tidak tahu dengan keinginan tersembunyi itu?

Tentu saja Ellard tahu. Dia tahu semua hal tentang Elea.

Jelena lagi-lagi tersenyum karena kepolosan Elea. Ia cukup mengenal sifat Ellard dari sisi buruknya sehingga sedikit paham bahwa saat ini Ellard sengaja ingin pergi ke Venesia agar Elea merasa kesal karena tidak diajak. Pria itu ternyata mulai mengetes perasaan Elea melalui hal-hal kecil.

"Kenapa kau tidak meminta langsung padanya, Elea? Ibu rasa Tuan Ellard sangat ingin mengajakmu, tetapi dia tidak bisa karena kau sangat ingin menginap di sini."

Elea pun tergelak mendengar kenyataan itu. Tubuhnya menegang kaku dan saraf impulsif di otaknya bekerja dengan cepat.

Tuan Ellard mengutamakan keinginanku untuk menginap di sini, jadi dia tidak bertanya lagi apakah aku ingin pergi ke Venesia atau tidak. Inilah keinginanku, bertemu dengan Ibu Jelena dan anak-anak. Tapi kenapa hatiku berkata lain?

Elea merenung atas pemikirannya sendiri. Hatinya terasa timpang tindih. Di satu sisi, ia ingin bersama keluarganya, tapi

satu sisi lainnya, ia ingin bersama Ellard. Pria itu sungguh berhasil mencuri pikiran Elea entah sejak kapan.

"Ibu ada nomor telepon Tuan Ellard. Kalau kau mau, kau bisa video call bersamanya. Ini." Jelena mengeluarkan ponselnya dari kantong celana. Ponsel itu diletakkannya di atas ranjang. "Sayang, ibu tahu kau sangat menyayangi kami semua, tapi cobalah untuk mendengarkan kata hatimu sendiri. Jika kau ingin bersama Tuan Ellard, ibu dan anak-anak tidak keberatan sama sekali."

"Kata hatiku? Aku ingin bersama kalian, Bu." Elea memegang telapak tangan Jelena.

"Iya, ibu tahu. Tapi sekarang, hatimu tidak di sini. Teleponlah Tuan Ellard dan katakan apa yang kau mau, Sayang. Ibu mendukungmu."

HERVIBOOK

Jelena keluar dari kamar setelah mencium pucuk kepala Elea. Beliau juga menutup pintu agar memberi privasi untuk gadis itu. Meskipun ditinggal sendiri, tetapi tidak membuat Elea lebih baik. Tangannya bergetar hebat saat mengambil ponsel Ibu Jelena.

Aku tidak ingin ikut Tuan Ellard! Aku ingin di sini!

Aku ingin di sini! Bersama adik-adikku!

Aku ingin di sini bersama Ibu Jelena!

Aku ingin di sini

Aku ingin di

Aku ingin.

Aku ingin bertemu Tuan Ellard, ya Tuhan! Apa yang harus kulakukan?!

Elea meremas ponsel itu cukup kuat untuk meyakinkan dirinya. Ya, tunggu apa lagi? Tunggu apa lagi, Elea! Jujurlah pada dirimu sendiri jika kau merindukannya! Merindukan Tuan kejam yang selalu membuatmu takut sekaligus merasa nyaman.

Dengan tangan bergetar, Elea mencari nomor kontak Ellard. Ia mudah menemukannya karena Jelena sendiri menamai kontakannya sebagai 'Mr. Ellard'. Namun sayangnya, Ellard berkali-kali *mereject*-nya.

Ellard menggeram kesal membuat para rekan kerjanya bingung. Pria itu berkali-kali melihat layar ponsel kemudian berulang kali pula mengusap layar ke arah kiri, seperti menolak panggilan.

"Apa ada masalah, Ellard?" tanya Mr. Karim, rekan kerjanya yang jauh-jauh terbang ke Toscana untuk rapat tahunan Osbert Corporation bersama para pemegang saham.

Lebih lengkapnya saat ini ada delapan orang yang hadir dalam rapat itu. Secara gamblang, Ellard tiba-tiba memutuskan untuk melangsungkan pertemuan itu sehari sebelumnya karena dia sendiri tidak ada jadwal khusus di Italia.

Rekan kerjanya pun tidak bisa menolak karena perusahaan Osbert menjadi induk perusahaan *real-estate* dan properti terbesar saat ini. Ditambah lagi Ellard adalah pemegang saham terbesar yang mengatur anak-anak perusahaannya secara langsung.

"Tidak ada Mr. Karim. Silakan lanjutkan pembicaraan

kalian, saya ada panggilan darurat.” Ellard permisi sejenak, masih dengan gaya angkuhnya, untuk keluar dari ruangan VIP di dalam hotel bintang lima.

Ellard melihat layar ponselnya lagi yang terus berdering. Bukan telepon biasa, melainkan sambungan video call dari wanita tua sialan, yaitu Jelena. Untuk apa wanita itu meneleponnya? Apakah dia ingin menertawakan Ellard karena tidak bisa bertemu Elea dalam dua hari ke depan? Jika benar begitu, Jelena benar-benar tidak sayang dengan nyawanya.

Dengan gerakan kasar, Ellard menerima panggilan video itu dan langsung mengeluarkan maklannya. Apalagi tidak ada siapa-siapa di sana karena lawan bicaranya adalah lemari pakaian yang berada dalam kamar.

“Shit, I’ll kill you if... Baby!” Ellard menjerit pelan saat wajah sembab Elea terpampang nyata di layar ponselnya.

Di sana, Elea sedang mengerutkan dahinya takut setelah mendengar ancaman Ellard yang belum terselesaikan.

“Kau akan membunuhku?” tanya Elea dengan suara lirih.

“Baby, kenapa kau tiba-tiba meneleponku? Apa ada masalah di sana? Siapa yang membuatmu menangis?! Beri tahu aku.” Ellard bicara dengan ciri khasnya yang menggebu jika melihat gadisnya terlihat sedih.

Elea mendengus kesal. Bukannya menjawab pertanyaannya, pria itu malah mencecarnya dengan tiga pertanyaan.

“Kau yang membuatku menangis, Tuan! Kenapa kau tidak—” Elea berhenti bicara. Ia melipat bibirnya seolah menahan sesuatu yang memalukan. *“Lupakan saja. Maaf aku*

mengganggumu."

"Sayang!" Ellard mengusap rambutnya frustrasi. Ia bahkan memanggil Elea dengan jeritan pelan karena takut gadis itu mematikan teleponnya. Kenapa gadis kesayangannya ini bertingkah labil? Ellard yakin ada sesuatu yang ingin dia katakan, tapi tidak jadi karena terlalu malu.

"Iya?" Tanpa disangka, Elea menjawab panggilan Ellard dengan polosnya. Oh, dia tidak tahu wajah itu membuat Ellard ingin menerkamnya saat itu juga.

"Kau baik-baik saja di sana?"

"Ya." Elea mengangguk.

"Kau senang berada di rumah itu?" tanya Ellard lagi.

"Ya." Kali ini Elea sedikit mengalihkan pandangannya.

"Lantas kenapa kau meneleponku, Sayang?"

"Apakah itu dilarang?"

Ellard terdiam dan Elea pun begitu. Sepertinya Elea salah bicara hingga membuat wajahnya semerah buah *plum*. Namun setelah itu, Ellard memberanikan diri untuk bertanya sesuatu. Yang benar saja, usianya sebentar lagi akan menyentuh angka empat puluh, tetapi kenapa mengatakan hal itu saja membuat jantungnya bertingkah seperti remaja kasmaran?

"*Do you miss me?*" Ellard berhasil mengatakan keinginannya.

Diam-diam, Ellard meraba dadanya sendiri karena ingin merasakan kegilaan jantungnya saat berpacu kencang. Oh, ini tidak waras, dia merasa sedang melakukan balapan kuda. Bahkan detak jantungnya meningkat ketika Elea menjawab pertanyaannya.

"Ya. Aku merindukanmu, Tuan."

Ellard tidak bisa menyembunyikan senyumannya, dia ingin sekali mencium layar ponselnya sendiri saat melihat pipi Elea merona hingga ke telinga dan lehernya. Astaga, Ellard begitu mencintai gadis itu.

"Tunggu aku. Aku akan menjemputmu."



Elea membukakan pintu rumah dan betapa girangnya saat melihat wajah tampan nan memesona dari pria yang berdiri di depannya saat ini. Ia pun tersenyum lebar saat Ellard menyapanya dengan panggilan *baby* hingga ia tidak tahan sendiri untuk memeluk pria itu.

"*Baby*." Ellard mengusap rambut kecokelatan milik gadisnya dengan sayang. Jari-jarinya yang panjang pun menyusuri helai demi helaian rambut itu.

Ellard tidak menyangka jika Elea menyambut kehadirannya dengan senyuman indah dan pelukan hangat. Ia tidak pernah menduganya. Ini adalah hadiah paling berharga yang pernah ia terima selama hidupnya.

"Maafkan aku, Tuan Ellard." Elea berbicara pelan di depan dadanya.

"Untuk apa kau meminta maaf? Kau tidak pernah berbuat salah padaku, Sayang."

Elea menggeleng. "Aku punya banyak sekali salah padamu, Tuan. Pokoknya maafkan aku."

Kali ini Ellard yang menggelengkan kepala. "Aku tidak tahu

apa maksudmu, *Baby*. Tapi aku memaafkanmu."

Elea masih mengalungkan tangannya di punggung Ellard lalu mendongak untuk menatap mata itu. "Terima kasih." Dia tersenyum sangat cantik, tulus, dan menawan di mata Ellard.

Pria itu bahkan tidak bisa berkata apa-apa lagi. Rasanya dia sudah menggenggam dunia di tangannya saat melihat senyuman indah itu. Belum habis dengan keterkejutannya, Elea berjinjit untuk mengecup pipi Ellard. Pria itu sangat terkejut bahkan mulutnya membentuk bulatan besar.

"Oh *my baby*. Bukan begitu caranya mencium pria dewasa." Ellard mengangkat tubuh Elea hingga kaki gadis itu tidak lagi bertumpu ke lantai. Ellard benar-benar mengangkat tubuhnya hingga kepala mereka saling sejajar.

"*I'll show you.*"

Mulut pria itu pun langsung melumat bibir Elea dengan penuh gairah. Lidahnya menyelinap dengan mudah dan mengeksplorasi lebih luas rasa gadis itu. Rasanya begitu erotis, menggairahkan, dan menyenangkan bahkan Elea sendiri menyadari hal itu.

Selama beberapa detik yang mendebarakan, Ellard akhirnya mulai menurunkan tubuh Elea ke lantai. Elea ingin sekali bergantung pada bahu Ellard yang lebar dan tetap berdiri di posisi itu. Namun

"Wow. Apakah itu yang namanya ciuman?"

Ellard dan Elea menoleh. Sudah banyak anak-anak kecil yang berdiri dan melihat mereka dengan mulut terbuka lebar dan mata berbinar-binar.

"Anak-anak nakal," bisik Ellard di depan bibir Elea.
"Bagaimana kalau kita pergi ke Venesia sekarang, *Baby*?"

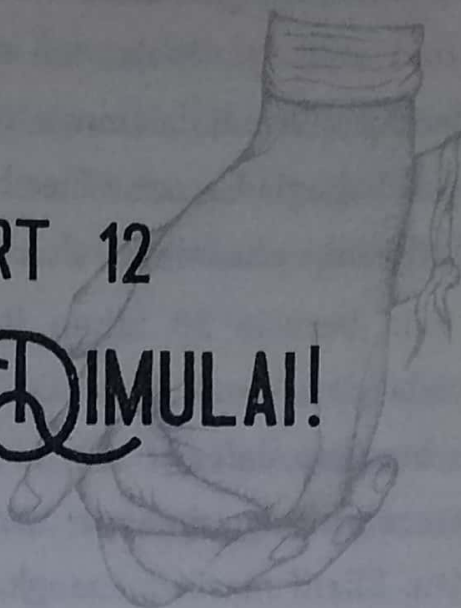


"Aku tidak butuh sehelai rambutnya ataupun darahnya. Aku yakin dia anakku."

"Kau tidak perlu gegabah, Sayang. Meskipun anak itu mirip dengan Violet, tetapi dia belum tentu anakmu yang hilang."

"Hilang? Aku tidak pernah kehilangannya, Leila. Tidak jika Violet tega meninggalkannya di depan pintu panti asuhan menyedihkan!"

HERVIBOOK



PART 12

TINTA DIMULAI!

LIBURAN KE VENESIA bersama Ellard menjadi kenangan yang tidak terlupakan bagi Elea. Ia begitu bahagia dan merasa bebas, seolah menjadi burung yang baru keluar dari sangkarnya. Ia juga sering tertawa karena mendengar lelucon garing yang dikeluarkan oleh Ellard. Meskipun tidak lucu, tetapi melihat wajah kesal Ellard adalah sesuatu yang lebih menyegarkan daripada leluconnya.

Berada dua hari di Venesia memberi banyak waktu bagi Elea untuk berkeliling di kota apung itu. Ia juga sudah puas menaiki gondola selama tiga jam di kanal-kanal besar dan berliku. Selain itu, Elea tertawa riang saat melihat ratusan burung merpati yang terbang di St. Mark's Square, yang merupakan alun-alun pusat kota, di mana sekelilingnya terdapat berbagai bangunan dengan arsitektur menarik dan unik.

Selagi Elea menikmati keindahan kota romantis itu, Ellard justru sibuk mengabadikan foto-foto *candid* gadis itu di kamera polaroid miliknya. Walaupun sudah tak terhitung lagi berapa jumlah foto Elea di dalamnya, tetapi ia tetap tidak merasa puas. Momen bahagia bersama Elea baginya sangatlah langka bahkan perlu dijadikan bukti sejarah hidupnya.

Pria berusia 38 tahun itu merasakan ada yang sedikit berbeda dari sosok Elea. Gadisnya tidak lagi menjaga jarak atau bersikap defensif seperti saat awal-awal mereka bertemu. Elea seolah menerimanya, menerima Ellard di sisinya. Meski begitu, Ellard masih menangkap sorot ketakutan di mata Elea ketika mereka bertemu pandang. Namun, Elea juga sering bersikap manja seperti mengalungkan lengannya pada lengan Ellard, menumpu kepala di pundak pria itu saat naik gondola, dan masih banyak lagi. Mereka berdua persis seperti sepasang kekasih yang sedang dimabuk cinta.

Dari pagi hingga tengah malam, Elea dan Ellard terus mengarungi kota Venesia tanpa henti, menggali lebih dalam keindahan di dalamnya, dan membeli berbagai oleh-oleh yang menjadi ciri khas kota itu. Saking puasnya berlibur, Elea menjadi kelelahan dan jatuh sakit. Badannya panas dan menggigil. Ia demam di hari ketiga sehingga Ellard menghentikan liburan mereka hari itu juga. Setelah berpamitan dengan Jelena dan anak-anak panti, Ellard membawa Elea pulang hari itu juga ke kota New York.

"Aku tidak apa-apa, Tuan. Hanya sedikit lelah." Suara Elea terdengar begitu lemah. Meskipun fisiknya sakit, tetapi batinnya merasakan kebahagiaan. Ia selalu tersenyum setiap mengingat

liburan selama dua hari di Venesia.

"Kau terlalu bersemangat sampai sakit seperti ini." Ellard mengganti kompres di dahi Elea dengan handuk baru.

"Tapi itu menyenangkan. Kalau aku tidak sakit, kita pasti sedang berjalan-jalan di jembatan Rialto sekarang," ucap Elea sembari membayangkan keramaian di jembatan paling viral di kota Venesia.

Elea sedang berbaring di kamar yang cukup kecil di dalam jet pribadi milik Ellard. Malam ini mereka akan menempuh sekitar sembilan jam perjalanan di udara. Waktu yang cukup lama agar Elea bisa beristirahat total.

Tubuh gadis itu diselimuti hingga sebatas pinggang dan satu tangannya sedang digenggam erat oleh pria yang duduk di sampingnya. Ellard pun bisa merasakan hawa panas yang menguar dari tubuh Elea.

"Kenapa kau tidak mau dirawat di rumah sakit, *Baby*?" tanya Ellard, mengingat betapa tidak maunya Elea dibawa ke dokter tadi pagi. Untung saja gadis itu tidak menolak untuk meminum obat.

"Aku hanya demam biasa dan bisa sembuh hanya dengan tidur nyenyak." Elea menutup mulutnya ketika menguap.

"Aku meragukan itu. Panas tubuhmu hingga 38 derajat celsius, Sayang. Tidak mungkin akan sembuh hanya dengan tidur saja," protes Ellard dengan gerutuan.

"Percaya padaku, Tuan Ellard. Besok aku sudah sembuh." Elea lagi-lagi tersenyum sangat manis, membuat Ellard terdiam sejenak.

"Kalau begitu, tidurlah. Aku akan membangunkanmu jika kita sudah sampai," kata Ellard sembari mengambil handuk basah di dahi Elea dan menaruhnya ke dalam wadah di bawah ranjang. "*Sleep tight, Baby.*" Ellard mengecup pelan kedua pipi Elea. Namun, saat ia ingin beranjak menjauhinya, Elea segera menarik jari kelingkingnya.

Pipi Elea merona, entah karena panas tubuhnya yang demam atau ada sesuatu yang membuat dia jadi seperti itu.

"Ada apa, Sayang?" tanya Ellard kemudian.

"Bisakah kau memelukku? Aku masih kedinginan," kata Elea dengan malu-malu.

Ellard berdiri kaku mendengar permintaan itu. Dia butuh waktu sejenak untuk menetralkan pikiran dan detak jantungnya yang mulai menggila. Sedangkan Elea yang sadar menggenggam jari Ellard lebih lama daripada seharusnya itu langsung melepas genggamannya.

Entah perasaan dari mana, Elea ingin sekali berada di pelukan Ellard malam ini. Ia ingin merasakan kehangatan dari tubuh maskulin yang terasa tidak asing untuknya. Bermodalkan selimut tebal mungkin tidak akan cukup meredakan panas tubuhnya.

Dengan mata berkilauan yang terlihat menggelap, Ellard menatap Elea dengan terheran-heran. "Kau yakin, *Babe*?"

Elea mengangguk, "Ya. Tolong peluk aku," ucapnya lirih. Ia pun menyalahkan pusing di kepalanya saat mengatakan kalimat sevilgar ini.

"*Oh God!*" gumam Ellard. Dia belum pernah membiarkan seorang wanita mempengaruhi jiwa dan raganya seperti ini. Hanya Elea yang bisa. "Baiklah. Aku akan melepas jaket ini dulu."

Ellard pun berbalik dan berjalan menuju gantungan pakaian yang berada tak jauh dari ranjang. Ia pun membuka jaket itu dengan gerakan tergesa-gesa. Dia kembali memusatkan pandangannya pada Elea. Ternyata gadis itu juga mengikuti setiap gerakannya sejak tadi. Mata sayu dan bibir merah akibat demam semakin membuat gadis itu terlihat cantik. Ellard berkali-kali menekan perasaan yang menggelenyar saat mulai menaiki ranjang. Tatapan Elea yang tak pernah beralih ke mana pun semakin mengacaukan suasana hatinya.

Karena sudah kebiasaan mereka tidur bersama, *walau Elea tidak pernah tahu*, Ellard dengan mudahnya menempatkan tubuh Elea ke dalam pelukannya. Gadis itu juga membalas pelukannya dengan memeluk perut Ellard.

"*Tidurlah, Baby.*" Ellard mengelus-elus rambut Elea yang tebal hingga ke kulit kepalanya. Gadis itu pun langsung merasakan tubuhnya sangat tenang dan damai.

Tak bisa dipungkiri oleh Elea, dada bidang Ellard yang lebar itu terasa sangat nyaman seperti hujan yang mengguyur kemarau, seperti makanan yang menghapus rasa lapar. Bibir pria itu juga bergerak untuk mengecupi dahi dan pucuk kepalanya beberapa kali, membuat senyuman merekah di wajahnya tanpa ia sadari.

Menyadari hatinya yang membuncah damai atas kehadiran Ellard yang memeluknya, Elea pun menebak-nebak sendiri

apakah ia sudah terjatuh ke dalam pesona pria tampan ini? Tanpa diminta, hatinya telah menjawab pertanyaan itu.

Ya, aku sudah terjatuh cukup dalam.



"Aku tidak percaya jika kau sudah sembuh sekarang, *Baby*." Ellard tersenyum seraya menggerakkan telapak tangannya ke arah dahi Elea.

"Aku tidak bercanda tentang itu." Elea membalas senyuman Ellard, tetapi tidak menyingkirkan telapak tangan yang lebar dan besar di dahinya.

"Syukurlah. Tapi jika kau masih merasa tidak enak badan, jangan kuliah dulu hari ini." Ellard membuka pintu mobil karena mereka sudah sampai di depan rumah.

Elea yang tidak mau diperlakukan bak putri juga membuka sendiri pintu mobil. "Aku ada mata kuliah jam sepuluh."

"Kalau begitu nanti sopir akan mengantarmu. Kita sarapan dulu di dalam," ucap Ellard sambil menjulurkan satu tangannya pada Elea, seolah ingin mengajak gadis itu untuk bergandengan tangan.

"*Okay*." Elea pun menyambut uluran tangan itu dengan cepat dan mereka berjalan beriringan masuk ke istana megah milik Ellard.

'DOR! DOR!'

Namun ketika pintu baru dibukakan oleh penjaga, dua tembakan sekaligus menyerang mereka dari dalam. Dengan terlatih, Ellard segera menarik tubuh Elea menjauh agar tidak

tertembak. Dua tembakan meleset mengenai batang pohon cemara di depan rumah. Elea menutup matanya rapat-rapat di depan dada Ellard. Tubuhnya bergetar dan jantungnya berpacu karena adrenalin yang meningkat. Berbanding terbalik dengan Elea yang ketakutan, Ellard justru memaki kasar kepada orang yang menembak dua peluru tadi.

"Dad! Yang benar saja!" teriak Ellard membahana ke seluruh penjuru rumah.

Dad? Apakah itu ayahnya Tuan Ellard?

"Hahaha" Kali ini suara tawa menggelegar di rumah itu.

Elea pun memberanikan diri menoleh ke belakang dan melihat sosok pria tua yang tertawa puas sambil memegang perutnya. Pria itu memiliki rambut dan jambang yang memutih, tetapi siapa saja tidak bisa menolak kegagahan dan ketampanan darinya. Melihat sosok pria itu, Elea jadi teringat dengan aktor senior Sylvester Stallone.

Di sebelah orang itu, berdiri seorang wanita paruh baya yang begitu anggun dengan *dress* merah yang melekat tubuhnya. Kalung emas cukup besar, gelang berkilau, dan anting-anting berlian menghiasi tubuhnya seolah memberitahukan pada dunia bahwa dia berasal dari orang berada.

"Jika Elea tertembak, aku akan menyiapkan peti matimu." Ellard merengkuh pinggang Elea lebih dekat dan mengusap kepala gadis itu dengan lembut.

Bukannya tersinggung, pria tua itu justru semakin tertawa. "Aku hanya menguji keahlianmu dan ternyata masih berguna."

"Tidak lucu. Ayo, *Baby*." Ellard menggiring tubuh Elea untuk

berjalan, meski ia tahu bahwa gadisnya masih ketakutan. "Jika kalian tidak ada urusan lagi, pergilah dari rumahku," katanya dengan ketus.

"Aku ke sini karena ingin melihat calon menantuku yang cantik," celetuk pria tua itu. "*Hallo Elea*," lanjutnya.

Elea berhenti, ia menoleh pada pria yang baru saja menyapanya. Dengan canggung, ia pun tersenyum kecil pada pria itu, tetapi tanpa di sangka, Ellard menarik dagunya agar tidak melihat *ayahnya* itu.

"Sayang, ayo kita sarapan bersama."

Ketika menaiki dua anak tangga, Elea mendengar suara wanita—yang ia duga adalah istri dari ayah Ellard. Wanita itu memanggil Ellard dengan sebutan *sweetheart*.

"*Thanks, Mom*," Tapi aku hanya ingin sarapan bersama Elea." Ellard tersenyum samar kemudian kembali menuntun Elea ke dalam kamarnya.

Kali ini Elea bisa menyimpulkan jika pria itu adalah ayah tiri Ellard dan wanita cantik itu adalah ibu kandungnya. Perlakuan Ellard pada wanita itu sangat berbeda dibandingkan dengan pria di sampingnya.

Setelah masuk ke dalam kamar, Ellard menutup pintu dan tak lupa menguncinya.

"Kenapa dikunci?" tanya Elea.

"Nanti pria tua itu masuk tanpa permisi." Ellard melepaskan jaket musim panas dan menyampirkannya ke badan sofa depan televisi.

Elea tidak tahu apa yang membuat Ellard terlihat sangat

membenci ayahnya sendiri. Ia ingin mencari tahu, tetapi takut Tuan pemarah itu tersinggung.

"Duduklah, *Baby*. Aku tahu kau masih *jet lag*." Ellard menepuk-nepuk bagian sofa di sampingnya, menyuruh Elea untuk duduk di sana.

Elea menurut dengan patuh, ia pun duduk dan bersandar dengan nyaman. Tanpa sadar Elea mendesah lega karena selamat dari peluru yang hampir mengenai kepalanya.

"Tuan Ellard?"

Aku benci panggilan itu. "Ya?" Ellard memeluk pundak Elea hingga posisi mereka lebih dekat.

"Apakah itu ayah tirimu?" tanya Elea ragu-ragu.

"Bukan, *Baby*. Pria tua itu ayah kandungku dan istrinya adalah ibu tiriku, kenapa?" Ellard menaikkan kedua alisnya.

Oh, My God. Ternyata dugaannya salah!

Elea terdiam, membuat Ellard jadi penasaran. Dia sangat yakin jika Elea ingin bertanya sesuatu, tetapi dipendam karena takut dia tersinggung. Ellard pun berinisiatif untuk menarik sejumput rambut gadisnya dan memainkannya di dua jari tangannya.

"Nama pria tua itu adalah Erolde Delwyn Osbert, ayahku. Tapi dia bukan ayah yang penyayang, lembut, dan bijaksana untuk anaknya, untukku." Ellard mulai bercerita dan Elea pun mendengarnya dengan senang hati. Ia ingin menanyakan tentang itu, tetapi terlalu takut. Untung saja Ellard mengerti.

Nama mereka hampir sama, pikir Elea.

"Dia ayah yang buruk, kejam, dan tidak berperasaan. Kau

lihat ini," ucap Ellard seraya memperlihatkan sepanjang betisnya yang terlihat seperti sayatan pisau bedah.

Elea meringis saat melihatnya, ia tidak pernah tahu luka itu jika Ellard tidak memperlihatkankannya. Pantas saja dia tidak pernah memakai celana pendek.

"Itu kenapa?" tanya Elea prihatin.

"Bekas operasi. Aku pernah digigit *Black Mamba*. Ayahku menaruh ular berbisa itu di bawah tempat tidurku. Saat itu, usiaku delapan tahun."

"Astaga!" Elea menutup mulutnya, "Apakah dia ingin membunuhmu?"

"Tidak. Dia hanya ingin mengetes kemampuanku," kata Ellard seraya menaikkan sebelah alisnya. "Dia juga pernah menembakku seperti tadi setelah aku pulang sekolah. Satu peluru meleset dan satunya bersarang di perutku. Aku hampir meninggal saat itu."

"Oh, *God*. Kenapa dia bisa sekejam itu?!" Elea semakin histeris, tiba-tiba ia merasa iba pada Ellard.

"Dulu aku tidak tahu, tapi sekarang aku paham. Ayahku hanya ingin membuatku tangguh karena dia memiliki banyak musuh. Karena pelatihan keras itulah, indera-indera di tubuhku jadi lebih sensitif."

Elea tidak bisa membayangkan apa saja jenis pelatihan keras yang diucapkan Ellard. Dua jenis saja cukup membuatnya merinding, apalagi mendengar cerita keseluruhannya.

"Tapi kau tenang saja, *Baby*. Aku tidak akan seperti ayahku pada anak-anak kita nanti."



PART 13

APARTEMEN BARU UNTUK ELEA

HERVIBOOK

DUA MINGGU BERSELANG setelah Elea pulang dari San Marino, ia tetap tinggal di rumah Ellard untuk sementara waktu selagi pria itu memilih apartemen mana yang cocok untuk gadisnya. Tentu saja Ellard tidak ingin calon istrinya itu menempati rumah yang tidak terjamin kenyamanan ataupun keamanannya.

Elea sendiri sebenarnya tidak terlalu tertarik untuk tinggal di apartemen. Ia merasa itu tidak perlu karena pemborosan uang saja, apalagi ia sudah terlalu nyaman tinggal di rumah Ellard

yang megah itu. Namun, satu-satunya cara untuk berpikir jernih mengenai hidupnya yang cukup rumit ini, Elea pun menerima gagasan tinggal di rumah baru dengan sedikit sukacita. Selain mendapatkan privasi yang lebih baik, Elea juga ingin mengistirahatkan hati dan jantungnya agar kembali bekerja dengan normal.

Bukan tanpa alasan, akhir-akhir ini Elea merasa ada yang salah pada dirinya. Setiap melihat Ellard pulang ke rumah setelah bekerja, jantungnya selalu berdebar kencang dan hatinya merasa resah seolah takut sesuatu. Dia tidak tahu apa yang ditakutkan, tetapi Elea yakin itu tidak bagus. Terlebih lagi sekarang Tuan Besar itu sering mencium wajahnya secara spontanitas, membuat akal pikirannya kacau dan tugas kuliah jadi terbengkalai. Elea tidak mau jika Ellard begitu mempengaruhinya seperti itu. Ia harus berubah menjadi normal kembali.

Keputusan untuk pindah pun semakin kuat jika ia mengingat momen panas beberapa hari lalu. Elea segera menggelengkan kepala setiap mengingat hal itu. Bagaimana tidak jika Ellard menekan bibirnya dengan penuh hasrat gairah, sementara lengan pria itu memeluk tubuhnya erat-erat sebelum Elea menyadari apa yang telah terjadi.

Ellard seolah tidak membuang waktu, memberi perintah pada bibirnya untuk terbuka sehingga bisa menyelinapkan lidahnya. Lidah Ellard menjajahi tekstur lembut bibir gadisnya, mencecapi, membelai, meneliti, dan menggigit kecil, membuat Elea mengerang tanpa sadar. Kedua lengan Elea terkulai lemas di kedua sisi tubuhnya, tetapi hasratnya mulai tersulut api yang berkobar dari tubuh Ellard.

Menekan gairah yang semakin meroket bukanlah tugas mudah, tetapi Elea berusaha melawan dirinya sendiri untuk melakukan itu. Ia bertekad untuk tidak mudah menyerah pada kekuasaan dan kekuatan dari seorang pria, khususnya Ellard.

Elea tidak tahu kenapa Ellard bisa lepas kontrol seperti itu. Pria itu baru saja pulang bekerja pukul delapan malam, dan membuatnya terkejut setengah mati saat Ellard mendorong kasar pintu kamarnya. Tanpa basa-basi, Ellard mendekati Elea dan mencium gadis itu tanpa permisi. Namun setelah ciuman panas itu berakhir, satu pertanyaan menohok Elea hingga ke ubun-ubun.

“Siapa lelaki yang membelikanmu es krim di kampus? Apa dia sengaja mendekatimu?”

Oh astaga. Ternyata Ellard sedang cemburu buta pada teman sekelasnya bernama Nicholas Bernard. Nicholas membelikannya es krim saat mereka mengerjakan tugas bersama di taman. Saat itu, bahkan ada Meg di tengah-tengah mereka.

Namun satu hal aneh terlintas di pikirannya, bagaimana Ellard bisa tahu tentang itu? Ingin sekali dia menanyakannya, tetapi kinerja otaknya seolah berhenti ketika Ellard membuka jas di depannya dengan begitu seksi dan mengundang.

Benar, kan?!

Otaknya sudah tidak bisa berpikir dengan benar setiap melihat Ellard melakukan hal sekecil itu. Dia harus segera pindah. Harus!

Elea segera menyusun buku dan Mac-nya di atas meja untuk bersiap-siap pulang. Kuliahnya telah usai tepat pukul empat sore

dan tugasnya bertambah banyak pula hari ini. Sebelum beranjak dari kursinya, Elea menyempatkan untuk mengecek ponsel yang dulu pernah ia lempar ke jok belakang mobil dan untungnya tidak ada yang rusak.

Ada dua pesan muncul di layar, satu dari Meg, temannya yang mengatakan sudah pulang lebih dulu, dan satu lagi dari ... Mr. Ellard.

Tanpa dikomando, jantungnya memompa lebih cepat dari biasanya. Bagaimana bisa jantungnya bertingkah seperti ini padahal ia belum melihat nyata sosok tinggi besar dan *sialnya* berwajah sangat tampan itu?

Mr. Ellard : *Baby*, aku sudah membeli apartemenmu.

HERVIBOOK
Bagaimana kita melihat isinya sekarang? Aku menunggumu di depan.

Elea hanya bisa menggeleng saat membaca pesan dari Tuan Ellard itu. Ia menuliskan 'sudah membeli apartemen' dengan sangat mudah seolah membeli baju di toserba.

Orang kaya kenapa selalu seperti itu, sih? pikir Elea.



"Tuan yakin di sini?" Elea berdecak kagum seraya mendongak, melihat hunian kota setinggi tujuh puluh meter yang berada di 834 Fifth Avenue.

"Iya kenapa?" tanya Ellard dengan santainya.

"Tapi ... tapi"

Elea tidak habis pikir. Fifth Avenue merupakan sebuah jalanan ramai dan besar di pusat Borough Manhattan di kota New York. Kawasan ini dipenuhi oleh gedung apartemen dan pertokoan terkenal, serta menempati peringkat tetap di antara jalan-jalan pertokoan termahal di dunia.

Bukan itu saja yang dipikirkan oleh Elea, ia tahu karena pernah mendengar cerita dari teman-teman sekolahnya bahwa 834 Fifth Avenue adalah gedung hunian yang paling mahal di kota mereka sehingga tidak sembarang orang bisa membeli satu apartemen di dalamnya.

Ya tentu saja, seorang Ellard Delwyn Osbert adalah bukan sembarang orang! Ia adalah pemimpin perusahaan *real estate* dan properti terbesar di dunia, menjadikannya salah satu orang terkaya saat ini.

Tapi tetap saja, semuanya berlebihan. Aku tinggal sendirian, tidak mungkin tinggal di salah satu apartemen yang bisa menampung lebih dari enam orang!

"Apa yang kau pikirkan, Baby?" Ellard mengambil satu tangan Elea untuk digenggamnya. Dia pun mengajak gadis itu masuk ke dalam gedung enam belas lantai itu.

"Oh My God, Tuan Ellard. Aku tidak bisa tinggal di sini," bisik Elea.

Dia bukan anak kecil lagi yang tidak mengerti situasi dan kondisi. Elea paham pandangan mengejutkan dari orang-orang yang melihat mereka di lobi saat ini.

Siapa gadis kecil itu?

Apakah dia kekasih pria tampan itu?

Cantik ... tapi tidak memenuhi kriteria pendamping seorang Osbert.

Entah bagaimana bisa pikiran Elea berasumsi seperti itu. Yang jelas saat ini ia begitu kaku dan panas dingin menanggapi tatapan orang yang begitu sinis padanya. Bahkan Elea sempat menangkap wajah-wajah super model dan aktris yang pernah ia lihat di layar kaca.

Tempat ini bukan untuknya!

“Kenapa kau bicara seperti itu, *Baby*? Tempat ini sangat bagus, apalagi dekat dengan kampusmu.” Ellard menarik Elea untuk memasuki lift.

“Tapi aku tidak pantas. Rasanya ini terlalu berlebihan. Aku hanya butuh apartemen kecil saja,” kata Elea seraya menunduk malu.

Ellard mengernyitkan dahinya tidak suka. “Aku tahu kau akan mengatakan itu. *But you know Baby*, aku hanya ingin yang terbaik untukmu. “

Elea tidak tega melihat wajah kecewa dari pria di depannya. Ellard sungguh perhatian padanya, berusaha sebaik mungkin untuk membuatnya bahagia. Lantas kenapa ia terus berusaha untuk menolak niat baik pria itu? Rasa bersalah pun menyeruak di relung hatinya.

“Maafkan aku, Tuan Ellard.” Elea mengecup pipi sebelah kanan Ellard dengan berani. “Dan terima kasih. Aku akan mencoba untuk menerimanya.”

Ellard tersenyum lebar mendengarnya. Ia pun memeluk pundak Elea lebih erat dan mengusap rambut gadisnya dengan sayang.

"Itu baru gadisku. Lagi pula kau tenang saja, aku memilihkan apartemen yang paling cocok untukmu. *Simple but highclass.*"

Elea merasa tersanjung sekaligus malu saat mendengar pujian itu. Apakah apartemen yang sederhana harganya juga sederhana? Dia tidak yakin.

Setelah sampai di lantai dua belas, Elea menurut ketika tangannya ditarik pelan oleh Ellard. Pria itu seolah tidak sabar untuk memperlihatkan hunian baru itu.

"Coba bukalah." Ellard memberikan satu kunci—yang ia sudah buat duplikatnya—pada Elea.

Dengan tangan bergetar, Elea menerimanya. Ia pun membuka pintu dengan pelan seolah ingin memperlambat waktu. Namun setelah pintu terbuka, jantung Elea berdetak lebih cepat melihat apartemen yang terlihat feminin. Seperti terhipnotis, Elea merasa tempat ini begitu nyaman dan sangat cocok untuknya.

Apartemen itu memiliki jendela-jendela yang besar sehingga penghuninya bisa melihat pemandangan kota New York yang padat. Namun Elea yakin, ia bisa melihat jelas *sunset* atau *sunrise* yang indah dari jendela itu. Perabotan mulus dan modern terlihat begitu serasi dengan tampilan artistik bangunan. Karya seni abstrak dengan lukisan hitam putih berbagai corak memikat tergantung di dinding. Sejauh ini, Elea merasa nyaman jika membayangkan tinggal di tempat itu.

Ellard berdiri sambil bersedekap, memandangi Elea yang sedang sibuk melihat-lihat hunian barunya. Sadar karena diperhatikan, Elea berbalik dan tersipu.

"*How? You like it?*" tanya Ellard sambil tersenyum.

Elea mengangguk, "Ya! Tentu saja. Aku pikir di dalamnya sangat mewah seperti di rumahmu, tapi kalau ini, sangat cocok untukku."

"Kalau begitu, ayo kita lihat sudut yang lain." Ellard mengulurkan satu tangannya dan Elea langsung menerimanya begitu saja. Mereka berdua pun pergi menjelajahi ruangan yang lain.

Ellard memandunya ke ruangan di sisi kanan dan Elea bisa melihat ranjang yang cukup besar dengan seprai berwarna hitam. Jendela kamar itu menghadap taman di *Central Park Zoo*, yang menjadi kawasan paling bergengsi di New York City.

"Ini kamarku?" tanya Elea. Kamar itu hanya terdapat sedikit perabotan, seperti ranjang tempat tidur, kursi santai di dekat jendela, dan dua nakas kecil di samping ranjangnya.

"Ya. Kau suka?"

Elea lagi-lagi mengangguk. "Tapi aku rasa ranjangnya terlalu besar?"

"Tidak untuk dua orang," jawab Ellard hampir berbisik hingga Elea tidak bisa mendengarnya.

"Apa? Maaf aku tidak mendengarnya," kata Elea.

"Ranjang yang besar bisa membuatmu tidur dengan puas, *Baby*. Kau tidak akan takut terjatuh ke bawah," kata Ellard.

Elea tertawa mendengar itu. Masuk akal. Ia jadi puas tidur

sendirian di ranjang yang besar. Kemudian dia berjalan ke sisi ruangan kamarnya yang lain, dan ternyata di sana terdapat *walk in closet* yang lebih kecil ukurannya jika dibandingkan dengan miliknya di rumah Ellard. Ruangan itu masih kosong melompong sehingga membuat Elea tidak sabar untuk menata pakaian dan sepatunya ke rak-rak itu.

Ia lalu masuk ke dalam kamar mandi yang tergabung dengan kamarnya. Kamar mandi itu sederhana tapi terlihat modern; dengan dua wastafel dan pancuran yang besar. Bahkan ada bak mandi antik besar yang diletakkan tersendiri di sudut ruangan. Elea jadi bisa melakukan *bath spa* di sana jika ia mau.

"Semuanya ... cantik." Elea bergumam sembari menggenggam jemari Ellard tanpa sadar.

Ellard balas menggenggam, membuat Elea menatap pria itu.

"Yeah. *Like you.*" Ellard menyeringai kecil. "Ini jadi rumah barumu, *Baby.*"

"Terima kasih, Tuan Ellard. Apakah aku boleh mengundang teman ke sini?" tanya Elea sambil tersenyum lebar.

"Boleh. Asal jangan pria."

Dasar pencemburu. "Aku akan mengajak Meg untuk menginap nanti. Dia pasti akan senang." Elea melepaskan tautan tangan mereka dan melangkah riang ke luar kamar.

"Meg?" Ellard menaikkan sebelah alisnya.

"Ya. Meg teman baikku di kampus. Ia sangat lucu dan baik. Rambutnya pendek seperti Dora," ucap Elea sambil tertawa.

Ellard mengangguk. Tentu saja dia tahu siapa yang dibicarakan oleh gadis itu.

"Oh ya, jadi kapan aku pindah ke sini, Tuan?" tanya Elea, yang kini sedang menjelajahi dapur.

"Kalau kau mau secepatnya, malam ini kita akan *packing* pakaian dan segala barang-barangmu di rumah." Ellard duduk di atas kursi tinggi di depan meja bar dekat dapur. Ia melihat ke sekeliling dan merasa puas dengan apartemen yang ia beli dengan susah payah itu.

"Baiklah. Aku jadi tidak sabar!" Elea begitu antusias dan bersemangat hingga tidak sadar kakinya terpeleset saat menuruni anak tangga berjumlah tiga yang menjadi perantara antara dapur dan meja makan.

"Aaa!" teriaknya.

"*Baby!*" Ellard turun dari kursinya dengan gesit sampai sampai kursinya jatuh terpelanting. Tubuhnya meluncur supaya bisa menahan Elea agar kepala gadis itu tidak terbentur dengan kerasnya lantai marmer.

Usahanya tidak sia-sia karena Ellard berhasil menangkap dan memeluk Elea dari belakang, tetapi sayangnya mereka sama-sama terjatuh dengan Elea yang menimpa tubuh Ellard.

"Akh!" Baik Ellard maupun Elea berteriak kesakitan ketika mereka terjatuh ke lantai.

"Kau tidak apa-apa, Sayang?" tanya Ellard, masih memeluk tubuh Elea dengan eratnya. Mereka terlihat sangat menyedihkan saat terbaring di lantai seperti itu.

"Ya. Maafkan aku, Tuan. Aku ceroboh." Elea buru-buru melepaskan diri, tetapi pelukan Ellard tidak bisa lepas. Ia tidak nyaman berada di atas tubuh pria dewasa seperti ini. Terasa ada

yang mengganjal.

"Sebentar, *Baby*. Punggunku masih sakit," ucap Ellard mengerang dengan suara serak.

"Maafkan aku." Elea merasa sangat bersalah. Ia tidak menyadari kalau dapur itu memiliki anak tangga. Meskipun anak tangganya tidak terlalu tinggi, tetapi tetap saja membuatnya tersandung. Mungkin nanti ia akan memasang karpet khusus di sana.

"Bagaimana bisa aku meninggalkanmu tinggal sendirian kalau seperti ini?"

"Aku janji tidak ceroboh lagi, tadi aku tidak melihatnya." Elea beralasan cukup masuk akal.

Bagaimana bisa Ellard membiarkan Elea tinggal sendiri tanpa memikirkan nasibnya yang kesepian di rumah nanti?

"*Baby*," panggil Ellard, masih setia memeluk Elea dari belakang.

"Ya?"

"Aku ingin memastikan sesuatu," kata pria itu secara misterius.

"Apa?" tanya Elea penasaran. "Oh my!" Ia pun tersentak saat Ellard membalikkan tubuhnya dengan mudah sehingga mereka saling berhadapan sekarang.

Ellard menatap lurus ke arah mata gadisnya. "Kenapa jantungmu berdebar sangat keras?"



PART 14

KAU MENCINTAIKU?

HERVIROOK

ARTHUR WILTER DOUGLAS, seorang pengusaha muda dan sukses yang menjadi pemilik sekaligus CEO dari DWA Security. Perusahaan ini dikenal sebagai ahlinya dalam spesialisasi di bidang keamanan jaringan dan menciptakan program untuk mencegah peretasan dalam skala nasional.

Selain menyukai berbagai kode dan bahasa pemrograman yang tak dimengerti oleh orang awam, Arthur juga berprofesi ganda sebagai penyuplai senjata dunia *underground*. Ya, dia mencintai segala jenis senjata, baik senjata fisik maupun senjata biologis.

Kariernya memuncak di usia 36 tahun, tetapi belum bisa menandingi kekayaan saingan sejatinya, Ellard Delywn dari generasi Osbert yang memang berasal dari keturunan miliarder sejak dulu.

Arthur sungguh iri melihat keberuntungan pria itu. Ellard selalu mendapatkan apa pun yang dia inginkan, tanpa perlu bersusah payah. Ellard bagaikan *perompak* di dunia bisnis, yang dengan mudahnya membeli, mengakuisisi, dan menjual lagi perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai jual tinggi. DWA Security, salah satunya. Perusahaan yang ia rintis dari bayi ini hampir saja direnggut oleh pria itu jika Arthur tidak memiliki cara cerdas untuk mencegah hal tersebut.

Namun bukan masalah itu yang Arthur pikirkan saat ini. Yang ia pikirkan adalah Elea, anaknya, sedang berada di dalam perlindungan Ellard; seorang pria brengsek, kejam, dan licik. Bagaimana caranya agar dia bisa merebut Elea, menculik anaknya sendiri yang sempat hilang belasan tahun lamanya?

Mengingat kenyataan anaknya hilang, membuat Arthur menggeram marah. Ia tidak pernah kehilangan putrinya. Tidak pernah jika Violet, mantan kekasihnya, tega mengkhianatinya dengan menaruh putri kecilnya di depan panti asuhan.

Arthur dulu tidak memiliki apa-apa, bahkan untuk membelikan pakaian dan susu untuk anaknya saja, ia tidak mampu. Violet sudah berusaha untuk mengaborsi anak itu, tetapi Arthur mati-matian mempertahankannya.

"Bagaimana bisa kau menghidupi seorang anak sedangkan kau sangat miskin, Arthur?!"

"Aku mencintai anak itu, Violet! Dia darah dagingku! Aku mohon, pertahankanlah bayi kita."

"Aku tidak tahu, Arthur. Anak ini akan menjadi tanggung jawab seumur hidup. Aku juga tidak tega menghilangkannya,

tapi kita lihat nanti. Untuk saat ini aku ingin melihat usahamu, apakah kau bisa mengubah nasib miskinmu itu.”

“Violet. Aku tidak percaya kau”

“Ketahuilah Arthur. Ini hanya percintaan semalam dan aku sangat menyesalinya. *Well*, tapi jika kau ingin aku melahirkan bayi itu, beri aku lima juta dolar.”

“Brengsek kau Violet!” Arthur menggebrak meja ketika percakapannya bersama Violet—sewaktu mereka sekolah menengah—terlintas di pikirannya.

Syukurlah dia sudah mati karena kanker serviks beberapa tahun lalu. Jika ia masih hidup, Arthur bersumpah akan membunuh wanita itu dengan tangannya sendiri.

“Tunggu *Daddy*, Sayang. *Daddy* akan menjemputmu,” ucap Arthur penuh tekad saat ia melihat foto Elea yang sedang tersenyum manis bersama temannya di kampus.



“Kenapa jantungmu berdebar sangat keras?”

Ellard menatap lurus pada kedua bola mata gadisnya dengan penuh intimidasi sekaligus mengagumkan. Matanya sangat gelap, nyaris terlihat hitam, memandangi wajah Elea yang sedang gugup dan salah tingkah.

“A-apa maksudmu?”

Deru napas wangi *strawberry* berasal dari harum *lip tint* menerpa wajah Ellard. Tanpa diperintah, detak jantungnya semakin berpacu kencang melihat pandangan lelaki itu yang seolah ingin menerkamnya saat ini juga.

"Kau tahu maksudku, *Baby*. Apa aku harus menyentuhnya supaya kau mengerti?" Ellard menggeram pelan demi meredakan frustrasi berlapis gairah yang melesak di dadanya.

Elea semakin bergerak ke kiri dan ke kanan agar terlepas dari pelukan Ellard. Namun seperti biasa, kekuatannya tidak sebanding dengan kekuatan pria dewasa di bawahnya ini.

"Lepaskan aku!"

"Tidak. Kau harus menjawabku dulu." Ellard berkata tegas.

Elea mendengkus kesal. Ia tidak mau bicara sejujurnya mengenai debar jantungnya. Tidak sekarang karena ia masih memegang harga diri yang tinggi. Tentu saja dia tidak mau jika Ellard mengetahui penyebab jantungnya berdebar keras karena pria itu.

Dio! Elea akan berbohong.

"Kau tahu Tuan, jantungku berdebar keras karena aku baru saja terjatuh. Aku panik dan cemas. Ini memang kerja alamiah dari jantung manusia," ucap Elea menjabarkan penyebab klasik kenapa jantung bisa berdebar keras. Namun, jawaban itu tidak memuaskan telinga Ellard.

"Benarkah?" tanya Ellard dan Elea langsung mengangguk.
"Bukan karena aku?"

"Tentu saja tidak! Oh, astaga."

"Kalau begitu, mari kita buktikan. Cium aku." Tangan Ellard turun, sampai ke pantat Elea lalu dengan mudahnya ia mengusapkan telapak tangannya di sana.

"Oh, astaga!" Elea langsung terduduk menerima perlakuan itu hingga terduduk di atas perut Ellard tanpa disadarinya. Ia

pun bergerak cepat untuk menjauh dan berlari entah ke mana.

"Baby?!" Ellard ikut terbangun dan melihat Elea lari terbirit-birit darinya. Ia pun tertawa melihat itu dan sekarang ia sudah mendapatkan jawaban atas pertanyaannya sendiri.

Elea, gadis itu berdebar karena dirinya. Saat tangannya mengusap bokong Elea yang padat dan seksi debaran di dada gadis itu semakin cepat. Ia ingin bermain lebih lama, tetapi Elea segera menjauh dan berlari darinya seolah ingin menutupi hasrat gairah yang tergambar jelas di mata gadis itu. Tentu saja, ini adalah perlakuan paling intim yang Elea rasakan selama delapan belas tahun dalam hidupnya.

Usia delapan belas tentu sudah dianggap dewasa di zaman sekarang. Teman-teman sekelasnya bahkan sering bergosip bagaimana pengalaman mereka saat bercinta bersama pasangannya. Elea sungguh tidak ingin mendengar cerita seperti itu, tetapi telinganya cukup peka untuk menjangkaunya.

Oh, Elea sangat malu. Hasratnya mudah sekali membara. Ia tidak pernah merasakan hal primitif ini, hal mendasar yang dirasakan manusia saat sesuatu menggelitik rohaninya.

Gairah. Pria macam Ellard adalah jenis pria menawan yang sungguh sulit untuk ditolak, dan Elea tahu itu. Ia ingin menjelajah lebih jauh, tetapi dalam waktu bersamaan, ia juga takut. Karena tak mampu melawan godaan, Elea lebih memilih untuk menjauh, alih-alih menerima Ellard dengan mudah.

Belum saatnya. Ia hanya berdebar. Debaran yang biasa saja saat melihat Ellard, ciptaan Tuhan yang menurutnya paling sempurna bila dilihat dari luar.

Debaran yang tidak kau rasakan saat bersama pria lain.

"Baby. Kita akan pulang?"

Ketukan di luar pintu mengagetkan Elea. Ia sedang berada di kamar mandi utama apartemen barunya itu. Ia tidak tahu lagi mau ke mana, jadi ruangan ini pilihan terakhir agar Ellard tidak bisa melihat wajah meronanya.

"Aku akan keluar sebentar lagi," jawab Elea dengan suara tersekat.

"Baiklah aku menunggu di ruang tamu."

Elea mengerutkan dahinya. Suara Ellard terdengar normal. Pria itu sepertinya biasa saja, seolah tidak terjadi apa-apa antara mereka beberapa saat lalu.

"Huh! Kalau dia begitu, berarti aku juga tidak harus seperti ini." Elea bergumam di depan cermin lalu membasuh wajah untuk menghilangkan rona merah seperti tomat yang baru masak.

Pria itu hanya memainkannya saja. Ia pasti sering melakukannya bersama teman kencan yang berasal dari kalangan model atau artis terkenal. Ya, dengan tubuh kukuh dan wajah yang tampan, Ellard bisa mendapatkan wanita mana saja yang dia mau.

Dia pasti banyak mantan pacar.

Aneh. Elea tidak menyukai asumsinya sendiri. Ia tidak menyukainya.

"Ayo pulang. Aku mau *packing* malam ini." Setelah keluar dari kamar mandi, Elea segera berjalan cepat menuju ruang tamu dan mendapati Ellard sedang duduk bersantai di sofa yang

lembut.

"Kau yakin, Sayang?"

"Ya. Aku tidak sabar untuk tinggal di sini."

Jawaban antusiasnya membuat raut kekecewaan tergambar jelas dari wajah Ellard. Elea berhasil menangkap emosi itu sebelum Ellard mengubahnya.

Kali ini, Elea tidak menyukai emosi kecewa dari pria itu. Hatinya merasakan kesedihan yang tidak biasa.

"Baiklah. Ayo kita pulang."



"Wow. Sekarang kau tinggal sendirian, El?"

Meg, teman baik Elea di kampus terlihat sangat terkejut saat mendengar bahwa gadis itu sekarang tinggal di apartemen mewah di salah satu jalan teramai di Manhattan.

"Ya. Kalau kau mau, menginaplah malam ini. Kau akan jadi orang pertama yang menginap." Elea tersenyum lebar, berusaha mengimbangi langkah kaki Meg yang sangat bersemangat.

Mereka berdua sedang berjalan di koridor kampus seraya membawa tas jinjing yang berisi buku-buku. Kuliah hari ini cukup padat hingga petang bahkan Elea sudah sampai di kampus jam delapan pagi.

"Apa kau yakin aku jadi orang pertama yang menginap?" kata Meg seraya menaikkan kedua alisnya.

Setelah ia bicara begitu, suara berbisik di telinganya terdengar marah. "Jangan memancing apa pun yang membuat Nona Elea jadi curiga!"

Ahh, padahal Meg ingin bermain sedikit saja dengan gadis berharga bos besarnya itu. Ia sungguh kasihan pada Elea. Elea yang merasa dirinya bebas di atas angin tidak tahu jika ia sedang berada di dalam kurungan tak kasat mata.

"Tentu saja aku yakin! Ayolah menginap, Meg. Aku akan kesepian di sana," bujuk Elea sambil menggandeng tangan temannya.

"Nanti saja, El. Malam ini aku ada janji dengan Rex. Kau tahu, jurusan arsitektur."

"Ahh iya. Pria itu yang mengajakmu nonton minggu lalu. Kau tidak berpacaran lagi dengan Max?" Elea membayangkan wajah Max, pacar Meg sebelumnya.

"Tidak. Aku putus dengannya karena ia ingin menciumku."

"Hah, itu kan, biasa?" Elea menutup mulutnya sendiri. Bagaimana bisa sekarang ia beranggapan bahwa ciuman adalah hal yang biasa saja?

Meg ingin tertawa melihat ekspresi Elea yang lucu. Ternyata kepolosan Elea sedikit demi sedikit sudah memudar. Ini pasti berkat *Big Boss*.

"Ya, ciuman memang biasa dan kami sering melakukannya. Tapi tidak jika dia baru saja makan kacang. Itu akan membunuhku." Meg bergidik ngeri. Kacang adalah kelemahannya yang paling fatal.

"Aku mengerti." Elea menganggukkan kepala. Pantas saja Meg selalu menolak M&M's yang lezat. "Ah!" Tiba-tiba Elea mengaduh kesakitan saat seorang pria menubruk tubuhnya hingga tersungkur ke lantai.

"Hei! Apa kau tidak punya mata?!" Meg memegang pundak pria itu dengan keras. Ia ingin sekali membanting tubuh pria tinggi besar itu jika tidak banyak orang yang melihat mereka.

"Maafkan aku. Aku buru-buru." Pria itu berlari begitu saja meninggalkan Elea dan Meg.

"Ada yang aneh," bisik Meg. Baru saja ia ingin mengejar pria tadi, tetapi lengannya segera ditahan oleh Elea.

"Aku tidak apa-apa, Meg. Itu hanya kebetulan. Mungkin kita berjalan di tengah-tengah." Elea tersenyum lebar, seakan ingin menenangkan Meg yang sedang marah.

Ia heran, kenapa Meg sebegitu kesalnya?

"Tidak, Elea. Ada yang aneh. Bisa saja ia memasang alat penyadap di tubuhmu sekarang." Meg berbicara dalam hati seraya memandangi Elea dengan mata teduh.

Gadis polos ini tidak tahu.



"Aku sudah mendapatkannya. Ini." Pria bertubuh kekar karena merupakan atlet rugby memberikan beberapa helaian rambut panjang berwarna cokelat gelap kepada pria yang menyuruhnya.

"Bagus. Ini bayaranmu."



Menurut Elea, tidak ada aktivitas yang lebih menyenangkan daripada membaca buku cerita kesukaan di suasana perpustakaan yang cukup sepi, tenang, dan damai. Meskipun sifatnya menjurus

ke ekstrover, tetapi terkadang ia ingin menyendiri. Angin berembus begitu segar dari jendela perpustakaan membuat Elea semakin nyaman. Ia sering menutup matanya saat angin sisa musim dingin menerpa wajahnya.

Selagi menunggu Meg yang masih berkutat dengan soal-soal ujian tengah semester, Elea memutuskan untuk mengunjungi perpustakaan kampusnya. Perpustakaan itu menjadi tempat primadona karena dibangun dengan desain artistik yang modern sekaligus indah. Belum lagi buku-buku yang ditata berdasarkan waktu terbit dan genre. Elea jadi menyesal kenapa dia jarang sekali pergi ke perpustakaan ini.

Saking asyiknya membaca buku dan mendengarkan musik dari *ipod*, Elea tidak menyadari jika ponselnya terus berdering di dalam tas. Lebih tepatnya dia tidak tahu karena pengaturan panggilan atau pesan masuk di *setting silent* tanpa getaran. Padahal yang terus meneleponnya adalah Mr. Ellard, yang sungguh tidak bisa diabaikan teleponnya.

Elea terus fokus membaca tiap halaman bukunya hingga ia mendengar kehebohan dari luar perpustakaan. Ia pun mengernyitkan dahi dan langsung melepaskan *earphone* di telinganya lalu mengambilnya.

Ada tujuh panggilan masuk dari Mr. Ellard

"*Dio!*" Elea bergumam dalam bahasa Italia karena buku yang baru ia baca merupakan buku novel terjemahan dari negara Italia.

Tidak salah lagi, kerumunan dan kehebohan di luar sana pasti datang dari

"Tuan Ellard."

Elea menutup mulut karena terkejut melihat pria itu.

Pria itu, tak bisa dipungkiri, sangat menakjubkan, indah, dengan jejak-jejak maskulin yang tampak keras. Gelisah. Rambut cokelat kehitamannya berantakan karena tertiuip angin. Bentuk bibir ranum yang sensual dikelilingi bakal rambut membayangi rahang yang tajam. Matanya, mata Ellard menyebabkan Elea tampak sedikit bodoh. Matan hitamnya terlihat tidak biasa dan tampak mencolok di kulitnya yang kecokelatan. Sungguh memesona.

Elea sadar, baru kali ini ia mendeskripsikan fisik Ellard dengan lengkap. Belum lagi aroma pria itu yang tercium samar-samar khas lelaki, harum yang begitu tajam. Aroma kayu yang bercampur dengan keringat dan kesturi. Panas.

HERVIBOOK
Ellard terlalu tampan hingga nyaris terasa tidak nyata.

Elea menggelengkan kepalanya. Dia tidak mungkin merasakan panas yang melesak di tubuhnya hanya dengan melihat Ellard berjalan gagah menuju tempat duduknya. Mungkin ia sedang berhalusinasi aneh setelah membaca buku. Ya benar, karena ia tahu yang ada di pikirannya bukanlah sesuatu yang patut untuk sekadar dipikirkan.

"Tuan Ellard."

Elea gugup setengah mati saat Ellard duduk di sampingnya. Mata pria itu terlihat marah dan berkilat seolah Elea sudah melakukan kesalahan.

"Kenapa kau tidak mengangkat teleponku, *Baby*? Hem?"
Ellard segera mencubit kedua pipi Elea dengan geram. Ia tidak

peduli jika sekarang mereka menjadi perhatian para pelajar di kampus ataupun staf perpustakaan.

“Emm” Elea tidak bisa berpikir jernih. Otaknya menolak untuk bekerja dengan baik karena Ellard tidak berhenti mencubiti pipinya. Lagi pula bagaimana bisa dia menjawab kalau seperti ini?

Ellard tidak bisa membayangkan kemungkinan terburuk saat Elea tidak menjawab panggilannya. Pria itu sangat khawatir jika sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada gadisnya. Apalagi Meg, suruhannya yang bertugas menjaga Elea di kampus tidak merespons. Ellard akan memberi hukuman pada gadis itu karena lalai dalam tugasnya.

“Aku” Elea menarik jemari Ellard dari pipinya. “Aku tidak melihat ponsel seharian ini. Maaf. Tapi, kenapa kau meneleponku, Tuan?”

HERVIBOOK

Ellard hampir tidak bisa menahan geramannya saat melihat pipi Elea yang memerah karena ulahnya. Ia ingin sekali mencium pipi itu jika tidak ingat kalau sedang berada di perpustakaan kampus.

“Aku ingin mengajakmu makan malam. Bukankah kuliahmu sudah selesai sejak tadi?” Ellard duduk dengan santai dengan kedua kaki terlipat. Ia lalu menyuruh para *bodyguard* yang memakai setelan hitam itu untuk keluar menggunakan kibasan tangannya.

Elea melihat *smartwatch* di pergelangan tangannya. “Aku memang sudah selesai sejak satu jam yang lalu. Sekarang aku sedang menunggu Meg untuk pulang bersama.”

Alis Ellard terangkat sebelah, seolah tidak suka mendengar pernyataan yang keluar dari mulut gadisnya. "Untuk apa menunggunya? Ayo kita pulang."

"Eh, eh, tunggu!" Elea buru-buru merapikan buku, *earphone* dan Ipod yang berserakan di atas meja. Setelah itu, ia pasrah saja ketika Ellard menarik tangannya untuk keluar dari perpustakaan.

Tidak ada satu hari pun yang terlewatkan bagi Elea untuk bertemu dengan Ellard. Meskipun ia sudah pindah dan tinggal sendiri di apartemen, tetapi pria itu tetap menemuinya setiap hari—walaupun hanya lima menit, sepuluh menit, atau satu jam. Ellard seperti sengaja untuk mengganggu ketenangannya—lebih tepatnya, ketenangan hati dan otaknya. Elea tidak bisa menampik perasaannya lagi. Karena bertemu tiap saat dan bersentuhan secara intim, membuat Elea jadi terbiasa dengan sikap-sikap Ellard yang *dewasa*. Pria itu secara tidak langsung mengajarkan lebih banyak hal yang bahkan belum pernah ia rasakan sebelumnya. Debaran jantung yang tak lazim ia rasakan ketika melihat sosok jangkung pria itu, membuktikan bahwa ia ... menyukai Tuan Ellard.

Ya, aku menyukainya. Sedikit.

"Bagaimana mobilku?" Elea menunjuk mobil Mercedes Benz yang terparkir sangat jauh dari mobil Volvo di depannya—mobil Ellard hari ini.

"Mana kuncinya, *Baby*?" tanya Ellard seraya mengulurkan tangan.

"Oh, sebentar." Elea memberikan kunci mobil itu kepada Ellard. Sesuai dugaannya, Ellard melemparkan kunci itu ke arah salah satu *bodyguard*-nya.

"Sudah. Ayo naik," kata Ellard setelah membukakan pintu mobil untuk gadisnya.

Elea sedikit cemberut melihat sikap pemaksa dari Tuan Besar yang berkuasa itu. Ia memang tahu kalau Ellard adalah tipe pria yang dominan, tidak suka diperintah dan tidak suka ditolak. Jenis pria yang selalu mendapatkan apa pun yang diinginkan dengan mudah.



Ellard terkenal di dunia bisnis sebagai pria yang memegang kendali penuh akan keputusan absolut, termasuk juga kendali atas emosinya sendiri. Ia berhasil menerapkan sikap seperti itu hingga sukses ini. Namun, setelah bertemu Elea semuanya berubah. Berbagai kendali atas emosinya yang sudah dibentuk sejak dini, semuanya sirna saat melihat tubuh mungil dengan bola mata yang mampu menghipnotisnya sejak pertama kali.

Elea, gadis itu sungguh mengubah dirinya dari luar maupun dalam. Biasanya, Ellard akan memilih wanita yang tinggi, elegan, klasik, dan memiliki dedikasi tinggi atas hidup. Bahkan, ia pernah memiliki mantan kekasih yang berasal dari salah satu senat PBB sewaktu muda dulu. Pada satu tingkatan, semua kriteria wanita yang ia inginkan hilang saat melihat Elea. Gadis itu terlihat rapuh, muda, energik, mungil, tetapi tubuhnya berubah sintal ketika mulai beranjak dewasa. Jangan lupa

kalau Ellard menemukan gadis itu dari panti asuhan. Panti asuhan! Tempat yang mungkin menjadi pilihan terakhir kali ia menginjakkan kaki di dunia. Meskipun ia terkenal dengan sosok yang royal dalam dunia filantropi, tetapi Ellard tidak pernah sekali pun terlibat langsung dalam hal penyumbangan dana sosial ke orang-orang tak mampu.

Entah sihir apa yang digunakan Elea pada dirinya hingga membuatnya frustrasi menunggu cinta seorang wanita. Padahal dulu baginya cinta adalah sebuah imajinasi semata yang berdampingan dengan seks semalam. Cinta itu tak masuk akal, di mana hanya sebuah kata yang tidak dapat dilihat, dicium, atau disentuh. Namun sekarang, Ellard tahu bagaimana rasanya mencintai wanita ketika ia menemukan belahan jiwanya. Bahkan saat ini, ia terus memikirkan masa depannya dengan berkeluarga dan memiliki banyak anak yang lucu. Semua itu karena seseorang, Eleanore Cathleen.

Sebenarnya Ellard dijadwalkan terbang ke London hari ini untuk mengambil alih perusahaan yang diabaikan oleh kakak tirinya—Sandra. Wanita itu lebih memilih berlibur ke Bali daripada mengurus perusahaan. Akan tetapi, Ellard mengundur waktu kepergiannya menjadi esok hari karena ingin menghabiskan malam yang romantis dengan gadisnya.

Ellard mendengar suara sepatu yang bertemu dengan lantai, ia langsung menarik napas dan berbalik.

Menawan dan cantik.

Dua kata itu terus terngiang-ngiang di kepalanya ketika melihat Elea berdiri kaku di ambang pintu kamarnya. Efek

yang diberikan Elea pada dirinya selalu sama setiap waktu, membuatnya ingin meledak. Ellard meresapi setiap detail yang terpampang nyata di depannya: rambut cokelat bergelombang tergerai indah di satu bahu, kulit putih bercahaya, dan lengan ramping yang tak tertutup sehelai kain pun. Gaun hitam berbahan *lame* mengilat yang terjuntai hingga mata kaki memancarkan aura glamor pada diri Elea. Ia tak sanggup untuk mencerna akal sehat yang sebentar lagi akan hilang.

Elea bagaikan dewi surga yang jatuh dari langit—dengan kecantikan alami yang tak dibuat-buat.

“Apakah ... apakah aku harus menggunakan gaun ini?” Elea bertanya dengan gugup, lipstik merah muda yang menutupi bibirnya membuat Ellard meneguk ludah kasar.

Meskipun Ellard terbiasa melihat gadis itu dari jarak dekat, tetapi tetap saja membuatnya seperti tak mengingat namanya sendiri. Tangannya terkepal erat hingga Ellard mendengar suara gemeretak dari tulangnya. Ia berusaha sekuat mungkin untuk menahan diri.

“Ya tentu saja. Ini akan jadi makan malam yang spesial.” Suara serak di tenggorokannya menjadi bukti bahwa Ellard tengah memenjarakan nafsunya.

Elea kemudian berjalan masuk ke tempat Ellard mematung. Liuk pinggulnya hampir membuat pria itu lepas kendali. Ia biasanya pandai berbasa-basi dengan wanita, seperti melontarkan pujian ‘*kau tampak cantik*’ atau ‘*kau tampak menakjubkan*’. Namun, sekarang yang keluar dari mulutnya hanyalah ucapan biasa, ucapan yang bahkan tidak ia sukai.

“Sopir sudah menunggu, sebaiknya kita pergi.”



Elea tidak bisa menyembunyikan rasa tidak percaya diri saat berjalan berdampingan dengan Ellard ketika memasuki restoran Prancis paling terkenal. Ia sempat memaki dirinya sendiri karena mengharapkan pria itu memberikan kesenangan rohani dengan memuji penampilannya.

Gaun dan riasan yang Elea sematkan malam ini memiliki efek menggugah siapa pun yang melihatnya. Desainer ternama telah menjahitkan gaun itu secara khusus untuknya, dan hanya dimiliki oleh Elea. Ia tahu itu dari label merek yang bertuliskan: *To Elea, this is special for you*. Akan tetapi, sepertinya gaun ini tidak berhasil membuat Ellard tertarik.

Bukan hanya tentang penampilan yang membuatnya tidak bisa berpikir jernih, tetapi juga penampilan Ellard yang membuat hatinya tak keruan. Saat ia melihat Ellard mengenakan *tuxedo* hitam klasik, seluruh tubuhnya merasakan gelenyar aneh. *Tuxedo* itu membuat pria ini terlihat semakin liar dan *ganas*.

Aku semakin gila. Bagaimana bisa pakaian itu terlihat sangat liar di tubuhnya?

Elea mengerang dalam hati karena tak percaya dengan pikirannya sendiri.

Ketika Ellard meraih lengannya, Elea harus melawan responsnya untuk tidak melompat. Tangan Ellard begitu kuat mengurung tubuhnya, membuat bagian tubuhnya yang paling feminin memanas.

"Apa kau baik-baik saja, *Baby*?"

Pertanyaan Ellard lagi-lagi membuat tubuh Elea tersentak. Elea ingin menjerit saking gugupnya. Ia tidak pernah merasa sangat berantakan seperti ini.

"Tidak apa-apa. Aku ... baik," jawab Elea.

Elea berusaha untuk mengendalikan diri, berjalan di samping pria ini sungguh menguji mentalnya. Tatapan penuh minat para tamu di restoran menambah buruk suasana hatinya. Untung saja Ellard tidak lagi menggandeng lengannya seperti tadi. Alih-alih menggandeng, pria itu justru menempatkan tangannya ke pinggang dan membimbingnya ke arah kursi yang sudah dipesan secara VIP.

Jujur saja, Elea tidak menyukai perasaan di mana saat wanita-wanita lain menatap Ellard dengan lapar. Bisikan genit berhenti saat mereka mendekat dan terdengar lagi setelah mereka melewatinya. Hal ini mengingatkan Elea bahwa pria yang berada di sampingnya bukanlah orang biasa.

Ellard membimbing Elea hingga gadis itu duduk di kursi, setelah itu ia duduk di sebelah gadis itu. Dengan mudahnya, Ellard merentangkan sepanjang tangan ke belakang Elea dan jemarinya bergerak untuk mengusap bagian atas bahu yang tak tertutup kain.

Elea mengutuk dirinya lagi yang hampir memejamkan mata saat tubuhnya merespons belaian lembut itu.

"Kau yakin baik-baik saja, *Baby*? Kau berkeringat. Apa kau sakit?"

Alarm di kepala Elea berdengung dengan kuat.

Bahaya! Bahaya! Ellard terlalu dekat. Terlalu intim. Terlalu

"Aku baik-baik saja, Tuan."

Elea kemudian menoleh dan melihat wajah Ellard yang begitu dekat hingga ia bisa melihat bayangan dirinya sendiri di mata pria itu. Terang, cokelat, dan berbahaya. Ada dorongan aneh yang membuat jemarinya ingin menyentuh rahang tegas itu. Namun, Elea segera menghentikan hal bodoh itu. Ketika menu diberikan oleh pelayan, Elea cepat-cepat meraih menu itu dengan tatapan linglung. Bukannya memperbaiki suasana, tetapi Elea semakin merasa buruk saat matanya tidak mampu membaca satu pun kalimat di menu itu karena terlalu tegang.

"Sayang, menunya terbalik." Ellard berusaha menahan geli saat melihat rona merah di pipi gadisnya.

"Oh, astaga!" *betapa malunya aku!*

Elea dengan cepat membalik menu ke arah berlawanan, memegang erat kertas tebal itu saat rasa malu menyerbu. Ia melihat Ellard yang saat ini menatap dirinya dengan senyuman menggoda. Meskipun Elea telah membalik menu, tetapi ia tetap tidak bisa membaca menu itu. Lebih tepatnya lagi, ia buta dengan semua jenis makanan yang tertera di menu.

Ia menoleh ke arah Ellard dengan suara rendah. "Apa yang sekiranya bisa aku makan, Tuan?"

Ellard, yang memang sedari tadi memusatkan perhatiannya pada Elea, melihat menu sejenak kemudian berkata, "Mau mencoba *foie gras* untuk *appertizer*?"

"Apa itu *foie gras*?" tanya Elea.

"Well, makanan itu terdiri dari hati angsa," jawab Ellard dengan enteng.

"Oh, itu. Tidak, terima kasih, aku tidak mau." Elea menolak dengan cepat. Ia tidak bisa membayangkan rasa organ dalam hewan yang bertekstur lembut dan berbulu halus.

Ellard memaklumi keinginan Elea dan membaca menu itu lagi, "Bagaimana kalau burung puyuh?"

"Aku rasa, puyuh bukan makanan pembuka yang cocok untukku." Elea bersyukur karena pembahasan mengenai menu sedikit mencairkan pikirannya yang sempat kusut.

"Hmm, baiklah. *Brie cheese*?"

"Aku mau itu." Elea tersenyum lega.

Ellard melihat menu lagi dan menetapkan pilihan makanan utamanya, "Kau mau makan apa, *Baby*? *Prime rib* setengah matang, *salmon risotto*, *lobster*, *beef*..."

"Aku mau lobster!" jawab Elea dengan semangat. Ia memang menyukai segala jenis makanan laut.

Setelah itu, Ellard memanggil pramusaji dengan tangannya dan mulai memesan makanan. Selagi menunggu makanan mereka datang, Ellard lagi-lagi menaruh lengannya di belakang kursi Elea seolah sedang mengurungnya. Mengurungnya dengan posesif.

"Kau bersikap aneh. Kenapa, hm? Ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Ellard dengan suara berat khasnya. Aroma maskulin yang tercium dari tubuhnya masuk tanpa permissi ke indra penciuman Elea.

"Aku? Tidak—aku hanya pusing memikirkan tugas kuliah," kata Elea berbohong.

Ellard tampak tak percaya dengan apa yang barus saja ia dengar. Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling. Matanya menangkap beberapa pria tengah memandangi lekuk tubuh Elea.

Apakah mereka ingin mati?!

"Apa tugas kuliahmu banyak?"

Itu pertanyaan yang sangat biasa hingga Elea tidak percaya jika Ellard melontarkan pertanyaan itu padanya.

"Tidak terlalu. Aku bisa menyelesaikannya dengan baik," jawab Elea percaya diri. Ia patut berbangga hati karena otaknya yang encer.

"Lantas kenapa kau pusing memikirkan tugas itu?" Ellard menatap dirinya dengan pandangan menyelisik.

Sungguh jebakan yang sangat klasik. Sangat klasik hingga membuat Elea tidak bisa berkata apa-apa lagi. Betapa bodohnya ia, kenapa juga menjawab seperti itu?!

"Ehm ... ehm ... maksudku tugas yang lain. Aku kan, punya banyak tugas." Elea memandangi area restoran. Dia ingin menghindari tatapan Ellard yang *menelanjanginya*.

"Kau yakin?" Elea menahan erangannya saat jari telunjuk Ellard meraba punggung dengan gerakan memuja, halus, dan lembut. Menggairahkan dan tak terbantahkan.

"Ya ... ya! Tentu saja." Elea menegakkan punggungnya sendiri, memberi isyarat pada Ellard agar dia menghentikan gerakan mematikan itu.

Ellard tersenyum penuh arti. Berkelana sebagai pria lajang selama bertahun-tahun membuatnya ahli dalam menilai ekspresi wanita. Ia sangat yakin jika Elea sedang gugup. Gadis itu meremang saat disentuh. Elea tidak bisa berbohong kala pipinya merona karena sapuan lembut dari bibir Ellard.

"*Tell me, Baby*. Apa yang sebenarnya kau rasakan sekarang?" tanya Ellard, terdengar begitu serius, mengintimidasi dengan tatapan itu.

Elea rasanya ingin melarikan diri dari pertanyaan pria itu, tetapi ia tahu kalau saat ini, ia tidak bisa berlari ke mana pun.

"Aku—"

"Pesanan Anda, Tuan."

Pramusaji meletakkan pesanan mereka dengan gerakan sopan, membuat Elea mendesah lega atas gangguan itu. Beda dengannya, Ellard justru kecewa. Ia ingin sekali membunuh pramusaji itu dengan pistolnya. Elea menatap makanan pembuka miliknya penuh minat, seolah sengaja untuk melupakan pertanyaan Ellard yang begitu pribadi.

"Aku akan pergi ke London besok dan tidak akan pulang selama dua minggu," ucap Ellard dengan suara rendah, tanpa melihat lawan bicaranya.

Elea tanpa sadar menjatuhkan garpu hingga ke lantai. Pelayan lalu datang tergopoh-gopoh ke meja mereka untuk mengambil garpu itu.

"Dua minggu?" Elea bertanya dengan kaku. Entah apa yang ia rasakan saat mendengar pernyataan itu. Sedih? Bukan, lebih tepatnya kecewa.

"Ya." Ellard memotong *foie gras* miliknya tanpa minat. "Aku ada pekerjaan penting di sana."

"Kenapa harus selama itu?" tanya Elea lagi. Kali ini, Ellard mengangkat kepalanya.

"Kenapa, *Baby*? Apa kau mau aku terus di sini dan menemanimu?" Ellard tersenyum miring, terlihat seolah mengejek. Elea sungguh tidak menyukai ekspresi itu.

"Tidak. Aku mengerti kau banyak pekerjaan." Elea mengiris keju di depannya. Ia kemudian menerima garpu baru dari pramusaji.

"Kau bisa memintanya," ujar Ellard. Ia menatap gadisnya dengan penuh harapan.

"Tentu saja tidak perlu, Tuan Ellard. Aku baik-baik saja di sini," sahut Elea tak bersemangat.

Ellard tersenyum kecil pada gadis itu. "Sampai kapan kau akan menyadarinya, *Baby*, bahwa kau mencintaiku."

Dan saat itu juga, dunia Elea terasa runtuh.

"Sampai kapan kau akan menyadarinya bahwa kau mencintaiku, *Baby*."

Aroma lezat rempah-rempah yang menguar dari hidangan lobster dan *beef carpaccio* memenuhi udara di sekitar Ellard dan Elea. Musik klasik mengalun lembut dari seorang pianis handal terdengar begitu romantis, ditambah lagi lampu-lampu berkelap-kelip indah yang mengelilingi cabang antar tiang penyangga.

Restoran ini jelas dibangun dengan pengaturan yang begitu

sempurna, tetapi Elea berpikir semua detail hal kecil itu tidak bisa menyembunyikan hati dan otaknya yang kacau karena pertanyaan tak biasa yang dilontarkan oleh pria di sampingnya ini. Pria yang hanya dengan ketampanannya saja mampu membuat semua wanita di restoran ini ternganga dan mendadak terdiam karena terpesona. Elea merasakan hal yang sama. Ketegangan dan intimidasi yang sangat kuat terpancar dari mata gelap pria itu saat bersirobok dengan matanya. Ellard terus menatapnya tanpa jeda, seolah sedang menunggu jawaban. Wajah Elea mulai memanas, matanya mengabur, dan kepalanya tidak mampu ditegakkan. Di dalam hati, ia bertanya pada dirinya sendiri, kenapa Tuan Ellard mengajukan pertanyaan itu?

Aku mencintai Tuan Ellard?

Tidak. Aku tidak mencintainya. Aku hanya tidak menyukai gagasannya untuk tinggal di London selama dua minggu. Itu saja.

Tapi, bagaimana cara mengatakannya? Elea tidak mau kalau Ellard sampai tersinggung ataupun marah karena alasannya yang sangat tak masuk akal.

Tak masuk akal? Ya, tak masuk akal karena dia tidak senang jika Ellard berlama-lama di negara orang hingga tidak bisa menemani hari-harinya seperti biasa. Kenapa dia bisa merasakan ini?

Cinta?

Pikiran Elea menolak kata itu. Perasaannya ini bukan cinta, tetapi hanya sekedar rasa ingin memiliki yang bersifat sementara. Ia ingin Ellard tetap menemuinya setiap hari, layaknya aktivitas yang ia lakukan saat ini.

Tapi kenapa? Kenapa aku ingin Tuan Ellard menemuiku setiap hari?

Kesepian?

Tidak. Aku punya teman baik yang bisa menemaniku, Meg. Tapi Meg tidak sama dengan Tuan Ellard yang biasanya sangat memanjakanku.

Selama lebih dari lima menit Elea berperang dengan pikirannya sendiri, ia masih belum mendapatkan jawaban apa pun dari otaknya. Selama itu pula, Ellard memperhatikan Elea dengan sabar, tetapi lama-kelamaan ia juga tidak tega melihat gadisnya yang begitu bingung dan linglung.

"Makanlah, *Baby*. Aku tidak mau kau kelaparan karena hanya memikirkan pertanyaan konyol dariku." Ellard berbicara dengan nada dingin, membuat Elea menoleh.

Entah kenapa, Elea merasa kecewa saat Ellard menanggapi pertanyaan itu sebagai pertanyaan konyol. Dia memang ingin menjawab, tetapi tidak disangka Ellard sendiri yang menghentikannya.

Pria itu duduk dengan tegap, mengiris daging di piring menggunakan gaya yang elegan, tanpa menoleh ke arah Elea. Ellard tahu kalau gadis itu sedang memandangnya dengan dahi mengernyit dan bibir setengah terbuka, tetapi ia tidak mau menggerakkan kepalanya barang sedikit pun.

Sayangnya, pengabaian kecil itu sedikit membuat hati Elea terguncang dan bertambah bimbang. Ia sangat tidak menyukai hal ini, ia benci ketika Ellard tidak memedulikannya. Apakah itu yang dinamakan cinta?

"Mungkin aku memang mencintaimu," balas Elea dengan gemetar.

Ellard merasa dunia berhenti sejenak ketika mendengar ucapan itu. Ia lalu meletakkan garpu dan menoleh dengan cepat. "Apa kau bilang?"

Dengan suara serak, Elea membalas, "Aku tidak tahu. Aku tidak mengerti dengan perasaanku sendiri, Tuan. Aku hanya tidak suka saat kita berjauhan, saat kau tidak menemuiku, atau saat kau mengabaikan keberadaanku seperti tadi."

Ellard terdiam beberapa saat, ada getar kelegaan yang membanjirinya—momen kebahagiaan, berusaha mencerna semua ucapan yang dikatakan oleh gadisnya. Ia menghirup napas dalam-dalam, berharap tidak sedang bermimpi sekarang.

Mungkin Elea tidak mengerti bagaimana perasaannya sendiri, tetapi secara tidak langsung, Elea mencintainya. Tidak salah lagi. Gadis itu mencintainya!

"Baby." Ellard benar-benar berhenti menyentuh makanannya, kini ia memusatkan perhatian penuh pada Elea. "Itulah yang ingin aku dengar." Tangannya lalu merayap ke punggung Elea yang tidak tertutup gaun, membuat gadis itu memejamkan matanya tanpa sadar.

Ketika Ellard lebih merapatkan tubuhnya, Elea akhirnya menyerah pada egonya sendiri. Tubuhnya meleleh di dalam pelukan pria itu dan otaknya memblokir suara semu yang meneriakkan *bahaya*.

"Apakah jantungmu sering berdebar kencang saat bersamaku?" tanya Ellard sambil merangkulkan tangan ke

lingkaran perut Elea. Ia tidak peduli bahwa adegan romantis itu menjadi tontonan gratis para tamu restoran. Mungkin situasi ini akan menjadi tajuk berita utama esok pagi.

Elea mengangguk, "Ya. Apakah itu aneh?"

"Tidak." Ellard tersenyum. "Tidak sama sekali. Itu justru bagus untuk kesehatan jantungmu."

Tidak ada unsur lelucon sedikit pun di dalam perkataan Ellard, tetapi Elea tertawa pelan mendengarnya. Entah kenapa, itu terdengar cukup lucu.

"Kalau begitu, aku akan membuat jantungku lebih sehat." Elea mengecup pipi Ellard dengan cepat kemudian ia menempatkan telapak tangannya ke dadanya sendiri demi merasakan gemuruh di sana. "sekarang jantungku sangat sehat, Tuan."

HERVIBOOK
Ellard tertawa! Ya, dia tertawa sangat keras, bahkan Elea sangat terkejut dibuatnya. Pria itu sangat gemas melihat kepolosan Elea. Ia begitu polos dan lembut, tetapi juga berbahaya.

"Aku bisa membuat jantungmu sangat prima, Sayang. Mau mencobanya?" tanya Ellard sedikit mengecoh gadisnya.

"Bagaimana caranya?" Elea menengadah dengan mata berbinar.

"Nanti saja di mobil. Nah sekarang, habiskan makananmu, jadi kita bisa cepat pulang, *Baby*."

Mereka akan bercinta.

Itulah yang dipikirkan oleh semua orang di dalam restoran mewah ala Prancis, tempat di mana Ellard dan Elea menghabiskan hidangan seraya memamerkan kemesraan. Rona merah selalu menghiasi pipi Elea ketika Ellard sengaja menggodanya, dan pria itu terus setia melingkarkan tangannya ke pinggang Elea.

Namun, pikiran banyak orang yang berasumsi bahwa mereka akan bercinta malam ini adalah salah besar. Ellard tidak mau terburu-buru melakukan itu karena ia ingin mengajari Elea secara perlahan dan bertahap. Ya, meskipun dia sangat menginginkannya, tetapi Ellard bisa bersabar untuk momen spesial itu. Dia bisa menunggu Elea selama tiga belas tahun, jadi tidak masalah untuk menunggu beberapa waktu lagi.

Elea tidak mencoba menjauhkan tubuhnya dari pelukan Ellard karena ia sendiri merasa nyaman. Entah sejak kapan, ia sangat menyukai berada di dalam dekapan Ellard yang hangat. Elea merasa seperti *pulang ke rumah*. Bukan hanya pelukan Ellard saja yang membuat Elea luluh, melainkan mata pria itu yang selalu terlihat tulus dan lembut saat bersamanya.

Ellard membimbing Elea berjalan ke arah mobil hitam eksklusif sejenis limosin. Dia membimbing gadisnya untuk masuk terlebih dahulu. Matanya tak lepas memandangi Elea hingga ia duduk di dalam mobil. Elea kembali bergetar. Bukan karena ketakutan, tetapi karena sesuatu yang bahkan dia tidak tahu apa penyebabnya. Pandangan tajam itu seakan memberitahunya bahwa Ellard sedang menggodanya.

Merasa tergelitik, Elea berusaha memusatkan perhatiannya ke luar jendela. Apa pun dia lakukan untuk menghindari tatapan

memesona mata cokelat gelap itu. Ellard mengambil gelas kristal Waterford yang tebal dan sedikit berat, dia berniat menuangkan sampanye untuk dirinya sendiri.

"*Baby*," panggil Ellard. Elea menoleh cepat, seolah sudah siap bila dia dipanggil. "Mau?" tawarnya sambil menaikkan sloki minuman.

"Tidak, terima kasih. Aku tidak pernah minum alkohol." Elea menolak dengan sopan. Ia tahu jika alkohol tidak baik untuk kesehatan, apalagi rentan untuk wanita yang memiliki rahim. Dia tidak mau mengotori tubuhnya dengan minuman pahit-manis itu.

"*Good girl*." Tangan kanan Ellard menjulur panjang untuk mengusap kepala gadisnya. Sebenarnya itu gerakan yang cenderung biasa-biasa saja, tetapi efek pada jantung Elea sangatlah luar biasa.

"Jangan terlalu banyak minum alkohol." Elea menutup mulutnya spontan, tidak percaya dengan apa yang dikatakannya. Ia hanya tidak senang melihat Ellard meneguk minuman itu.

Ellard juga tersentuh mendengar larangan itu. Ini pertama kalinya Elea menyerukan larangan yang tidak dia sukai. Ia pun meletakkan gelasnyanya. "Kenapa, Sayang?"

"Hem" Elea menaruh jari telunjuknya di dagu dan matanya menerawang ke atas. "Aku pernah membaca sebuah *blog*, katanya alkohol mempengaruhi masalah kesuburan pria."

"Oh?" Ellard kelihatan tertarik. Ia mencondongkan posisi duduknya lebih miring ke arah gadisnya. "Begitukah?"

Sebenarnya dia tahu apa saja manfaat dan bahaya dari alkohol. Ellard menyukainya, tetapi dia jarang sekali menenggak minuman itu.

"Ya. Kau tahu Tuan Ellard, bahwa alkohol bisa mempengaruhi tingkat kualitas sperma, bahkan pria yang menjadi pecandu alkohol tidak bisa memiliki anak." Elea begitu bersemangat menjelaskan pengetahuan yang dimiliki. Ia tidak sadar bahwa posisinya kini bertambah dekat pada Ellard yang sedang menatapnya dengan kilat geli.

"Kalau begitu, aku tidak mau minum alkohol lagi." Ellard tersenyum lebar, menempatkan tangannya di belakang punggung Elea.

"Aku bukan bermaksud melarangmu tapi" Elea menyatukan jemari tangannya, "Aku hanya tidak ingin kau sakit. Itu saja." Ia menunduk, merasa malu karena bersikap terang-terangan.

"Aku suka kau melarangku seperti itu. Apalagi jika itu untuk kebbaikanku sendiri."

Kulit Elea kembali meremang saat jendela pembatas antar penumpang dan sopir dinaikkan. Ia berani bersumpah bahwa jendela itu tadi terbuka saat ia masuk. Ia juga merasakan suhu di dalam mobil naik drastis. Apakah hanya perasaannya saja?

Ellard menyandarkan punggungnya dengan santai, secara otomatis menarik Elea untuk bersandar di dadanya. Gadis itu hanya menurut, tetapi di dalam hatinya, Elea menghitung berapa lama waktu ia bertemu dengan Ellard sejak malam ulang tahunnya. Tujuh bulan? Delapan bulan? Mungkin sekitar

itu. Dan ia tidak percaya dalam waktu sebentar saja, ia sudah menyukai sentuhan pria itu!

Elea tidak bisa memungkiri luapan energi yang tidak jelas berputar-putar di antara mereka saat ini. Tubuhnya dan tubuh Ellard terasa cocok satu sama lain, terasa saling menerima, seperti kunci yang pas dengan gemboknya.

"Apakah sekarang jantungmu berdebar, *Baby*?" Ellard bertanya dengan kilatan matanya yang menggelora. Untung saja Elea tidak bisa melihatnya.

Rasa menggelitik kembali menggerayangi perut Elea, dan itu membuatnya gemetar, "Ya. Apakah ini wajar?"

"*Absolutely*. Mari kita buat jantungmu lebih berdebar lagi."

Sebelum Elea menjawab, Ellard telah meraih tangannya dan menggenggamnya erat. Gadis itu terkesima ketika Ellard membawa tangannya ke bibir dan menciumi jemari tangannya yang sensitif. Rasanya sungguh menakjubkan, luar biasa intim, dan membawa sensasi murni yang melilit perut juga areaewanitaannya.

Ellard membawa tubuh Elea untuk menghadapnya. "Apakah itu cukup membuat jantungmu lebih berdebar?"

Elea tahu ini tidak benar, napasnya tersengal dan pikirannya kabur karena masih merasakan jejak-jejak ciuman basah di tangannya. Hanya tangan, ya Tuhan! Bagaimana jika Ellard mencium bibirnya?!

Ia merasa detak jantungnya berderu sangat kencang adalah hal yang tidak baik. Keringatnya turun dari pelipis, bibirnya kelu dan saraf-saraf di tubuhnya seolah terhenti. Elea beringsut

menjauh, tidak mau lebih *meleleh* oleh pesona pria itu yang akan membuatnya tampak seperti orang bodoh.

Ellard menahan dorongan untuk menarik pinggul mungil Elea dan menempatkan gadis itu ke dekapannya lagi, seakan ingin menunjukkan bahwa mereka saling menginginkan satu sama lain. Namun, ia paham bahwa Elea sedang bingung dengan reaksi tubuhnya sendiri. Apartemen Elea masih sedikit jauh dan karena alasan itulah, Ellard ingin mengubah suasana erotis ini menjadi suasana nyaman yang Elea sukai.

"Mendekatlah, *Baby*."

"Tidak." Elea menggeleng. "Aku nyaman duduk di sini." Duduk di paling ujung, berjauhan dengan pria yang berhasil menarik hasrat aneh dalam dirinya.

"Baiklah. Aku saja yang mendekat."

Tanpa diundang, Ellard mendekati Elea dengan senyum kecil. Seperti perkiraan, gadis itu melebarkan matanya dan memasang ekspresi marah. Ekspresinya justru membuat darah Ellard lebih menggelora.

"*Baby*." Ia menggeram pelan. "Apakah kau sangat membenciku sampai-sampai kau harus menjauh setelah kucium?" Ellard mengajukan pertanyaan yang sangat bertolak belakang dengan pikirannya.

Namun hebatnya, Elea terpengaruh dengan pertanyaan itu. Samar-samar harum bunga menguar dari tubuhnya saat mengubah posisi ke depan Ellard.

"Aku tidak membencimu, Tuan Ellard. Sungguh." Elea menggeleng beberapa kali.

"Jadi kenapa kau menjauhiku?"

"Aku hanya ... kau tahu, aku tidak pernah sedekat ini dengan pria mana pun. Kau yang pertama kalinya mencium dan memeluk tubuhku. Jadi aku merasa sangat aneh dengan respons tubuhku sendiri." Elea bicara sesuai kata hatinya dan Ellard sangat senang mendengarnya.

"Itu bukan kesalahan, Sayang."

"Ya, aku tahu. Hanya saja aku merasa ... seperti sesak napas." Elea menggigit pipi bagian dalam. Dia selalu merasakan napasnya terenggut saat Ellard memberi sentuhan intim padanya.

"*Let it be.*" Ellard menyelipkan sebelah lengannya ke pinggang Elea, menarik tubuh gadis itu untuk lebih mendekat.

Elea terkesiap, tubuhnya lagi-lagi mengkhianati akal sehatnya. Pria itu akan menciumnya, dan yang Elea rasakan hanyalah darah yang menggelegak. Bibir Ellard menyentuh bibir Elea dengan ritme pelan dan teratur; lembut dan merayu hingga Elea terkejut. Lengan Ellard yang satunya lagi menarik pinggangnya lebih dekat dan tiba-tiba saja gairah meledak jauh di dalam tubuh Elea.

Bibir pria itu lama-kelamaan semakin tegas, bahkan sekarang lebih mendesak dan menuntut Elea untuk memberi respons. Ketika rasa keraguannya benar-benar hilang, bibir Elea pun terbuka dan serangan bibir Ellard terasa begitu sensual. Lidahnya membelai lidah Elea, mencecapnya dengan ahli. Elea mengerang. Tanpa sadar, ia menyentuh rahang pria itu dan jemarinya menyusup ke sela-sela rambut Ellard,

mencengkeramnya dengan nafsu menggebu.

Sementara ciuman panas itu terus berlangsung, satu tangan Ellard menangkap payudaranya, tetapi Elea tidak menangkap suara tanda bahaya yang biasa melesat di otaknya. Ia hanya merasakan hasrat yang menginginkan *lebih*, bahkan Elea melengkungkan tubuh untuk menyambut tangan besar dan lebar itu. Ia pun mendengar geraman rendah dan liar setelahnya.

Namun, saat tangan Ellard meninggalkan payudaranya dan bibir pria itu melepaskan bibirnya, Elea mendesah kecewa. Ia lalu membuka matanya dan melihat dua bola mata cokelat itu berkilau. Tatapan itu menyasar langsung ke inti dirinya dan menariknya dengan kuat.

Jari-jari Ellard yang kuat dan hangat menyelinap masuk ke balik gaunnya, melepaskan tali gaun itu dengan lihai. Detak jantung Elea pun memburu kencang. Respons pertama yang keluar dari tubuhnya adalah panik.

"Tuan Ellard, aku belum siap." Elea mencengkeram jas hitam yang digunakan oleh Ellard.

"Sst" Ellard menenangkannya, tangannya sibuk menurunkan tali gaun itu hingga hampir terbuka. Seolah tahu bagaimana caranya meluluhkan rasa panik itu, Ellard mencium bibir Elea lagi, menarik tubuhnya lebih rapat, membuat gadis itu kembali bergairah. Ia sangat pandai membuat Elea merasa *membutuhkannya*.

Saat udara mendera di lekukan payudara Elea yang kini tidak tertutup apa pun, ia buru-buru melepaskan ciuman, napasnya tersekat. Napas Ellard juga tersengal.

Ellard kemudian menunduk dan Elea mengikuti arah pandang pria itu yang sedang melihat payudaranya. Puncaknya berwarna merah muda, menantang dan kencang.

"Kau sangat indah, Sayang."

Ellard mencium bibir Elea lagi, tetapi kali ini ibu jarinya bergerak di puncak payudara gadis itu, membuatnya semakin mengeras. Elea mengerang dan mencegah dirinya untuk menjerit dengan perasaan asing, tetapi nikmat itu. Sensasi ini membuat perutnya terasa geli, dan Elea merasakan dirinya semakin meleleh di bawah sentuhan pria itu. Otak Elea kacau. Ia tidak bisa berpikir secara rasional. Ia bahkan ingin tahu bagaimana rasanya ketika bibir Ellard mencium dan menjelajahi tubuhnya.

Namun tiba-tiba, Ellard berhenti. Pria itu berhenti memberi kenikmatan rohani pada dirinya, membuat Elea benar-benar merasakan kekecewaan. Ellard merapikan kembali gaun Elea seperti semula, menutupi bagian-bagian kain yang kusut dengan jas kebesaran di tubuhnya.

"Maafkan aku, *Baby*." Ellard memaki dirinya sendiri dalam hati karena tidak bisa menahan nafsunya. Bagaimana jika Elea membencinya atau menjauhinya lagi?

Elea meremas kerah jas hitam milik Ellard dengan kuat lalu melihat Ellard yang merasa bersalah, padahal dia juga menikmati hubungan intim itu. Namun, rasa malu dan tidak enak sungkan untuk mengatakannya mencengkeram dalam diri Elea.

Wajah Ellard terlihat memerah, aksen bicaranya terdengar lebih kuat. "Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan, tapi ... jadilah kekasihku, Elea."

Elea melebarkan matanya dan melihat ekspresi wajah pria itu yang malu-malu. Baru kali ini Ellard terlihat sangat menggemaskan. Dia seperti siap untuk ditertawakan karena ucapan konyolnya seperti remaja yang sedang jatuh cinta.

Entah dari mana sikap Elea berasal, dia mengambil satu jari tangan pria itu seraya berkata, "Aku mau."

Keputusan ini bukanlah hal yang buruk untuk disesali.

HERVIBOOK



PART 15

AYAH ELEA

HERVIBOOK

APA YANG KAU pakai hari ini? *Christian Louboutin*, huh? Apakah kau simpanan suami orang yang kaya raya? Apa kau tidak malu pergi ke kampus seperti pergi ke kelab malam? Ha! Dasar jalang miskin! Kembalilah ke habitatmu, panti asuhan menyedihkan.

Elea meremas kertas yang diambil dari dalam tasnya. Ia tidak tahu dari mana asal kertas yang berisi kata makian itu. Ini bukan pertama kalinya, terhitung sejak dua minggu yang lalu ia mendapatkan surat anonim dalam tasnya. Meskipun Elea tidak mendapatkannya setiap hari, tetapi ini cukup mengganggu mentalnya.

Surat itu selalu digulung sangat kecil sehingga bisa masuk melalui lubang di sela-sela resleting tasnya. Namun, Elea tidak pernah membicarakan hal ini pada Meg ataupun Ellard, karena dia tidak ingin orang lain khawatir.

Elea selalu merobek kertas itu hingga menjadi serpihan kecil lalu membuangnya ke dalam toilet. Ia tidak mau terpengaruh oleh ini karena sikap pem-bully yang menyerangnya masih bersifat pengecut dan tidak berani menampakkan diri.

Apakah aku pernah berbuat salah pada mereka?

Elea menggeleng mantap. Ia tidak pernah mencari masalah dengan siapa pun. Ia bahkan sebisa mungkin untuk selalu berbuat baik dengan siapa saja yang menegurnya. Jika dilihat dari tampilan sehari-hari, pakaian yang digunakannya juga sopan dan tertutup. Tidak seperti pakaian ala kelab malam yang seksi, minim, dan terbuka. Apakah mata mereka semua buta?

Seperti biasa, Elea akan merobek kertas surat itu menjadi serpihan kecil lalu membuangnya ke dalam toilet. Ia tidak mau siapa pun juga menemukan itu. Setidaknya setelah dibuang ke antah berantah, tidak ada yang tahu bahwa ia sedang kena bully tingkat rendah.

Tidak akan ada yang tahu, bahkan Ellard, kekasihnya sekalipun.

Kekasih?

Elea meraba pipinya sendiri. Setiap mengingat status mereka sekarang, ia pasti merona dan salah tingkah. Tidak percaya hubungan resmi sepasang kekasih sudah berjalan hampir satu bulan lamanya.

Setelah Ellard meminta Elea menjadi kekasihnya, mereka pulang ke apartemen Elea dan tidur bersama malam itu. Hanya tidur dan tidak melakukan apa-apa. Ya, kecuali ciuman kecil sebelum tidur. Keesokan paginya, Ellard telah menyiapkan

sarapan lezat untuknya yang masih panas dan kecupan pagi hari yang begitu lembut.

Menurut Elea, tidak ada hal yang lebih baik dari hari itu, selain Ellard yang meninggalkan dirinya untuk terbang ke London. Apalagi Ellard pergi selama dua minggu, membuat Elea hampir tak berdaya karena kesepian. Ternyata dia sudah *sangat* terbiasa oleh kehadiran pria itu.

"Elea! Aku sudah mencarimu sejak tadi!" Meg menghambur ke dalam toilet wanita di kampusnya. Toilet itu cukup ramai karena banyak kelas yang telah selesai.

"Aku tadi langsung ke toilet, Meg. Memangnya ada apa?" tanya Elea sembari mengusap tangannya dengan tisu basah.

"Mau ke kafe? Aku bosan."

"Tapi aku masih ada mata kuliah jam dua nanti." Elea melirik *smartwatch* di pergelangan tangannya.

"Masih satu jam lagi. Ayolah Elea, temani aku." Meg langsung menggandeng lengan Elea dan menarik gadis cantik itu keluar dari toilet.

"Astaga kau pemaksa sekali!" Elea merengut, tetapi tetap menuruti permintaan temannya.

"Pemaksa itu nama tengahku. Lagi pula di sini bau busuk, aku tidak tahan." Tanpa diketahui Elea, Meg menatap sinis pada rombongan wanita yang bertingkah centil di depan kaca.

Mereka salah mengambil lawan. Lihat saja kalau sampai Tuan Ellard tahu bahwa mereka yang mem-*bully* Elea lewat surat makian itu.

Meg sudah mengetahui sejak lama, tetapi ia merahasiakannya pada Ellard karena Elea belum merasa terancam. Tapi mungkin nanti ia sendiri yang akan memperingatkan geng centil itu untuk berhenti mengganggu Elea.

Dasar pendengki, maki Meg dalam hati.



Elea dan Meg sedang duduk santai di salah satu kafe dengan suasana cozy yang berada di dekat kampus. Mereka mengambil tempat di lantai dua sehingga bisa melihat pemandangan pinggir jalan lebih leluasa.

"Luka-lukamu sudah sembuh?" tanya Elea seraya menyeruput *cappuccino* di dalam gelas bundar.

"Ya, lumayan." Meg tampak meringis. Ia tidak mengakui kalau luka di tubuhnya ini dikarenakan lalai menjaga *Nona Besar*. Elea hanya tahu bahwa luka itu akibat jatuh dari motor.

"Makanya kalau bawa motor jangan seperti Rossi. Sudah tahu motormu itu lebih besar dari ukuran tubuhmu sendiri."

Elea selalu menggelengkan kepala setiap melihat Meg mengendarai motornya, bahkan *body* motor itu jauh lebih besar dari tubuh Meg sendiri. Gadis kecil berambut Dora itu jadi kelihatan gagah dan *macho*.

"Hahaha ... benar juga. Aku kemarin sedang emosi saja Elea." Meg tertawa renyah, meminum pesannya seraya menatap layar ponsel.

Big Boss meminta foto Nona Elea sekarang.

George, anak buah Ellard yang selalu membuntuti mereka, mengirimkan pesan singkat. Sebisa mungkin Meg menahan napasnya. Tuan tampan seksi satu itu sangat tergila-gila pada gadis di depannya ini. Bagaimana caranya mengambil foto Elea tanpa ketahuan?

"Elea apa kau tidak punya akun Instagram?" tanya Meg iseng-iseng.

Elea menggeleng, "Punya, tapi aku tidak pernah mengunggah foto."

"Kenapa? Kau kan cantik. Wajahmu itu harus dipublikasikan kau tahu?"

"Hahaha" Elea tertawa. "Aku tidak percaya diri, Meg. Lagi pula itu tidak penting, justru berbahaya karena buat kita kecanduan."

"Really?" **HERVIBOOK**

"Ya. Kau tidak tahu dampak buruk sosial media?" Elea mengarahkan telunjuknya pada ponsel Meg di meja.

"Mungkin memang benar. Tapi El, apa kau tidak sadar kalau kau sangat cantik. Mau kubuktikan?" Meg dengan cepat mengarahkan kameranya ke depan wajah Elea.

"Oh my!" Elea menutupi wajahnya dengan gelas kopi saat kamera itu berbunyi pelan. Meg berhasil mengambil fotonya.

"Lihat! Bahkan saat kau tidak menunjukkan wajahmu, kau terlihat keren!" Meg memujinya, terdengar tulus dan jujur. Ia lalu memperlihatkan layar ponselnya, tetapi tetap mengambil jarak karena takut Elea akan merebut ponsel itu dan menghapus fotonya.

"Lumayan keren." Elea terkekeh.

"Ya. Kau bisa mengunggah foto ini menjadi foto pertamamu di Instagram. Mau kukirimkan?"

Meg diam-diam mengirimkan foto itu pada George. Baiklah misi selesai. Dia bisa bernafas lega.

"No. Lain kali saja." Elea menaruh gelasnyanya. "Meg, aku ingin minta pendapatmu."

"Kau pasti ingin meminta pendapatku tentang pria, kan? Hanya itu yang tidak kau kuasai." Meg langsung menebak. Rona merah di pipi Elea menjadi jawabannya. "Baiklah. Ini pasti tentang pacar barumu. Siapa namanya? Aku lupa."

Meg pura-pura tak mengingat padahal ia tahu pria mana yang dimaksud Elea.

"Namanya Delwyn. Delwyn, Meg. Itu sangat mudah diingat, kau tahu."

Meg ingin tertawa, kenapa Elea sampai menyembunyikan nama Ellard? Kenapa harus pakai nama tengahnya?

"Oh ya, Delwyn. Setiap mendengar nama itu, aku merasa seperti tidak asing." Mata Meg menerawang, mencoba mencari tahu nama yang terdengar cukup langka itu.

Elea sebenarnya tidak ingin merahasiakan identitas asli Ellard, tetapi ia tidak mau Meg beranggapan bahwa dia adalah simpanan pria kaya raya paling *most wanted* di negara mereka. Meskipun Ellard diketahui sebagai pria lajang, tetapi tetap saja Elea merasa minder.

"Aku pernah bilang padamu kalau pacarku itu sudah dewasa, kan?" Meg mengangguk, "Bagaimana pendapatmu kalau dia

mengajakku bercinta?"

"Hah?" Meg menganga. Ia pun sontak menutup mulutnya. "Elea kau tidak pernah bercinta?" Ia tidak menyangka di zaman sekarang masih ada gadis berumur delapan belas tahun yang masih perawan. Oh yang benar saja. Elea sangat langka!

"Tidak pernah. Kau tahu Meg, Delwyn adalah pacar pertamaku. Bahkan aku tidak pernah memiliki teman dekat pria selama ini."

Meg mengangguk seolah setuju. Mau bagaimana lagi jika semuanya sudah diatur oleh Tuan Besar yang berkuasa. Siapa yang berani mengganggu milik Ellard Delwyn Osbert yang terkenal brutal, kejam, dan licik itu? Bahkan Meg sudah merasakan bagaimana kerasnya sepatu Tuan Ellard saat menendangnya beberapa waktu lalu.

"Kau sungguh malang. Menurutku, kau harus belajar teori-teorinya dulu, El. Aku yakin pacarmu akan kikuk bercinta dengan perawan," jawab Meg terlihat bijaksana.

"Itulah yang kupikirkan. Aku sebenarnya takut, tapi aku mau mencobanya. Bagaimana kalau dia membenciku setelah tahu aku perawan?" tanya Elea gusar. Memiliki pacar dewasa sungguh membingungkan.

"Untuk sebagian pria mungkin. Tapi aku yakin, Delwyn tidak membencimu hanya karena kau perawan, Elea."

Elea menghela napas, ia sangat tidak berpengalaman soal ini. Jangankan bercinta, berciuman panas bersama Ellard saja rasanya sungguh mendebar dan luar biasa menegangkan.

"*I hope so.* Dia sangat baik padaku, Meg. Saking baiknya, aku merasa tidak bisa sepadan dengannya. Aku tidak punya apa-apa."

"Elea, kau sangat berpikiran sempit. Jangan *negative thinking* dulu, mungkin kau punya segalanya yang dia butuhkan." Meg tersenyum kecil, rambut pendeknya bergerak pelan karena tertiup angin.

"Misalnya apa?"

"Keberadaanmu, contohnya. Terkadang satu hal paling sederhana yang kita kira bisa sangat berharga untuk orang lain."

"Ya, aku tahu." Elea merenung. Dulu waktu ia masih duduk di bangku sekolah dasar, mendapatkan dua buah pensil HB saja sangat berharga baginya. Tapi hal itu mungkin dianggap sepele bagi anak-anak orang kaya.

"Makanya jangan terlalu rendah diri. Mungkin keberadaanmu sudah sangat berarti bagi Delwyn," kata Meg menyemangati.

"Aku baru tahu kalau kau sangat puitis. *But ... well ... maybe.* Jika itu benar, aku sangat bersyukur." Elea tersenyum kemudian ia mencondongkan tubuhnya karena ingin bertanya sesuatu yang lebih pribadi. "Sudah berapa kali kau bercinta, Meg?"

"Aku?" Meg menunjuk dirinya sendiri, "Hahaha ... aku akan bercinta setiap kali ada kesempatan."

"Oh astaga! Kau benar-benar wanita liar!" mereka berdua pun tertawa bersamaan.

Genetic Test Report

Mother : Violet Cross

Child : Eleanore Cathleen

Alleged Father : Arthur W. Douglas

Combine Parentage Index : 1298673920.3577

Probability of Parentage : 99.9996725 %

Conclusion :

Based on the DNA Analysis, the alleged Father, Arthur W. Douglas, is the biological Father of the Child, Eleanore Cathleen, because they share sufficient genetic markers.

Arthur memegang kertas laporan hasil tes DNA yang ia lakukan beberapa hari lalu dengan tangan gemetar. Dengan bukti ini, ia bisa mengklaim sepenuhnya bahwa Elea benar-benar anaknya. Darah dagingnya.

"Well, aku tidak akan mencegahmu lagi. Dia memang anakmu," ujar Laila, istrinya ikut mengintip isi dari dokumen itu.

"Ya. Dari awal aku yakin, Elea adalah anakku."



Kento memasuki ruangan tempat Ellard dengan wajah murung. Selama ini dugaannya salah karena berasumsi bahwa Arthur Douglas menguntit Nona Elea karena tertarik pada gadis itu. Namun, ternyata

"Tuan, ada yang harus kau ketahui. Ini tentang Nona Elea."

Ellard mengernyitkan dahinya saat Kento memberikan amplop cokelat berlogo rumah sakit. Pria itu pun langsung merobek bagian atas amplop tersebut dan mengeluarkan isinya.

"Shit!" Ellard berdiri spontan karena tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. "Bagaimana bisa Elea adalah anaknya?"

"Kami sudah mencari tahu dari mana asalnya, Tuan. Ini foto ibu kandung Nona Elea." Kento memberikan foto wanita berambut pirang yang sangat cantik mirip dengan gadisnya.

"Wanita itu bernama Violet Cross. Ia menitipkan Nona Elea pada adik kandungnya, Alicia. Namun, karena Alicia tidak mau merawatnya, ia menaruh bayi itu di depan pintu asuhan milik Jelena."

Ellard merobek kertas hasil tes DNA itu menjadi empat bagian. "Lalu bagaimana Arthur sialan itu tahu bahwa Elea anaknya? Sejak kapan?"

"Setelah Arthur mendapatkan fakta bahwa Elea dititipkan ke panti asuhan. Pria itu gencar mendatangi setiap yayasan, Tuan. Namun dia tidak pernah menemukan Nona Elea karena Jelena selalu menyembunyikan gadis itu setiap ada calon orang tua yang ingin mengadopsi."

Ellard terdiam sejenak. Otaknya berusaha mengingat kejadian awal saat dirinya bertemu dengan Elea. Jelena, wanita paruh baya itu memang sangat takut kehilangan Elea. Sekarang, Ellard merasa bangga karena mendapatkan Elea lebih dulu.

"Lalu?"

"Arthur menduga jika Nona Elea adalah anaknya saat mereka bertemu di ujian masuk universitas. Anak kandungnya,

hasil dari perkawinan bersama Laila Greenham, Francesco Douglas, juga berkuliah di sana.”

Ellard memaki lagi. “Dan takdir membuatnya lebih lucu. Jangan sampai Elea tahu hal ini, Ken. Aku tidak mau dia sampai mengetahuinya.”

“Baik, Tuan.”

“Tambahkan pengawal untuk menjaga Elea. Jangan biarkan Arthur menemui wanitaku barang sedetik pun.”



“Aku masih tidak menyangka kalau dia simpanan miliuner sekaya Ellard Osbert, kau tidak lihat sepatunya hari ini?”

“Ya, aku melihatnya. *Salvatore Ferragamo* edisi terbatas! Ini gila, dari mana dia bisa mendapatkannya?”

“Aku masih tidak menyangka kalau jalang itu berasal dari panti asuhan. Apakah kau yakin, Kim?”

Kimberly, wanita sosialita dengan garis rambut bergelombang sedang memoleskan lipstik merahnya. “Ya. Aku sekelas dengannya di sekolah. Kau tahu, dia selalu naik bus atau kereta setiap saat. Dia juga membawa bekal dalam kotak makan kaleng. Sangat miskin.”

“Hahaha ... dan sekarang dia naik Mercy. Itu pasti karena dia menjajakan tubuhnya.”

Empat orang wanita itu tertawa di depan kaca toilet tanpa memikirkan orang lain yang juga berada di dalam sana.

‘BRAKK!’

Pintu kamar mandi terhempas sangat kuat. Meg, dalang dari bantingan pintu itu berjalan masuk ke kamar mandi dengan mata sinis dan dagu yang sedikit terangkat. Tanpa melihat ke arah rombongan wanita yang bergosip tadi, Meg berjalan ke arah wastafel dan mencuci tangannya. Kimberly beserta teman-temannya menyingkir, tetapi tidak dengan bibir mereka yang menggerutu dan mata mereka yang menyindir Meg.

"Kalian tahu, toilet bukan tempat gosip." Meg berbicara lantang memandang geng wanita itu dari kaca di depannya.

Teman Kim, Tyra, terlihat tidak suka dengan ucapan Meg tersebut. Ia pun maju dan membalikkan pundak Meg.

"Apa masalahmu?" tanya Tyra memandang rendah wanita yang bertubuh kecil, kurus, dan berambut seperti Dora.

"Masalahku? Aku hanya tidak senang jika kalian menjelek-jelekkan temanku." Meg memandang satu per satu wanita di depannya. "Dan kau,"—ia menunjuk Kimberly—"mungkin kau tahu asal-usul Elea, tapi jangan pernah membuat cerita yang tidak pernah ada."

"Berani sekali kau menunjukku!" Kimberly tidak terima, ia pun bergerak untuk menampar Meg, tetapi Meg segera menahan tangan itu.

"Kalian semua tidak sepadan denganku!" Meg mendorong Kimberly hingga terbentur ke dinding.

Kimberly dan teman-temannya terdiam, tidak percaya Meg memiliki tenaga kuda. Apalagi matanya tidak menunjukkan sorot ketakutan sedikit pun.

"Ini peringatan terakhir dariku, jangan mengganggu Elea. Well, aku hanya kasihan pada kalian," kata Meg berlalu keluar dari toilet seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

Namun, ucapan peringatan itu hanya membuat Kimberly dan teman-temannya bertambah murka. Mereka tidak terima diremehkan bahkan dikasihani seperti itu.

Hah? Jangan mengganggu Elea? Memangnya dia anak Presiden? Lihat saja nanti, temanmu itu akan kami beri pelajaran.

Elea membuka pintu apartemennya dengan semangat. Malam ini, Ellard mengirimkan pesan padanya untuk makan malam di apartemennya. Oleh karena itu, Elea memutuskan untuk memasak sejak pulang kuliah pukul tiga sore.

Ia memang pandai memasak karena sering membantu Jelena untuk menyiapkan makanan di rumah panti. Elea senang melakukannya, bahkan dia hampir masuk sekolah kejuruan memasak. Namun, ia tidak mau lebih membebani Jelena oleh biaya pendidikannya yang pasti lebih mahal daripada sekolah negeri.

"Selamat malam, *Baby*."

Ellard berdiri depan pintu dengan dandanan yang biasa, memukau dengan aura maskulinitas yang kental dari bulu-bulu halus di sekitar rahangnya. Pria itu berpakaian santai malam ini, dengan sweter *turtleneck* berwarna abu-abu dan celana jin. Meskipun terlihat sangat sederhana, tetap saja Ellard terlihat memesona.

"Silakan masuk. Oh, terima kasih," kata Elea seraya menerima sebatang bunga mawar segar yang diberikan oleh Ellard. Jantungnya kembali berpacu saat Ellard mencium sekilas pipinya.

Setelah menutup pintu, Elea menyusul Ellard yang telah berada di ruang televisi. Pria itu ternyata menunggunya.

"Aku mencium aroma lezat," puji Ellard mengenduskan hidungnya.

"Aku sudah memasak untuk makan malam kita. Apakah kau mau makan sekarang?"

"Ya. Setelah itu, kita bisa menonton film yang kubeli tadi siang."

"Okay. Aku siapkan dulu." Elea sedikit kaku berjalan ke arah ruang makan yang tidak jauh dari dapur. Sampai detik ini, ia masih tidak percaya jika hubungan mereka sudah menjadi sepasang kekasih.

Ellard memandang sendu pada punggung Elea yang menjauh setelah memasuki dapur. Ia sangat mencintai gadis itu bahkan sejak lama. Kenyataan bahwa Elea masih memiliki ayah kandungnya, serta-merta membuat Ellard mulai membayangkan bagaimana nasibnya jika Elea sampai meninggalkannya.

Ellard tidak mau seperti itu. Keadaan ini sudah sangat sempurna bahkan Elea bisa hidup baik-baik saja tanpa ayahnya. Dia tidak butuh ayah, *dia sudah lama tidak memiliki ayah*. Namun, menyembunyikan fakta itu adalah suatu kejahatan. Bagaimanapun juga, Elea berhak tahu jika ia masih memiliki keluarga kandung.

"Tuan Ellard? Kau tidak mau ke sini?" Kepala Elea menyembul dari pembatas dinding, membuat Ellard langsung tersentak. Pria itu langsung berjalan ke tempat gadisnya berada.

"Kau selalu memanggilku Mr. Ellard," protes Ellard tidak suka.

"Ah, itu" Elea menggaruk kepalanya, "Aku hanya kebiasaan. Maaf." Ia pun mempersilakan Ellard duduk.

"Tidak apa-apa. Tapi lain kali aku tidak ingin mendengar sebutan itu lagi," sahut Ellard menerima saputangan yang diberikan Elea.

"Okay. Aku akan mencobanya." Elea tersenyum. "Maaf aku hanya memasak pasta. Aku tidak sempat belanja mingguan."

Ellard memandang sajian di atas meja dengan khidmat. Hidangan pasta *penne* yang dipadukan *beetroot*, keju serta daging. Di sampingnya ada *salad* sebagai makanan penyeimbang. Makanan itu memang terlihat biasa, tetapi karena dimasak oleh Elea, santapan makan malam mereka jadi luar biasa.

"Tidak masalah, aku suka pasta. Tapi, ini yang membuatku sedikit terkejut." Ellard mengangkat sebotol anggur yang segelnya telah terbuka. Bahkan gelas di depan Ellard sudah terisi setengah oleh minuman berwarna ungu itu.

Elea memamerkan gigi putihnya seperti anak kecil yang ketahuan berbuat nakal. "Aku ingin suasana berbeda. Segelas anggur tidak akan menjadi masalah, bukan?"

Ellard tertawa pelan. "Ya, sama sekali bukan masalah. *Cheers?*" Ia mengangkat gelasnya kemudian mengajak Elea untuk bersulang.

"*Cheers.*" Elea menyambut tawaran Ellard. "*Let's eat!*" Ia pun mengambil garpunya dengan semangat.

Ellard hanya bisa tersenyum saat melihat Elea makan dengan lahap. Mungkin karena efek lampu, gadis itu tampak bersinar di matanya. Elea mengenakan *dress* rumahan berleengan panjang dan bahan selembut sutera. Ia yakin sekali kalau Elea akan tidur menggunakan pakaian itu. Rambutnya yang disanggul memamerkan leher jenjang dan putih. Kedua tulang pipinya tampak menonjol dan bibir penuh itu selalu membuyarkan konsentrasinya. Ya, Ellard harus ekstra memusatkan perhatiannya pada pasta ini jika tidak mau acara makan malam mereka jadi berantakan.

"Apakah aku boleh jujur? Aku sangat senang setiap kali kita makan bersama seperti ini," kata Elea di sela-sela mengunyah makanannya.

HERVIBOOK

"Hmm?" Ellard menaikkan kedua alisnya. Apakah dia tidak salah dengar?

"Ya. Selama ini aku selalu membayangkan makan bersama dengan seorang pria. Kau tahu, di panti asuhan dulu, aku selalu bersama Ibu Jelena dan anak-anak." Elea bercerita dengan raut bahagia di wajahnya. "Bahkan aku sering membayangkan bagaimana rasanya makan malam bersama dengan pria yang menjadi ayahku. Pasti sangat menyenangkan!"

Ellard memelototkan matanya saat Elea berbicara seperti itu. "Kau pernah ... membayangkannya?"

"Tentu saja. Semua anak kecil memimpikan hal itu, tidak terkecuali aku," jawab Elea tanpa beban, sangat bertolak

belakang dengan perasaan Ellard yang berubah suram.

Elea menatap Ellard dengan heran. Pria itu berhenti menyantap makanannya. Tatapan Ellard tampak kosong dan pikirannya melayang ke mana-mana.

"Tuan Ellard," panggil Elea seraya melambaikan tangannya ke depan wajah Ellard. "Kau melamun."

"Oh *God*. Maafkan aku, *Baby*. Aku sedang memikirkan hasil *meeting* tadi sore."

"Jangan bawa-bawa pekerjaan saat kita makan," kata Elea sambil mengerucutkan bibir. Ia tidak suka kalau Ellard mengabaikan dirinya.

Ellard berhasil mengendalikan emosinya, ia tidak mau membuat Elea curiga. "Sayang, mari kita berandai-andai. Bagaimana jika nanti ada seorang pria yang mengaku sebagai ayahmu?" Dengan susah payah, Ellard memakan pasta miliknya. Sebenarnya, ia tidak mampu makan dalam kondisi pikiran semrawut seperti ini.

"Oh? Aku sangat suka berandai-andai!" Elea sangat bersemangat. "Hem ... kalau misalnya ada seorang pria yang mengakui sebagai ayahku, aku tidak akan mudah percaya."

"Kenapa begitu?" Ellard sedikit lega.

"Karena, jika memang aku benar-benar memiliki ayah, aku tidak mungkin berada di panti asuhan." Elea tersenyum, meskipun hatinya sedikit tercubit.

"Lalu? Apa lagi yang akan kau lakukan?" Ellard terus menggali kemungkinan yang paling buruk sekalipun, sebagai antisipasi apa tindakan dia selanjutnya.

"Aku akan memindai seluruh fisik pria itu, apakah ada kemiripannya denganku. Apakah langkah ini masuk akal?" tanya balik Elea. Ia tidak yakin dengan ucapannya sendiri.

Ellard mengangguk. "Ya, itu bisa dilakukan secara nyata. Tapi bagaimana jika pria itu membawa bukti kuat yang mengatakan bahwa kau anaknya?" tanyanya seraya berdeham, hampir saja menyebutkan tentang hasil tes DNA.

"Bukti kuat? Contohnya?"

"Ehm" Ellard berpikir keras. "Mungkin fotomu saat baru lahir?"

Elea tertawa mendengarnya. "Oh ya Tuhan. Tidak mungkin! Kata Ibu Jelena, aku berada di panti asuhan sejak masih bayi berusia beberapa minggu. Lagi pula kita berandai-andai terlalu jauh."

"Hahaha ... ya kau benar, *Baby*. Kita berkhayal terlalu jauh." Ellard ikut tertawa, tapi tawanya justru terdengar sangat tidak enak di telinga. Ia sangat merasa bersalah sekarang.

"Lagi pula jika itu memang benar, aku sangat senang menemui ayahku. Mungkin dia memiliki alasan kuat karena menaruhku di panti asuhan. Aku bisa memaafkannya," kata Elea, sebelum mengusap bibirnya dengan serbet.

Kini Ellard tidak bisa menyembunyikan emosinya yang kalut dan nelangsa. Elea yang melihat itu pun bingung, sebenarnya apa yang pria ini pikirkan? Kenapa tiba-tiba dia membicarakan hal tentang ayah?

"Mari kita berandai-andai lagi, Sayang. Apakah kau akan meninggalkanku jika kau nanti bertemu dengan ayahmu?"

Elea mengernyitkan dahinya. "Kau berbicara seperti itu seolah ayahku benar-benar ada. Tapi pertanyaanmu sangatlah konyol, Tuan Ellard."

Ellard terdiam sejenak, sedangkan Elea tersenyum ke arahnya.

"Aku tidak mungkin meninggalkanmu hanya gara-gara bertemu dengan ayahku. Aku tidak punya alasan untuk itu."

"*Oh Baby.*" Ellard bangkit dari tempat duduknya. Ia pun langsung memeluk Elea dengan erat. "Aku sungguh beruntung bertemu denganmu."

"Hmm? Ya ... terima kasih." Elea menjawab dengan kikuk, tidak tahu alasannya kenapa Ellard sampai memeluknya seperti ini. Apakah acara berandai-andai mereka sudah selesai? "*By the way*, kau belum menghabiskan makananmu."

"Ah iya." Ellard melepaskan pelukannya. "Aku akan makan lagi." Pria itu pun kembali duduk di kursi dan melahap pasta itu dengan senang. Bahkan Ellard tersenyum seakan sangat menikmati santapannya.

Elea menopang dagunya dan tanpa sadar memandangi pria titisan dewa tampan di depannya ini. Hanya melihat Ellard menyantap makanannya dengan lahap saja membuat hatinya menghangat. Bagaimana jika mereka bercinta?

Oh astaga kenapa justru itu yang melintas di pikirannya?!

"*Baby*, sebentar lagi ulang tahunmu yang ke sembilan belas, apa kau mau merayakan pesta besar-besaran? Kita undang semua teman-teman di kampusmu."

Ellard tiba-tiba mendongakkan wajahnya, membuat Elea

salah tingkah dan langsung mengarahkan kepalanya ke arah lain. Oh demi Meg sahabatnya, dia hampir saja ketahuan sedang memandangi pria itu!

"Hah? Oh, apa? Ulang tahunku?" Elea bicara tergagap, seolah baru saja mengumpulkan pecahan kesadarannya yang hilang.

Ellard menaikkan sebelah alisnya, ia tahu bahwa Elea sedang gugup karena ketahuan memandangi dirinya. Dia sangat lucu dan menggemaskan.

"Ya, ulang tahunmu. Aku bilang, apa kau mau merayakan pesta dan mengundang teman-temanmu di kampus."

"Ah itu ... tidak perlu, tidak perlu. Aku ingin ulang tahunku biasa-biasa saja tahun ini." Elea menolak dengan lambaian tangannya. "Jangan merayakan pesta, itu benar-benar tidak penting."

"Kau yakin? Ini ulang tahunmu, *Baby*. Selama ini, kau tidak pernah merayakannya."

"Ya, tapi aku selalu mendapatkan hadiah yang sangat bagus setiap tahunnya, dan sekarang aku tahu dari mana hadiah itu berasal," kata Elea dengan mata menyelidik ke arah Ellard.

"Aku tidak akan menyangkalnya." Ellard tertawa, ia pun meraih gelasnyanya dan meminum anggur dengan pelan.

"Bagaimana kalau kita rayakan berdua saja di sini?" Elea kini mampu menganalisis perasaannya sendiri. Ia menginginkan pria itu begitu dia melihatnya. Ia jatuh cinta pada pria yang telah memberikan semua perhatian tulus padanya selama bertahun-tahun.

"Berdua saja?" Ellard hampir saja tersedak. Entah kenapa, pertanyaan Elea di telinganya berubah arti menjadi '*bagaimana kalau kita merayakannya dengan bercinta di sini?*'

"Ya. Berdua saja," jawab Elea, ekspresinya lebih serius daripada tadi.

"Aku tidak yakin bisa tidur nanti."

"Kalau begitu, jangan tidur."

Ellard lagi-lagi menaikkan satu alisnya. "Kau tidak tahu maksudku, *Baby*."

"Aku tahu." Elea tersenyum. "Aku tahu, sungguh."

"Tarik ucapanmu itu sebelum kau menyesal."

"Tidak, aku tidak akan menariknya." Elea bangkit, mengambil piring kotor dan menaruhnya ke wastafel. Wajahnya memanas, kakinya bergetar karena memuncaknya adrenalin yang membuat jantung berdetak lebih cepat.

Tanpa diketahui Elea, Ellard ikut bangkit dari kursinya dan mendekati Elea di depan wastafel. Pria itu bergerak sangat lambat, melingkarkan lengannya di perut Elea dari belakang.

"Aku masih bisa bersabar, *Baby*. Jangan memaksakan dirimu," ucap Ellard begitu halus di telinganya.

Elea merinding, bulu kuduknya berdiri merasakan desir napas hangat yang keluar dari bibir pria itu. "Aku tidak memaksakan diriku. Aku siap, aku ingin mencobanya."

Ellard tersenyum di leher Elea. Ia tiba-tiba menaruh tangannya ke payudara Elea, meremas lembut daging kenyal itu yang masih tertutup *bra*. Elea terperanjat, kakinya tiba-tiba menjinjit karena terkejut.

"Kau belum siap, tubuhmu tersentak ketika disentuh olehku."



"Kau belum siap, tubuhmu tersentak ketika disentuh olehku."

Setiap mengingat ucapan itu, Elea kesal setengah mati. Bagaimana dia tidak siap kalau Ellard bergerak secara tiba-tiba tanpa persiapan apa pun? Tentu saja dia kaget bukan main ketika pria itu meremas dadanya tanpa aba-aba terlebih dahulu.

Tidak masuk akal!

Karena adegan itulah, seluruh konsentrasi di otaknya hilang tak bersisa. Elea juga merasa pergi kuliah hari ini percuma. Semua pelajaran tidak ada yang masuk ke pikirannya.

"Hah, sudahlah." Elea mengembuskan napasnya pasrah. Ia lalu menyiram toilet. Setelah mata kuliah Mr. Javier berakhir, Elea langsung lari menuju toilet terdekat karena tidak bisa menahan air di kantung kemihnya.

Namun, sewaktu Elea baru saja ingin keluar, tubuhnya mematung mendadak ketika diujani sampah-sampah yang begitu banyak dari atas hingga seluruh pakaiannya kotor dan bau. Setelah hujan sampah itu selesai, Elea mendongak ke atas dan melihat tangan putih seorang wanita yang memegang tong sampah. Ia pun langsung keluar dari biliknya dengan cepat dan melihat empat orang wanita sedang berdiri di depannya.

"Apa-apaan ini!" teriak Elea tanpa takut. Oke, dia memang bukan penakut.

Salah satu dari mereka mendekat dan mengendus hidung. "Uhhh bau. Nah inilah bau yang pantas untukmu. Menyedihkan!"

Elea berang. "Aku tidak pernah mengganggu kalian, lantas kenapa kalian mengganguku?"

Kimberly maju dengan langkah angkuhnya dan menendang perut Elea hingga tubuhnya terjatuh ke lantai. Keributan itu memancing perhatian mahasiswa lainnya sehingga semakin banyak orang yang masuk ke dalam toilet.

"Kau tidak berhak kuliah di sini, Jalang. Tempat untuk pelacur hanya di kelab malam."

"Jaga mulutmu! Kau selalu saja iri padaku, Kim! Apa kau tidak sadar, hah?!" Elea pun bangkit dari lantai dan berdiri nyalang di depan Kim.

"Iri? Hah aku tidak mungkin iri dengan pelacur."

Elea tidak terima dihina seperti itu, ia pun mendekati Kimberly dan memberikan bogem mentah ke tulang pipi Kimberly.

"Kurang ajar kau!"

Elea terus saja melawan, meskipun ia dikeroyok oleh empat orang. Penonton yang berada di dalam toilet tidak ada yang ingin membantu bahkan mereka menyoraki dengan yel-yel. Pergulatan itu tidak berlangsung lama, tetapi ujung bibir Elea sudah berdarah dan matanya memar. Rambutnya sedang ditarik kuat oleh salah satu teman Kimberly.

"Elea!" Meg datang, ia lari tergopoh-gopoh memasuki toilet dan menembus belasan mahasiswa yang berdiri

heboh menyaksikan mereka. Gadis itu tercengang melihat pemandangan di depannya, tidak percaya bahwa Elea sudah babak belur dengan kondisi yang menyedihkan.

Mereka benar-benar akan mati oleh Tuan Ellard.

"Cih." Kimberly berdecak sinis ketika melihat Meg datang. "Pahlawan sudah datang."

Meg menyeringai, ia pun menarik lengan Kimberly dengan kuat lalu membanting tubuh wanita itu dengan sangat terlatih. Bela diri yang ia tunjukkan tadi persis seperti Black Widow di Avengers. Jeritan kesakitan dari mulut Kimberly pun terdengar setelahnya.

"Kim!"

Tiga orang yang memegang Elea melotot tidak percaya. Mereka pun langsung melepaskan Elea dan menolong temannya kemudian beberapa dosen baru datang ke toilet dan membubarkan kerumunan itu.

"Kalian semua ikut saya ke kantor!" teriak kepala jurusan setelah melihat perkelahian yang memalukan nama kampus itu.

"Sial," gumam Meg seraya ingin memapah Elea. "Oh astaga Elea, kau sangat bau." Ia tidak menyangka ternyata Elea bukan gadis penakut, bahkan dia berani menantang empat orang pembully itu sendirian.

"Ya, aku mau mandi dulu sebelum pergi ke kantor Mr. Louis." Elea tersenyum kecil, bibirnya perih oleh beberapa tamparan kasar. "Meg, bisakah kau membantuku?"

"Tentu saja. Kau mau apa?"

"Pinjami aku pakaian baru, *please*. Aku tidak bawa baju ganti." Elea berdiri dengan susah payah. Selama perkelahian tadi, ia tidak merasakan apa pun, tapi sekarang tubuhnya terasa remuk.

"Tunggu di sini. Aku akan kembali secepatnya."

"Ya, tenang saja. Aku tidak akan pergi ke mana-mana."

Setelah Meg keluar dari toilet, Elea melihat penampilannya di depan cermin. Oh ya Tuhan, bagaimana dia bisa menutupi semua luka ini agar Ellard tidak mengetahuinya?

"Aku harap dia tidak akan tahu." Elea tersenyum pasrah kemudian mulai menyeka tubuhnya dengan air.

"Kalian terancam di *skorsing* jika tidak berbaikan sekarang!" teriak Mr. Louis, si kepala jurusan sekaligus ketua fakultas, tengah memarahi dua wanita muda yang duduk di depannya, Elea dan Kimberly. Sementara di belakang mereka, berdiri Meg dan ketiga teman-teman Kimberly yang turut menjadi andil perkelahian tadi siang.

"Mr. Lou, dia yang duluan menonjok wajah saya!" Sudah beberapa kali Kimberly bersikeras bahwa Elea yang salah, sedangkan Elea hanya diam seolah membiarkan Kimberly menyalahkannya. Perutnya sakit, kepalanya pusing, dan matanya berdenyut sehingga malas untuk sekadar bicara.

"Benar begitu, Elea?" tanya Mr. Louis dengan tatapan tajam. Pria paruh baya berkacamata itu memperhatikan Elea yang sudah berganti pakaian. Pertemuan mereka ditunda karena

menunggu gadis ini mandi terlebih dahulu untuk membersihkan badan dari sampah-sampah.

"Ya." Elea menjawab singkat, padat, dan jelas. Ia sudah malas berurusan dengan Kimberly dan ingin cepat-cepat keluar dari ruangan ini.

Di belakangnya, Meg geram setengah mati. Ia tidak tahu kalau Kimberly menendang perut Elea sebelum gadis itu menonjok wajahnya, tetapi Meg yakin sekali bahwa Kim yang mencari masalah. Dan memang seperti itu kenyataannya.

"Bapak mendengarnya, kan? Kami tidak salah," bela Kimberly seraya mengangkat dagunya.

"Kau juga tidak berperilaku pantas!" balas Mr. Louis. "Meskipun kau mengaku tidak memukulnya duluan, tapi menghujani Elea dengan sampah adalah perbuatan tidak terpuji, Kimberly White!"

Kimberly mendengkus kesal. Ia pun memalingkan wajah dan tetap tidak mau meminta maaf pada Elea. Untung saja di toilet tadi tidak ada kamera pengawas sehingga ia bisa beralasan bahwa dia bukanlah pihak yang memulai adu fisik.

Berbeda lagi dengan Kimberly, Elea mendongakkan kepalanya dan menatap lurus pada Mr. Louis. Entah kenapa kepala jurusan itu memasang ekspresi was-was seolah takut pada apa yang akan dia katakan. Apakah ini hanya perasaannya saja?

"Saya bersedia minta maaf pada Kimberly, asalkan saya tidak terkena *skors*, Mr. Lou. Saya tidak mau ketinggalan mata kuliah," ucap Elea lembut, persis seperti murid teladan.

"Elea, kau tidak harus mengalah pada mereka!" Meg tidak tahan untuk tidak berargumen. Ia bahkan menyela sang kepala jurusan yang ingin membalas ucapan terpuji dari Elea.

Elea berbalik ke belakang, menatap Meg dengan senyuman manis. "*I'm okay*," katanya tanpa bersuara.

Mr. Louis berdeham. "Sikap mahasiswi seperti Elea-lah yang saya harapkan. Baiklah kalau begitu, kita anggap ini selesai setelah kalian berbaikan."

Elea kemudian menjulurkan tangannya seraya berucap maaf pada Kimberly, membuat Meg menggelengkan kepalanya jengah. Terbuat dari apa hati gadis itu?!

Setelah Kimberly membalas jabatan tangan itu dengan enggan, dia segera keluar dari ruangan Mr. Louis tanpa merasa bersalah sedikit pun. Temannya mengikutinya seperti anak bebek yang berjalan di belakang induknya. Tinggal Elea dan Meg yang berada di ruangan itu. Mereka juga ingin keluar, tetapi Mr. Louis menahan mereka.

"Tunggu, Elea," ucap Mr. Louis, "dan kau Margaret, duduklah juga."

Meg menuruti ucapan Mr. Louis tanpa membantah. "Ada apa. Sir? Kami kira urusannya sudah selesai."

Elea menoleh pada Meg, ia tahu bahwa temannya ini sedang kesal padanya karena mengalah begitu saja pada Kimberly. Tapi mau bagaimana lagi? Elea tidak mau memperpanjang masalah, apalagi kena *skors* beberapa hari. Ellard akan curiga jika itu terjadi.

Mr. Louis menghela napas sebelum berbicara, "Saya tahu

kau tidak bersalah Elea, dan saya sangat berterima kasih padamu karena sudah berbesar hati memaafkan mereka. Kimberly, walaupun sudah beberapa kali masuk ke kantor ini, ia tetap saja tidak berubah. Gadis itu sering berlaku seenaknya karena ayahnya membiayai penuh *project* sains di fakultas lain.”

“Lantas kenapa kau tidak mengeluarkannya, *Mr. Louis*? Kalau kau hanya membiarkannya seperti ini, dia akan membuat semua orang di kampus berada di bawah kakinya.” Meg berbicara menggebu, tidak percaya kalau Kimberly sudah sering berulah.

Sedangkan Elea, hanya diam penuh perhatian mendengarkan penjelasan *Mr. Louis*. Mungkin pria itu beranggapan bahwa dia dan Kimberly sama-sama impas. Bukan hanya wajah Elea saja yang lebam, tetapi Kimberly juga. Ya, meskipun memar di wajahnya lebih banyak.

“Saya tidak bisa,” jawab *Mr. Louis* dengan lemah. Pandangannya beralih ke tempat Elea, “*Mr. Javier*, dosenmu bilang padaku bahwa kau mahasiswa teladan Elea, dan aku sekarang percaya itu.”

“Terima kasih, *Mr. Louis*. Kalau tidak ada yang dibicarakan lagi, kami ingin pamit keluar.” Elea mengembangkan senyumnya, walaupun agak susah karena sudut bibirnya terluka.

“Baiklah. Saya juga ada urusan dengan salah satu wali murid. Oh iya, Margaret, *Mr. Javier* tadi berpesan padaku untuk menyuruhmu ke ruangnya setelah ini.”

“Baiklah,” jawab Meg dengan nada malas. *Mr. Louis* pun tersenyum padanya dan Elea sebelum mereka keluar dari pintu berwarna cokelat itu.

Namun, baru saja berselang tiga langkah dari pintu ruangan Mr. Louis, Meg menarik lengan Elea hingga membuat gadis itu terperanjat. Meg menahannya ketika seorang pria bertubuh tegap, kepala pelontos, dengan senyuman miring yang khas sedang berjalan masuk ke dalam kantor. Secara keseluruhan, pria itu berwajah tampan dengan karisma menggelegak.

Masih tampan Tuan Ellard, pikir Elea.

Tapi kenapa Meg menahan tangannya seperti ini? Bahkan Meg secara terang-terangan menatap pria itu dengan mata nyalang yang menantang.

"Meg, kenapa?" Elea tidak tahu apa yang sedang terjadi di antara mereka. Mungkin pria ini yang disebutkan oleh Mr. Louis tadi, salah satu wali murid. Jadi tidak ada salahnya dia berjalan ke arah ruangan Mr. Louis, kan?

"Tidak apa-apa. Ayo pergi," ucap Meg, sedikit menarik tangan Elea untuk segera keluar dari area kantor.

"Tapi kau disuruh ke ruangan Mr. Javier sekarang," balas Elea seraya melihat lagi ke arah pria gagah dengan kepala tanpa rambut yang kini sudah berada di dekat mereka. Entah kenapa, dia merasa ada sesuatu yang aneh di mata pria itu.

"Ah sial. Aku lupa." Meg mengumpat pelan. Jika Javier memanggilnya, ini sudah pasti menyangkut Tuan Ellard. Dia akan ke sana dengan mudah jika tidak melihat Arthur Douglas yang baru saja berhenti di depan mereka!

Arthur Douglas! Meg tidak akan pernah salah, meskipun dia hanya melihat wajah pria itu dari foto. Tuan Ellard sudah memperingatkan setiap anak buahnya untuk menjaga Elea agar

tidak bertemu dengan pria ini beberapa hari lalu.

Namun sekarang?! Pertemuan mereka terjadi tanpa disengaja bahkan masih di area kampus! Oh astaga, apa urusan pria itu datang kemari?!

"Kenakalan remaja, hm?" Arthur, menatap sendu wajah Elea, anaknya, yang begitu cantik tanpa riasan *make up* apa pun. Gadis itu sungguh mirip dengan ibunya, tetapi matanya benar-benar mewarisi gennya.

"Pardon?" Elea tidak tahu kenapa dia enggan menuruti kemauan Meg untuk pergi dari sini. Ia bahkan membalas ucapan dari pria asing yang entah kenapa terasa *tidak asing* baginya.

"Wajahmu babak belur, itu pasti akibat berkelahi."

"Aku ... tidak." Elea mengelak, merasa ciut seolah baru saja ketahuan melakukan kesalahan. Tapi kenapa dia harus merasakan ini?

"Aku percaya kau tidak memulai perkelahian itu. Wajahmu menyiratkan sebaliknya." Tangan Arthur terasa gatal untuk menarik Elea ke dalam pelukannya. Ia ingin sekali berbicara pada gadis itu bahwa dia adalah ayahnya, ayah kandungnya.

Namun beberapa hari ini usaha untuk bertemu Elea adalah mustahil. Setiap gerak-geriknya diawasi puluhan *bodyguard* menjaga Elea bahkan dari radius lima meter. Hanya di kampus ini, Elea sedikit bebas, meskipun Meg yang selalu mengawal gadis itu.

Bukannya marah, Arthur justru merasa bersyukur saat Francesco, anaknya telah berbuat onar di kampus. Anak lelaki itu melempar sepatu ke kepala dosen sehingga terancam *drop out*.

Ia sudah menduga hal ini sejak awal karena Francesco tidak ada niat untuk kuliah. Cepat atau lambat, anak itu akan melakukan kenakalan agar dikeluarkan secara sengaja.

"Ayo Elea, kita pergi." Meg terus berusaha menarik Elea, dan kali ini usahanya sedikit berhasil. Gadis itu berjalan dengan susah payah karena Elea terus memperhatikan Arthur.

Meskipun jarak mereka sudah cukup jauh, Arthur masih tersenyum manis padanya seraya berkata. "Sampai jumpa kembali, Elea."

Pria itu tahu namaku?

Ellard sedang menikmati segelas sampanye di atas sofa panjang berwarna merah di kantor pribadinya. Ia baru saja mendapatkan kabar tidak menyenangkan dari Javier, anak buahnya yang menyamar jadi dosen di kampus Elea. Saat itu juga, ia memanggil Meg untuk menghadap padanya.

Selagi Ellard menunggu Meg yang sedang dijemput Kento, pria itu menatap layar ponselnya dengan saksama. Ia sedang melihat video perkelahian yang sedang viral di sosial media. Meskipun wajah orang-orang yang saling memukul di video itu telah disamarkan, tetapi Ellard hafal dengan jelas lekuk tubuh serta gerai rambut pada salah satu gadis di dalam video.

Elea, tidak salah lagi. Elea, gadisnya, miliknya, ditampar, ditendang, dijambak, dan dikeroyok oleh empat orang.

Tanpa sadar, Ellard telah meremukkan gelas kaca di tangannya hingga hancur. Minuman berwarna kuning keemasan

pun tumpah dan menjalari jarinya.

"Sial."

Ellard berdiri dengan kemarahan yang begitu kental. Ia ingin sekali menembaki kepala gerombolan wanita itu satu per satu menggunakan Dessert Eagle-nya. Ah tidak, ia akan menyiksa mereka terlebih dahulu, mengumpani mereka untuk digilir anak buahnya di markas hingga jiwa mereka rusak, baru memusnahkan mereka.

Kepala Ellard menoleh dengan cepat ketika pintu ruangnya diketuk dari luar.

"Masuk." Nada suara itu terdengar sangat kejam, tidak berperasaan dan menusuk. Meg sampai menggigil dibuatnya.

Sejak melihat Elea yang babak belur di toilet siang tadi, Meg tahu kalau dirinya akan mendapat hukuman berat karena lalai menjaga milik Tuan Besar. Ia memang pantas mendapatkannya.

Kento dan Meg masuk ke ruangan Ellard dalam langkah bersamaan. Tugas Kento untuk menjemput dan membawa Meg sudah selesai.

"Ken, aku ingin kau menyelidiki asal-usul keluarga para wanita yang mengeroyoki Elea." Ellard meletakkan ponselnya di atas meja. Pandangannya beralih menatap Meg yang menunduk ketakutan.

"Baik, Tuan." Setelah itu, Kento keluar setelah menunduk hormat pada atasannya.

Ellard mendekati Meg dengan langkah cepat dan saat itulah Meg merasa nyawanya tidak aman lagi. "Kau sudah lalai lagi, Margaret. Di mana kau saat Elea ditampar seperti ini, hah?!"

‘PLAK!’

Ellard menampar pipi Meg menggunakan tangan kirinya hingga gadis itu terpental ke lantai dengan keras. Meg merasakan denyut kesakitan yang luar biasa pada pipi kirinya. Ia yakin sekali saat ini pipinya sudah lebam. Walaupun Ellard menampar dari arah berlawanan, tetapi tenaga pria itu tidak bisa disepelekan.

“Maaf, Tuan. Saya lalai. Saya sedang ada mata kuliah saat itu.” Meg bangkit, berpura-pura tidak merasakan nyeri di pipinya.

Meg sudah tahu konsekuensi bekerja pada mafia paling ditakuti di tanah Barat. Ellard Delwyn Osbert, terkenal dengan darah dinginnya yang bahkan tidak segan menyiksa wanita. Baginya, wanita dan pria sama saja. Jika mereka melakukan kesalahan, akan dapat hukuman yang setimpal.

Tamparan ini bukan apa-apa dibandingkan jasa pria itu terhadap hidupnya. Ellard sudah membantu menyelesaikan masalahnya dengan salah satu menteri yang berkuasa sehingga dia tidak jadi masuk penjara. Ia diberi fasilitas berupa kendaraan dan apartemen bahkan Ellard rela membiayai kuliahnya. Jangan lupakan, Tuan Besar itu juga menggajinya tiap bulan untuk pekerjaan menjaga Elea di kampus.

Sebenarnya, tugas yang diemban oleh Meg cukup mudah. Bahkan sangat mudah dibandingkan mengawal seorang Presiden—pekerjaan awal yang ingin ia geluti. Tapi, kejadian perkelahian antara Elea dan mahasiswi kampus benar-benar di luar dugaannya.

Meg tidak pernah menduga jika kecemburuan sosial berdampak sangat besar di kehidupan zaman sekarang.

"Aku menerima maafmu kali ini, tapi aku tidak akan menolerir untuk ketiga kalinya."

"Terima kasih, Tuan." Meg menganggukkan kepalanya dan tetap berdiri meski Ellard telah mengambil ponselnya lagi dan duduk di sofa.

"Kau tahu siapa saja yang memukuli Elea?" tanya Ellard tanpa melihat ke arah Meg.

"Ya. Ada empat orang, Tuan. Aku dan Javier sudah mencari keempat wanita itu."

"Bagus. Aku ingin kau membawa mereka ke markas seminggu lagi dari sekarang. Apa aku bisa memercayaimu kali ini?" tanya Ellard seraya menyandarkan punggungnya ke bantal sofa.

Meg mengangguk mantap. "Ya Tuan. Dengan senang hati, aku akan membawa mereka."

Membawa para wanita jalang itu ke markas, tidak lain adalah membawa mereka ke ruang penyiksaan. Ellard pasti akan menyuruh para bawahannya untuk menyiksa mereka atau mungkin Ellard sendiri yang akan melakukannya.

"Kau bisa pergi," kata Ellard seraya mengusir Meg dengan tangannya.

"Baik, Tuan Ellard." Meg keluar dari ruangan dengan hati lega karena tidak dibunuh hari ini.

Panggilan itu mengingatkan Ellard pada gadisnya. Elea sangat piawai membuat sisi lemah lembut dalam tubuhnya

keluar. Ia bisa saja menghabisi Meg di sini, namun karena mengingat Elea sering membicarakan Meg di depannya, Ellard jadi sedikit kasihan. Mungkin satu tamparan saja cukup membuat Meg jera. Ia tidak akan mengulangi kesalahannya.

Meskipun Ellard tidak bisa menahan emosi karena terlalu marah pada keempat wanita yang telah memukuli Elea, tetapi pria itu harus menahan hasrat membunuhnya lebih lama.

Tiga hari lagi, Elea akan merayakan ulang tahunnya yang ke-19. Ia tidak mau pesta perayaan yang sudah ia rencanakan jauh-jauh hari berantakan karena *mood*-nya yang buruk.

Mengenai ulang tahun itu, Ellard sudah berupaya untuk merayu Elea agar mereka merayakan pesta. Pesta besar-besaran ala bangsawan, yang sekaligus menjadi acara pengenalan Elea sebagai calon istrinya secara publik. Ia menantikan hal itu, tetapi sayang, gadisnya tetap tidak mau.

Elea tetap bersikeras untuk merayakan ulang tahun berdua saja dengan dirinya. *Well*, Ellard tentu saja menerima ajakan itu dengan sukacita. Ia selalu sangat bahagia ketika melewati waktu bersama dengan Elea setiap detik.

Tetapi satu hal yang Ellard paling takutkan adalah nafsunya sendiri. Saat ini, ia sudah berada di ambang batas menahan semua itu. Ellard sudah berusaha melawan hasrat pada Elea selama bertahun-tahun, dan ia bisa menguasainya.

Namun tidak untuk sekarang, Ellard tidak tahu lagi bagaimana cara mengendalikan tubuhnya ketika melihat Elea semakin bertambah dewasa. Gadis itu tumbuh dengan

sempurna, dengan lekuk-lekuk tubuh sensual yang membakar berahinya.

Dia tidak mampu bertahan.



Ellard akan datang ke apartemen malam ini hingga membuat Elea semakin gugup memoleskan krim di wajahnya. Ia berusaha membuat wajahnya terlihat baik-baik saja menggunakan bantuan *make up*, berharap itu bisa membuat Ellard tidak mengetahui lebam-lebam di wajahnya. Berjam-jam lamanya Elea menonton tutorial *make up* di Youtube, mengikuti beberapa *vlogger* kecantikan yang sangat ahli menutupi jerawat atau bekas luka yang ada di wajah mereka.

Dan ternyata, pembelajaran singkat itu berhasil. Elea sudah pandai memoleskan berbagai produk kecantikan di wajahnya. Terlihat natural dan tidak berlebihan. Ellard pasti tidak akan tahu kalau wajahnya dibubuhi beberapa lapis krim sampai pria itu mengguyur wajahnya menggunakan *micellar water*.

Bunyi bel di depan pintu membuat Elea gugup tak terkendali. Oke, oke, dia harus berakting bahwa hari ini semuanya baik-baik saja. Tidak ada perkelahian, tidak ada babak belur, tidak ada lebam, atau tidak ada sakit kepala yang menderanya. Elea akan berakting! Doakan ia malam ini.

"Hai, *Baby*."

Panggilan sayang yang khas itu terdengar sangat merdu di telinga Elea hingga membuat hatinya sakit. Ya, hatinya sakit karena tidak bisa jujur pada pria itu.

Ellard melihat pemandangan di depannya yang lebih indah dari pemandangan Gunung Fuji. Oh ya, Elea berdandan malam ini. Ia terlihat lebih memukau luar biasa, tidak seperti malam-malam sebelumnya, Elea tampil polos apa adanya.

Meskipun terlihat natural, tetapi Ellard bukanlah tipe pria kuno yang mudah dibodohi oleh karya seni *make up*. Ia punya belasan mantan kekasih yang tergila-gila dengan produk kecantikan bahkan mereka sering meminta Ellard untuk menemani mereka belanja. Dengan kata lain, Elea tidak perlu membohonginya dengan menutupi semua lebam di wajahnya menggunakan polesan. Namun, Ellard akan mengapresiasi upaya itu. Elea pasti tidak ingin dirinya khawatir karena menemukan bekas luka di wajahnya.

"Sudah lama menungguku?" tanya Ellard ketika Elea mempersilakannya masuk. Setiap malam, ia akan datang berkunjung sehingga Ellard sering berpikir bahwa tidak ada gunanya Elea memiliki apartemen sendiri.

"Tidak terlalu. Aku tahu kau sibuk hari ini." Elea berdoa dalam hati supaya *make up* tidak luntur ketika bibir Ellard menempel, mengecup pipinya dalam-dalam bahkan pria itu sengaja berlama-lama menciumnya.

Mungkin Elea tidak perlu khawatir karena semua produk yang ia beli adalah produk terbaik yang ditawarkan oleh para *sales promotion girl*. Harganya pun lumayan bahkan setara dengan hidangan yang ia makan bersama Ellard di restoran Prancis pekan lalu.

"Entah kenapa, kau sangat cantik malam ini, *Baby*."

Elea tidak tahu akan bereaksi seperti apa. Jelas-jelas Ellard sedang memujinya, tetapi ia merasa Ellard sudah mengetahui kedoknya.

"Terima kasih. Mungkin itu hanya perasaanmu saja."

Ya, mungkin ini hanya perasaanku saja. Elea berusaha positif *thinking*.

"Tidak. Kau tidak pernah memakai lipstik semerah itu." Ellard ingin menyentuh bibir gadisnya, tetapi Elea mendadak mundur.

"Ah ya, aku belum sempat memasak. Bagaimana kalau kita memesan *pizza* malam ini, Tuan Ellard?" Elea tersenyum lebar, mengambil *remote* televisi dan duduk di sofa ruang keluarga.

"Setiap kau memanggilku seperti itu, aku selalu ingin menggigit bibirmu." Ellard maju tanpa aba-aba, membuat Elea goyah dan tubuhnya hampir berguling di sofa. Waktu berlalu dengan cepat ketika Ellard menggigit ujung bibir Elea yang terluka akibat tamparan Kimberly.

"Akh" Elea mendesah kesakitan, lukanya benar-benar terasa perih, apalagi digigit seperti tadi.

"Kenapa, Sayang? Apa aku menyakitimu?" tanya Ellard, memasang raut wajah khawatir seraya membelai bibir Elea.

"Ah, tidak. Tanganku terjepit sofa."

Oh sayang, kau tidak pandai berbohong, dan aku tidak suka itu.

"Benarkah? Kalau begitu" Ellard mengubah posisi mereka untuk saling berpangkuhan. "Duduk di atasku membuat tanganmu tidak akan terjepit lagi."

“Ehm, ya.” Elea tidak bisa berpikir jernih, duduk di atas paha Ellard benar-benar di luar skenarionya. Mungkin ini masih bisa ia atasi, tetapi tidak jika Ellard akan mencium bibirnya lagi.

“Aku merindukanmu, Sayang.” Ellard menarik pinggul Elea mendekat, hingga dadanya menempel di dada bidang pria itu.

Elea membelalakkan matanya tidak percaya. Saat ini ia berada di keadaan yang paling tidak memungkinkan. Bibir Ellard menekan bibirnya hingga membuat semua nyeri-nyeri di sarafnya meronta untuk keluar dari tempat persembunyian.

Elea meremas punggung sofa, sebisa mungkin menahan jeritan yang sangat dalam di tenggorokannya. Ellard menciumnya bagai seorang kekasih yang sedang menghukum kekasihnya berselingkuh; keras dan cepat.

“Ah” Itu bukan desahan kenikmatan, tetapi desahan kesakitan.

Ini hukuman untukmu Baby, karena telah membohongiku. Aku tahu semuanya bahkan yang tidak kau ketahui.

PART 16 PRIVASI



"ARTHUR BERTEMU dengan Nona Elea di kampus, Tuan."

"Aku sudah tahu dari Margaret. Beri kabar ini dengan yang lain, jangan mengawasi Arthur lagi. Jika dia ingin menemui Elea, biarkan saja."

"Ba-baiklah."

Mungkin keputusan ini sudah tepat. Aku tidak akan melarang Elea untuk bertemu ayah kandungnya sendiri.



Tiga hari kemudian

Hari ini tanggal 20 Maret 2019 yang berarti Elea genap berusia sembilan belas tahun. Usia yang sudah bisa dikatakan

dewasa bahkan para orang tua di negaranya akan membebaskan anak mereka untuk mengambil jalan hidupnya sendiri.

Begitu pula Elea. Momen ulang tahunnya hari ini harus menjadi malam yang sangat spesial. Ya, harus!

Sejak bertemu dengan Ellard satu tahun lalu, hidupnya kian berubah. Dari seorang gadis yang belum pernah menyukai seorang pria, kini menjadi gadis yang lebih bisa mengenal perasaannya sendiri; dari seorang gadis yang belum pernah berciuman, kini menjadi gadis yang selalu merasakan sentuhan seorang pria.

Jika Elea ingin jujur, sebenarnya ia merasa takut dan tidak nyaman saat bertemu dengan Ellard pertama kali. Ia sama sekali tidak menginginkan sesuatu yang akrab dan intim bersama pria itu, apalagi setelah tahu bahwa pria itu adalah pimpinan perusahaan *real estate* terbesar di New York.

Well, Elea menyadari jika fisik Ellard sangat menarik, tubuhnya mampu memikat mata siapa pun yang melihatnya, tak terkecuali dirinya. Namun, ia hanya mengaguminya semata. Seperti melihat patung yang dipahat sempurna oleh seniman. Tidak ada ketertarikan sama sekali, apalagi berhasrat.

Tapi sekarang? Hasrat itu benar-benar ada.

Ellard, pria ini mengubahnya menjadi wanita dewasa. Seorang wanita yang mampu mengenali hasrat dan nafsu primitif yang begitu lama bersemayam di dalam tubuhnya. Ya, Elea tidak bisa lagi menjadi gadis polos yang tak tahu apa-apa tentang pengalaman bercinta. Ia ingin berubah, ia ingin merasakannya.

Kedamaian sejati memenuhi relung hatinya ketika mengingat ekspresi Ellard yang begitu lembut dan penyayang. Senyum pria itu menimbulkan rasa hangat di hatinya, membuat Elea semakin yakin bahwa ia ingin menjadikan Ellard sebagai pria pertama untuknya, *atau mungkin pria terakhir yang memilikinya*. Percakapannya bersama Meg beberapa hari lalu terlintas lagi di pikirannya. Dia rela bertanya pada Meg mengenai seluk-beluk bagaimana cara merayu pria. Elea sedikit tersinggung setiap mengingat perkataan Ellard yang menyuruhnya jangan terburu-buru.

Apakah Tuan Ellard masih menganggapku anak kecil?

Elea mengerucutkan bibirnya. Ia tidak suka dengan pemikirannya sendiri. Bagaimanapun juga, ini adalah keinginannya untuk memberi sesuatu yang berharga pada pria itu. *Sesuatu yang tidak akan diberikannya pada orang lain.*

"Meg, bagaimana caranya merayu pria?"

"Oh astaga, kau ingin merayu Delwyn?"

"Ya. Aku ingin melakukan itu bersamanya, tapi Delwyn bilang padaku jangan terburu-buru. Aku sedikit tersinggung dengan ucapannya."

"Itu memang penghinaan besar, seolah dia tidak tergoda pada tubuhmu. Elea, cobalah untuk menciumnya duluan nanti. Jika dia masih menolak, lucuti saja pakaiannya."

Ya Tuhan, ajaran Meg benar-benar liar. Bagaimana caranya ia melepaskan pakaian Ellard, tanpa merasakan gemetar di jari-jari tangannya? Tapi, jika ia tidak melakukannya malam ini, mungkin tidak ada kesempatan lainnya. Elea akan mati

penasaran membayangkan seperti apa rasanya bercinta dengan Ellard, pria yang menjadi pusat pikirannya.

Apakah ia bisa merayu Ellard? Ya, ia bisa melakukan itu!



"Terima kasih hadiahnya. Aku tahu ini pasti tidak murah," ucap Elea melihat kalung dengan bandul berlian berwarna biru safir yang begitu cantik.

Setelah makan malam, meniup kue ulang tahun, dan bermanja-manja bersama Ellard di depan televisi, pria itu memberinya hadiah berupa kotak kecil dengan merek perhiasan berhuruf emas.

Ellard tidak menimpali soal harga, ia justru mendekat dan ikut menatap kalung itu. "Mau aku pasangkan?"

"Aku sangat menyukai kalung ini, tapi sepertinya tidak akan aku pakai untuk sehari-hari. Aku takut hilang," kata Elea seraya menutup kembali kotak kalung itu dan menaruhnya di atas meja. Ia pun bertukar pandang dengan Ellard.

Mereka saling menatap selama beberapa detik, tetapi Ellard yang memutus kontak terlebih dahulu untuk melihat jam dinding.

"Sudah jam sebelas. Aku harus pulang," kata Ellard, suaranya terdengar serak. Dia beranjak dari sofa dan memakai kembali *cardigan* santainya.

Elea menelan ludah untuk menetralkan rasa gugup. Apalagi jantungnya terus berdebar setiap melihat ketampanan dan maskulinitas dari Ellard yang bertambah dua kali lipat setelah

pulang dari Dubai.

Ia memang tidak bertemu dengan Ellard dua hari sebelumnya karena pria itu melakukan perjalanan bisnis ke luar negeri. Namun tidak disangka, akibat cuaca di Uni Emirat Arab yang cukup panas, kulit Ellard bertambah kecokelatan, yang sialnya semakin menambah aura kejantanan pria itu.

Oh, Elea semakin terbuai dibuatnya!

"Apakah kau benar-benar harus pulang?" Elea mengikuti langkah pria itu yang berjalan menuju pintu.

"Ya, *Baby*."

Mata Ellard terlihat tidak fokus. Ia berusaha sekuat mungkin mengusir bayang-bayang vulgar yang berputar di otaknya. Jika ia menatap mata Elea lebih lama lagi, mungkin ia tidak akan bertahan.

HERVIBOOK

Ellard bukan pria munafik tentu saja, ia sangat ingin melakukan itu. Apalagi Elea terlihat lebih agresif malam ini, membuat hasratnya meledak-ledak. Yang Ellard takutkan adalah kendali dirinya sendiri. Ia takut akan menyakiti Elea, menyakiti fisik gadis itu. Nafsunya yang besar mungkin tidak akan redup hanya melakukan satu kali, apalagi gadis itu masih suci, tidak tersentuh. Oh demi apapun di dunia, Ellard tidak memiliki pengalaman sama sekali dengan perawan.

"Tuan Ellard, jangan pergi." Elea bergumam lirih saat ia meraih daun pintu.

Sial, bagaimana bisa Ellard mengabaikan nada memohon seperti itu?

Ellard berbalik, masih di depan pintu yang tertutup. Ia melihat Elea dengan rambut kecokelatan dan bergelombang indah sedang berdiri di depannya. Lalu, terdengar embusan napas berat dari pria itu. Ellard menahan semua godaan menyiksa ini.

"*Baby*," panggil Ellard dengan suara rendahnya, "kau tahu, aku tidak ingin menyakitimu. Jadi—"

Seolah tahu ke mana arah pembicaraan mereka, Elea mendekat hingga membuat Ellard siaga.

"Apa maksudmu? Kau tidak pernah menyakitiku." Elea, melangkah lagi dan Ellard pun mundur hingga punggungnya menempel ke pintu. Astaga seharusnya dia yang memegang kendali di sini, bukannya Elea.

"Jangan mendekat lagi," ancam Ellard dengan mata melotot. Bukannya takut, Elea justru berjalan dengan langkah berani hingga jarak mereka hanya sejengkal.

"Kenapa? Apa kau benar-benar tidak ingin melakukannya denganku?" tanya Elea dengan dahi berkerut.

"Bukan begitu," jawab Ellard, tubuhnya menegang ketika Elea melepaskan *cardigan* miliknya kemudian melemparnya sembarangan. "Apa karena kau tidak ingin melanggar janjimu untuk tidak menyentuhku sebelum usia dua puluh?"

"Aku tidak pernah berjanji seperti itu!" Ellard mengusap wajahnya sekilas. "Aku berjanji akan menikahimu di usia itu. Tapi ... *Baby*, kau tidak mengerti."

"Lantas apa yang tidak kumengerti?" tanya Elea, sama frustrasinya dengan Ellard.

"*This is about me.*" Ellard memegang pundak Elea dengan kedua tangannya. "Aku takut akan menyakitimu," lanjutnya.

"Kau bahkan belum mencobanya. Bagaimana bisa kau tahu, apakah itu akan menyakitiku atau tidak?" Elea tidak ingin Ellard menjauh lagi sehingga ia cepat-cepat mengalungkan lengannya ke leher pria itu dan menolak untuk melepaskannya.

"Oh, *Baby*. Jangan." Suara Ellard terdengar lebih dalam dan serak ketika memohon seperti itu.

"Tidak. Aku tidak mau melepaskanmu."

Dan saat itulah, Ellard tidak bisa lagi menahan dirinya untuk tidak mencium bibir Elea. Gadis itu meresponsnya dengan menyelipkan kedua tangan ke balik pakaian Ellard dan merapatkan tubuhnya. Mereka pun berciuman dengan cepat dan panas, seakan dikejar sesuatu.

Tak lama kemudian, Ellard melepaskan ciumannya. Napasnya terengah-engah seraya menempelkan dahinya ke dahi Elea. Ia lalu mengusap lembut bibir gadis itu yang sedikit bengkak.

"Kau mengerti sekarang? Nafsuku begitu besar padamu, Sayang. Aku tidak mau kau akan takut padaku ketika melakukannya nanti," ucap Ellard.

"Aku tidak akan takut." Elea menggeleng, menjinjitkan kakinya untuk mencium kembali bibir Ellard. Dan kali ini, Ellard membalas ciumannya. Pria itu memeluk Elea dengan erat.

Elea tidak pernah sekali pun merayu pria, tetapi jika melihat respons Ellard, sepertinya seni merayu ini cukup berhasil. Rasa panas kini bergelung di bawah perutnya hingga membuat Elea melingkarkan satu kaki ke betis Ellard untuk meringankan

tekanan itu. Namun, ternyata itu tidak mampu meredakan gelora panas yang terus berdenyut. Justru sebaliknya, Ellard mencengkeram dan mengangkat tubuh Elea lebih tinggi, sehingga gadis itu bisa merasakan bukti gairahnya.

"Ke kamarku," bisik Elea seraya melengkungkan punggungnya ketika Ellard mencium lehernya.

Namun, Ellard tidak menuruti ucapan itu. Dia justru membalikkan tubuh mereka hingga kini, punggung gadis itu bersandar di pintu. Ellard lalu menciuminya habis-habisan, dan Elea hanya melingkarkan kedua tungkai kakinya lebih erat ke pinggang Ellard dan merasakan sesuatu yang keras.

"Oh!"

"Ummh." Ellard bergumam seraya melumat bibir Elea yang begitu lezat. Ia lalu menggeser pinggangnya, dan aura panas semakin meledak di tubuh mereka. Tubuh Elea terguncang hebat.

Meskipun Elea sanggup bertahan di posisi itu selamanya, tetapi bercinta di depan pintu untuk pertama kalinya tidaklah etis. "Ke kamarku sekarang, Tuan Ellard"

"*Okay, Baby.*" Ellard tersenyum penuh kemenangan, kemudian ia menggendong gadisnya ke kamar.

Setiap langkah yang terlewati, Elea merasa gila ketika milik pria itu—bukti gairah yang begitu keras—tergesek olehnya. Ia memejamkan mata ketika Ellard menggigit pelan bahunya dengan gerakan sensual.

Oh ya. Inilah yang kumaksud.

Ellard menendang pintu saat tiba di kamar dan menutup pintu itu lagi dengan kakinya. Ia lalu membaringkan Elea di ranjang dan melucuti pakaiannya. Gadis itu segera duduk dan mengagumi pemandangan paling indah di dunia. Elea menyukai semua yang ada pada diri Ellard. Garis rahang yang tegas, tulang pipi yang indah, hidung yang mancung, dan bulu mata hitam lebat yang memayungi mata kecokelatan itu. Mengamati Ellard ternyata memicu efek memabukkan dan aneh pada diri Elea, bibirnya tergelitik saat mengingat ciuman panas yang mereka lakukan di depan pintu tadi.

Saat dada bidang yang berotot milik Ellard terlihat, Elea pun berdiri dan menyapukan jemarinya di atas otot-otot liat itu. "Tubuhmu kekar," bisiknya. Ia tahu kalau Ellard memiliki tubuh yang indah, tetapi dia tidak pernah menyangka bisa menyentuh dada itu seperti ini.

Ellard memejamkan mata dan menahan napas saat jemari Elea menari-nari di putingnya, membuatnya nyaris mengerang. Ellard hanya mengepalkan kedua tangan, menahan iblisnya keluar karena sisa-sisa kendali pria itu sudah berada di ujung tanduk.

Elea terus mengeksplorasi dada Ellard seolah ia baru saja menemukan penemuan langka. Bulu-bulu rambut halus menghiasi ruang di antara kedua otot dada pria itu, menjalar ke bawah hingga di balik celana panjangnya. Elea menelusuri jarinya mengikuti arah bulu itu, lalu menarik celana Ellard agar ia bisa menciumnya lagi.

Oh Baby, dari mana kau mempelajari semua itu?

"Elea," desah Ellard di depan bibir gadisnya. "Kau ingin membunuhku?"

"Tidak." Elea melepaskan ciuman setelah menggigit pelan bibir bawah Ellard. "Aku hanya ingin menciummu."

Ellard tersenyum miring, jemarinya mengusap ke sepanjang bahu dan lengan Elea dengan gerakan erotis. "Kau tahu, aku tidak punya pengaman sekarang," bisiknya di depan telinga Elea, sesekali mencium daun telinga itu dan menjilatnya. Tubuh Elea bergetar merespons rangsangan itu.

"Melakukan satu kali, tidak mungkin akan langsung hamil." Elea mengalungkan lengannya ke leher Ellard dan mengecup bibir pria itu sekilas untuk meyakinkan bahwa semuanya baik-baik saja.

"Well, jika kau hamil nanti, pernikahan kita akan dipercepat." Elea tertawa mendengar ucapan itu. "Aku tidak keberatan."

Masih mengembangkan senyumnya, Ellard memutar tubuh Elea dengan sikap mendominasi. Ia menarik turun ritsleting, melepaskan gaun itu dari bagian bahu, dan menariknya ke bawah dengan gerakan lihai.

Elea gemetar, tetapi ia menyukainya. Ia merasakan sensasi yang menyenangkan di perutnya saat Ellard mengecupi lehernya dari belakang. Tubuhnya semakin menggelenyar kala tangan pria itu dengan terampil meremas payudaranya yang terasa tegang.

"Milikku kecil," kata Elea sedikit malu.

"Aku suka itu," sahut Ellard, seolah ukuran payudara Elea tidak akan menjadi masalah untuknya. Ia mencium dan menggigit daun telinga Elea lagi, dan mendengar desah tertahan

di tenggorokan gadis itu. Ternyata, telinga adalah titik sensitif Elea.

Elea tidak ingin Ellard terus menggodanya sehingga ia berbalik dan menghadap pria itu.

Ellard mengerang melihat penampilan Elea dari ujung kepala hingga ujung kaki, seolah gadis itu adalah dewi bulan yang sangat cantik dan bercahaya. "Sangat memesona," ucapnya dengan suara yang dipenuhi gairah.

Elea tersipu, ia merasa cantik ketika dipuji seperti itu. Meskipun beberapa orang sering memujinya, tetapi terasa sangat berbeda jika Ellard yang mengatakannya. Pujian itu terdengar sangat merdu.

"Dan kau juga luar biasa menarik." Elea melontarkan pendapatnya untuk pertama kali, membuat Ellard semakin bahagia. Sebagai respons, pria itu mengusap belakang paha Elea hingga ke pantat. Dia bergerak hati-hati ketika ujung jarinya menyusuri karet celana dalam gadis itu. Elea memejamkan mata dan membiarkan kulitnya meremang setiap Ellard membelai tubuhnya.

"Kau juga sangat cantik, *Baby*." Ellard menekankan bibir persis di atas *bra* Elea. "Akan kutunjukkan betapa cantiknya dirimu."

Ellard menciumi dada atas Elea selagi tangannya bergerak lincah untuk membuka kaitan *bra*. Sesaat kepanikan melanda Elea, memikirkan semua kegilaan ini. Bercinta dengan Ellard? Apa dia yakin? Namun, ketika kaitan *bra* itu terlepas dan Ellard menurunkannya melalui bahu dan lengan gadis itu, dia tidak

dapat berpikir jernih lagi dan membiarkan jiwanya keluar bebas seperti burung yang baru saja lepas dari sangkar. Gairahnya melesat naik seperti roket lepas landas ketika Ellard menjilat puncak payudara kanannya dengan belaian lidah yang handal. Saat lidahnya beraksi lebih liar, Elea menegang hebat dan mendesah.

Ellard mendongak dan menatapnya. "Lihat aku, Sayang," perintah Ellard kemudian bibirnya kembali mengulum puncak itu.

"Oh," bisik Elea tertahan, merasakan gejolak yang membuat ia ingin menjerit dan meneriakkan nama pria itu.

"Nikmat?" tanya Ellard, suaranya teredam di kulit Elea.

"Hem" Elea menyahut, tangannya bergerak untuk menyisir rambut halus Ellard yang berantakan. Kemudian, pria itu mengisap lagi, tetapi kali ini lebih keras. "Ah!" Kakinya mulai goyah.

Ellard tidak ingin menghentikan siksaan nikmat itu. Salah satu tangannya justru tengah menelusuri punggung Elea kemudian turun ke bokongnya dan muncul di antara kedua kaki gadis itu. Dengan gerakan yang sangat lembut, ujung jemari Ellard mengusap bahan tipis celana dalam Elea, membuatnya tidak mampu bersuara dengan benar lagi.

"Lebarkan kakimu," ucap Ellard.

Walaupun lengan Ellard mengunci kakinya, tetapi Elea berhasil membuka lutut sedikit lebih lebar tanpa kehilangan keseimbangan.

"Umhh," gumam Ellard seraya mencium puncak payudara Elea yang satu lagi. Jarinya memberikan usapan-usapan yang lebih panjang, nyaris menyentuh bagian tubuh Elea yang paling sensitif.

"Oh." Elea menegakkan kepalanya ke atas, tidak percaya jika Ellard mampu memicu hasratnya dengan sangat mudah.

Bibir Ellard menjauhi *mainannya*, membuat Elea mendesah kecewa. Namun, gerakan Ellard selanjutnya berhasil membuat Elea terbang ke langit. Pria itu mencium bibirnya dan memasuki area tubuhnya yang paling panas dengan begitu sensual.

"Aku ... aku tidak tahan lagi," ucap Elea tersengal saat jemari Ellard membelai tubuhnya. Rasa hangat menjalari lengan dan kaki Elea, membuat otot-ototnya kaku.

Ellard melepaskan ciumannya, membuat Elea bisa melihat sesuatu yang nakal pada sorot mata itu. "*Baby*, ini baru pemanasan."



Ellard mengeluarkan sedikit keterampilan pemanasannya terlebih dahulu untuk melihat reaksi yang Elea tunjukkan. Ia belum pernah sekali pun beraksi pelan-pelan seperti tadi dalam hidupnya bersama seorang wanita. Biasanya para wanitalah yang menggerayangnya, menggodanya, dan memaksanya untuk langsung ke babak utama seolah mereka takut dia akan kehilangan minat jika terlalu lama mencapai klimaks.

Ellard bukanlah pria suci yang belum pernah bercinta. Sebelum bertemu Elea, 25 tahun hidupnya dihabiskan dengan

bersenang-senang, menghabiskan tiap malam bersama kekasihnya dengan melakukan seks maraton hingga pagi. Namun, semua aktivitas itu kandas ketika ia memiliki tujuan untuk mendapatkan gadis kecil bernama Eleanore, gadis mungil yang sangat cantik dan mampu membuat nafsunya redup ketika melihat wanita lain. Bahkan Ellard sering menjuluki Elea dengan sebutan *penyihir* karena gadis itu sanggup menyihirnya untuk tidak berhasrat pada orang lain selain pada gadis itu.

"Aku masih bisa berubah pikiran," ucap Ellard berbohong. Dia tidak yakin menghentikan aktivitas mereka di saat nafsunya menggebu-gebu.

Pria itu sedang membaringkan tubuh Elea dengan lembut ke atas ranjang, mulutnya menelusuri lengan Elea dan tersenyum. Gadis ini begitu mungil jika dibandingkan tubuhnya, membuat Ellard harus berhati-hati agar tidak menyakitinya.

"Aku tidak akan berubah pikiran," balas Elea dengan mata teduhnya.

"Kalau begitu, kita akan melanjutkan ini." *Ya, dia akan melakukannya sekarang, meski meteor jatuh menghantam bumi.*

Ellard mengusap kaki Elea, memijati jemari kecil itu, bermain-main dengan kehalusan yang terlihat rapuh. Gadis itu mungkin bertubuh mungil, tetapi semua proporsi di tubuhnya sangat sempurna. Ia melepaskan celana dalam Elea lalu membuka celana panjangnya sendiri. Elea sepintas memalingkan wajah saat Ellard membuka *boxer*-nya, memperlihatkan apa yang ada di baliknya. Ellard sudah sangat bergairah dan ini tentu saja membuat Elea merasa senang karena pria itu juga menginginkan

dirinya.

"*So beautiful.*" Ellard menggapai dan meraih rambut kecokelatan Elea untuk mengangkat kepalanya dan mencium bibir itu lagi.

Napas Elea yang sudah berat, kini semakin tersengal-sengal saat pria itu kembali menyerang bibirnya, membuka mulutnya hingga lidah itu bisa masuk menjelajahi tempat baru. Setiap Ellard menciumnya, Elea merasa sedang berada di atas langit dan melihat bintang-bintang yang indah. Bersama usapan tangan pria itu yang membelai lembut seluruh tubuhnya, Elea merasakan panas yang luar biasa, membuat tangannya mulai meremas rambut Ellard.

Mendapatkan respons seperti itu, gairah Ellard semakin menggila. Begitu banyak yang ingin ia lakukan sekarang bahkan ia tak tahu harus memulai dari mana. Ellard ingin, Elea mengingat malam ini setiap detikanya sebagai malam terindah yang sangat sulit untuk dilupakan.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Ellard menginginkan wanita yang merasa membutuhkannya secara tulus—manja kepadanya tanpa dibuat-buat, meskipun ia tidak mengerti dari mana hasrat tersebut berasal.

Pria itu lalu merentangkan kedua kaki Elea dan menggeser tubuh ke sana. Elea kembali menegang, tiba-tiba merasa tidak siap.

"Percaya padaku." Ellard mencium kening gadisnya dengan pelan, mencoba menenangkan Elea. Ya, tindakan itu cukup berhasil bila dilihat dari reaksi Elea yang melembut.

Ellard mulai menyatukan tubuh mereka dengan erangan seorang pria yang sedang bergairah, membuat Elea tersentak karena terkejut saat rasa sakit yang tajam menyergapnya. Air mata mendadak tergenang di kelopak matanya.

"Ssh" Ellard berhenti bergerak, mencium bibir Elea.

"Apakah aku menyakitimu?" tanya Ellard dengan kilatan mata yang sayu.

Elea menggeleng, "Tidak. Aku hanya kaget."

Ellard mencium kelopak mata Elea seolah ingin menghapus air mata itu. Ya, dia belum pernah bercinta dengan seorang perawan sehingga dia tidak tahu bagaimana rasa sakitnya. Ia berharap tindakannya ini bisa membuat Elea nyaman.

"Siap?" tanya Ellard begitu perhatian.

"Emm ... ya." Elea tampak cemas, menunggu aba-aba. "Sekarang lebih baik."

"Terasa sangat nikmat, *Baby*. Kau tahu itu?" Ellard menarik dan menghunjam lagi, berkonsentrasi menjaga napasnya tetap stabil untuk mengendalikan gairahnya yang besar. Ia ingin menjadikan momen ini berharga bagi Elea dan juga dirinya sendiri.

"Oh. Ah!" Setiap kali Ellard menarik dan menghunjamnya, Elea merasakan setiap hal dalam dirinya berubah. Panggulnya terangkat untuk menyambut gerakan Ellard yang sensual. "Tuan Ellard, ini sungguh"

"Ya, Sayang."

Mereka berdua menemukan irama yang intens, saling memberi dan menerima. Meskipun sudah lama tidak bercinta,

tetapi Ellard tetap saja berpengalaman dan memanfaatkan pengalaman itu sebaik mungkin agar Elea tidak kecewa. Ia dan Elea terasa sangat cocok, Elea dengan hangat menerima semua yang ia miliki.

Elea tidak bisa bicara, hanya desahan-desahan nikmat yang ia keluarkan dari mulutnya. Ia hanya bisa melengkungkan punggung dan kepalanya saat gelombang itu mulai datang dan membuat Ellard menghunjamnya lebih cepat dan keras.

Ellard mengerang nikmat dengan mulut yang menempel pada leher Elea, dan wanita itu merangkulkan kedua lengan di lehernya. Kenikmatan itu semakin meningkat, sensasi demi sensasi saling bersahutan hingga ledakan sensual menerjangnya. Membuat kedua insan itu terbang melayang di atas gelombang kenikmatan yang memabukkan.

Oh ya, tidak ada yang lebih baik dari ini. Mereka berdua sudah melebur bersama dalam satu ikatan yang lebih kuat.



Ellard terbangun lebih awal daripada Elea. Wanita itu sedang menelungkup dengan punggung indah yang terekspos. Ellard mencium punggung itu beberapa kali hingga membuat Elea mengerang, tetapi tidak terbangun. Sepertinya pergulatan mereka semalam membuat Elea sangat kelelahan.

Ketika menciumi punggung Elea, Ellard menangkap sesuatu yang aneh. Matanya lurus memandang tas kuliah Elea yang terbuka dan buku-buku mengintip dari dalam.

Bukan buku itu yang Ellard lihat, melainkan gulungan kertas kecil yang terlihat sangat mencurigakan di antara perlengkapan kuliah Elea. Ellard pun beranjak dari ranjang tanpa peduli dengan tubuh telanjangnya. Ia mengambil ransel Elea di lantai dan memungut kertas yang digulung seperti rokok.

"Apa ini," gumam Ellard. Ia pun membuka kertas itu dan melihat isinya.

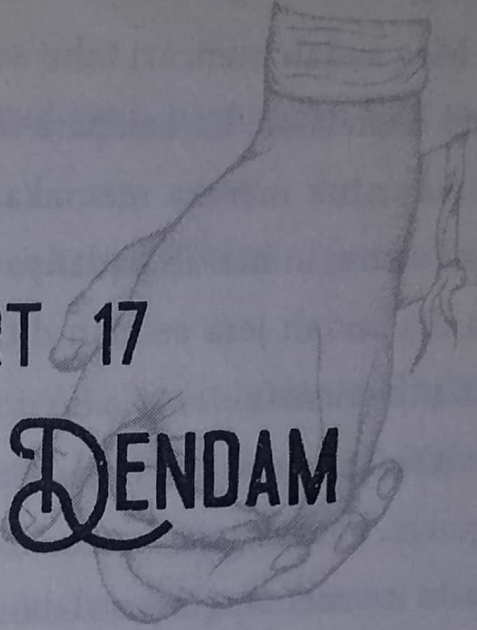
Anak haram! Kau tidak pantas kuliah di sini jalang! Pergilah ke neraka.

Mata Ellard melotot sempurna membaca pesan makian itu. Ia pun meremas kertas itu hingga tidak terbentuk lagi. Amarahnya langsung naik ke ubun-ubun. Ellard melihat Elea yang masih tertidur dengan nyenyak. Kenapa Elea tidak memberitahukan hal ini padanya? Sejak kapan ia mendapatkan surat teror berisi ejekan menyakitkan itu?

"Sial," umpatnya pelan.

Ellard mengambil celana miliknya dan memakainya dengan cepat. Ia segera menelepon Kento untuk menyelidiki siapa yang mengirimkan ini pada Elea. Setelah mendapatkannya, Ellard akan menyuruh Meg untuk membawanya bersama dengan keempat wanita yang memukuli Elea.

Lima orang akan mendapatkan balasan setimpal.



PART 17

BALAS DENDAM

HERVIBOOK

JANGAN MEMBANGUNKAN harimau tidur atau kau akan diterkamnya. Mungkin ungkapan itu sangatlah tepat jika digunakan untuk seorang pria yang kini sedang mengetukkan pulpenya di atas meja.

Ellard, pria bergaya dominan dengan jas hitam yang mencetak tubuhnya dengan sempurna itu sedang menyeringai miring. Di tangannya terdapat sebuah dokumen yang berisi data-data pribadi wanita yang memukuli Elea, dan juga sosok misterius yang selalu meneror wanitanya lewat surat.

Ternyata sosok misterius itu masih teman satu geng Kimberly. Ia memang tidak ikut dalam perkelahian di toilet

karena ada mata kuliah saat itu, tetapi jika dia bersama mereka, sudah pasti dia juga akan mem-*bully* Elea tanpa ragu.

Meg sudah mencari tahu semuanya, meskipun memerlukan waktu lebih lama, karena para wanita itu perlu dipancing terlebih dahulu untuk mereka memakan umpannya. Ia tidak mau Tuan Ellard semakin marah padanya karena tidak becus bekerja. Lagi pula dia sudah jera setelah ditampar waktu itu sampai pipinya memar kebiruan.

"Oh ini semakin menarik," ucap Ellard seraya mengusap dagunya. Pantas saja mereka mem-*bully* anak lain, rupanya geng wanita itu memang berasal dari kalangan berada.

"Maaf Tuan, saya ingin memberi pendapat." Kento menyela aktivitas tuannya yang sedang asyik melihat korban kekejaman berikutnya, tetapi tiba-tiba tidak yakin ingin mengutarakan pendapatnya.

Ellard sudah lama tidak bermain-main dengan pistolnya ataupun pisaunya. Tentu saja kesempatan emas untuk menyiksa beberapa orang yang bersalah itu membuatnya senang. Apalagi jika sudah menyangkut tentang Elea, ia pasti tidak akan diam saja.

"Ada baiknya Anda tidak membunuh mereka, Tuan." Kento bicara sangat hati-hati. Namun karena melihat respons Ellard yang menampilkan wajah datar serta alis terangkat, ia meneruskan pendapatnya. "Dua dari mereka adalah anak hakim terkemuka di Law Agency dan anak dari inspektur kepolisian New York."

"Kau pikir aku akan takut dengan mereka?" Ellard menyandarkan punggungnya ke kursi. Ia tampak tidak suka mendengar pendapat itu.

"Bukan begitu, Tuan. Maksud saya, bagaimana kita jadikan mereka sebagai alat?"

Ellard menaikkan sebelah alisnya. "Alat? Ah ... ya, aku mengerti maksudmu."

"Jika Anda ingin menyiksa mereka, itu tidak masalah, Tuan." Kento menundukkan kepalanya hormat seolah menyetujui rencana penyiksaan atasannya.

Ellard menggabungkan kedua tangannya seraya melihat beberapa dokumen yang tergeletak di atas meja. Akal sehatnya menyetujui ucapan Kento. Mereka berlima akan lebih berguna jika masih hidup. Mereka bisa menjadi senjata bumerang bagi orang tuanya sendiri. Lagi pula, jika dilihat dari sisi positifnya, membiarkan mereka bernyawa akan lebih mudah ketimbang berurusan dengan orang tua mereka yang berkuasa.

"Kau benar." Ellard mengangguk. "Tapi aku tidak akan mengurangi siksaannya. Aku ingin melihat mereka lebih hancur daripada lebam-lebam di tubuh Elea."

"Itu memang tujuannya Tuan. Saya permisi dulu, mungkin Meg sudah membawa mereka berlima ke markas."

Ellard mengangguk lagi, mengizinkan Kento pergi. Ia lalu mengambil ponselnya di saku celana untuk mengirimkan pesan pada kekasihnya. Malam ini, ia akan absen menginap di apartemennya. Semoga Elea tidak kecewa.

Mr. Ellard: *Baby*, maafkan aku. Malam ini aku tidak bisa datang. Sebagai gantinya kita sarapan bersama keesokan harinya, okay?

Elea mengembuskan napas ketika membaca pesan singkat dari pria yang telah menjadi kekasihnya hampir sebulan itu. Ellard tidak akan datang malam ini. Mungkinkah dia punya simpanan di tempat lain?

Oh tidak mungkin!

Elea segera menepiskan pikiran buruknya itu. Tidak mungkin Ellard berselingkuh di belakangnya. Bagaimana mungkin dia memiliki pemikiran seperti itu? Mungkin ini menjadi bukti bahwa perasaannya pada Ellard berubah menjadi semakin besar. Tapi apakah ada faktor lain?

Semenjak percintaan panas mereka di hari ulang tahunnya, hubungan asmara mereka semakin lengket saja seperti lem. Begitu pula dengan sikap Ellard yang lebih memuja dan mencintainya, meskipun mereka tidak pernah bercinta lagi sejak malam itu. Oh ralat, mereka melakukan satu kali lagi di pagi harinya.

Tapi kenapa?

Elea mengusap perut datarnya. Begitu bodohnya ia melupakan bahwa malam itu adalah saat-saat masa suburnya. Ia belum datang bulan hari ini, padahal biasanya, di setiap tanggal 24, ia akan mulai hari pertama menstruasi. Bagaimana jika dia hamil?

No way. Apakah pembentukan zigot secepat itu? Oh *come on*, ini baru berselang empat hari setelah mereka melakukannya!

Elea tidak yakin sebelum melakukan tes kehamilan sekarang. Namun, ia akan memastikan hal itu satu bulan kemudian. Apakah dia benar-benar hamil atau memang sedang telat datang bulan biasa.



Kelompok mafia yang dipimpin oleh Ellard bernama Osbert Organization. Kelompok ini memiliki markas di mana-mana, setidaknya terdapat tujuh cabang yang tersebar di Amerika Serikat dan empat cabang di benua Eropa.

Salah satu markas termewah ialah berpusat di Portland, kota terbesar di negara bagian Oregon. Ellard menempatkan markas pusat di kota yang memiliki sejarah panjang ini bukan tanpa alasan. Portland menjadi tempat yang paling tepat sebagai pemberhentian distribusi senjata miliknya karena hanya berjarak tujuh puluh mil dari Samudra Pasifik.

Pria itu mendirikan sebuah vila yang memiliki lima belas kamar untuk ditempati oleh bawahannya. Vila tersebut memiliki halaman seluas dua hektare dan gudang senjata bawah tanah dengan luas yang sama. Jika dilihat dari luar, vila tersebut tampak seperti hunian mewah orang kaya dengan pilar-pilar tinggi dan lantai marmer klasik.

Siapapun yang ingin bekerja pada Ellard, hampir semuanya ingin mengambil tempat untuk tinggal di markas Portland. Bukan hanya fasilitasnya saja yang mewah dan lengkap, tetapi

di markas inilah satu-satunya tempat di mana Ellard tidak pernah mengeksekusi seseorang sehingga dikatakan damai nan tenteram, tanpa embel-embel kata 'mafia'.

Namun sepertinya, suasana damai itu akan berubah jadi mencekam saat terlihat lima orang tawanan berjenis wanita dibawa dengan paksa ke dalam markas. Kepala mereka ditutupi oleh kain transparan hingga batas leher dan mulut mereka dibekap kuat. Kedua tangan mereka juga diikat ke belakang.

Tubuh kelima wanita itu meronta seperti cacing kepanasan ketika diseret ke ruangan khusus di ruang bawah tanah, gelap tanpa jendela dan ventilasi. Ruangan itu memang sudah disediakan sejak awal pembangunan vila, namun tidak pernah dibuka. Kata orang-orang yang bekerja di sana, itu ruangan penyiksaan.

HERVIBOOK

"Apakah Tuan Ellard sudah sampai?" tanya Meg ke arah salah satu pria berpakaian hitam-hitam yang memandu mereka.

"Tuan sudah datang sejak sepuluh menit yang lalu. Dia ada di kamarnya," jawab pria itu sambil menunjuk ke lantai atas.

"Tolong sampaikan padanya kalau semua wanita itu sudah lengkap."

"Mmpphh!! Mmpphh!!" Entah siapa lagi kali ini yang meronta untuk dilepaskan.

Pria itu hanya mengangguk dan segera naik ke lantai paling atas menggunakan lift.

"Mmmmmppph! Mmmph!"

"Diam jalang!"

Meg memukul kepala wanita yang ada di lipatan ketiaknya dengan kuat. Ia pun kembali menyeret tubuh wanita itu untuk segera sampai ke ruangan yang dimaksud Tuan Ellard.

"Aku sudah katakan padamu, Kim, bahwa kau bermain dengan orang yang salah. Rasakan sendiri." Meg tertawa keras.

Ya, orang yang ia seret ini adalah Kimberly. Wanita itu paling susah ditangkap karena mencoba untuk kabur ke beberapa kota di luar negeri. Setelah mengetahui teman-temannya hilang satu per satu, Kimberly sangat ketakutan dan pergi kemana pun asal tidak ditangkap. Tapi sekarang, nasib sial menghampirinya.

"Mmppph!!! Mmpphh!" Kimberly terus berusaha untuk bicara, tetapi bekapan kain di mulutnya begitu keras.

"Nanti ada saatnya kau bicara, Kim. Tapi kalau saat itu kau tidak bicara, maka akan ada hukumannya." Meg lagi-lagi tertawa. Ia tidak sabar menonton pertunjukan paling seru tahun ini.

Setelah sampai di depan ruangan bawah tanah, tempat khusus penyiksaan orang-orang berkhianat di organisasi, Meg menjatuhkan Kimberly ke lantai dengan keras selagi membuka pintu berwarna hitam yang cukup kesat sehingga perlu didorong oleh dua tangan.

Setelah terbuka, mulut Meg terbuka dan matanya melotot sempurna.

"Wow! Tontonan *live*!" Meg berseru kaget. Keempat teman Kimberly sedang digilir untuk disetubuhi oleh banyak anak buah Ellard, sehingga ruangan itu penuh dengan desahan-desahan menjijikkan.

"Oh My God! Bisakah kalian berhenti menggoyangkan bokong sialan itu! Aku jadi mual!" teriak Meg menutup matanya dengan telapak tangan.

Meskipun keempat wanita itu masih berpakaian lengkap, minus celana bawahnya, tapi pemandangan di depan mata sungguh merusak nafsu makannya. Benar-benar persis seperti puluhan kucing sedang berebut bekas makanan yang tercecer di jalanan.

"Mmh ... mmh! Dasar sialan kau wanita. Mengganggu saja. Tidak ada waktu lain! Akh!"

"Ya ... mmh! Tuan Ellard sebentar lagi akan datang."

"Aku ingin muntah!" jerit Meg sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, rasanya ia sangat mual melihat belasan pria melakukan seks dengan satu wanita yang sama. "Rasanya aku akan libur bercinta selama sebulan."

"Kabar buruk bagi kalian, *kantung sperma*! Tuan Ellard sedang berjalan kemari. Ah ... kasihan sekali kalian tidak bisa merasakan ratu lebahnya."

Meg menyeret sebelah kaki Kimberly ke tengah-tengah temannya yang terikat di tiang kayu. Tubuh mereka lalu ditegakkan ke dalam bak plastik air sehingga darah-darah mereka tidak berceceran ke lantai.

"Tolong ikat dia. Aku akan keluar selagi kalian memakaikan lagi celana jalang-jalang itu."

Meg kemudian keluar dari ruangan, menyerahkan Kimberly ke belasan anak buah Ellard. Jika mereka ingin menikmati tubuh Kimberly untuk satu ronde saja, mungkin masih sempat.

Ellard berjalan dengan langkah elegan yang entah kenapa bisa mengintimidasi siapa pun yang melihatnya. Pria itu mengenakan celana panjang berwarna hitam dan kemeja polos berwarna senada yang membuatnya seperti berpenampilan mafia kelas kakap. Rambut Ellard tampak acak-acakan, tapi bulu-bulu rambut di rahangnya terukur rapi, membuatnya terlihat lebih seksi dan *liar*.

Dengan mudah, Ellard mendorong pintu ruangan tempat favoritnya di vila ini dengan satu tangan. Mata tajamnya melihat ke seluruh penjuru ruangan, di mana semua hal yang ia harapkan terdapat di sana.

Belasan hingga puluhan anak buahnya berdiri tegap mengelilingi setiap sudut ruang dan di tengah-tengah mereka sudah berdiri lima orang wanita dengan tangan terikat di tiang kayu, terendam di dalam bak plastik yang isinya air jernih. Air itu menggengang hingga betis mereka.

Ellard menyeringai miring. Semuanya tampak tertib, tetapi bau seks sangat kentara di ruangan itu. Oh ... ternyata para bawahannya ini sudah menikmati hasil tangkapan itu.

"Ah, kalian benar-benar,"—ucap Ellard tertawa pelan saat melihat dada para wanita itu yang bernapas terengah-engah membuktikan semuanya—"tidak membuang waktu. Aku senang kalian menerima instruksi dengan baik."

Ellard berjalan menuju kursi megah yang terbuat dari kayu jati dengan ukiran di bagian sisinya kemudian duduk di sana

dengan tenang. Kento terus berdiri di sampingnya sejak awal masuk ke sini. Sedangkan Meg, sudah menunggu Tuan Berkuasa itu di dekat meja besar berbentuk oval.

"Buka penutup kepala mereka," titah Ellard yang langsung dipatuhi oleh anak buahnya.

Setelah penutup kepala terbuka, kelima wanita itu melotot tak percaya dengan kondisi mereka yang mengenaskan. Mereka saling melihat satu sama lain, seolah berbicara melalui ekspresi mata dan gerakan kepala.

Melihat kebingungan dari mereka itu, Ellard terkekeh senang. Jiwa psikisnya yang sudah rusak sejak kecil itu terasa tergelitik melihat pemandangan menyedihkan di depan mata.

"Margaret, buka kain di mulut mereka." Ellard menyuruh Meg dengan tangannya.

"Baik, Tuan." Meg pun maju beberapa langkah hingga ke depan Kimberly dan teman-temannya. Mereka melotot tajam pada Meg. Sesuai dugaannya, setelah bekapan di mulut terbuka, berbagai umpatan dan makian kasar terdengar sangat nyaring membahana di ruangan itu.

Ellard sampai menutup telinganya karena tidak tahan mendengar semua celotehan mereka.

"Di mana ini sialan!"

"Meg kau akan menerima balasannya."

"*Bitch*, berani-beraninya kau menculik kami. Kau tidak tahu siapa ayahku?!"

"Lepaskan aku!!!"

Ellard menggeram kasar dan seketika berdiri sambil menggebrak meja. "Siapa pun yang berada di dekat mereka, tampar mereka dengan keras!" teriaknya.

Tanpa ragu-ragu, beberapa pria maju sekaligus dan menampar wajah kelima wanita itu hingga kepala mereka terhempas ke samping. Meg juga ikut menampar salah satunya.

"Hahaha ... aku suka pertunjukan ini." Ellard tertawa keras melihat kelima wanita itu ketakutan setengah mati, seolah mereka tahu jika hidup mereka tidak akan lama lagi.

Setelah ditampar, Kimberly beserta teman-temannya pun diam seketika dan menggigil hebat.

"Ini lebih baik." Ellard duduk kembali di singgasananya dan melihat satu per satu wanita menyedihkan itu. "Kalian tahu, kenapa kalian dibawa ke sini?" tanyanya kemudian.

Namun sayangnya tidak ada yang berani menjawab. Kelima wanita itu melihat Meg sembunyi-sembunyi. Jika ada wanita berambut Dora itu, pasti ini ada kaitannya dengan Elea. Pasti.

Apakah pria tampan berwajah bak model itu adalah kekasih Elea? Apakah dia mafia? Mungkinkah inilah peringatan yang Meg katakan dulu?

Oh astaga!

"Tidak ada yang menjawab? *Okay*." Ellard mengelus dagunya. "Siapa pun yang bawa pisau, ukir bibir mereka sekarang juga."

"Akh! Tidak tidak!!! Kumohon, Tuan!"

"Tidak!!!"

"Emmph!"

"Hentikan! Sakit!"

Kento mengernyitkan dahinya dalam, tidak berani melihat pemandangan mengerikan itu. Sedangkan Meg, ia memelototkan matanya bulat-bulat melihat hukuman yang sangat menyakitkan itu. Hukuman tamparan yang ia rasakan dulu terdengar lebih menyenangkan daripada ini.

“Hahaha”

Ellard kembali tertawa keras melihat darah berwarna merah pekat yang mengucur dari bibir kelima orang wanita itu. Ia tahu kalau ukiran-ukiran mata pisau yang ditorehkan oleh anak buahnya tidak begitu dalam, tetapi tetap saja penampakan darah membuat jiwanya menggelegak senang.

Meg membatin, “Kekasih Elea adalah orang sakit jiwa.”

Ellard lalu berdeham pelan untuk menetralkan suaranya. “Aku bertanya sekali lagi. Apakah kalian tahu penyebab kalian di bawa ke sini? Jika tidak ada yang menjawab, lidah kalian selanjutnya yang menjadi korban.”

Kimberly melotot dengan air mata yang terus keluar karena bibirnya perih teramat sangat. Jika ia dibiarkan hidup setelah ini, ia berjanji tidak akan mem-*bully* orang lain lagi.

“Elea. Ini karena Elea!” teriak salah satu wanita yang Ellard tahu bernama Tyra. “Kumohon, maafkan kami, Tuan. Kami menyesal! Kami tidak akan mengganggu dia lagi!”

Ellard terdiam sejenak kemudian terkekeh pelan. “Kau pintar juga ternyata. Aku kira kalian semua berotak dungu.”

Saat itu, Ellard terdengar sangat serius dan menyeramkan.

“Berani-beraninya kalian melukai wanitaku, kekasihku yang sangat berharga. Bahkan aku tidak pernah melukai fisiknya

sedikit pun!" teriak Ellard penuh emosional, melihat satu per satu wanita itu dengan kilatan membunuh.

Ellard mengeluarkan pistolnya kemudian mencondongkan pistol itu ke arah mereka.

'DOR!'

"AAAAAA!"

Teriakan ketakutan terdengar lagi. Ternyata Ellard menembak kayu, persis di atas kepala Kimberly. Tembakan itu tidak meleset karena Ellard memang sengaja.

"Kau!" Ellard menunjuk salah satu bawahannya. "Pergilah ke luar dan cari tong sampah penuh. Aku akan mengakhiri siksaan mereka ini dengan hujan sampah busuk."

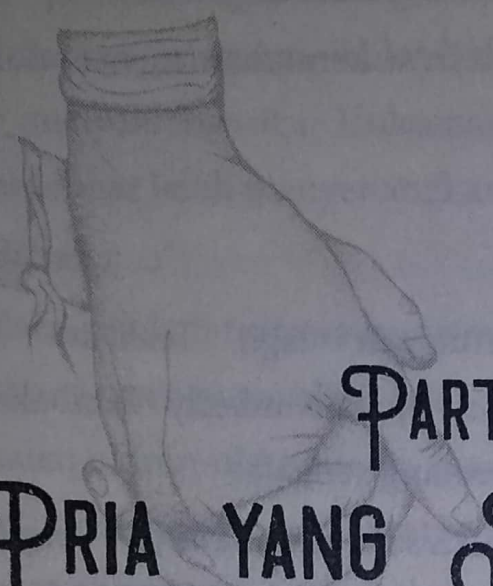
"Ba-baik, Bos!" Pria yang disuruh itu keluar dengan napas lega. Ia lebih baik disuruh mencari tong sampah daripada menyaksikan penyiksaan mengerikan ini.

Ellard kembali memusatkan perhatiannya ke arah tawanannya itu. "Ini baru permulaan," ucapnya penuh seringaian kejam. "Kento, bisa kau bawakan si manis ke sini?"

Si manis?

Yang Ellard maksudkan adalah busur panah Compound Bow. Busur yang memiliki bentuk agak kecil sehingga si pemanah harus ekstra berhati-hati saat ingin memanah targetnya.

Tapi jika Tuan Ellard menyuruh Kento untuk membawakan busur panah, berarti pria itu akan ... ya, dia akan memanah sesuatu.



PART 18

PRIA YANG JATUH TINTA

HERVIBOOK

"YOU CAN'T BLAME gravity for falling in love." - Albert Einstein.

Elea merentangkan kedua tangannya yang terasa kaku sehabis bangun tidur. Sembari menatap pemandangan di luar apartemen lewat jendela kamarnya, mulut wanita itu menguap lebar-lebar karena masih merasakan kantuk. Bagaimana tidak jika dia baru terpejam pukul dua dini hari?

Ya, Elea tidak bisa tidur nyenyak tadi malam. Ia merasa gundah dan khawatir karena nomor telepon Ellard tidak aktif. Meskipun pria itu telah berpesan bahwa dia tidak bisa datang

ke apartemennya malam ini, tetapi Elea masih saja berharap jika Ellard akan datang. Jika tidak, mereka bisa saling bertukar pesan singkat sebagai gantinya.

Elea melirik ponselnya. Tidak ada notifikasi apa pun dari kekasihnya itu. Pupus sudah harapannya.

Apakah dia sesibuk itu? Elea membatin. Aneh, baru kali ini Ellard tidak mengabarinya. Apakah dia ...?

"Oh tidak. *Positive thinking, positive thinking.*" Elea bergumam pelan sambil menunjuk kedua dahinya dengan jari. Dia tidak boleh berpikiran negatif.

Wanita cantik dengan rambut cokelat bergelombang itu kemudian berjalan ke arah dapur. Elea lalu mengambil gelas dan menuangkan air hingga penuh.

"Mungkin aku sudah lama tidak berolahraga," imbuhnya setelah meminum air tersebut hingga tandas.

Ide untuk jogging pagi pun terlintas di pikirannya. Ya, dia sudah lama sekali tidak melakukan aktivitas itu sehingga *mood* dan suasana hatinya sering berantakan.

Elea memasang *earphone* ke telinganya dan menyelipkan ponsel ke dalam *armband* yang ia taruh di lengannya. Suara musik *beat* pun mulai menggema di indera pendengarannya, membuat Elea semakin semangat untuk berolahraga pagi ini.

Sebelum jogging, Elea menyempatkan diri untuk melakukan pemanasan singkat supaya kaki-kakinya tidak kram setelah berlari nanti. Setelah dirasa tubuhnya cukup panas, Elea

memutuskan untuk lari-lari kecil di sekitaran kawasan apartemen.

Dulu, sewaktu masih sekolah menengah, Elea selalu menyempatkan diri untuk jogging setiap pukul lima pagi, tetapi setelah masuk kuliah, ia jadi melakukannya karena terlalu malas. Padahal, ia harus belajar dengan sungguh-sungguh supaya bisa mendapat nilai terbaik dan dapat lulus dengan *cumlaude*. Bermodal nilai terbaik yang dimilikinya nanti, Elea ingin bekerja di perusahaan besar agar bisa mendapat gaji yang lumayan.

Elea mulai merencanakan ini beberapa waktu lalu. Tidak selamanya dia akan bergantung pada Ellard. Meskipun kekasihnya itu sangat baik padanya dan tidak pernah meminta balasan apa pun atas apa yang dia beri, namun Elea tetap merasa bahwa semua itu adalah utang yang perlu diganti.

Ya, utang. Tapi kalau memang benar semua yang sudah diberikan Ellard ialah utang yang perlu dibayar. Berarti ia berutang sangat banyak pada pria itu, bahkan sampai mati pun Elea tidak yakin bisa melunasinya.

Harga apartemen, ponsel, pakaian, uang kuliah, dan lain-lainnya? Oh astaga, memikirkannya saja membuat Elea pusing tujuh keliling. Ia sampai menggelengkan kepalanya berkali-kali memikirkan itu.

Apakah aku harus menanyakan pada Tuan Ellard berapa banyak utangku padanya? Tapi... bagaimana jika dia marah?

Saat sedang asyiknya berlari, Elea terkejut melihat sebuah notifikasi panggilan telepon di layar mungil jam pintar di pergelangan tangannya.

Mr. Ellard calling.

Elea tiba-tiba menghentikan larinya. Ia bernapas lega melihat panggilan itu. Akhirnya Ellard meneleponnya!

Wanita itu kemudian mengambil ponselnya. Meskipun ia bisa mengangkat panggilan itu langsung dari jam tangannya, tetapi keadaan *outdoor* yang begitu bising sangat tidak memungkinkan.

"Hallo, Tuan Ellard," sapa Elea sopan seperti biasanya. Tapi nada gembira di sapaan itu benar-benar sangat kentara.

Sebelum menjawab, Elea mendengar helaan napas kasar dari lawan bicaranya. "*Baby*, sampai kapan kau akan memanggilku seperti itu, hm? Sudah berapa kali aku menyuruhmu untuk memanggilku Ellard saja."

Sebenarnya Elea masih cukup ragu untuk memanggil Ellard tanpa embel-embel 'Mr'. Meskipun mereka sudah berbagi ranjang bersama, tetapi tetap saja ia merasa tidak enak. Apakah sopan?

"Maaf, Tuan Ellard. Tapi menurutku itu kurang sopan. Oh iya, ada apa kau meneleponku?" tanya Elea dengan nada ceria.

Padahal ia ingin berbicara seperti: kenapa kau baru meneleponku? Tadi malam kemana saja? tetapi itu terdengar sangat memalukan.

Ellard kembali menghela napasnya. "Aku sungguh benci panggilan itu. Jika kau masih memanggilku Tuan, aku akan memberimu hukuman berat, Elea. Aku bersungguh-sungguh saat ini."

Elea tergaugu. Demi planet Saturnus! Ini hanya masalah sepele, kenapa harus serumit ini urusannya? Selama setahun lebih Ellard tidak pernah marah jika dipanggil *Mr. Ellard* lalu kenapa sekarang dia memperlmasalahkannya? Suara pria itu terdengar sangat serius, dia tidak macam-macam dengan ancamannya.

"Ba-baiklah ... El-Ellard."

Elea mengucapkan nama Ellard dengan terbata-bata. Jantungnya berdegup kencang merasakan suatu euforia yang tak biasa. Tapi, lebih baik dia membiasakan lidahnya seperti ini ketimbang harus menerima hukuman berat dari Ellard.

"Bagus, biasakan seperti itu. Kamu sedang josing, *Baby*?" tanya Ellard.

"Ya. Baru dua kali keliling kompleks apartemen," ucap Elea sembari mengedarkan pandangannya ke segala arah. Ia yakin sekali tidak ada mata-mata Ellard di sini. Dari mana pria itu bisa tahu kalau dia sedang josing? Tidak mungkin dia punya indera keenam?

"Pulanglah sekarang. Nanti aku akan datang setelah urusanku selesai."

"Apakah Tuan-eh-kau punya urusan sepagi ini?" tanya Elea basa-basi.

"Hanya urusan kecil."

"Oh baiklah kalau begitu. Aku akan pulang sekarang," ucap Elea sambil putar balik ke arah gedung apartemennya.

"*Good girl*. Tunggu aku di rumah, *Baby*. Kita sarapan bersama."

"Oke Ellard."

Elea pun mematikan teleponnya dan berjalan menuju gedung apartemen yang tak jauh dari tempatnya berada. Dia harus mandi dan wangi ketika Ellard datang nanti.

"Hahaha"

Ellard tertawa keras melihat anak panahnya sedikit mengenai daun telinga Kimberly. Selama berjam-jam lamanya, ia menguji kemampuan memanahnya yang ternyata masih sangat baik hingga saat ini. Tapi, jika objeknya sangat kecil seperti buah *cherry*, mungkin bidikannya sedikit meleset.

Tangis Kimberly meraung-raung di seluruh penjuru ruangan. Tamparan, tendangan, jambakan, ternyata tidak cukup memuaskan hasrat membunuh pria itu.

Seolah tidak cukup membuat fisiknya rusak, pria berbahaya yang dipanggil Tuan Ellard oleh semua orang di ruangan itu semakin menghancurkan mentalnya. Ia memerintahkan anak buahnya untuk menaruh buah *cherry* atau *strawberry* yang sangat kecil di atas pundaknya untuk dipanah. Teman-teman Kimberly sudah menjadi korban. Air dalam bak plastik di bawah mereka yang semula jernih, kini berubah keruh berwarna merah.

Jeritan minta ampun tidak pernah digubris oleh Ellard. Pria itu sama sekali tidak memedulikan kondisi tawannya yang sudah hancur. Namun untunglah, siksaan itu akan segera berakhir ketika seorang pria memasuki ruangan sambil membawa tong sampah berukuran besar yang masih tertutup.

Tapi jika dilihat dari upaya pria itu yang membawanya dengan susah payah, sudah pasti tong sampah itu berisi penuh.

"Bos, kami sudah menemukan kotak sampah yang isinya, ughh ... aku saja ingin muntah," ucap pria itu sambil menenteng tong sampah berwarna hijau yang berisi limbah bekas restoran.

Ellard menoleh ke belakang, sedikit mengernyitkan hidungnya karena bau sampah busuk keluar dari celah-celah sempit di antara penutupnya. Ia pun menyeka hidungnya menggunakan jari lalu menunjuk ke arah *Kimberly and the genk*.

"Ah, bagus. Siram mereka dengan semua sampah itu," kata Ellard menyuruh pria itu sebelum beranjak dari tempat duduknya. Tidak mungkin ia akan terus di sini bersama sampah yang menjijikkan.

"Jika sudah selesai, bereskan mereka seperti biasa." Ellard memerintah lagi kemudian dia melirik *smartwatch* di pergelangan tangannya. Sudah cukup pagi untuk pulang ke rumah.

"Baik, Bos!"

"Aku akan ke apartemen Elea. Kalian semua, jangan sampai mengecewakanku."

Ellard keluar dari ruangan penyiksaan itu dengan menyisakan seringaian sinis yang terlihat begitu kental.

Itulah akibatnya melukai milikku.

Ellard sudah berganti pakaian. Ia sangat rapi pagi ini seperti ingin pergi ke kantor. Jas hitam klasik dengan celana

panjang yang berwarna senada. Rambutnya diatur begitu rapi menggunakan Mustang Wax yang membuatnya terlihat sangat keren dan tampan.

Namun yang berbeda dari penampilannya pagi ini adalah sebuket bunga mawar merah yang ia pegang. Ellard sengaja membelikan bunga untuk kekasihnya tercinta sebagai permintaan maaf karena tidak bisa datang tadi malam. Mungkin saja, Elea akan senang menerima bunga itu.

Ellard, bukan tipe pria romantis bahkan sebelumnya dia tidak pernah bersikap romantis. Ia terbiasa bergelung dengan dunia kejam yang didasari oleh kekerasan dan penindasan sehingga menjadikannya pria tanpa hati dan perasaan.

Tapi entah dari mana sifat romantis itu berasal, yang jelas ketika bersama Elea, Ellard berubah menjadi seseorang yang berbeda. Bukan berubah menjadi tidak baik, melainkan justru sebaliknya.

Sembari mengulum senyum, Ellard membuka pintu apartemen Elea dengan kunci duplikat miliknya. Elea baru tahu jika dia memiliki kunci cadangan itu di malam ulang tahunnya.

Ellard sudah mengatakan segala hal yang pernah ia sembunyikan selama ini, meskipun tidak semuanya. Misalnya saja seperti masalah Arthur, ayah kandung Elea. Itu masalah pribadi yang harus Elea ketahui sendiri. Setelah masuk ke apartemen kekasihnya tanpa suara, Ellard kemudian menyusuri ruangan demi ruangan untuk mencari Elea. Ternyata wanita itu sedang membuat sesuatu di dapur.

Senyum Ellard bertambah lebar saat Elea tidak menyadari

keberadaannya. Ya mungkin saja Elea tidak tahu jika Ellard sudah datang karena teredam oleh suara blender yang agak nyaring. Sepertinya, Elea sedang membuat *smoothie*.

Ellard berjalan mengendap-endap dengan masih membawa buket bunga di tangan kirinya. Semakin dekat dengan punggung Elea, harum bunga semakin tercium di hidungnya. Jika dilihat dari keadaan rambut Elea yang sedikit basah, tampaknya wanita itu habis mandi.

"Hap!" Ellard memeluk pundak Elea dari belakang dengan gerakan cepat.

"Oh my God!" Elea sampai terloncat saking terkejutnya. Hampir saja jantungnya lepas karena tiba-tiba mendapat pelukan erat seperti itu. "Tu ... Ellard!" Mulutnya menganga melihat sebuket bunga mawar yang begitu besar di depan wajahnya.

"Pagi sayangku yang cantik." Ellard mencium pipi Elea dari samping. Karena perbedaan tinggi badan mereka yang agak jauh, tubuh Elea hanya sebatas dadanya saja.

"Kau mengagetkanku! Ya Tuhan, jantungku hampir lepas saking kagetnya. Aku kira ada hantu." Elea mematikan blender dan mengambil buket bunga dari tangan Ellard. Bunga mawar yang *fresh* dan harum seperti baru dipetik dari kebun.

Ellard membalikkan tubuh Elea sehingga mereka saling berhadapan. "Are you kidding me, Babe? Kau menyamakanku dengan hantu?"

"Aku tidak tahu kalau kau sudah datang. Maafkan aku," ucap Elea sambil tersenyum geli melihat raut wajah Ellard yang cemberut. Pria itu seperti anak kecil yang merajuk. Lucu sekali.

"Baiklah. Itu bisa dimaafkan." Ellard merengkuh pinggang Elea untuk lebih mendekat padanya. "Oh *Baby*. Aku sampai gila karena merindukanmu." Bibirnya menemukan bibir Elea yang tidak tertutup rapat. Ia lalu mencium kekasihnya itu dengan lembut dan perlahan, seolah semua perasaannya ditumpahkan melalui ciuman itu.

Elea tersenyum kecil dan membalas ciuman hangat dari Ellard. Ia juga mengalungkan kedua lengannya pada leher lelaki itu. Sama seperti Ellard, dia juga sangat merindukan pria itu sampai tidak bisa tidur. Setelah satu menit berlalu, ciuman pagi hari yang memabukkan pun berakhir. Dahi mereka saling menempel dan napas mereka beradu. Ellard tersenyum, Elea juga tersenyum.

"Kau sangat cantik, kau tahu."

"Kau sering mengatakan itu." Elea menjinjitkan kakinya dan memeluk Ellard lebih erat. "Terima kasih bunganya. Ini sangat cantik dan harum."

Ia bertingkah seperti membaui aroma bunga dari belakang kepala Ellard. Tapi bukan itu yang dimaksud Elea, melainkan rambut Ellard yang halus dengan wangi khas pria maskulin.

"Sama-sama, Sayang." Ellard mencium rambut Elea. "Kau ada mata kuliah hari ini?"

Elea mengangguk. "Ya, hanya dua. Dosennya juga jarang masuk, jadi sering digantikan oleh asisten dosen."

Ellard melepaskan pelukannya kemudian menangkap kepala Elea dengan kedua tangannya. Wanita itu tampak terkejut melihat wajah mereka yang sangat berdekatan.

"Bagaimana jika kau meliburkan diri hari ini? Aku ingin mengajakmu berlayar."

Elea semakin membelalakkan matanya. "Hah, berlayar? Seperti *Titanic*?!" ucapnya girang.

"Bukan, *Baby*." Ellard tertawa. "Kita tidak akan mengarungi samudra, tetapi kita hanya berkeliling Sungai Hudson. Kau mau?"

"Tentu saja mau!" sahut Elea gembira. "Apakah kita akan naik kapal? Oh astaga, aku tidak pernah naik kapal!"

Ellard sangat gemas melihat Elea yang begitu ceria. Ia mencubit pipi kanan dan kiri wanita itu dengan kedua tangannya.

"Ya, kita akan naik kapal pesiar milikku. Kau akan menyukainya," sahut Ellard.

"Aku belum melihatnya, tapi aku yakin kapal itu pasti sangat bagus. Baiklah aku ganti baju dulu." Elea benar-benar melepaskan pelukan mereka dan berlari cepat menuju kamar.

Ellard hanya tertawa pelan melihat tingkah wanitanya itu. Oh ya, inilah yang diinginkannya. Kebahagiaan Elea.



Elea tidak memercayai ini. Dia akan berlayar di sepanjang Sungai Hudson!

Wanita cantik berambut pirang itu terus menyunggingkan senyuman lebarnya selama di perjalanan menuju dermaga. Elea tidak sabar menikmati pengalaman berlayar untuk pertama kalinya. Lagi pula dia tidak pernah berkesempatan untuk

menaiki kapal indah yang sering dilihatnya dalam film-film.

"Kau begitu senang, *Baby*?" Ellard tampak semringah melihat ekspresi Elea yang ceria.

"Tentu saja. Apalagi di Sungai Hudson! Kau tahu, sungai itu selalu mengingatkanku pada aksi heroik Pilot Sully." Elea semakin melebarkan senyumnya hingga kini terlihat sederet gigi putih yang tersusun rapi.

"Kau menonton adaptasi filmnya?" tanya Ellard. Sebentar lagi mereka akan sampai di dermaga, tempat *yacht* miliknya ditambah.

Elea mengangguk girang. "Oh tentu saja. Aksi Sully menyelamatkan ratusan *passangers* dan awak pesawat sangat terkenal sampai saat ini. Film itu sangat berhasil karena Tom Hanks memerankannya sangat apik. Aku menyukainya."

Ellard menyipitkan matanya sambil memosisikan tubuhnya untuk menghadap Elea di jok penumpang. "Aku tidak menyangka kau sangat bersemangat saat memuji Tom Hanks."

"Oh *my*," Elea melepaskan tautan di lengan Ellard dan menatap pria itu dengan mata menyelidik. "Apa kau cemburu? Yang benar saja," ucapnya geli.

Ellard menggeleng, "Aku tidak cemburu." *Aku hanya cemburu, sedikit.*

"Wajar bukan kalau aku menyukai idolaku? Lagi pula, rasa sukaku padanya dan padamu berada di tingkat yang berbeda." Elea berkata antusias tanpa dipikir-pikir dulu. Penuturannya itu bahkan lebih menyulutkan api semangat dalam tubuh Ellard.

"Benarkah? Bagaimana perbedaannya?" tanya Ellard lagi.

"Begini." Elea menempatkan telapak tangan kirinya di bawah. "Ini untuk Tom Hanks, sedangkan kau yang ini." Ia pun menempatkan telapak tangan kanannya di atas tangan kiri dengan jarak yang cukup jauh.

"Wow. Terima kasih, *Baby*. Aku sungguh tersanjung." Ellard tidak mampu menyembunyikan rona bahagianya. Ia merangkul pundak Elea lebih erat, meskipun sebentar lagi mereka akan turun dari mobil karena sudah sampai di dermaga.

Elea tersenyum kecil dalam dekapan Ellard. Berada di pelukan pria itu, tentu saja membuatnya nyaman dan damai. Ia merasa seperti terlindungi oleh segala macam bahaya yang ada di dunia. Dan begitu pula kenyataan yang sesungguhnya.

Ellard menuntun Elea untuk turun dari mobil. Dia lalu menggandeng tangan kekasihnya itu menuju jalanan dermaga yang agak licin kemudian mereka berjalan ke arah dek *yacht* milik Ellard yang berwarna putih susu. Di badan kapalnya terdapat lambang khusus perusahaan Osbert yang begitu terkenal seantero Amerika.

"Aku kira kapalmu akan sebesar Titanic, Ellard." Elea berdeham singkat menetralkan degup jantungnya. Mau bagaimanapun, dia masih canggung memanggil Ellard dengan namanya saja.

Mendengar ucapan Elea, Ellard tertawa pelan sehingga membuat beberapa awak kapal terheran-heran. Apakah Tuan mereka yang dikenal sebagai mafia paling kejam itu baru saja tertawa? Tertawa?!

Oh tidak mungkin. Yang benar saja. Ini pertama kalinya mereka melihat ekspresi cerah dari atasannya itu.

"*Baby*, kita hanya mengelilingi sungai, bukan Samudra." Ellard masih tertawa sembari menggelengkan kepalanya. Ya, walaupun dia juga punya kapal pesiar yang besarnya sama seperti kapal Titanic, tetapi dia tidak mungkin membawanya ke sini.

"Oh, ya, ya, aku mengerti. Kapal pesiar sebesar Titanic mungkin membuat banyak orang heboh di sini." Elea menerima uluran tangan Ellard untuk masuk ke dalam *yacht*. "Wow!"

Yacht milik Ellard berukuran agak kecil sehingga tak heran jika hanya memiliki satu dek. Namun, tetap saja kapal ini terkesan nyaman dan mewah. Meski Elea tidak tahu-menahu mengenai kapal, tetapi sepertinya kapal Ellard memiliki semua hal yang menyangkut kenyamanan sebuah tempat santai. Dek kapal itu begitu bersih tanpa noda seolah habis dipel beberapa kali. Juga tidak terlihat sedikit pun cat yang terkelupas di seluruh bagian kapal yang bercat putih itu.

"Kapalmu sangat indah," puji Elea tulus. Jemarinya menelusuri sofa empuk berwarna cokelat yang ditempatkan tepat di bawah atap.

"Terima kasih. Aku senang mendengarnya." Ellard mengecup singkat pipi Elea, membuat pipi yang memerah karena sinar matahari pagi itu semakin panas.

Seorang pria berumur dua puluh tahunan tiba-tiba menghampiri Ellard dan membungkuk hormat pada pria itu.

"Selamat siang *Mr. Ellard*. Semuanya sudah siap," ucapnya.

Ellard hanya mengangguk singkat, tetapi gerakan itu cukup direspons dengan baik. Pria itu berlalu dari hadapan Ellard dan masuk ke ruang kemudi. Tak lama kemudian kapal itu bergerak dengan mulus meninggalkan dermaga dan mulai mengarungi sungai dalam gerakan teratur.

"Oh, astaga! Kita benar-benar berlayar." Elea hampir menjerit saking antusiasnya. Ia memegang pembatas antara ruang di dalam dek dan halaman depan kapal.

Angin berembus menerbangkan helaian demi helai rambut bergelombang Elea dan pemandangan gedung pencakar langit di samping kanan-kiri sungai, menambah kesan artistik yang tak bisa digambarkan kata-kata.

Ellard tersenyum tanpa ia sadari ketika menatap punggung indah kekasihnya. Ia menyerap dengan rakus semua keindahan yang terpancar dari sosok Elea. Rambut halusny, lehernya yang menawan, pundaknya yang rapuh, pinggulnya yang ramping, kakinya yang jenjang, dan telapak kaki dengan jari-jari mungil, jari-jari yang pernah merayap di dada Ellard saat telanjang.

Ingatan tentang malam indah mereka yang begitu panas dan diselingi dengan desahan-desahan menggoda tiba-tiba membuat Ellard sedikit tidak fokus. Tidak bisa dipungkiri, bercinta dengan Elea adalah pengalaman paling sempurna yang tidak akan terlupakan di sepanjang hidupnya. Bagaimanapun juga, ia menginginkan Elea lebih daripada wanita manapun di dunia. Bukan dari fisiknya saja, tetapi dari segi hatinya pula.

Ellard merasa linglung. Ia harus segera mengenyahkan bayangan-bayangan vulgar di otaknya sebelum sesuatu di

bawahnya mengeras. Ia tidak mau merusak momen langka dan bahagia ini, momen di mana Elea merasa bebas ketika berada di dekatnya.

Oleh karena itu, Ellard bergerak untuk mendekati kekasihnya dan memeluk pinggang ramping Elea dari belakang. Tubuh Elea sempat tegang karena terkejut, tetapi sedetik kemudian ia mulai merebahkan punggungnya ke depan dada Ellard.

"Kau suka *Baby*?" bisik Ellard di telinga Elea, membuat bulu kuduk wanita itu meremang karena geli.

"Ya. Terima kasih, Ellard. Kau sangat baik padaku. Padahal aku tidak pernah memberimu apa pun untuk balasannya," sahut Elea terdengar sedih. Dia merasa bahwa ia adalah kekasih tidak berguna. Ellard sudah memberikan apa pun untuknya agar ia bahagia, tetapi ia sendiri tidak pernah membalasnya.

Ellard bingung mendengar penuturan itu. Dia mengencangkan pelukannya lebih erat, lebih posesif dari sebelumnya. "Apa maksudmu? Kau berada di sini bersamaku saja itu sudah segalanya bagiku."

Ellard tidak percaya jika dia baru saja mengucapkan hal yang begitu romantis seperti ini. Entahlah kata-kata itu terlontar begitu saja dari mulutnya.

Elea *speechless*. Ia tidak bisa membalas ucapan telak penuh dengan keromantisan yang sangat berarti untuknya. Spontan saja pembicaraannya bersama Meg di kafe beberapa waktu lalu terlintas di pikirannya.

"Dia sangat baik padaku, Meg. Saking baiknya, aku merasa tidak bisa sepadan dengannya. Aku tidak punya apa-apa."

"Elea, kau sangat berpikiran sempit. Jangan negative thinking dulu, mungkin kau punya segalanya yang dia butuhkan."

"Misalnya apa?"

"Keberadaanmu, contohnya. Terkadang satu hal paling sederhana yang kita kira, sangat berharga untuk orang lain."

Dan baru saja Ellard mengatakan bahwa keberadaannya di samping pria itu sudah cukup relevan dengan semua pemberian dia selama ini. Sungguh? Apakah sesimpel itu? Elea tidak percaya, tetapi dia tidak bisa menampik rasa bahagia yang bergelung di dadanya bagai ombak di pesisir pantai.

"Apa kau bercanda?" Elea membalikkan tubuhnya sehingga kini berhadapan dengan Ellard. Pemandangan indah di depan mata langsung terpampang.

Ellard, pria yang memiliki ketampanan di atas rata-rata dengan latar belakang gedung-gedung modern menjulang tinggi, ditambah lagi oleh sinar mentari kekuningan yang menerpa kapal, membuat Elea tidak mampu berkata-kata. Ia begitu terpesona, begitu terperdaya oleh makhluk ciptaan Tuhan paling indah itu. Rasa bangga karena menjadi kekasih Ellard tiba-tiba saja mencuat di dadanya.

Aku memang sangat beruntung.

Ellard tahu jika Elea sedang mengaguminya. Pria itu pun menunduk dan mencium singkat bibir tipis milik Elea sehingga wanita itu langsung salah tingkah.

"Kau melihatku seperti gadis remaja yang melihat model pria celana dalam," goda Ellard membuat Elea semakin malu. Dia ketahuan!

"Ah, maaf. Aku tidak fokus," kata Elea memamerkan senyum jenaknya. "Kau ... ehm ... terlalu silau. Mataharinya tepat di belakangmu."

Ellard menaikkan sebelah alisnya. "Kalau begitu, mari kita bertukar posisi." Ia lalu membalikkan posisi mereka sehingga Elea yang membelakangi sinar matahari. "Wow! Sekarang aku tahu maksudmu," puji Ellard membuat Elea semakin salah tingkah.

Wanita itu dengan cepat mendekap tubuh Ellard dan menempatkan kepalanya di dada bidang kekasihnya. Elea ingin menyembunyikan wajahnya yang memanas karena malu.

"Kau sangat menggemaskan, *Baby*," kata Ellard membalas pelukan Elea.

"Jangan menggodaku lagi."

Untuk beberapa saat, mereka tidak melakukan apa pun selain berpelukan dengan erat. Mereka juga tidak saling berbicara seolah sedang menikmati kebersamaan yang ada saat ini. Elea memeluk perut Ellard, sedangkan Ellard membelai rambutnya dengan lembut dan perhatian. Elea memejamkan mata saking nyamannya. Ia merasa sangat nyaman, hatinya terasa tenteram bahkan dia sanggup bertahan dalam posisi ini selamanya.

"*Baby*," panggil Ellard, memecah kesunyian di antara mereka.

"Ya?" jawab Elea, tanpa melepaskan pelukannya sedikit pun. Kepalanya masih bersandar di dada Ellard.

Ada sedikit jeda sebelum Ellard melepaskan tautan tubuh mereka. Elea sempat merasa kecewa karena pria itu melepaskannya lebih dulu. Ia lalu mendongak agar bisa melihat ekspresi Ellard yang sedikit kacau. Oh, ada apa dengan ekspresi itu?

"Ada apa?" tanya Elea bingung karena Ellard tidak berbicara selain memandangi dirinya.

"Maafkan aku, *Baby*."

Elea spontan saja merasakan ketakutan yang begitu besar. Tidak, tidak! Ellard tidak meminta maaf padanya karena ingin meninggalkannya, kan? Dari semua yang sudah mereka lakukan ... tidak mungkin.

"Apa maksudmu?" Elea panik.

Ellard mengembuskan napasnya sebelum meneruskan ucapannya, "Aku tidak sebaik yang kau kira," katanya dengan ekspresi bersalah.

Bagai petir yang menyambar siang hari, Elea segera menjauh beberapa langkah, tidak percaya dengan apa yang sudah didengarnya. "A-apa ... apa maksudmu, Ellard?"

Pundak Ellard terlihat lemas seolah sangat berat untuk mengatakan hal yang sejujurnya. Ia tidak mungkin menyembunyikan identitas sesungguhnya pada Elea bahwa ia seorang mafia yang kejam, seorang mafia yang sering membunuh dengan tangan dinginnya, seorang mafia kelas kakap yang bahkan tidak bisa dikalahkan oleh polisi pemerintah.

Namun ternyata, Ellard tidak menyangka akan seberat ini untuk mengatakannya. Ia sangat mencintai Elea sampai-sampai ia rela meninggalkan organisasi komplotan senjata ilegal yang sudah lama digelutinya. Ellard tidak mau melakukan sesuatu yang berbahaya saat bersama wanita itu nantinya dalam ikatan pernikahan.

"I do love you Baby, but i'd talk 'bout this." Ellard berdiri tegap, menghela napasnya sebelum menatap Elea, *"I'm a mafia boss."*



"Aku sangat mencintaimu Baby, tapi aku harus mengatakan ini. Aku adalah seorang bos mafia."

Ellard mengembuskan napasnya lega setelah nekat bicara jujur tentang statusnya saat ini. Namun, respons yang diterimanya tidak bisa membuat Ellard lebih lega lagi. Elea mendadak mundur beberapa langkah, mengerutkan dahinya dalam-dalam seolah tidak percaya pada ucapan yang telah dia dengar.

"Mafia?" Elea berusaha keras mengambil napas. Dadanya terasa begitu sesak seperti sedang terkena asma. "Mafia ... penjahat?" gumam Elea.

Ellard ingin mendekat, tetapi Elea mencegahnya menggunakan kedua tangannya. Hati Ellard bagai jatuh terhempas ke lantai dan perutnya bergejolak hebat.

Sesak.

Ellard pernah merasakan perasaan ini sebelumnya. Waktu itu, saat dia berusia tujuh tahun, di mana seorang dokter

keluar dari ruangan operasi dengan wajah penyesalan sembari mengatakan bahwa ibunya tidak bisa terselamatkan dari kecelakaan mobil.

Ellard tidak menyangka kalau dia akan mengalami perasaan itu lagi. Ia begitu sedih melihat respons Elea yang tampak takut padanya, seolah sudah membuktikan bahwa wanita itu tidak terima pengakuan jujurnya.

"Baby," panggil Ellard dengan suara lemah, "aku bisa menjelaskan ini pelan-pelan."

"Tidak," ucap Elea seraya menggelengkan kepalanya. "Kau seorang mafia. Bos mafia! Sekarang apa? Kau ingin berkata jujur lagi bahwa kau pengedar narkoba?"

"Aku tidak menjual obat terlarang!" jawab Ellard tegas. Dia melihat bahu Elea kaku, menimbulkan perasaan nyeri yang tajam mengiris dadanya. Ia tahu kalau pengakuan ini telah melukai wanita itu. Tapi, jika dia tidak jujur sampai mereka menikah nanti, Elea pasti akan lebih terluka daripada ini.

"Jadi apa? Bom nuklir?!" Elea bertanya dengan nada yang sedikit membentak. "Aku ... aku sekarang mengerti kenapa kau memiliki banyak sekali *bodyguard* yang menyeramkan." Ia bergidik, memeluk dirinya sendiri.

Elea tidak bisa mengontrol emosinya ketika Ellard mengakui dirinya sebagai bos mafia. Mafia! Itu pekerjaan paling berbahaya dan ilegal yang pernah dia kenal. Mafia selalu berurusan dengan pihak kepolisian dan pemerintahan, memiliki hidup yang berisiko, punya banyak musuh, dan tidak memiliki belas kasih. Semua pengetahuan itu ia dapatkan dari film-film aksi di televisi.

Elea menatap nanar ke arah pria di depannya, pria yang telah menjadi kekasihnya. Selama ini Ellard telah menjalani kehidupan yang sangat ia hindari, dan sialnya lagi, ia mencintai pria itu!

Tapi ... mafia? Ohh, yang benar saja. Lelucon ini sama sekali tidak lucu! Dia masih tidak percaya jika pria selembut dan seperhatian Ellard adalah seorang ketua mafia. Pria itu sama sekali tidak terlihat kejam, bagi Elea.

"Maafkan aku, Sayang. Aku hanya ingin jujur padamu, aku tidak mau menyimpan rahasia apa pun." Ellard begitu frustrasi ketika mengatakan itu.

"Apa yang kau perjualbelikan? Organ manusia?" Elea sepertinya tidak peduli dengan permintaan maaf itu. Ia justru melontarkan pertanyaan lain.

Ellard menghela napasnya lagi. "Senjata."

"Apa?"

"Aku memperjualbelikan senjata api," jawab Ellard terdengar lirih.

"Oh ya Tuhan." Elea menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Bagaimana bisa aku punya kekasih seorang bos mafia yang melakukan transaksi senjata api ilegal?" tanyanya dengan berbagai macam emosi di dalamnya.

Ellard tidak mampu berucap barang sedikit pun. Benaknya sibuk mencari kata-kata yang jelas bukan sesuatu yang dapat ia jelaskan dengan baik. Ia berdiri kaku di depan Elea, berdoa dalam hati supaya Elea mengerti dan bisa membicarakan hal ini baik-baik. Ellard sadar bahwa dia sangat serakah karena baru

mengingat Tuhan setelah mendapatkan masalah pelik seperti ini.

Ellard kembali membeku saat Elea menatapnya lurus, seirama dengan uraian air mata yang jatuh ke pipi mulusnya. Ia ingin sekali mengusap tangisan memilukan itu, tetapi Elea terus saja menghindar ketika ia mendekat.

“Apakah kau juga pernah membunuh seseorang?” tanya Elea spontan.

Pria di depannya mendadak terdiam, bibirnya tampak kelu seperti sedang berada di musim dingin. Otaknya bekerja keras mencari jawaban supaya Elea tidak bertambah histeris. Namun tetap saja, jika ia ingin jujur, jawaban apa pun yang ia katakan kelak pasti akan membuat wanita itu terguncang.

“Jika melihat responsmu yang takut padaku, aku kira kau tahu apa saja yang dilakukan oleh seorang mafia, *Baby*.”

Dan itu merupakan sebuah jawaban tidak langsung bahwa Ellard pernah membunuh seseorang.

Elea menegang, mengerti apa maksud jawaban Ellard. Pria itu berarti sama saja seperti mafia di dalam film, sering membunuh tanpa memikirkan bahwa setiap orang memiliki hak asasi. Pria itu sama saja! Dia seorang mafia yang kejam!

Tangan Ellard terjulur untuk menyentuh pipi Elea, seakan ingin menghapus air mata yang mengalir di sana. Namun sama seperti sebelumnya, Elea menghindar dan kali ini ia justru menyentak tangan Ellad dengan kuat. Ellard menatap kejadian itu dengan pandangan kecewa. Dia sangat kecewa, hatinya begitu perih seolah baru saja tertusuk pisau lalu dibaluri

oleh air jeruk.

"Aku ... aku ingin pulang," kata Elea berbalik membelakangi Ellard dan berjalan menjauh.

"Baby," panggil Ellard lagi.

"Aku ingin pulang! Aku ingin pulang! Aku ingin pulang!" Elea berteriak keras mengucapkan kalimat itu beberapa kali.

Ellard menundukkan kepalanya sebelum berjalan ke ruang kemudi. Ia akan menuruti keinginan Elea untuk saat ini. Mungkin wanita itu bisa berpikir jernih jika dibiarkan sendiri.

"Baiklah, kita akan pulang."

Ellard tidak bisa menutupi kesedihannya. Suara pria itu bergetar membuat Elea ingin mengurangi sedikit amarahnya. Namun, saat dia mengingat lagi bahwa Ellard pernah membunuh orang tanpa perasaan, Elea tidak ingin kasihan pada pria itu.

Mafia tetaplah mafia. Mereka melakukan kejahatan.



"A mafia is a type of organized crime syndicate whose primary activities are protection racketeering, the arbitration of disputes between criminals, and the organizing and oversight of illegal agreements and transactions. Mafias often engage in secondary activities such as gambling, loan sharking, drug-trafficking, prostitution, and fraud." (Wikipedia)

Elea tidak percaya dengan apa yang barusan ia lakukan. Ia mencari tahu apa itu pengertian mafia secara spesifik. Mau berapa kali pun ia membuka halaman *web* yang berbeda, tetap saja mafia selalu disangkutpautkan dengan aksi kejahatan.

Tapi entah perasaan dari mana, ia begitu lega mengetahui fakta bahwa Ellard bukanlah mafia yang berkaitan dengan narkoba, prostitusi wanita, penipuan, atau lebih parahnya lagi, jual-beli organ manusia.

Pria itu hanya bermain dengan senjata api. Senjata api ilegal yang bernilai jutaan dolar dalam satu kali transaksi. Namun, tetap saja itu sangat berbahaya. Semua aktivitas ini dapat membahayakan keselamatan Ellard. Dan memang tidak ada satu pun kegiatan seorang 'mafia' yang tergolong aman, bukan?

"Akhhhh!" Elea berteriak di depan bantalnya sehingga suaranya teredam. Ia lalu mengacak-acak rambutnya sendiri karena merasa kacau oleh situasi ini.

Semenjak kejadian di atas kapal, di mana Ellard berani mempertaruhkan segalanya atas pengakuannya sebagai mafia, Elea mengurung diri di dalam apartemen. Dia tidak mau bertemu dengan Ellard bahkan tidak mau keluar karena takut diikuti oleh anak buah pria itu.

Untung saja kegiatan kuliahnya sudah libur sejak ujian semester selesai. Elea jadi tidak memusingkan soal isi absensi ke kampus dan bertemu dengan segala sesuatu yang bersangkutan dengan Ellard.

Namun, apakah dia terlalu egois melarang pria itu bertemu dengannya? Elea memeluk lututnya sendiri. Ia masih bergumul di atas ranjang selama berjam-jam setelah bangun tidur tadi. Ia merasa begitu *selfish* karena tidak mendengarkan penjelasan Ellard terlebih dahulu waktu itu. Ia langsung menghakimi bahwa Ellard adalah orang jahat.

Dia memang jahat! Dia membunuh orang! Dan sejak kapan aksi pembunuhan bisa ditolerir, huh? Itu adalah kejahatan paling keji!

"Ahh!" Elea berperang dalam hatinya. Oh ya Tuhan, tidak bertemu dengan kekasihnya selama satu minggu lebih sungguh menyiksa jiwa.

Tapi jika mengingat bahwa Ellard adalah seorang bos mafia, ini juga sangat mengguncang dunianya. Elea tidak bisa melanjutkan hubungan mereka jika Ellard terus melakukan aksi kejahatan. Hati nuraninya tidak akan pernah mengizinkan itu.

Ellard is a mafia boss.

And i'm a mafia boss's girlfriend.

Mungkin julukan itu terdengar sangat keren, tetapi percayalah, siapa wanita yang menginginkan kekasih seorang mafia kejam, sering membunuh, transaksi ilegal, dan pendapatan haram? Tidak ada.

"*I miss him so bad!*" Elea lagi-lagi teriak di hadapan bantal empuk. Di satu sisi, ia tidak terima kalau Ellard adalah seorang mafia, tetapi di sisi lain, ia ingin menerimanya karena sudah telanjur sayang.

Oh, tidak!

Elea menggelengkan kepalanya berulang kali. Dia harus mencari udara segar untuk me-refresh otaknya yang kalut ini.

Lebih tepatnya, Elea butuh pencerahan.



Ellard menatap salah satu foto di dalam galeri ponselnya. Foto itu diambil saat perayaan pesta natal pribadi yang ia adakan

di salah satu vila miliknya di Chicago. Di sana, Ellard mengecup singkat hidung kecil Elea. Wanita itu terlihat pasrah saja dicium olehnya. Dia bahkan tampak tersenyum malu-malu.

Tapi sekarang, Elea tidak mau menemuinya. Wanita itu menghindar bahkan tidak membalas setiap pesan atau telepon darinya. Apakah mengaku sebagai mafia adalah sesuatu yang sangat buruk sampai-sampai Elea tidak mau melihat tampannya lagi?

Ellard merenung, menopang dagunya. Pikiran untuk berhenti dalam segala urusan keorganisasian mafia *underground* pun terlintas. Namun, bagaimana nasib ratusan pegawai yang bekerja padanya? Nasib seluruh anak buahnya yang akan menganggur setelah *Osbert Organization* ditutup seketika.

Tapi, Ellard harus melakukannya. Ia harus memilih antara Elea dan statusnya sebagai ketua mafia. Dan tentu saja pria itu akan memilih Elea tanpa berpikir dua kali. Elea adalah segalanya. Ellard bahkan tidak mampu membayangkan betapa menyedihkan hidupnya nanti jika tidak ada wanita itu di sampingnya. Hanya Elea yang mampu mengubahnya menjadi pria yang *lebih baik* daripada dulu.

Saat memikirkan bagaimana cara menemui Elea dan berbicara pada kekasihnya itu secara baik-baik, pintu ruangan kerja Ellard diketuk dari luar.

"Saya Kento." Sebenarnya Kento tidak pernah mengatakan perkenalan di depan pintu sebelumnya, tetapi kalau mengingat *mood* Ellard yang kacau balau sejak seminggu lalu, Kento akan bersikap lebih hati-hati.

“Masuk.”

Setelah dipersilakan, wajah Kento yang kental dengan kultur Asia Timur; berkulit putih bersih, mata sipit, dan bibir tipis, berjalan mendekat ke hadapan Ellard.

Tiba-tiba, sebuah ide tercetus ke dalam otak pria itu. Bagaimana jika Kento mengambil alih semua hal yang menyangkut organisasi mafia miliknya dan mengubah usaha itu menjadi usaha yang legal? Memang tidaklah mudah, terutama untuk berurusan dengan negara, tetapi tidak ada yang tidak mungkin, kan?

Melihat senyum menyeringai di wajah Ellard, Kento jadi bergidik ngeri. Bekerja pada pria kejam tak berperasaan ini selama bertahun-tahun membuatnya hafal semua tingkah laku Ellard. Jika atasannya itu sedang menyeringai licik, pasti Ellard sedang merencanakan sesuatu.

“Saya ingin memberitahukan sesuatu, Tuan. Nona Elea pergi ke suatu tempat sepuluh menit yang lalu,” ucap Kento dengan nada sopan seperti biasanya.

Ellard menegakkan punggungnya dan bersandar ke bantalan kursi. “Aku sudah tahu dari CCTV di ruang tamu apartemennya. George sudah memberitahuku kalau Elea pergi ke kafe terdekat di pinggir jalan.”

“Ya, Tuan. Masalahnya, Arthur juga sedang berjalan ke sana,” timpal Kento. Ia mengeluarkan *tab* miliknya dari dalam saku jas dan memberikan video *streaming* yang diambil secara *live*.

"*What the—?*" Ellard sontak berdiri dari kursinya, tetapi beberapa saat kemudian ia kembali duduk hingga membuat Kento bingung setengah mati. "Biarkan saja."

"Hah?" Kento tidak bisa menutupi rasa herannya. Bagaimana bisa Ellard terlihat begitu santai saat *ayah* kekasihnya itu sedang berusaha mendekati Elea?!

"Kenapa kau terlihat begitu terkejut, Ken?" tanya Ellard seraya menaikkan sebelah alisnya. Ia membiarkan Elea bertemu ayah kandungnya karena itu memang takdirnya. Ia juga penasaran bagaimana reaksi Elea ketika nanti mengetahui bahwa Arthur juga seorang mafia? Oh itu terdengar sangat menyenangkan.

"Ah maaf, Tuan. Saya hanya ... ahh lupakan. Kalau begitu saya permisi dulu." Kento menundukkan kepalanya kemudian bergegas keluar ruangan. Namun, suara Ellard yang begitu dalam dan berat memanggilnya lagi meski dia sudah di ujung pintu.

"Apakah kau bisa menggantikanku, Ken?" Ellard langsung berbicara pada intinya.

"Maaf, maksudmu apa, Tuan?" Kento mengernyitkan dahinya.

"Duduklah dulu, Ken. Aku ingin bicara sesuatu yang sangat penting bagimu."

Sesaat Ellard baru mengingat bahwa Kento juga merupakan mantan anggota Yakuza terkejam di Jepang. Itulah faktor utama kenapa Kento bisa diterima langsung oleh Ellard waktu pertama kali ia melamar pekerjaan ini.

Dia akan cocok menekuni jabatan baru.

Elea menyeruput cokelat panas miliknya seraya melihat orang-orang berlalu-lalang di depannya. Ia duduk sendirian di depan kafe yang terletak di pinggir jalan dekat kawasan apartemennya.

Selama Elea bersantai di sini, tidak terlihat satu orang pun yang mencurigakan, berarti tidak ada suruhan Ellard yang mengikutinya sekarang. Wanita itu sontak bernapas lega. Bagaimanapun situasinya, Ellard memang selalu mengerti apa yang ia inginkan.

Tapi dia seorang mafia, Elea. Seorang mafia.

Oh, *no!* Sampai detik ini, ia tidak percaya memiliki kekasih seorang mafia.

"Bolehkah saya duduk di sini?"

Elea menengadah saat mendengar suara berat khas seorang pria dewasa. Seketika matanya melotot melihat sosok pria dengan kepala plontos yang pernah ia lihat di kantor jurusan waktu itu.

Pria ini ... entah kenapa terasa begitu tidak asing.

"Ah, Tuan yang waktu itu!" sahut Elea dengan semangat. "Silakan. Pasti tidak ada kursi lain, kan," lanjutnya seraya mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kafe. Semua *full*. Pantas saja.

"Terima kasih," jawab pria itu sambil tersenyum teduh. Ia lalu duduk di depan Elea dan meletakkan gelasnyanya ke atas meja.

Elea berdeham, ia merasa gugup berhadapan dengan pria itu. Ia tidak tahu dari mana asalnya perasaan gugup ini. Selain Ellard, pria asing itu mampu membuat jantungnya berdebar. Bukan debaran yang biasanya ia rasakan saat bertemu dengan Ellard, tetapi debaran yang lain. Aneh. Lebih anehnya lagi, Elea menyukai debaran ini.

"Ah, betapa tidak sopannya saya." Pria itu mengulurkan tangannya seolah mengajak berkenalan. "Nama saya Arthur Douglas, Nona."

Elea membalas uluran tangan itu dan tiba-tiba saja ia merasakan *goosebumps* menyenangkan. Tangan pria itu hangat, dan bagaimana bisa rasa hangat ini mampu menjalari hatinya juga?

"Nama saya Eleanore Cathleen, Mr. Arthur." Elea menjawab dengan sopan. Setelah itu jabatan tangan mereka terlepas.

Lebih tepatnya Eleanore Douglas. "Nama yang sangat cantik. Tapi sungguh, panggil saya Arthur saja."

Nanti jika kau tahu siapa diriku, kau bisa memanggilku Daddy, Sayang.

Arthur tersenyum ketika mengucapkan itu dalam hatinya. Melihat senyuman manis yang mendadak muncul, Elea terlihat bingung.

Pria itu, meskipun tidak memiliki satu helai rambut pun di kepalanya, tetapi tetap saja terlihat begitu tampan, kukuh, dan berkarisma. Elea yakin, pasti banyak yang menyukai pria ini.

"Ba-baiklah, Arthur."

Elea tersenyum kikuk, meminum cokelat panasnya pelan-pelan. Ia melihat minuman Arthur dan sepertinya pria itu juga memesan cokelat.

"Bagaimana masalahmu waktu itu, Elea?" tanya Arthur.

Masalah waktu itu pasti saat di kantor jurusan, kan?

"Ahh itu? Sudah selesai, kok. Kami semua sudah berdamai," jawab Elea dengan senyuman indah.

"Bagus. Sepertinya terselesaikan dengan baik." Arthur tersenyum lagi.

"Ya, syukurlah. Lantas bagaimana denganmu Tuan .. eh *I mean*, Arthur ... aku juga melihatmu di kantor jurusan waktu itu." Elea mencari topik supaya pembicaraan mereka tidak monoton mengenai dirinya.

"Aku di sana mengurus putraku yang berulah. *Well*, dia di *drop out*."

Bukannya terlihat marah, Arthur justru terlihat sebaliknya. Pria itu seperti santai-santai saja melihat anaknya sendiri sampai dikeluarkan dari kampus.

"*Drop out*? Wow, pasti dia melakukan kesalahan besar," sahut Elea.

"Aku tidak menyalahkannya. Frans baru berusia lima belas tahun," jawab Arthur.

Frans, nama anaknya? Tapi yang membuat Elea terkejut adalah

"Hah, lima belas tahun? Bagaimana bisa dia ... ah, aku mengerti. Mahasiswa akselerasi. Anakmu pasti sangat pintar, ya." Elea, tampak begitu bersemangat dengan obrolan mereka.

Anakku satu lagi juga pintar. Nilainya tertinggi di ujian masuk universitas. "Ya, begitulah. Tapi dia tidak tertarik untuk kuliah. Ia justru tertarik pada bidang lain."

"Seperti?"

"Something." Arthur tidak bisa mengatakan bahwa putranya justru tertarik pada penelitian mutan yang hampir tidak ada di dunia ini. "Bagaimana denganmu, Elea? Apa yang membuatmu tertarik untuk kuliah jangka panjang seperti itu?"

Elea menyandarkan tubuhnya ke punggung kursi. "Aku? Aku hanya orang biasa yang ingin sukses. Aku percaya jika ingin sukses, salah satunya harus menempuh pendidikan tertinggi."

"Pemikiran yang sangat klasik, tapi aku suka itu." Arthur tersenyum lagi, memuji dedikasi Elea untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin.

Elea baru menyadari bahwa momen ini merupakan momen pertama kali ia bercengkerama dengan seorang pria secara lancar. Biasanya ia akan kaku, canggung bahkan tidak bicara banyak seperti sekarang. Namun entahlah, Arthur sangat berbeda. Pembawaan pria itu sangat bijaksana dan baik, membuat Elea nyaman. Arthur tidak bermaksud untuk menggodanya sebagai wanita.

"Elea?" panggil Arthur.

"Ya?"

Bagaimana caranya mengatakan bahwa kau adalah putriku yang hilang? Oh astaga. Ini bukan waktu dan tempat yang tepat.

"Aku tadi melihatmu saat antri memesan minuman. Kau melamun sangat lama, Elea. Ada yang mengganggu pikiranmu?"

Arthur berbicara topik lain yang jelas bukan sesuatu yang diinginkan, tetapi hal ini juga menggugah rasa penasarannya. Kenapa Elea melamun? Bahkan gadis itu tidak menyadari kehadirannya saat berjalan di sampingnya.

"Ti-tidak!" Elea menggeleng cepat. "Aku tidak melamun. Aku hanya sedang berpikir," kilahnya.

"Apa yang kau pikirkan kalau begitu?" Arthur menegakkan punggungnya, terlihat antusias.

Elea mengalihkan pandangannya ke samping. Ia tidak yakin apakah ingin berbagi cerita pada pria di depannya ini. Namun entah dorongan dari mana, ia ingin sekali menceritakan semua yang mengganggu pikirannya pada Arthur.

Sekali lagi. Aneh!

"Apa kau menghargai kejujuran seseorang?" tanya Elea spontan.

"Tentu saja. Kejujuran itu bahkan lebih berharga dari pada uang," jawab Arthur dengan mudah.

Elea mengangguk menyetujuinya. Tapi

"Bagaimana kalau dia berkata jujur mengenai hal yang ... tidak baik?" Elea mengucapkan kata terakhir dengan gumaman rendah.

Arthur menaikkan kedua alisnya. Apakah ini menyangkut Ellard? Ya, pasti. Siapa lagi yang dekat dengan putrinya itu?

"Kau tahu Nak, ada ungkapan yang mengatakan *jujurlah, meski itu menyakitkan*. Seseorang yang berani jujur, walaupun dia tahu akibatnya mungkin saja tidak sesuai harapannya. Hal itu perlu kita hargai sekecil apa pun."

Nak.

Arthur memanggilku 'Nak'?

Oh astaga, apa yang kurasakan ini? Kenapa jantungku berdebar dengan keras?

Elea menekan dadanya yang terasa sesak. Selain ucapan Arthur terdengar sangat benar di telinganya, ada sesuatu yang membuat hatinya bahagia. Tapi ia tidak tahu apa itu.

"Aku mengerti. Terkadang berkata jujur memang sangat sulit."

"Sangat sulit." Aku bahkan tidak tahu bagaimana caranya berkata jujur bahwa kau adalah anakku, Elea. Aku takut, kau tak akan percaya.

Elea memandang Arthur dengan tatapan intens. Ucapan pria itu tadi sedikit mencerahkan pikirannya.

"Ehm. Apakah kau tidak keberatan aku menanyakan pendapat? Ini tentang tugas kuliah," kata Elea berbohong.

"Apa, Nak?" tanya Arthur. Dia memanggil Elea dengan sebutan itu lagi!

Elea tampak tidak fokus. Lebih tepatnya ia sangat senang mendengar Arthur memanggilnya seperti seorang ayah yang memanggil putri kecilnya.

"Begini. A-apa pendapatmu tentang seseorang yang membunuh sesama manusia?" Elea menutup mulutnya seketika. *Pertanyaan konyol macam apa itu, Elea! Kau sangat memalukan.* Ingin rasanya ia membenamkan kepalanya ke bawah meja saat melihat Arthur menatapnya dengan dahi berkerut.

Dia pasti berpikir kalau aku sangat aneh! Ya Tuhan. Kenapa juga aku menanyakan ini padanya?!

Arthur terdiam. Dugaannya benar. Pertanyaan Elea sangat menjurus pada keadaan Ellard yang menjadi bos mafia. Pria itu memang sering membunuh anak buahnya yang berkhianat.

"Pertanyaan yang sangat unik. Tugas kuliah macam apa itu?" Arthur tertawa pelan membuat Elea semakin malu.

"Lupakan saja pertanyaanku. Aku akan menyontek jawaban anak lain saja," katanya berbohong.

"Tergantung." Arthur bicara tiba-tiba.

"Hah? Apa maksudmu?"

Arthur mendelik. "Tergantung alasan kenapa seseorang itu membunuh. Jika orang yang ia bunuh adalah orang yang memang patut dibunuh, aku rasa itu tidak masalah."

"What?!" Elea menjerit, tidak sadar suaranya begitu besar sehingga menarik perhatian orang lain. Ia pun menundukkan kepalanya beberapa kali seolah ingin meminta maaf. "Maksudmu tidak masalah jika seseorang itu membunuh? Hah! Aku tidak percaya ini."

"Elea, coba bayangkan situasinya seperti ini. Ada seorang gadis berusia dua belas tahun, dia tinggal sendirian setiap malam hari karena orang tuanya sibuk bekerja. Tiba-tiba ada pencuri yang masuk ke rumahnya dan melihat gadis kecil itu tertidur dengan hanya memakai pakaian tipis. Setelahnya, si pencuri memerkosanya dan memutilasi gadis kecil itu. Apakah orang yang seperti itu patut dibunuh?"

"Tentu saja!" Elea langsung menjawab dengan kobaran api di matanya. Orang macam pencuri itu memang sangat pantas dibunuh, kalau bisa ia harus disiksa dulu supaya tahu penderitaan gadis kecil itu!

"Nah! Kau sudah mengerti. Di dunia ini, memang ada beberapa jenis manusia yang patut dimusnahkan karena sikap buruknya sendiri," ucap Arthur menjelaskan secara pelan-pelan, sampai sugesti itu masuk ke dalam pikiran Elea.

Dan Elea baru saja mendapatkan pencerahan yang ia inginkan. Tidak mungkin Ellard membunuh seseorang tanpa alasan yang jelas. Tidak mungkin! Ia pasti membunuh seseorang seperti pencuri yang tega memerkosa dan memutilasi si gadis kecil!

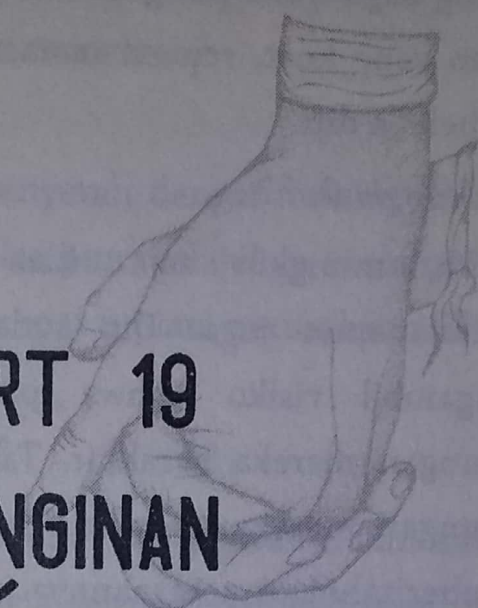
"Terima kasih, Arthur." Elea bangkit dan mengambil tasnya. "Aku harus pergi!" Ia pun berlari kecil meninggalkan Arthur sendirian.

Namun tidak disangka, Elea kembali lagi ke tempat ia duduk tadi dan mengecup pipi kanan Arthur dengan cepat.

"Bye!" Elea tersenyum lebar seraya melambaikan tangannya.

Arthur memegang pipinya yang terasa panas. Setelah itu, ia tersenyum.

Kau sangat mirip Violet, Sayang. Tapi kau tidak sama seperti Violet. Kau lebih baik daripada mamamu.



PART 19 KEINGINAN

*I'm not perfect, I make a lot of mistakes, I hurt and kill
many people. But, when I say sorry, I mean it.*

ELEA TIDAK ingin membuang waktu lagi. Ia segera berlari cepat menuju basemen apartemen, tempat mobil Mercedes Benz miliknya terparkir. Ia mengambil kunci mobilnya di dalam tas yang berisi berbagai keperluan wanita kemudian duduk di depan kemudi dan menjalankan mobil itu dalam kecepatan rata-rata.

Setelah berbincang dengan Arthur, otaknya seolah mendapat jawaban atas pertanyaannya sendiri. Ia mendapatkan pencerahan yang mampu membuka jalan pikirannya bahwa

Ellard tidak mungkin membunuh seseorang untuk bersenang-senang bagai psikopat gila. Pria itu pasti melakukannya karena alasan yang kuat, seperti merasa terancam atau dalam bentuk pembelaan diri.

Mungkinkah?

Ya, mungkin saja. Elea harus mempercayai Ellard bagaimanapun juga. Dia sudah berkata jujur dan berani mengambil risiko bahwa ucapannya itu bisa membuat hubungan mereka berakhir. Tapi Elea tidak bisa mengakhiri hubungan mereka. Ia mencintai Ellard meski belum sempat memberitahukan perasaannya ini pada kekasihnya itu. Sontak saja Elea merasa kalah telak. Ellard sudah sering kali mengatakan perasaannya sendiri bahkan dia tak segan mengungkapkan sesuatu yang lebih besar bahwa dia seorang mafia kelas kakap.

"Oh, bodohnya aku," ucap Elea sembari menggelengkan kepalanya. Ia merasa telah menjadi kekasih yang sangat egois, kekanak-kanakan, dan arogan.

Ellard memang mafia yang kejam, tetapi ia akan berubah menjadi kekasih yang lembut dan perhatian saat bersama dirinya. Pria itu tidak pernah berlaku kasar selama setahun lebih mereka bersama.

Saat mobilnya berhenti karena lampu merah menyala, ia membuka kunci ponselnya dan ingin melihat pesan terakhir yang Ellard kirimkan tadi malam.

Aku harap kau membalas pesanku ini, *Baby*. Kita bisa membicarakannya baik-baik. Kumohon.

Pesan itu bahkan terdengar sangat frustrasi. Ellard tidak

pernah mengirimkan pesan dengan nada memelas seperti ini sebelumnya. Jangan-jangan Ellard sudah berada di ambang batasnya. Apakah pria itu akan menyerah?

Oh tidak!

Elea tidak mau Ellard menyerah dengan hubungan ini. Ia tidak bisa. Oleh karena itu, Elea pun melajukan mobilnya lebih cepat agar segera sampai ke tempat tujuan, perusahaan Ellard.

Walaupun masalah Elea memenuhi pikiran Ellard saat ini, tetapi pria itu tetap giat bekerja demi menambah pundi-pundi uang untuk masa depan bersama kekasihnya kelak. Ia sibuk menelusuri biaya demi biaya pada *invoice* pembelian lahan untuk pembangunan *resort* di Miami yang mulai dibangun akhir tahun.

Meski berhasil mengalihkan perhatiannya pada pekerjaan menumpuk, tetapi nyatanya Ellard tetap saja merasa gundah. Hatinya berkecamuk memikirkan Elea yang saat ini masih mendiarkannya. Bahkan pesan terakhir yang ia kirimkan semalam tidak ada respons sama sekali.

Sembari meletakkan kepala tangannya di dahi karena pusing atas persoalan yang dihadapi, Ellard memainkan pulpenya di atas meja. Dia harus fokus! Cukup satu minggu ini semua pekerjaan di kantor ia abaikan sehingga menumpuk menjadi pegunungan di mejanya.

Tiba-tiba, ponsel Ellard berdering keras dengan nada *ringtone* lagu yang berbeda, berarti seseorang yang dia tunggu-tunggu meneleponnya.

Oh akhirnya!

"Baby," sapa Ellard tanpa basa-basi setelah ia menerima telepon itu. Namun sayangnya, Elea segera mematikan sambungannya seolah wanita itu baru saja iseng menelepon.

"What the—?" Ellard menatap layar ponsel dengan mata tercengang. Dia tidak percaya jika Elea baru saja iseng meneleponnya. Apakah kekasihnya ini sedang bermain tarik ulur?

Baiklah, Ellard akan meladeninya.

Bukannya marah atau kesal karena Elea hanya *missed call*, Ellard justru merasa sangat bersemangat karena wanita itu baru saja menghubunginya! Secara tidak langsung, Elea masih ingat dengan kekasihnya ini, walau dia sedang marah padanya.

Baru saja Ellard ingin menelepon balik, tiba-tiba saja pintu ruangnya terbuka dan wajah sekretarisnya yang takut terlihat dengan jelas.

"Apa kau baru saja masuk ke ruanganku tanpa mengetuk terlebih dahulu?" Tanpa perlu berpikir dua kali, Ellard akan memecat pegawai kurang ajar ini.

"Maafkan saya Sir, tapi di *lobby* ada keributan. Seorang wanita bernama Elea mencoba—"

Belum sempat sekretaris itu menyelesaikan ucapannya, Ellard segera berdiri dan melangkah— lebih tepatnya dia berlari keluar ruangan.

Si sekretaris hanya melongo tidak percaya melihat bosnya berlari seperti itu. Apakah Mr. Ellard yang terkenal dengan sikap tenangnya itu baru saja berlari seperti remaja labil yang ingin

bertemu dengan pacarnya? Oh astaga, dia tidak percaya ini.

Selain degupan jantungnya yang menggila, Ellard tidak bisa menghentikan kedua kakinya untuk berjalan mondar-mandir di dalam lift. Ia merasa gugup sekaligus senang dalam waktu bersamaan karena Elea mengunjunginya di kantor. Ini pertama kalinya selama setahun lebih mereka saling mengenal.

Entah kenapa, setiap Ellard mengajak Elea untuk berkunjung ke kantor pusatnya yang berada di Manhattan, Elea selalu menolak. Wanita itu seakan tidak mau mengganggu kehidupan pekerjaannya sebagai pimpinan sebuah perusahaan besar.

Setibanya Ellard di *lobby* yang cukup luas dengan lantai berpola kotak-kotak, ia melihat pemandangan yang sangat tidak menyenangkan baginya. Elea sedang diseret oleh kedua pria yang bertugas sebagai pihak keamanan kantornya. Belum lagi resepsionis dan beberapa pegawainya yang terlihat sangat merendahkan Elea.

"Aku ingin bertemu Ellard!" teriak Elea berkali-kali ketika diseret keluar oleh dua orang pria berbadan besar.

"Mr. Ellard tidak punya waktu bertemu dengan para penggemarnya."

"*Shit!*" Ellard memaki kesal. Ia pun berjalan dengan cepat menuju Elea yang hampir keluar dari pintu kantor. Semua pegawai yang ada di sana begitu terkejut melihat atasan mereka hadir di tengah kekacauan ini.

"Ellard!" panggil Elea. Akhirnya sang pujaan hati menyelamatkannya!

"Lepaskan dia! Apa kalian semua ingin dipecat?!" Ellard berteriak dengan suaranya yang kejam, suara yang sering ia keluarkan saat menghukum bawahannya di dunia mafia.

Dua penjaga keamanan itu sontak melepaskan Elea karena tidak mau menambah amarah si bos besar bahkan sepertinya nasib mereka sudah tamat sekarang.

"Sir, wanita ini—"

"Diam kau!" bentak Ellard seraya melotot dan dahi mengerut. Pria yang dibentakinya tadi hanya menundukkan kepala karena takut.

Alih-alih lebih mengamuk di *lobby*, Ellard justru menarik salah satu tangan Elea kemudian dipeluknya tubuh kekasih hatinya itu dengan lembut.

"Oh, Baby. Kaukah ini, Sayang?"

Tidak ada satu orang pun yang berada di *lobby* memercayai apa yang mereka lihat. Bos besar, yang dikenal sebagai pimpinan *killer* baru saja memanggil seorang wanita dengan sapaan selembut beledu?! Yang benar saja.

"Ya ini aku, Elea. Memangnya siapa lagi?" Elea melepaskan pelukan Ellard, menatap pria itu dengan pandangan lega. "Aku ingin bicara denganmu Ellard."

"Aku juga. Ayo kita ke ruanganku," sahut Ellard, masih dengan nada lembut dan raut wajah teduh yang mampu menghipnotis orang.

"Tapi ... ini?" Elea melihat ke sekeliling, suasana canggung dan ramai oleh pegawai yang masih penasaran pada hubungan mereka.

"Hiraukan saja. Aku akan mengurusnya nanti. Ayo." Ellard menggandeng tangan Elea menuju lift dan meninggalkan belasan pegawai yang ketakutan akan dipecat secara menyedihkan.

Ellard membimbing Elea untuk masuk ke ruangan pribadinya. Ia masih menggandeng tangan Elea begitu erat seolah tidak sanggup melepaskannya barang sedetik pun. Bagaimana tidak jika rasa rindu yang melesak di dadanya begitu besar sampai tidak terbendung lagi. Jadi tidak heran kalau Ellard langsung merengkuh tubuh Elea dengan cepat, mendekap kekasihnya itu penuh cinta. Elea sampai terkejut dibuatnya! Tiba-tiba saja Ellard memeluknya seperti ini tanpa aba-aba.

"Oh my God!" pekik Elea saat Ellard memeluknya lebih erat sampai kakinya tidak terpijak lagi di lantai. "Ellard, lepaskan!"

"No!" Ellard menolak dengan keras, "kau tahu *Baby*, aku sangat merindukanmu sampai rasanya ingin mati."

"Kau berlebihan!" Elea mendorong dada Ellard agak kuat agar pelukan mereka terlepas.

Jika ingin jujur, Elea juga sangat rindu pada kekasihnya itu bahkan rasanya sangat sesak seperti hidup di luar angkasa. Namun, hubungan mereka sedang dalam keadaan tidak baik. Masih ada yang perlu diselesaikan.

"Apa kau tidak rindu padaku, hm?" tanya Ellard seraya mengelus pipi Elea dengan halus.

"Em ... aku rindu tentu saja, tapi kita harus bicara serius sekarang." Elea menatap Ellard dengan pandangan tegas.

Ellard cukup lega mendengar ucapan itu. "Baiklah. Kita memang harus bicara. Terlebih lagi karena kau selalu mendiamkan aku seminggu ini."

Elea meneguk ludahnya tanpa sadar, menyadari bahwa ucapan Ellard terdengar seperti tusukan tajam yang mampu membuatnya merasa bersalah, ia nyaris tidak memikirkan perasaan pria itu atau hubungan mereka selama sehari-hari.

"Apartemenku seperti ladang bunga sekarang," sindir Elea sengaja. Ellard selalu mengirim bunga setiap pagi dan sore sebagai permintaan maaf. Bahkan hebatnya lagi, Ellard memberikan berbagai jenis bunga seperti bunga matahari, mawar, anggrek, aster, dan lainnya yang bahkan Elea tidak tahu namanya.

"Biasanya wanita suka bunga." Ellard tersenyum kecil, menarik tangan Elea untuk duduk di dekatnya. Wanita itu hanya menurut sehingga mereka duduk di sofa berwarna *maroon*.

"Aku suka, tapi kalau terlalu banyak, aku justru risi. Banyak makhluk beterbangan di sekitar bunga-bunga itu," jawab Elea sambil merengut, "dan juga, aku masih marah padamu." Ia menunjuk dada Ellard dengan jari telunjuknya.

Tiba-tiba sensasi aneh menjalari tubuh Elea dengan cepat saat membayangkan betapa lembut tangan Ellard pernah menyentuh dirinya. Pikiran itu memenuhinya secara spontan, membuat Elea bisa merasakan ketegangan dari atas pahanya sampai ke pusar. Bahkan ia berusaha untuk mengisi paru-parunya dengan oksigen sebanyak mungkin saat melihat mata cokelat *almond* yang memabukkan.

Oh my! Apa yang kupikirkan?! Elea merutuk dalam hati. Ia tidak akan terlena untuk saat ini, dia harus fokus!

“Ya, maafkan aku, *Baby*. Waktu itu aku ingin menjelaskannya padamu, tapi kau malah ... lupakan saja. Yang penting, seminggu bagai di neraka sudah berakhir.” Ellard merengkuh pundak Elea, menahan dagu kekasihnya lalu mengecup bibir yang sudah lama dia rindukan itu.

“Tidak, Ellard! Aku belum memaafkanmu.” Elea mendorong Ellard lagi dengan kedua tangannya. Ia segera mundur sehingga mereka memiliki jarak yang cukup jauh. Sekilas Elea menangkap raut kekecewaan dari pria itu, tetapi Ellard segera menutupinya dengan senyuman kecil.

“Tapi aku berterima kasih karena kau mau jujur, setidaknya. Aku tahu itu pasti keputusan yang sangat berat,” lanjut Elea, tidak mau membuat Ellard semakin kecil hati.

Ellard mengubah posisinya menjadi lebih miring, satu pahanya naik ke atas sofa. “Ya, memang. Aku sempat tidak mau mengatakannya.”

“Apa yang membuatmu berubah pikiran?” tanya Elea.

“*You, Baby*. Aku ingin hubungan kita tidak terhalang apa pun, termasuk statusku sebagai bos mafia.” Ellard memandang Elea seraya tersenyum. Entah kenapa, Elea menangkap arti senyuman itu sebagai perasaan bangga.

“Tapi statusmu sebagai bos mafia nyatanya membuat hubungan kita tidak akan berjalan sampai akhir.” Elea berkata lirih sambil menundukkan kepalanya.

"Well" Ellard kehilangan senyumannya. Otot rahangnya berkedut sementara ia menyaksikan Elea yang bersikap seolah ingin mengakhiri hubungan mereka. Fakta bahwa Elea tidak menerimanya sebagai bos mafia menyeretnya pada kisah masa lalu yang menyedihkan.

Setelah ibu kandung Ellard meninggal, pria itu begitu rapuh, tidak punya semangat hidup dan setiap harinya hanya menangisi kepergian sang ibu tercinta. Tidak bisa dimungkiri, Ellard masih cukup kecil menerima semua kejadian nahas itu. Apalagi setelah diselidiki lebih jauh, kecelakaan mobil yang menimpa ibunya telah di *setting* oleh musuh ayahnya.

Sang ayah, Erolld pun sangat hancur, jiwanya rusak ketika pujaan hati meninggalkannya untuk selama-lamanya. Pria itu pun tidak akan bisa terima jika anaknya juga akan bernasib sama sehingga ia bertekad mendidik Ellard begitu keras layaknya tentara militer. Anaknya tidak boleh lemah, tidak boleh dicelakai orang lain, tidak boleh ... tidak boleh bersedih lagi atas kematian ibunya.

Di balik sikap Ellard yang kejam dan tidak mengenal ampun, sebenarnya pria itu hanyalah pria rapuh yang sedang meringkuk ketakutan di dalam kegelapan. Kehilangan seseorang yang begitu berharga baginya membuat Ellard tumbuh dalam psikis yang tidak terbentuk sempurna.

Ellard tidak sanggup menegakkan kepalanya. Ia hanya memandang lantai dalam tatapan kosong.

Elea yang melihat itu ingin menangis. Bibirnya bergetar melihat orang yang dicintainya begitu terluka seperti ini.

"Aku"

"Jangan katakan, *Baby*. Aku tidak sanggup mendengarnya," ujar Ellard sambil berpaling ke arah lain. Matanya berkaca-kaca tanpa diminta. Oh tidak ... *Pria tidak boleh menangis!*

Jangan menangis, anak bodoh! Ibumu tidak ada lagi! Sekarang selesaikan tugas sekolahmu dalam waktu lima menit atau ayah akan menyuruh Kleo menggigitmu!

Kenapa suara ayahnya justru melintas di kepalanya? Lagi pula dia sudah kebal digigit Kleo. Anjing berjenis saluki itu juga sudah lama dia lenyapkan.

"Ellard, dengarkan aku."

"Tidak. Jika kau ingin mengakhiri hubungan kita, aku tidak mau," balas Ellard sambil menatap tajam pada Elea. Ia menyenderkan punggungnya ke kursi, pura-pura tidak peduli dengan ucapan Elea. Ia tidak ingin membicarakannya. Benar-benar tidak ingin.

"Aku mencintaimu, Ellard," kata Elea dengan suara lembutnya.

Ellard mengerjapkan matanya tidak percaya. Apakah telinganya sudah tidak berfungsi lagi?

"Maaf *Baby*, sepertinya aku salah dengar." Ellard mengerutkan dahinya.

Elea menggigit bibirnya menahan rasa gugup. "Aku mencintaimu. Bukan, aku sangat mencintaimu. Apakah itu sudah jelas?"

Ellard memasang ekspresi seperti sedang melamun. Matanya melotot, tetapi terlihat kosong. Ellard kehilangan kesadarannya

untuk sementara. Yang jelas wajahnya saat ini sangat lucu sampai-sampai Elea ingin memotretnya lalu menjadikan foto itu sebagai unggahan pertama di akun Instagram-nya. Ia bahkan sudah berniat untuk menuliskan *caption* seperti: *saat pria mendengarkan pernyataan cinta pertama kali.*

“KAU MENCINTAIKU?!”

“Oh my!” Elea terjengkang ke belakang saat Ellard tiba-tiba berdiri sambil berteriak. “Ya. Aku mencintaimu Ellard.”

Baiklah Elea, batalkan rencanamu untuk mengunggah foto Ellard yang sedang melongo karena kondisimu juga benar-benar konyol.

“Baby, aku tidak sedang bermimpi, kan?!” Ellard menampar pipinya sendiri dengan keras. Ia sudah kehilangan *image* kerennya. Seratus persen telah kehilangan sikap tenangnya di depan Elea.

“Kau ... dasar! Astaga kenapa kau menampar dirimu sendiri seperti itu!” Elea ikut-ikutan berdiri, meraih kedua tangan Ellard seolah takut dia akan menampar pipinya lagi. Bahkan pipi Ellard memerah saking kerasnya tamparan tadi.

“Kau berkata ‘aku mencintaimu’ dengan sangat jelas. Aku kira, aku sedang berhalusinasi. Apakah kau benar-benar Elea, kekasihku? Jangan-jangan kau adalah Android milik ayahku.” Ellard mundur sebanyak dua langkah.

“Ellard jangan konyol.” Elea tidak bisa menahan tawanya. Bagaimana bisa Ellard menyamakannya dengan robot. “Bagaimana bisa kau mengada-ada seperti itu?!”

"Karena kekasihku adalah seorang wanita yang memiliki gengsi setinggi langit, sampai-sampai aku harus sepeka mungkin agar bisa menyadari setiap keinginannya."

Elea mengerucutkan bibirnya. "Aku tidak gengsi! Aku hanya ... ehmm malu mungkin?"

"Gengsi lagi?" Ellard tersenyum lebar, bergerak untuk memeluk Elea dan membawa tubuh wanita itu untuk duduk di atas pangkuannya. "Kalau aku menyuruhmu untuk menciumku, apakah kau akan menolak karena gengsi?"

Elea hampir saja mengangguk, tetapi dia tidak ingin ketahuan basah seperti tadi. Lagi pula, dia mau-mau saja kok kalau disuruh mencium Ellard. Sangat mau malahan!

Elea pun mencium bibir Ellard dengan cepat. "Tidak. Aku tidak akan menolak untuk menciummu." Ia mencium bibir penuh milik kekasihnya itu lagi dan lagi. Ellard hanya bisa tertawa pelan melihat sikap agresif Elea yang kadang-kadang muncul seperti angin ribut.

"Pelan-pelan, *Baby*. Aku tidak akan ke mana-mana." Ellard menarik Elea lebih dekat dan mencium bibir wanita itu dengan lembut dan bergairah dalam waktu bersamaan. Ciuman ini seolah didorong oleh kerinduan yang membanjiri urat nadi mereka berdua.

Elea memeluk leher Ellard dan merespons ciuman kekasihnya itu dengan sama-sama bergairah. Hingga mereka kehabisan napas, bibir mereka terlepas secara perlahan, menyisakan deru hangat yang saling beradu.

Dalam bayang-bayang mata yang kabur, Elea melihat Ellard yang tersenyum manis padanya. Dahi mereka menempel erat, tangan Ellard bertumpu pada pinggangnya, dan elusan lembut di punggungnya menambah kesan romantis yang sempurna.

"Apakah kita sudah berbaikan sekarang? Tidak *break* lagi?" tanya Ellard, dan entah kenapa ia mengucapkannya sambil berbisik.

"Ya," jawab Elea singkat, tetapi itu cukup untuk menjawab semuanya.

"Kalau begitu, mari kita bicarakan masalah-masalah yang belum selesai."

Ellard menggelengkan kepalanya, "Aku tetap akan memecat mereka, *Baby*. Mereka sudah merendahkanmu!"

"Ya, Tuhan. Mau sampai berapa kali aku katakan kalau kejadian itu karena aku yang salah. Aku menerobos masuk padahal mereka sudah menjalankan prosedur perusahaan!"

Elea tidak ingin kalah, ia mengeluarkan segala pendapat semampunya. Jika ia tidak bicarakan ini, dia pasti akan merasa sangat bersalah kalau banyak orang dipecat hanya gara-gara dirinya.

Ellard menjambak rambutnya sendiri. Ia tidak bisa membiarkan orang-orang menyakiti Elea. Lewat tatapan mata saja ia tidak terima, apalagi kalau sudah menyangkut fisik. Dua orang satpam yang menyeret Elea bisa saja mati secara mengenaskan.

"Jangan berpikiran kalau kau mau melukai mereka!" cecar Elea seolah tahu apa yang sedang dipikirkan oleh otak liciknya.

"Sayang, bagaimana bisa kau lebih meributkan hal ini ketimbang aku yang berhenti dari pekerjaan mafia, huh?" Ellard mengerang frustrasi. Ia sudah membicarakan rencananya untuk berhenti menyelami dunia gelap itu. Ia berjanji pada Elea untuk tidak menyentuh pekerjaan haram lagi sampai kapan pun.

Dan apa respons Elea?

Wanita itu memang sempat berteriak kegirangan, memeluk tubuhnya dengan semangat sampai ia tersungkur ke lantai. Namun, Elea selalu tersenyum seakan baru saja terbebas dari masalah berat.

"Ellard, *please*." Elea memohon dengan *puppy eyes* yang sangat sulit untuk diabaikan Ellard.

Ellard mengembuskan napasnya. "Baiklah aku tidak akan memecat mereka. Tapi jika ini terjadi lagi, aku tidak akan bermurah hati."

"*Okay* itu saja sudah bagus. Terima kasih, Ellard. Kau kekasih yang sangat baik." Elea memeluk tubuh kekasihnya dengan erat.

"Aku sangsi itu hanya pujian merayu. Kau memang ahlinya, *Baby*," kata Ellard, mengakui betapa kacau otaknya jika sedang bersama Elea. Sebelum ini, ia tidak pernah merasa kasihan pada orang lain, bahkan dengan ayahnya sendiri pun tidak. Tapi sejak bersama Elea, semuanya berubah.

"Separuh merayu, separuh jujur." Elea meletakkan kepalanya di atas paha Ellard. "Ada sesuatu yang sedari tadi mengganggu pikiranku."

"Apa itu?" tanya Ellard penasaran.

"Apakah kau yakin menyerahkan semua pekerjaan mafiamu pada Kento? Pria sebaik itu? Aku senang kalau kau berhenti, tapi aku tidak setuju jika kau menjerumuskan orang lain, Ellard." Elea memandang lurus mata Ellard dari bawah.

Pria itu terkekeh, mengelus rambut kepala Elea seperti bayi. "Sayang, kau belum mengenal Kento seluruhnya."

"Huh, maksudnya?"

"Mungkin kau mengenal Kento, tapi kau tidak mengenal Kenzie." Ellard kembali mengeluarkan kekehannya saat mengingat perilaku Kento jika sedang berubah menjadi Kenzie.

"Kenzie? Kakaknya?" Elea tidak mengerti.

"Tidak, *Baby*. Dia memiliki dua kepribadian. Satunya bernama Kenzie, dan dia seorang psikopat gila. Aku menemukannya saat dia berada di bar dan menusuk leher seorang pria menggunakan pisau sampai mata pisau itu tembus ke sisi lain."

Oh mamamia! Orang-orang kenalan Ellard benar-benar gila!

Dan bagaimana bisa Ellard mengucapkan itu dengan mudah?

Menusuk leher menggunakan pisau? Elea ingin pingsan saja.



Tiga hari kemudian.

Elea melihat kalender di dinding dengan tangan bergetar. Di tangannya sedang memegang *testpack* yang menunjukkan dua buah garis merah.

Aku hamil.

Oh tidak. Apakah alat ini rusak? Tapi di kotaknya tertulis 'akurasi 99%, sensitifitas 25 mIU'.

Bukan berarti semua produk *testpack* dapat menunjukkan ketepatan bahwa seseorang bisa hamil atau tidak, kan? Bisa jadi hasilnya menunjukkan positif palsu dikarenakan proses pembacaan yang terlalu lama atau teknik pencelupan tidak benar.

Elea menggeleng dengan cepat. *Testpack* ini tidak mungkin keliru. Ia memang hamil karena sudah telat datang bulan selama dua minggu?!

"Ya Tuhan, bagaimana ini?" Elea mondar-mandir di kamar mandi, masih memegang *testpack* strip di tangannya.

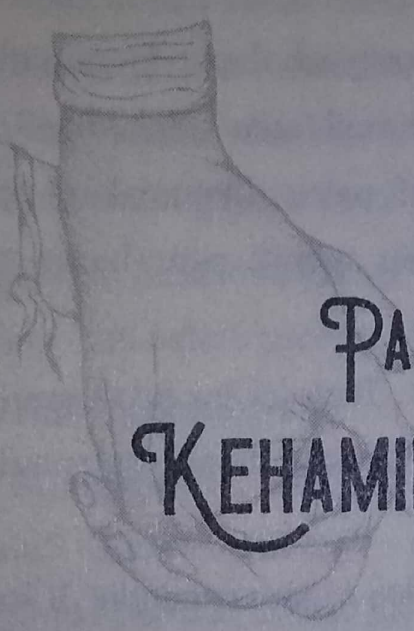
Tiba-tiba saja bayangan ia hamil dengan perut besar menakutinya. Semua teman-teman di kampus mengejeknya, kuliahnya berhenti, belum lagi kekecewaan Ibu Jelena nanti. Di usia sembilan belas tahun, usia yang begitu sangat muda sudah mengandung?!

"Bagaimana ini?" Elea menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Dia takut memberitahukan kabar kehamilannya pada Ellard. Apakah pria itu mau bertanggung jawab. Jika tidak? Maka hancur sudah hidupnya seperti di film-film.

"Well, jika kau hamil nanti, pernikahan kita akan dipercepat."

Tiba-tiba ucapan Ellard saat malam panas itu melintas ke pikirannya. Jika Elea hamil, maka pernikahan mereka akan dipercepat.

Itu lebih buruk. Bagaimana kuliahku? Dan gilanya lagi, kenapa aku jadi teringat wajah Arthur?!



PART 20

KEHAMILAN ELEA

HERVIBOOK

ELLARD MEMENTCET bel di depan pintu apartemen Elea dengan pelan. Pria itu berpakaian klasik saat ini, *blazer* hitam dan kaos polos berwarna abu-abu. Setelan atasnya dipadukan dengan celana jin yang membuat lekuk kaki panjangnya terlihat lebih menggoda. Terlebih lagi, sebuket bunga tulip kuning segar di tangan kanannya, menambah kesan seorang pria romantis pada diri Ellard.

Senyuman indah tidak lepas dari wajahnya bahkan senyuman itu sudah merekah sejak ia turun dari mobil. Membayangkan waktu berdua bersama sang kekasih tercinta membuat bulu rona milik Ellard berdiri. Ia memang selalu merasa emosional jika menyangkut Elea. Apa pun itu.

Ellard membunyikan bel sekali lagi karena tidak mendapat jawaban selama dua menit. Biasanya Elea langsung membuka pintu setelah mendengar suara bel. Ini aneh.

Saat kekhawatiran Ellard semakin memuncak, pria itu merogoh dompetnya dan mengeluarkan kunci cadangan apartemen Elea. Dengan cepat, ia membuka pintu dan menghambur ke dalam.

Setelah satu minggu lebih Ellard tidak datang ke rumah kekasihnya itu, ia tidak menyangka bahwa Elea sempat mengubah dekorasi beberapa ruangan di dalam apartemen, misalnya televisi dan sofa yang semula berada di barat ruang tengah, kini berubah menjadi ke arah selatan sehingga bisa dilihat langsung jika seseorang berdiri dekat pintu luar.

Belum lagi di depan jendela besar yang langsung mengarah ke pemandangan luar, telah berdiri rak lima tingkat untuk dijadikan media berbagai macam tanaman hijau. George, anak buahnya yang ditugaskan untuk mengikuti Elea, memang pernah mengatakan jika Elea pergi ke toko bunga beberapa hari lalu. Namun, Ellard tidak menyangka jika wanita itu akan merawat tanaman seperti ini.

Sangat indah dan mengundang mata untuk melihatnya. Tapi, apakah Elea melakukan semua dekorasi ini sendirian? Ya Tuhan, ternyata Elea sama saja dengan dirinya, begitu frustrasi akibat perang dingin mereka. Bedanya, Elea mengisi kekosongan dengan berbenah rumah, sedangkan dia justru menghancurkan seisi rumah seperti kapal pecah.

Sekilas rasa bangga menyelimuti relung hati Ellard melihat sikap kekasihnya itu. Elea memang wanita yang tepat dijadikan pendamping hidup. Dia selalu berperilaku positif dan baik.

Setelah menjelajahi ruangan demi ruangan untuk mencari keberadaan Elea, Ellard akhirnya membuka pintu kamar Elea dan ternyata wanita itu sedang tidur!

Ellard memelotot tidak percaya. Ia pun melirik pergelangan tangannya untuk melihat jam. Pukul lima sore! Astaga, sejak kapan Elea sudah tidur selelap itu di waktu sore seperti ini?

Setelah menaruh bunga di atas meja rias, Ellard mendekati ranjang dan menaikinya. Elea tidur dalam posisi miring, kedua tangannya terjuntai ke depan wajah. Pergerakan di ranjang tidak bisa membuat Elea terusik.

"Baby," panggil Ellard seraya membalikkan tubuh Elea untuk telentang. Pria itu menggoyangkan pundak Elea untuk membangunkannya.

"Hmm" Elea bergumam, tetapi matanya masih menutup rapat.

"Ck, ck, ck, sejak kapan kau tidur jam segini, hm?" Ellard menyibakkan rambut-rambut Elea ke samping agar wajah wanita itu kelihatan jelas. Meskipun dia sering melihat Elea tidur dengan wajah polos, tetapi tetap saja Ellard selalu terpesona.

Ya Tuhan, betapa Ellard mencintai Elea. Mencintainya selama bertahun-tahun, belasan tahun, selamanya. Wanita inilah yang memberikan dia semangat baru, semangat untuk hidup lebih baik dari sebelumnya. Dan baru kali ini, Ellard berharap memiliki umur panjang agar bisa bersama dengan Elea

lebih lama lagi. Dulu, ia tidak takut mati dan selalu melakukan aksi berbahaya yang mengancam nyawanya karena tidak ada alasan untuk hidup, tetapi sekarang, Elea-lah yang menjadi alasannya untuk selalu *hidup*.

"Hah." Ellard mengembuskan napasnya. Terkadang, ia tidak percaya jika kekasihnya saat ini berusia sangat muda. Lebih gilanya lagi, dia bisa menyukai wanita yang usianya terpaut sangat jauh darinya seperti ini.

Apakah dia adalah seorang pedofil? Tentu saja iya. Sayangnya, Ellard merasa pedofil hanya ke Elea saja, tidak ke anak kecil lainnya. Bagaimana bisa Elea, gadis kecil berusia lima tahun membuatnya jatuh cinta? Mungkin saat itu dia sudah gila.

Ya, aku memang gila. Aku tergila-gila pada gadis kecil yang telah menjadi wanita dewasa ini.

Ketika Ellard menyelimuti Elea sebatas perutnya, wanita itu menolak dan menyingkirkan selimut itu. Dia bergumam lagi lalu berbalik membelakangi Ellard.

Sekali lagi Ellard menggelengkan kepalanya jengah. Dia harus membangunkan Elea karena ini sudah mau malam! Tidur memang suatu hal yang baik, tetapi tidak di waktu senja seperti ini. Bisa saja Elea belum makan siang atau belum membersihkan diri.

"*Baby, wake up.*" Ellard menggoyangkan lengan Elea, tetapi masih saja seperti tadi, tidak ada respons. Ellard tak sengaja melihat kaus yang dipakai Elea terangkat hingga batas dadanya, membuat perut rata Elea terekspos.

Untuk menahan gairah primitifnya yang tiba-tiba melesak saat melihat kulit telanjang Elea, lebih baik Ellard menurunkan kaos itu seperti semula. Meskipun begitu, tangannya tidak bisa diajak kompromi untuk tidak mengelus-elus perut itu.

Elea membelalakkan matanya spontan. Ia segera menghempaskan tangan yang sedang mengelus perutnya. Seperti ketakutan, Elea langsung duduk beringsut menghadap siapa yang sedang menggerayangnya.

"Ellard?!" Elea terkejut bukan main saat melihat penampakan pria tampan bergaya santai sedang duduk di atas ranjang. Ellard sepertinya terkejut melihat respons Elea yang terbangun tiba-tiba, terbukti dari raut wajahnya yang terkejut itu. "*Oh My God*, kenapa kau di sini?!"

Ellard tampak bingung dengan pertanyaan itu. "Apa maksudmu, Sayang? Aku sudah mengirimkan pesan tadi siang kalau aku akan datang. *And you said yes*," katanya.

"*Did I?*" Elea linglung, tetapi Ellard tidak mungkin berbohong. "Aku lupa, maafkan aku."

"Aku sudah membangunkanmu dari tadi, tapi kau terus saja tidur. Apa kau sangat lelah sampai tidur senja begini?" Ellard bertanya sembari mengusap lipatan-lipatan bekas tidur di pipi Elea.

"Ahh tidak, aku seharian di rumah. Entah kenapa aku sangat mudah mengantuk." Elea bergerak untuk turun dari ranjang. "Wah apakah itu bunga untukku?" Tiba-tiba ia menunjuk buket bunga tulip yang terletak di atas meja rias.

"Ya."

Elea mengambil bunga itu dan menghirupnya, "Terima kasih." Hidungnya mengerut dan dengan cepat meletakkan lagi bunga itu. "*That smell's not good.*"

"Aku rasa aromanya biasa saja," sahut Ellard sambil beranjak dari ranjang dan mendekati Elea. Pria itu juga ikut mengendus bunga. Menurutnya bunga tulip tidak memiliki wangi yang tajam seperti bunga mawar atau melati.

"Entahlah. Tapi terima kasih sudah memberinya, aku tidak pernah melihat bunga tulip kuning sebelumnya. Ini sangat cantik," puji Elea tulus. Ia memberi kecupan singkat di pipi Ellard sebagai tanda terima kasih. Ellard sampai tersenyum dibuatnya!

"Sama-sama. Tapi bunga ini tidak secantik dirimu." Ellard bergerak untuk mencium bibir Elea, tetapi Elea segera mundur karena merasakan mual saat mencium aroma parfum Ellard yang menurutnya sangat menyengat.

Wangi itu dulu menjadi wangi favorit, tetapi entah kenapa sekarang Elea membencinya. Oh ini aneh.

"Kau sangat pintar merayu Ellard, tapi sekarang aku harus sikat gigi dulu." Elea berjalan menuju kamar mandi setelah mengedipkan sebelah matanya pada pria itu.

Ellard menggelengkan kepalanya pelan melihat sikap genit Elea barusan. Apakah wanita itu menggodanya? Walaupun tidak, dia sudah tergoda.

"Kau sudah makan, *Babe*?" tanya Ellard dengan suaranya yang lantang agar Elea bisa mendengarnya dari kamar mandi.

"Belum!" jawab Elea sambil berteriak juga, tetapi suaranya agak tak jelas karena mungkin sedang sikat gigi.

"Mau *Chicken Enchiladas*?" tanya Ellard lagi.

Kali ini Elea menyembulkan kepalanya dari kamar mandi. "Of course. Apa kau mau memasak? Sepertinya aku punya semua bahan untuk membuatnya di kulkas."

"Okay. Aku yang memasak," jawab Ellard dengan senang hati.

Bukan rahasia lagi kalau Ellard pandai memasak berbagai makanan. Pria itu punya bakatnya. Terkadang Elea tak habis pikir, bagaimana mungkin seorang mafia juga punya keahlian memasak? Bukankah sangat bertolak belakang. Tapi, memang ada untungnya juga punya kekasih yang bisa memasak.

"Yes! Kau memang yang terbaik!" Elea memberikan jempolnya pada Ellard kemudian masuk lagi ke kamar mandi, meneruskan segala aktivitas membersihkan diri.

Setelah mendapat mandat untuk memasak makanan mereka malam ini, Ellard pun keluar dari kamar. Namun, langkahnya terhenti saat mendengar bunyi dentingan singkat dari ponsel Elea di atas nakas.

Ellard menyipitkan mata untuk bisa melihat ponsel kekasihnya itu. Jika dilihat dari layar, sepertinya itu notifikasi *email* masuk. Ia pun melihat ke arah kamar mandi lalu beralih ke ponsel lagi seolah ingin memastikan apakah ia akan membuka *email* itu atau tidak.

Ah sudahlah, mungkin itu email dari teman kuliahnya. Ellard mencoba berpikir positif dan terus berjalan keluar, tetapi sayangnya ego pria itu lebih kuat sehingga ia berbalik dan mengambil ponsel Elea dengan gerakan kilat.

Melihat siapa yang mengirimkan *email* pada kekasihnya, mata Ellard membulat sempurna tidak percaya. Sejak kapan Elea berhubungan dengan

"Ellard, kenapa kau memegang ponselku?" Elea keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan wajahnya menggunakan handuk. Ia tidak mandi karena terlalu malas. Lagi pula dia tidak berkeringat hari ini.

"Siapa ... Arthur Douglas?" tanya Ellard, berusaha untuk menyembunyikan raut keterkejutan dari wajahnya. Tentu saja dia tahu siapa itu Arthur, tetapi tidak mungkin jika dia menanyakan: *sejak kapan kau berhubungan dengan Arthur?* Itu terdengar sangat tidak masuk akal.

"Ahh, apakah ada balasan darinya?!" seru Elea menghampiri Ellard dan merebut ponselnya begitu saja. Ia pun melihat balasan email itu.

Arthur Douglas (arthur.douglas@gmail.com)

Aku tidak menyangka kau mencariku dari email lama di Facebook. Untunglah aku membukanya belum lama ini. Aku juga ingin bertemu lagi denganmu, Elea. Kau tentukan saja di mana tempatnya. Tolong nanti hubungi aku ke +1714868****.

Elea sangat bersemangat membalas pesan itu sampai tidak sadar bahwa Ellard melihatnya dari belakang dengan wajah yang memerah karena kesal. Hingga akhirnya ia menaruh ponsel itu ke atas nakas lagi, barulah Elea merasa hawa dari arah belakangnya begitu dingin dan mencekam.

Astaga, kenapa bisa aku lupa kalau di sini ada Ellard?!

"Maafkan aku," kata Elea tersenyum kikuk. "Tapi ini bukan seperti yang kau pikirkan. Aku tidak selingkuh sungguh," katanya sambil menggabungkan kedua tangannya di depan wajah.

"Aku tidak cemburu, Sayang." *Karena aku tahu dia ayahmu.*

"Benarkah?!" tanya Elea memekik senang, "Oh senangnya aku punya kekasih sepertimu. Aku kira kau jenis pria pencemburu buta." Ia lantas memeluk Ellard dengan erat dan menumpukan kepalanya di depan dada bidang pria itu.

"Aku tidak cemburu, tenang saja. Tapi kau tetap harus menjelaskan siapa itu Arthur dan kenapa kau mengajaknya bertemu," kata Ellard tegas.

Elea melepaskan pelukannya. "Arthur itu teman baruku. Kami bertemu di kafe di dekat apartemen, hanya satu blok dari sini. Dia sangat baik, mungkin seumuran denganmu."

"Lalu?" Ellard menaikkan sebelah alisnya. *Arthur sangat baik? Yang benar saja.*

"Hem apakah aku harus jujur?" Elea lagi-lagi menggabungkan kedua tangannya. Tapi sekarang ia bertingkah seperti gadis manja yang sedang menutupi kebohongan kecil. Sangat menggemaskan.

"Tentu saja, *Baby*. Beri tahu aku sedetail mungkin."

Tatapan intimidasi menguar begitu saja, tapi alih-alih merasa terintimidasi, Elea hanya merasakan sensasi sengatan listrik yang mengalir dalam dirinya. Tatapan Ellard yang seperti itulah yang membuat Elea mudah jatuh cinta.

"Aku bertanya pendapatnya tentang ... kau tahu kan,

kemarin kita *break* karena aku tidak terima kalau kau seorang mafia dan pernah membunuh orang,” kata Elea dan Ellard mengangguk. “Aku meminta pendapat Arthur tentang masalah ini. Aku bertanya padanya seperti ini ‘*apa pendapatmu tentang seseorang yang membunuh sesama manusia?*’”

Ellard menahan tawanya. “Kau menanyakan itu pada orang yang baru kau temui? Astaga, kau sangat naif, *Baby*.”

“Ya, aku tidak tahu juga. Kau tahu, kemarin waktunya sangat tepat. Apalagi Meg sedang liburan ke Portland, jadi aku tidak punya teman curhat lagi!” Elea terlihat kesal setelah Ellard mengatainya sebagai orang naif, orang yang lugu, polos, dan kurang berpengalaman.

“*Okay-okay*. Maafkan aku,” kata Ellard mengusap kepala Elea menggunakan kedua tangannya. “Lantas, apa jawaban dari Arthur? Dia memberikanmu jawaban?”

“Ya. Dia kira-kira menjawab ‘*tergantung alasan kenapa dia membunuh. Jika orang yang dibunuh adalah orang yang memang pantas dibunuh, itu tidak masalah*’. Begitu.”

“Hah?” Ellard tidak percaya jika Arthur menjawab dari sudut pandangnya yang juga seorang mafia. Dia kira, orang itu akan menjawab sebaliknya bahwa membunuh dengan alasan apa pun tetap tidak boleh dilakukan. Tapi ternyata secara tidak langsung, Arthur membantunya?

“Ya. Dia sangat bijak sampai-sampai memberiku contoh kejadian yang masuk akal. Aku jadi mengerti dan setelah itu aku langsung pergi ke kantormu,” kata Elea masih memasang wajah polosnya.

Ellard menganggukkan kepalanya berulang kali. Ternyata Arthur juga ingin bermain aman. Alih-alih ingin menjatuhkan harga dirinya di depan Elea, tetapi pria itu justru membantu masalahnya. Apakah dia akan berterima kasih untuk itu? Mungkin nanti.

"Sepertinya dia pria yang baik," kata Ellard yang sebenarnya tidak tahu lagi apa yang harus dikatakan. Ia masih tidak menyangka saja kalau Arthur akan memanipulasi pikiran Elea yang polos dengan kalimat-kalimat masuk akal seperti itu.

"Arthur memang sangat baik, aku menyukainya." Ellard menatap Elea dengan tatapan tajam. "Tapi aku lebih menyukaimu," ucapnya sambil mencium pipi Ellard.

"Dan aku juga lebih menyukaimu dari siapa pun. Ayo cepat ganti pakaianmu, kita akan makan di luar saja."

Elea sempat *blushing* mendengar pujian itu, tetapi untung saja Ellard tidak melihatnya. "Kenapa? Bukannya kau akan memasak *Chicken Enchiladas*?"

"Sepertinya waktu tidak akan cukup untuk memasak itu. Bagaimana kalau kita mencoba hal baru? Seperti masakan India mungkin?"

"Oh, aku suka itu! Baiklah, aku akan siap dalam lima menit."



Karena Elea baru pertama kali mencoba masakan India, Ellard pun memesan makanan yang tergolong biasa-biasa saja, tetapi masih mencerminkan makanan khas dari negara yang kaya rempah-rempah itu; roti *canai* dan *tikka masala*, kari ayam

yang dimasak bersama *yoghurt*, *cream* dan tomat sehingga berwarna *orange*. *Tikka masala* juga punya rasa kari yang sangat kuat.

Namun sayangnya, aroma kari yang menurut Ellard sangat lezat itu membuat Elea mual luar biasa. Wanita itu berusaha sekuat mungkin untuk menahan agar tidak muntah sekarang, tetapi ternyata ia tidak bisa menahan gejolak bergemuruh di perutnya.

Oleh karena itu, Elea langsung berlari menuju toilet sambil menutup bibirnya menggunakan tisu. Bahkan dia tidak izin dulu pada Ellard untuk pergi ke toilet. Pria itu mengerutkan dahinya, menyusul Elea ke toilet tanpa memedulikan tatapan pengunjung lain di restoran itu.

Sebelum masuk ke bilik khusus wanita, Ellard bertanya pada staf yang berdiri di dekat toilet untuk melihat apakah ada orang di dalam sana, dan untunghlah hanya Elea yang berada di toilet itu.

Ellard lalu masuk dan melihat tiga bilik toilet yang semua pintu tertutup. Di mana Elea?

"*Baby?*" panggil Ellard dengan suara khawatir. Tak lama kemudian terdengar bunyi *push* toilet dari bilik tengah yang menandakan bahwa Elea ada di sana. "Kau kenapa, *Babe?* Sakit?" Ellard bicara di depan pintu.

"Kau masuk ke toilet perempuan, Ellard?" Suara Elea terdengar serak.

"Aku khawatir padamu. Kau langsung pergi setelah makanan dihidangkan," sahut Ellard.

"Aku tidak apa-apa," balas Elea kemudian membuka pintu. "Maaf, sepertinya aku tidak menyukai makanan itu. Apa namanya tadi? *Tikka massala*? Wangi karinya terlalu kuat," katanya.

Elea melihat Ellard berdiri menjulang tinggi di depan pintu biliknya tanpa ada sedikit pun rasa bersalah karena masuk ke toilet perempuan. Pria itu hanya mengerutkan dahinya.

"Kau sakit? Kalau begitu ayo kita ke dokter," ucap Ellard sambil menggandeng tangan Elea untuk keluar. Dia sebenarnya tidak nyaman terlalu lama di tempat ini.

"Aku tidak sakit, aku hanya mual." Elea menurut saja ketika Ellard menuntunnya ke arah kasir dan membayar pesanan mereka, meskipun belum tersentuh sama sekali.

Elea bergerak gelisah karena ingin keluar dari restoran itu cepat-cepat. Aroma kari seolah memenuhi restoran ini dan membuat perutnya seperti habis bermain *roller coaster*.

"Aku tetap akan membawamu ke rumah sakit, *Baby*. Kau tidak pernah muntah seperti ini sebelumnya hanya karena mencium aroma makanan," kata Ellard mengeluarkan suara tegasnya saat membukakan pintu mobil untuk Elea.

"Oh, ayolah. Aku tidak sakit, Ellard. Aku hanya—" Elea menghentikan ucapannya. "Aku hanya sedikit tak enak badan karena tidak makan siang," lanjutnya setelah mencari alasan yang tepat.

"Astaga. Kenapa kau tidak makan siang?! Bukankah aku sudah mengirimkan makanan untukmu?" Ellard duduk di depan kemudi, menutup pintu, dan menatap Elea dengan mata

garangnya.

"*Beef steak* itu? Maaf, aku tidak memakannya, Ellard. Aku tidak suka dengan baunya," kata Elea.

"Ada apa denganmu sebenarnya?" tanya Ellard frustrasi.

Ia sudah menghidupkan mesin mobilnya, tetapi alih-alih menjalankannya, pria itu justru mengamit tangan Elea untuk menghadapnya. Sang kekasih tidak membalas tatapannya karena ia terus menunduk.

"Kau sangat aneh seharian ini, *Baby*. Kau tidak suka dengan aroma bunga tulip, tidak suka dengan parfumku hingga menyuruhku berganti pakaian, dan sekarang kau juga alergi ke semua bau makanan?" cecar Ellard panjang lebar.

Ucapan itu terdengar sangat biasa bahkan tidak ada nada kemarahan di sana, tetapi entah kenapa Elea menangis dibuatnya. Wanita itu mengusap matanya yang berlinang, semakin membuat Ellard kebingungan.

"Kenapa kau menangis? Aku tidak memarahimu, Sayang."

"Maafkan aku." Elea akhirnya memberanikan diri untuk mengangkat kepalanya. "Maafkan aku" Tangis Elea semakin histeris seperti anak kecil yang baru terjatuh dari sepeda.

"Oh, *Baby*." Ellard merengkuh tubuh Elea ke dalam pelukannya. Apakah ucapannya membuat Elea tersinggung sampai menangis seperti ini? Apakah dia kelewatan?

"Maafkan aku, *okay*. Aku hanya bingung. Ssh, jangan menangis lagi." Ellard mengusapi rambut Elea dengan sangat lembut dan ternyata berhasil membuat tangisan Elea mereda. "Kau mau makan apa, hm? Apa pun itu aku akan belikan

untukmu," lanjutnya.

"Aku mau sesuatu yang tidak membuatku mual, Ellard." Elea memeluk Ellard melalui celah-celah di bawah lengan pria itu. Ia bahkan tidak terganggu oleh posisinya yang saat ini duduk miring di paha Ellard.

"Sejak kapan kau mual-mual seperti ini?"

"Sejak kemarin pagi," jawab Elea semakin menyurukkan kepalanya di dada Ellard.

"Kau salah makan sampai mual seperti itu?" tanya Ellard lagi.

"Tidak. Mungkin karena aku hamil."

Elea menutup mulutnya spontan saat bibirnya bicara dengan lancar tanpa memikirkan segala konsekuensi terlebih dahulu. Wanita itu segera mengangkat tubuhnya dan duduk di tempat semula sambil tersenyum canggung.

"Aku hanya asal bicara tadi. Jangan dipikirkan," kata Elea sambil menggelengkan kepalanya.

Ellard tidak menjawab. Pria itu hanya diam menatap Elea dengan pandangan lurus sambil mengerutkan dahinya dalam-dalam. Dia sangat syok mendengar ucapan kemungkinan bahwa Elea mual-mual karena sedang hamil. Elea hamil?!

"*Baby.*"

"Ya? Ayo jalan, bensinmu akan terus berkurang kalau kita seperti ini." Elea menunjuk ke arah kemudi. Dia tahu kalau sekarang sikapnya sangat konyol, tetapi mau bagaimana lagi? Dia takut Ellard tahu kebenaran bahwa dia hamil dan memutuskan untuk pergi meninggalkannya. Dia tidak mau seperti itu.

Elea tidak tahu mau diapakan kehamilan ini. Yang jelas dia tidak mau mengaborsinya. Meskipun ukurannya hanya sebesar bola pingpong, tetapi Elea sudah menyayangi cikal bakal bayi dalam perutnya.

"*Look at me!*" Ellard bersuara agak berat dari sebelumnya. Elea tidak ingin membesarkan masalah sehingga dia menurut saja. "Kau hamil, Sayang?"

Elea menggeleng. "Tidak. Aku hanya bercanda tadi. Ada kata mungkin kalau kau lupa."

"*And you know Babe*, kau tidak pandai berbohong." Ellard mengetukkan jarinya di kemudi, seolah menunggu jawaban.

"Aku tidak tahu," jawab Elea pada akhirnya. "Aku hanya mengeceknya di *testpack* dan hasilnya positif. Tapi itu juga belum pasti."

"Oh ya Tuhan!" Ellard menutup mulutnya karena terlalu terkejut. "Kita tidak bisa menunda kabar ini. Kita harus ke rumah sakit sekarang."



AKHIR YANG KLASIK

HERVIBOOK

"I promise to love and care for you, I will respect you, encourage you and cherish you. I always call you 'My Baby' because you are my everything. You are my light, and you've shown me more love than I've ever known. With my whole heart, I take you as my wife, acknowledging and accepting your faults and strengths, as you do mine." - Ellard D. Osbert

"On this day, I give you my heart. You are my lover, my model and my greatest challenge. I promise to love you, hold you, respect you, and cherish you, in health and sickness for all the days of my life. With my whole heart, I take you as my husband, acknowledging and accepting your faults and strengths, as you do mine." - Eleanore Cathleen

ELLARD DAN ELEA sedang menunggu hasil uji laboratorium dan tes darah yang sedang dilakukan oleh analis rumah sakit terkemuka di pusat kota. Mereka berdua, lebih tepatnya Ellard, yang sangat tidak sabaran untuk mengetahui kabar tersebut.

Pria itu tidak berhenti merapalkan doa dalam hati supaya Elea benar-benar hamil anaknya. Bahkan hatinya ingin meledak saat Elea mengatakan bahwa ia mual-mual karena mungkin sedang hamil.

Sedangkan Elea, ia menunggu dengan harap-harap cemas. Bagaimana kalau ia memang hamil sekarang? Bagaimana kalau Ellard sampai marah-marah? Bagaimana kalau pria itu akan menyuruhnya aborsi?

Namun, jika dilihat dari ekspresi Ellard saat ini, wajahnya sangat tidak menggambarkan segala kemungkinan itu. Sepatu Ellard mengetuk lantai terus-menerus seolah tidak sabar menunggu hasil tes kehamilannya. Belum lagi tangan pria yang sedang menggenggamnya ini terasa berkeringat. Elea menoleh ke sampingnya dan melihat Ellard sedang menggumamkan sesuatu, entah apa itu.

"Kenapa kau tidak memberitahukan kabar ini sebelumnya, Sayang?" tanya Ellard tiba-tiba. Pria itu ikut menolehkan kepalanya sehingga mereka saling berhadapan.

"Aku takut kau marah jika aku hamil," jawab Elea sambil menundukkan kepalanya.

Dari mana asal pemikiran konyol ini? Elea juga tidak tahu pasti. Banyak sugesti yang tertanam di otaknya setelah melihat

kejadian-kejadian yang menimpa *single mother* di dunia nyata maupun dalam film-film.

"Huh? Marah?" Ellard mengerutkan dahinya. "Atas dasar apa aku marah?"

Elea mengedikkan bahu. "Entahlah. Aku takut nasibku sama seperti Paige."

"Paige? Siapa itu?" Ellard mengubah posisinya lebih miring agar leluasa melihat wajah Elea.

"Temanku waktu kelas sebelas. Dia dihamili pacarnya, Brandon. Setelah gosip Paige hamil menyebar ke seluruh sekolah, dia berhenti masuk kelas dan tak lama dari itu, temanku yang lain mengatakan kalau Paige sudah mengaborsi janinnya."

"Lalu?"

"Brandon tidak mau bertanggung jawab, dia memang pria berengsek. Setelah hubungan mereka putus, Brandon punya pacar baru."

Elea menegakkan kepalanya, mengembuskan napas berat seakan nasibnya sama seperti Paige sebentar lagi. Apakah semua pria seberengsek Brandon? Setelah menghamili wanita, pria itu tidak mau bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan?

"*Baby*, kau tidak bisa menyamakan kita dengan mereka. Kita dan mereka sungguh jauh berbeda," ucap Ellard terdengar begitu lembut. "Kau tahu kenapa Brandon tidak mau bertanggung jawab?" tanyanya.

"Karena dia tidak mau punya bayi?" balas Elea.

"Bukan. Tapi karena dia tidak punya apa-apa untuk bertanggung jawab. Dia tidak punya pekerjaan, tidak punya

jaminan, dan mungkin, dia juga tidak mencintai kekasihnya.” Ellard menatap Elea dengan netra cokelatunya. “Dan aku, aku punya segalanya untuk bertanggung jawab. Aku punya pekerjaan, aku punya jaminan untuk menghidupi kalian, dan aku juga mencintaimu. Itulah perbedaan antara aku dan Brandon.”

Elea menelan ludah dengan susah payah, pipinya merona mendengar ucapan Ellard yang begitu menyentuh hati. Sembari tangan mereka saling menggenggam erat satu sama lain, Elea memandang lurus pria tampan yang sedang menatapnya sendu itu.

“Benarkah? Kau mau bertanggung jawab jika aku hamil? Kau tidak akan meninggalkanku?”

Ellard melihat air mata bergulir di pipi Elea saat kekasihnya mengatakan perkataan yang terdengar sangat lucu. Astaga! Dari mana asal-muasal pikiran konyol itu? Bahkan, meski Elea tidak hamil, Ellard tidak akan pernah meninggalkannya sampai kapan pun. Bayangan meninggalkan Elea saja membuat Ellard sangat lelah. Dia tidak pernah sanggup melakukannya.

“Sayang, aku tidak akan meninggalkanmu. Percayalah padaku,” balas Ellard dengan nada meyakinkan.

Setelah mendengar itu, tiba-tiba Elea membayangkan bagaimana rasanya menjadi seorang ibu. Ibu yang memiliki seorang bayi, bayi kecil menawan yang lucu dan menggemaskan, dengan wajah serupa Ellard. Dan entah sejak kapan, kabar kehamilan ini tidak lagi terdengar buruk di telinganya. Bahkan sebaliknya, Elea juga tidak sabar menantikan sang buah hati akan menendang-nendang di perutnya.

"Kau hamil atau tidak, ini juga tidak mengubah keputusanku. *Will you marry me?*" ucap Ellard lagi dan kali ini berhasil membuatnya tersedak karena kaget.

Elea membelalak matanya terkejut. "Kau baru saja melamarku? Di rumah sakit? *Oh my God!*"

"Maafkan aku *Baby*, aku bukan pria romantis. Kau tahu, aku ingin cepat-cepat menikahimu agar kau tidak ragu lagi dengan perasaanku." Ellard mengecup punggung tangan Elea begitu mesra sampai-sampai bulu kuduk wanita itu meremang.

"Aku tidak ragu, aku hanya takut. Maaf." Elea tersenyum manis saat Ellard mengusap air matanya. "Tapi setidaknya, kau harus menyiapkan cincin untuk melamarku. Ini sangat tiba-tiba dan tanpa persiapan."

Elea melepaskan tautan tangan mereka dan mengeringkan sisa-sisa air di kedua matanya. Bayangan pria melamar sambil berlutut di satu kaki dan membuka kotak beledu yang berisi cincin terlintas di pikirannya. Tapi Ellard tidak melakukan itu. Dia hanya melamarnya seperti biasa seolah sedang mengajak makan malam. Elea jadi sedikit kecewa.

"Cincin, ya?" gumam Ellard.

Elea tampak kebingungan melihat Ellard yang sedang menarik sesuatu dari dalam kerah kemejanya. Kemudian ia menunjukkan kalung kristal polos dengan bandul cincin berlian di setiap sisinya.

"Astaga! Aku kira itu kalungmu!" Elea menutup mulutnya dengan kedua tangan.

Dia sering melihat kalung itu sekilas mata, tetapi tidak seluruhnya sampai ke bandul. Elea masih tidak menyangka kalau ada cincin yang bergantung di tengah kalung. Jantungnya terus berdebar kencang, apalagi saat Ellard mengeluarkan cincin itu dari rantai kalung yang panjang.

"Pantas saja kau—" *tidak pernah shirtless lagi di depanku.*

Ellard tersenyum dengan *smirk* khasnya. "Aku selalu memakainya sejak malam itu. Kau tahu *Baby*, aku sudah lama sekali membeli cincin ini." *Lama sekali bahkan kau belum bertemu denganku secara langsung.* "Saat aku melihatnya pertama kali, aku langsung teringat padamu." Ellard meletakkan cincin itu ke atas telapak tangannya.

Elea mengerjapkan matanya ketika Ellard berdiri dari kursi tunggu di koridor rumah sakit. Mulutnya terasa kering saat melihat Ellard berlutut di satu kaki, menghadap ke arahnya.

Sementara Elea memandang Ellard seolah pria itu sudah kehilangan akal sehatnya, banyak orang yang melihat mereka dengan wajah terkesima. Bahkan, tidak sedikit pengunjung yang juga menyoraki mereka. Untung saja mereka tidak sedang di bangsal bedah atau operasi.

"Elea, maukah kau menikah denganku?"

"WOAHH!"

Elea melihat sekeliling mereka telah ramai oleh pengunjung dan pasien rumah sakit yang menonton dengan seru. Perawat, dokter muda, pegawai magang, dan ada pula pasien wanita yang duduk di kursi roda terharu ketika melihat Ellard yang melamar Elea.

"Say yes! say yes!" sorak penonton begitu bersemangat. Namun sayangnya, sorakan itu terhenti saat dokter senior melewati mereka dan menyuruh mereka diam.

Elea juga tidak mau membuat Ellard menunggu lama jawaban darinya sehingga ia pun mengangguk dan mengizinkan kekasihnya itu untuk menyematkan cincin berlian di jemarinya. Kemudian para penonton tadi banyak memberikan selamat atas lamaran tersebut dan mulai berpencar ke tujuan masing-masing.

Ellard berdiri lalu memeluk erat tubuh Elea tanpa peduli banyak kamera ponsel yang sedang mengarah ke mereka. Ia menghela napas dengan gembira, rasa lega luar biasa menjalari setiap persendian tubuhnya. Bagaimanapun juga, inilah yang Ellard inginkan dari dulu, seorang wanita yang ia cintai sejak lama telah memakai cincin berlian pemberiannya yang berkilauan memesonakan. **HERVIBOOK**

"Terima kasih, *Baby*," kata Ellard seraya mencium pipi Elea beberapa kali.

"Apakah ini cincin pertunangan?" Elea memandang cincin yang terpasang di jarinya dengan mata berbinar-binar.

Ellard melepaskan pelukan mereka dan menggenggam kedua tangan Elea, dia juga mengusap cincin itu. "Ya, tapi aku tidak mau terlalu lama bertunangan. Kita harus cepat-cepat menikah apalagi di sini ada anakku," katanya sambil mengelus perut Elea yang rata.

"Tapi kita belum tahu pasti, apakah aku benar-benar hamil atau tidak," sahut Elea. Bersamaan dengan itu, salah satu perawat datang menghampiri mereka dan mengatakan bahwa

hasil uji kehamilan sudah keluar. Ellard dan Elea menoleh bersamaan kemudian saling menatap seakan sedang berbicara melalui pikiran mereka.

Inilah saatnya.

“Semua tes yang sudah kami lakukan dinyatakan positif. Selamat Ellard, usia kandungan kekasihmu sudah masuk empat minggu.” Calysa, dokter kandungan sekaligus teman Ellard sewaktu kuliah memberikan sebuah dokumen yang berisi hasil uji urine dan tes darah laboratorium yang sudah Elea lakukan tadi.

“Benarkah, Dok? Empat minggu!” tanya Elea tanpa sadar mengusap perutnya sendiri. Dia tidak percaya janin dalam perutnya ini sudah berusia empat minggu! Astaga, apakah dia terlambat mengeceknya di *testpack*?

“Benar Elea, kehamilanmu juga tidak ada masalah untuk saat ini. Selamat, kau akan menjadi seorang ibu.” Calysa tersenyum seraya mengusap punggung tangan Elea. “Sebaiknya aku tinggal dulu sekarang. *Ellard sepertinya ingin meledak*,” ucapnya seraya berbisik di telinga Elea. Dokter cantik itu pun meninggalkan Ellard dan Elea berdua saja di ruangnya.

Elea menoleh, memandang Ellard yang sedang berekspresi tepat seperti dugaannya. Mata kecokelatan itu berbinar indah, alisnya yang tebal saling bertautan, mulutnya bergetar kecil seolah sedang terharu mendengar kabar kehamilan yang seratus persen positif. Bahkan janin yang tengah di kandung kekasihnya ini sudah berusia empat minggu.

"Baby," panggil Ellard dengan suara serak, menahan segala perasaan yang bergumul di dadanya.

Jika ingin jujur, Ellard ingin sekali meloncat-loncat kegirangan, tetapi harga dirinya yang begitu tinggi melarangnya melakukan itu. Dia malu! Pria dewasa berusia 39 tahun rasanya kurang bijaksana melakukan itu di depan wanita yang sangat dicintainya.

Alhasil, alih-alih meloncat, Ellard menumpahkan perasaan bahagianya ini melalui sebuah pelukan hangat. Ia mendekap tubuh Elea dan memberikan berbagai tindakan sentimental yang manis seperti mengusap rambut dan punggung kekasihnya dengan kasih sayang melimpah, kecupan-kecupan kecil, dan ciuman panas di bibir sebagai pelengkap. Dan ternyata, Elea sangat menyukai reaksi Ellard itu.

"Aku sangat bahagia karena keinginanku menjadi nyata. Kau,"—Ellard mengecup bibir Elea lagi—"dan anakku," lanjutnya sambil berjongkok untuk mencium perut Elea yang masih rata.

Elea begitu tersentuh melihat pemandangan itu. Ia menangis haru, kedua tangannya membelai rambut-rambut Ellard yang halus dengan lembut. Kemudian, Ellard memeluk Elea lagi, mengirimkan kehangatan dari tubuh kekarnya yang membuat sekujur tubuh Elea berdenyut-denyut kecil.

"*Let us raising our child together.* Aku akan berusaha menjadi ayah yang baik untuk anak kita," kata Ellard dengan kesungguhan hati yang tulus. Siapa pun yang mendengar ucapannya ini tidak akan percaya bahwa ia pernah menjadi mafia kejam di dunia *underground*.

"Aku yakin, kau akan menjadi ayah yang hebat, Ellard." Elea bergumam pelan, membawa telapak tangan Ellard yang besar dan lebar ke pipinya dengan lembut. "Tapi masih banyak yang harus kita lakukan mulai sekarang."

"Ya, *a lot of things*, tapi itu bisa dikerjakan nanti. Aku masih ingin melakukan ini dulu," ujar Ellard sambil mengerang. Tanpa basa-basi, ia melumat bibir Elea dengan ciuman yang panas dan bergairah, ciuman yang mampu membuat Elea lemas hingga ke kakinya. Jika Ellard tidak memeluk pinggangnya saat ini, Elea yakin dia akan terkulai di lantai secara mengenaskan. Benar-benar efek ciuman Ellard yang memabukkan.



Satu minggu kemudian

HERVIBOOK

Arthur melempar note *hybrid* miliknya ke atas meja dengan sedikit kasar. Berita tentang lamaran romantis di rumah sakit oleh seorang *billionaire* yang sangat terkenal di Amerika merebak luas di internet dan menjadi viral. Siapa lagi kalau bukan Ellard Delwyn Osbert? Dan siapa lagi pula wanita yang dilamarnya kalau bukan Elea?

Namun, bukan lamaran itu yang membuat Arthur merasa kesal, marah, dan ingin menembak Ellard menggunakan pistolnya, melainkan kenapa mereka ada di rumah sakit saat lamaran itu berlangsung. Siapa yang sakit? Tapi jika dilihat dari kondisi mereka berdua yang begitu prima, tentu bukan Ellard maupun Elea yang akan dirawat. Jadi ...

“Oh sial!”

Apa jangan-jangan Elea hamil sehingga mereka pergi ke rumah sakit untuk mengecek kehamilan itu? Astaga! Memikirkannya saja membuat darahnya mendidih.

Belum sempat Arthur memberitahukan identitas aslinya pada Elea, ia justru mendapatkan berita yang lebih mengejutkan. Bagaimana bisa mereka ... tidak, kapan lebih tepatnya *itu* terjadi? Bukankah Elea adalah gadis polos yang lugu dan naif? Kalau begitu, kemungkinan yang terjadi adalah Ellard memaksa Elea atau lebih parahnya lagi, dia memerkosa gadis itu!

Belum selesai dengan pemikiran yang begitu membuat Arthur frustrasi, pintu ruang kerjanya diketuk dari luar lalu terdengar sapaan hormat dari sekretarisnya meminta izin untuk masuk.

“Maaf, *Sir*. Tapi ada seorang pria yang ingin bertemu denganmu,” ucap sekretaris itu terlihat gugup.

“Siapa?” tanya Arthur penasaran. Tapi rasa penasaran itu langsung tergantikan oleh rasa kesal di dadanya saat melihat Ellard berdiri angkuh di depan pintu dengan setelan khasnya.

“Hai calon mertua,” sapa Ellard, tidak terkesan ramah atau sopan bahkan senyuman miring terpatir di wajahnya yang kuat dan liat, seolah mengejek Arthur secara terang-terangan.

“Cih.” Arthur juga tidak memberikan kesan ramah pada tamunya. Dia sudah tahu, cepat atau lambat Ellard akan menemuinya. Mungkin untuk menyombongkan diri karena akan menikahi Elea atau menyinggung statusnya sebagai *ayah kandung* wanita itu, meski belum terkuak ke permukaan.

Setelah si sekretaris menutup pintu dan memberikan privasi untuk atasannya dan sang tamu yang luar biasa memesona itu. Arthur duduk di kursinya semula, sedangkan Ellard memandangi seluruh sudut ruangnya seakan sedang menilai.

"*Not bad*," kata Ellard setelahnya.

Ruangan Arthur terkesan sederhana, tetapi ada beberapa faktor interior pendukung yang membuat ruangan tersebut bisa dikatakan *highclass*. Entah kenapa, julukan *simple but highclass* juga mencerminkan diri Elea. Apakah ini kebetulan? Sementara itu, sebagai mata pebisnis *real estate* yang tersohor, Ellard memuji arsitek yang mendesain ruangan ini.

"Ada urusan apa kau ke sini?" Arthur menggabungkan kedua tangannya di atas meja. "Aku merasa terhormat perusahaan kecil kami menerima tamu *real estate billionaire* sepertimu," sindirnya kemudian.

HERVIBOOK

Ellard terkekeh pelan, mengeluarkan selebaran berbentuk persegi yang padat dan keras dari balik jasanya. Ia melemparkan benda itu ke meja lalu duduk di kursi di depan meja Arthur sehingga mereka saling berseberangan.

Arthur menaikkan sebelah alisnya, melihat beberapa buah kata yang tercetak dalam *font* indah dan berseni di depan benda tipis di atas meja. Tapi yang paling mengganggu penglihatannya adalah nama *Elea & Ellard* yang ditulis begitu besar di tengah-tengah. Jelas, ini adalah kartu undangan pernikahan.

"Aku tidak mau kau mengacaukan hari pernikahanku oleh pengakuanmu sebagai ayah kandung Elea," kata Ellard saat Arthur mengambil undangan itu dan membukanya.

Ketika Arthur menatapnya, Ellard seketika sadar bahwa Elea dan Arthur memiliki kemiripan dari mata mereka yang berwarna abu-abu terang. Selain laporan tes DNA yang sangat menjanjikan, ternyata ada pula bentuk fisik mereka yang bisa dilihat secara kasat mata.

“Dua minggu lagi.” Arthur tidak bisa memercayainya.

Bagaimana bisa Ellard menyiapkan segala hal mengenai pernikahan hanya dalam waktu tiga minggu saja? Terlebih lagi, Ellard berhasil menyewa seluruh unit Palazzo di Amore yang terletak di Berverly Hills. Kawasan elit yang dimiliki oleh sesama *real estate billionaire*, Jeff Greene.

“Ya. Jika kau ingin memberitahukan statusmu, beritahu dia sekarang atau tidak selamanya.”

Arthur menyenderkan tubuhnya ke punggung kursi. “Dari mana kau tahu kalau aku ayah kandung Elea?” Sebenarnya ini adalah pertanyaan konyol karena dia tahu jika Ellard juga memata-matainya, sama halnya dengan dia yang memata-matai Ellard. Mereka saling mengawasi satu sama lain.

“Aku punya dua mata tapi mataku ada di mana-mana,” ujar Ellard menyombongkan diri. “Tapi kau memang mencurigakan saat mengawasi Elea beberapa bulan lalu.”

“Dan anehnya, kau tidak melakukan apa pun waktu itu seolah mengizinkanku untuk mengawasinya. Aku kira, kau menganggapku musuh sejak akusisimu atas DWA Security gagal,” balas Arthur seraya tersenyum miring.

“Mungkin.” Ellard mengedikkan bahunya. “Aku tahu perusahaan ini akan berkembang pesat. Untunglah kau

menggagalkannya waktu itu.”

Arthur terkekeh pelan, benar-benar tidak menduga jika kepribadian Ellard bisa berubah seperti ini. Delapan tahun lalu, saat Ellard merencanakan akuisisi atas DWA Security, pria itu amat terkesan berbahaya, tidak menampilkan senyum sama sekali di wajahnya. Arthur yakin, perubahan positif ini disebabkan oleh Elea. Tidak salah lagi.

“Ya, aku beruntung.” Arthur tertawa, mengakui bahwa proses akuisisi yang gagal itu menjadi motivasi tersendiri untuknya. Kemudian, ada sedikit jeda waktu sebelum dia mengalihkan pembicaraannya ke topik lain.

“Apa Elea ... hamil?”

Ellard mengangguk. “Hampir dua bulan.”

“Berengsek! Aku yakin, kau selalu menyimpan satu kondom di dompetmu.”

“Aku memang sengaja,” ujar Ellard sedikit merasa bersalah pada Elea ketika mengatakan bahwa ia tidak punya pengaman malam itu.

“*Double* berengsek,” maki Arthur. “Elea masih sangat muda untuk hamil.”

Ellard menggeleng tidak setuju, “Sembilan belas tahun? Dia bukan gadis di bawah umur, dan kau tahu itu. Aku kira kau lebih berengsek karena menghamili gadis berusia lima belas tahun.”

Arthur sedikit terusik karena Ellard sedang menyinggung masa mudanya bersama Violet, seorang gadis muda yang hamil karenanya di zaman sekolah menengah. Tapi itu hanya kesalahan semalam, begitu kata Violet sewaktu mereka meributkan

tentang kabar kehamilannya. Meskipun Violet mengatakan ingin mengaborsi janin itu, nyatanya dia tetap membiarkan anak mereka lahir sampai sebesar sekarang.

"Seharusnya kau berterima kasih padaku karena anak dari gadis itu akan menjadi istrimu sebentar lagi," sindir Arthur, membuat tawa Ellard berderai. Apakah dia tidak salah lihat?

"Well, ya benar juga. Aku rasa, sudah wa—" Ellard menggantungkan ucapannya ketika ponselnya berdering dalam saku jas.

Kento's calling.

Ia pun segera mengambil benda itu dan segera mengangkat telepon dari Kento sambil memberi sinyal pada Arthur untuk permisi sebentar. Jika Kento sudah menelepon, biasanya ada sesuatu yang buruk telah terjadi.

"Bagaimana bisa?! Ke mana George?!"

Arthur sungguh terkejut mendengar Ellard berteriak cukup keras sampai suaranya bisa memenuhi ruangan. Dia lalu melihat rahang pria itu tiba-tiba mengeras dan raut wajahnya menjadi merah padam. Ellard tampak marah.

"F*ck! Baiklah, aku akan ke sana." Ellard menaruh ponselnya ke dalam jas dengan cepat. "Aku harus pergi. Elea dibawa oleh mobil asing."

"Apa?" Arthur seketika berdiri, secara tidak langsung ungkapan *dibawa* itu adalah diculik. Elea diculik oleh orang asing. Sama seperti Ellard, kini Arthur yang mendadak marah dan memaki pelan.

"Elea salah mengira jemputannya adalah anak buahku. Dia habis *fitting* baju pernikahan kami," kata Ellard sambil membuka pintu dengan tergesa-gesa.

"Tunggu!" Arthur berteriak, menghentikan langkah Ellard yang baru saja dua langkah dari pintu ruangan. Ellard menoleh lagi ke belakang dan sedikit terkejut ketika Arthur mengangkat senjata Corner Shot di tangan kanannya.

"Aku ikut." *Berani-beraninya mereka menculik anakku!*

"Huh, ponselku mana?!" Elea merogoh tas jinjing miliknya sekali lagi karena tidak menemukan benda tipis yang biasanya selalu ada dalam tas.

"Apa ketinggalan di butik tadi, ya?" tanyanya pada diri sendiri. Saat mencoba beberapa gaun pengantin, ia memang menggunakan kamera ponselnya untuk mengambil beberapa foto.

Karena tidak menemukan ponselnya di mana pun, akhirnya Elea memberanikan diri untuk mencolek bahu sopir di depan yang entah kenapa harus menggunakan kacamata hitam. Tak dimungkiri sinar matahari siang ini cukup menyilaukan mata, tetapi tidak harus memakai kacamata juga kan?

"Ya, Nona?" tanya sopir yang berusia dua puluhan itu dengan sopan.

"Bisakah kita kembali ke butik? Ponselku ketinggalan," kata Elea masih bersikap santai tanpa tahu jika dia sedang diculik orang asing.

"Oh maaf, Nona. Kita sudah cukup jauh dari butik, jadi tidak mungkin untuk berputar arah," jawab sopir itu masih dengan lagak sopannya.

"Apa maksudmu?"

Elea mulai curiga. Sedari tadi ia baru menyadari bahwa mobil mereka menembus jalanan dalam kecepatan di atas rata-rata. Ia tidak merasakan ini sebelumnya karena terlalu lelah dan memilih bersender di bantalan jok yang empuk.

"Tidak apa-apa. Tuan Ellard pasti sedang menunggu Anda di rumah," kata sopir itu kemudian.

"Oh baiklah kalau begitu." Elea mengangguk setuju, mungkin Ellard memang sedang menunggu di rumah. Tapi tunggu dulu, bukankah tadi Ellard meminta izin padanya untuk pergi ke suatu tempat? Lantas kenapa Ellard menunggu di rumah?

"Eh itu kan *Philipse Manor Hall*?" tunjuk Elea ke arah gedung besar yang ia ketahui sebagai museum terkenal di kota Yonkers.

"Mungkin Anda salah lihat."

"Tidak, tidak sama sekali. Waktu sekolah dulu, aku pernah *study tour* ke sana." Elea mulai was-was. Memang, jarak antara Manhattan ke Yonkers tidak terlalu jauh, tetapi tetap saja dia sudah berada di wilayah berbeda! Dan jelas, ini bukan jalan ke rumahnya.

"Kau siapa?!" Elea mundur, padahal ia tidak punya tempat lagi untuk mundur. "Kenapa kau membawaku?" Keringatnya mulai turun, ia mendadak panik dan ingin menangis. Karena kehamilannya ini, Elea jadi merasa lebih cengeng dari

sebelumnya.

Saat sopir itu tertawa keras, Elea semakin ketakutan. Sopir itu mulai banyak bicara dan hampir tidak dimengerti. Elea hanya menangkap beberapa kata seperti tentang bos pemarah, hipnotis, kopi, penjaga, komplotan, sampai uang tebusan ratusan juta dolar.

Astaga, apa dia sedang diculik sekarang?! Entah respons dari mana, Elea memeluk perutnya sendiri seolah ingin melindungi calon bayi yang tengah ia kandung.

"Turunkan aku!" teriak Elea, air mata bening mulai mengalir di pipinya.

"Diam!" Sopir itu membentak Elea dengan suara yang lebih keras, ditambah lagi dengan todongan pistol berukuran kecil di tangannya.

Elea ingin berteriak sekeras-kerasnya, tetapi itu hanya percuma dan akan menghabiskan suaranya sampai serak. Ia lebih memilih untuk diam, menangis, memejamkan mata dan terus berdoa supaya Ellard akan menyelamatkannya. Ya, calon suaminya itu pasti akan segera menemukannya. Dia yakin.

Elea tidak tahu akan dibawa kemana, tidak tahu sekarang ada di mana, dan tidak tahu siapa dalang dari penculikan ini. Yang dia lakukan sekarang hanyalah berdoa, menunggu keajaiban datang yang membuat calon bayi dalam perutnya selamat.

Ketika mobil berhenti dengan mulus, Elea mulai memberanikan diri untuk membuka mata. Ternyata mereka sudah sampai di depan rumah yang terlihat lusuh karena

mungkin tidak terpakai lagi. Ia tidak tahu apakah mereka masih di kota Yonkers atau malah lebih jauh lagi. Tapi yang jelas, Elea sama sekali tidak mengenal tempat ini. Sejauh matanya menjelajah, tidak ada tanda-tanda di mana mereka sekarang. Bahkan tidak ada satu pun sinyal kehidupan di sini.

Ya Tuhan bagaimana ini?

“Keluar,” kata sopir itu.

“Tidak! Aku tetap di sini!” Elea menolak dengan keras.

“Keluar atau aku—”

‘DOR!’

“Arghhh!”

Baik Elea maupun sopir tadi, mereka sama-sama berteriak mendengar bunyi tembakan yang tiba-tiba itu. Namun bedanya, Elea tidak berdarah sedangkan sopir itu berdarah di tangannya.

Elea meringkuk lebih dalam ke sisi jok lainnya karena tidak menemukan dari mana asal tembakan tadi. Di sini sangat sepi bahkan terlalu sepi sampai Elea tidak bisa menemukan siapa pun.

“Sial! Ke mana yang lainnya,” gumam pria yang menyamar menjadi sopir itu di depan pintu mobil terbuka. “Keluar jalang!” Ia pun berteriak dan menarik sebelah kaki Elea secara paksa.

‘DOR!’

“ARGHH!” teriak pria itu saat lengannya tertembak, membuat tubuhnya tersungkur ke tanah. Sekali lagi, Elea tidak bisa menemukan dari mana asal tembakan itu datang. Mungkinkah ada *sniper* di sini?

“Kalau begitu, tidak ada pilihan lain.” Pria itu terbangun

dengan susah payah, bergerak masuk ke jok belakang dan ingin menodongkan pistolnya ke arah Elea yang menangis di depan kaca mobil.

Tapi bantuan datang secepat kilat ketika sebelah kaki si pria di tarik kuat oleh seseorang dan teriakan keras terdengar setelahnya. Elea tidak berani melihat apa yang terjadi di luar sana, dia terus memejamkan matanya sampai pintu yang menahan tubuhnya dibuka oleh seseorang. Elea pun tersentak.

"*Baby.*"

Suara itu!

"Ellard!" teriakan puji syukur Elea menggema di halaman itu dan entah sejak kapan kerumunan anak buah Ellard terlihat sedang mengepung tempat itu dari segala arah.

"Oh Ellard!" Elea langsung memeluk tubuh Ellard dengan sangat erat, menumpahkan segala perasaannya, ketakutan, kekhawatiran, hingga kelegaan di dada pria itu.

"Kau tidak apa-apa, *Baby*? Apakah ada yang luka?" tanya Ellard sambil mengusap kepala dan punggung Elea secara bersamaan.

Sebenarnya, rombongan Ellard beserta Arthur sudah datang lebih dulu ke tempat itu sebelum mobil Elea sampai ke sana. Mereka membereskan komplotan penculik itu terlebih dahulu, sementara mobil yang membawa Elea tetap diawasi dari jauh.

Ellard mengangguk sebagai isyarat untuk segera pergi dari sini setelah Kento membereskan semuanya. Pria itu baru saja keluar dari pintu samping rumah. Tangan dan bajunya penuh darah, tetapi Ellard yakin itu bukan darah Kento.

"Aku tidak apa-apa, aku hanya takut." Elea masih gemetaran, tangannya memeluk Ellard lebih kuat lagi.

"Ssh ... semuanya baik-baik saja sekarang. Ayo kita pulang," ucap Ellard. Elea pun mengangguk sebagai jawaban. Ia menerima uluran tangan Ellard untuk berjalan menuju mobil.

"Elea."

Panggilan singkat itu membuat Elea langsung menoleh. Sedangkan Ellard memaki dalam hati, ia sampai lupa kalau Arthur ikut bersamanya sampai sejauh ini. Kenapa bisa dia melupakan pria itu padahal Arthur-lah yang menembak sopir sialan tadi?

"Arthur!"

Ellard melihat perubahan ekspresi Elea yang tiba-tiba menjadi cerah. Senyum wanita itu melebar seolah tidak pernah menangis sebelumnya. Bagaimana bisa? Sial, Ellard sedikit cemburu melihatnya.

"Are you okay?" tanya Arthur dengan nada perhatian, membuat Ellard sedikit berdecak tidak suka.

"Ya. Tapi aku tidak menyangka kau ada di sini," jawab Elea dengan semangat berapi-api. Tidak seperti tadi yang menjawab pertanyaan Ellard dengan tangisan sendu.

"Aku akan ke mobil lebih dulu," ucap Ellard, tidak tahan melihat interaksi yang membakar jiwa pencemburu miliknya.

"Baiklah."

WHAT?! Semudah itu Elea menjawabnya?

"O-okay." Ellard mendadak muram, berjalan dengan penuh kekesalan ke arah mobil Range Rover putih yang terparkir tidak

jauh dari mereka berada. Arthur jadi ingin tertawa melihat itu.

Setelah Ellard meninggalkan Elea berdua saja bersama Arthur, suasana antar mereka berdua sedikit canggung. Entah kenapa, rasanya aneh. Elea tidak tahu kenapa Arthur bisa berada di sini, apakah mungkin Ellard dan Arthur berteman dekat? Biar pun seperti itu, jauh di lubuk hatinya, ia sangat senang, bahkan dia merasa *aman* saat melihat Arthur.

Perasaan ini sudah ada sejak melihatnya di kantor jurusan waktu itu.

"Well, kau akan menikah?" Arthur akhirnya berbicara demi memutuskan rasa canggung yang sempat tercipta.

"Ah ya. Tapi maaf, aku tidak membawa undangannya. Apakah kau mau datang nanti?" tanya Elea penuh harap.

"Tidak apa-apa. Ellard sudah memberikan undangannya padaku tadi siang." Arthur tersenyum, sekuat tenaga menahan tangannya untuk tidak mengusap rambut Elea. *Oh Tuhan, kapan aku bisa memberitahukannya?!*

Elea mengangguk. Dalam hati, ia sangat berterima kasih pada Ellard karena sudah mengundang Arthur ke pesta pernikahan mereka. "Dan kau akan datang, kan?" tanyanya sekali lagi.

"Aku pasti datang." Arthur menjawab mantap. "Aku tidak mungkin melewatkannya," lanjutnya seraya tersenyum, dan senyuman itu menular pada Elea.

"Terima kasih kalau begitu," kata Elea dengan mata berbinar indah. Ellard yang melihat kejadian berbunga-bunga itu semakin geram saja.

‘Tin, tin!’

Bunyi klakson yang nyaring itu menyadarkan Elea. “Ah ya! Aku harus pulang. Terima kasih sudah datang membantuku,” ucapnya sambil menggaruk kepala yang tak gatal.

“Aku juga harus pulang. Setidaknya aku akan berada di mobil belakang.” Arthur menunjuk mobilnya dengan jempol jari.

“Sepertinya nyaman,” ujar Elea seraya melihat mobil Arthur dengan tatapan sendu. “Tapi aku harus naik mobil dengan Ellard. Sampai jumpa, Arthur.”

“Ya Elea, sampai ketemu nanti.”

Arthur melambaikan tangannya meskipun Elea sudah masuk ke mobil yang juga ditumpangi oleh Ellard. Namun tidak disangka, Elea segera membuka kaca mobil dan tersenyum cantik padanya seraya ikut melambaikan tangan. Sayangnya, Ellard langsung menutup kaca itu sambil bersungut-sungut.

Mungkin nanti, aku bisa memberitahumu bahwa aku adalah ayahmu sayang. Nanti.



“Semuanya terlihat sempurna. Ellard pasti tergila-gila padamu.” Sandra, kakak tiri Ellard, merapikan ekor gaun Elea yang terjuntai hingga dua meter di lantai. Dia juga mengambil peran dalam pemilihan gaun spektakuler ini.

Elea tersenyum, “Aku juga tergila-gila padanya, Sandra. Omong-omong, terima kasih sudah datang.”

“Oh Sayang, apa kau kira aku akan melewatkan pernikahan adikku satu-satunya?” Sandra mengedipkan sebelah matanya.

Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba. Cuaca cerah seolah mendukung acara sakral yang akan diadakan hari ini. Palazzo elite yang telah dipesan juga sudah siap sepenuhnya untuk merayakan pesta pernikahan ala kebun yang sangat diidamkan oleh Elea. Dia ingin pernikahan yang sederhana, tetapi akan dikenang sampai kapan pun.

"Oh sebaiknya aku keluar. Tamu-tamu mulai berdatangan." Sandra menolehkan kepalanya sejenak ke arah pintu. "Aku tidak sabar melihatmu di altar." Sebelum ia keluar, ia mendaratkan kecupan ringan di pipi Elea.

Setelah itu, Elea kembali menatap dirinya di depan cermin besar dalam sebuah kamar khusus yang disediakan olehnya. Dia tersenyum ragu, entah kenapa merasa pernikahan ini begitu mendadak. Hatinya tiba-tiba merasa tidak siap seolah masih ada sesuatu yang menggajal di dadanya, tetapi tidak tahu apa itu.

Penampilan yang berkilauan dalam gaun pengantin putih dengan lengan berenda tampak sangat memesona, juga tidak mampu menyembunyikan keraguan itu. Meskipun ia sudah menikmati rasanya dimanjakan oleh terapis di salon dan didandani oleh perias profesional seharian ini, tetapi Elea masih saja tidak mampu mengatasi kegundahan hatinya.

"Kenapa aku ini?" ucap Elea sambil merasakan degupan jantungnya yang terasa aneh. Apakah dia ragu menikah dengan Ellard? Tentu saja tidak. Tidak ada sedikit pun keraguan dalam hatinya.

Lantas apa?!

Apakah Ibu Jelena?

Elea menggelengkan kepalanya. Ibu asuhnya saat di panti asuhan memang agak sedikit kecewa mendengar kabar kehamilannya, tetapi setelah Elea menjelaskan semua perasaannya kepada Ellard, Ibu Jelena menerima kabar ini dengan sukacita. Bahkan beliau membantu Elea untuk mempersiapkan hal-hal kecil pernikahan.

Apakah, Meg?

Teman dekatnya di kampus itu juga tidak ada masalah sedikit pun. Meg justru sangat senang mendengar Elea hamil atau mendengar kabar bahwa ia akan *stop out* kuliah selama setahun. Meg juga meloncat kegirangan saat mendapatkan undangan pernikahan.

Jadi apa? Elea bertanya dalam hati.

Orang tua Ellard? Erolld dan istrinya sangat baik pada Elea. Erolld justru menawarkan diri untuk menjadi pendamping Elea saat berjalan ke altar.

Ah iya. *Pendampingnya sampai ke altar.* Entah kenapa Elea sedikit merasa tak enak hati pada Erolld karena ia merasa keberatan jika ayah Ellard yang mendampinginya berjalan ke altar nanti.

Tapi jika bukan Papa Erolld, siapa lagi yang mau mendampingiku? Aku tidak punya ayah sejak dulu. Aku yatim piatu.

Oh hormon! Kenapa kau selalu membuatku menangis?

Elea tidak mau merusak riasan wajah yang telah sempurna. Lagi pula hari ini akan menjadi hari paling bahagia baginya. Dia tidak boleh menangis!

Saat Elea mengusap setitik air di sudut matanya, tiba-tiba pintu kamar terbuka pelan. Tampak sosok pria yang selalu membuat hatinya *lega* terlihat dalam balutan *tuxedo* hitam klasik dan dasi kupu-kupu.

"Arthur!" teriak Elea. Responsnya selalu sama saat bertemu dengan pria itu. Dia merasa bersemangat, senang bahkan luapan gundah di hatinya seketika memudar.

"Wow, kau begitu cantik, Elea," puji Arthur saat melihat Elea langsung berdiri dari kursi.

"Kau datang!" Elea merasakan euforia yang tidak tahu dari mana asalnya.

"Aku sudah berjanji untuk datang. Selamat atas pernikahanmu." Arthur maju untuk memeluk Elea seperti tamu dekat lainnya yang akan memeluk calon mempelai untuk mengucapkan selamat.

Namun, pelukan itu terasa berbeda bagi Elea. Dia mendadak sesak, tidak kuasa menahan tangis yang langsung merebak. Elea membalas pelukan itu dengan erat seraya menahan semua pertanyaan dalam hati, kenapa momen ini terasa begitu tepat dan bahagia?

"Astaga, kau menangis." Arthur begitu terkejut saat melepas pelukan mereka dan melihat pipi dan mata Elea basah.

"Maafkan aku. Aku sedikit emosional hari ini," kata Elea sembari mengulas senyum, sedikit merasa malu karena menangis di hadapan Arthur yang notabene adalah orang yang baru dikenalnya.

"Itu hal yang wajar karena kau akan menikah dan mengucapkan janji suci di depan Tuhan," balas Arthur sambil tersenyum seolah ingin memberikan semangat untuk Elea.

Hari ini, dia akan mempertaruhkan segalanya. Penolakan, kemarahan, tangis, dan lain hal. Meskipun Ellard sudah melarang ini sebelumnya, tetapi Arthur tetap bertekad ingin memberitahukan Elea tentang statusnya sebagai ayah kandung wanita itu.

"Dan semoga Tuhan memberkati hidup kami nantinya." Elea mematri senyumnya kemudian duduk lagi di kursi. Memakai *heels* dua belas senti memang cepat membuat betis dan pergelangan kakinya pegal-pegal.

"Elea, sebenarnya ada yang ingin aku sampaikan padamu."

"Huh, apa itu?" Elea penasaran melihat wajah Arthur memerah dan dahinya berkerut seakan sedang memikirkan sesuatu dengan keras.

"Sebenarnya aku" Arthur tidak yakin ingin mengatakannya karena akan membuat Elea syok, tetapi dia sudah terlanjur melakukan ini dan tidak ada waktu lagi untuk membatalkannya. Sebelum mengatakan lanjutannya, Arthur menghela napas panjang dan mengembuskannya dengan berat.

Elea masih setia menunggu ucapan yang tertunda itu. Senyumannya masih bertengger di wajah yang agak kusut setelah menangis tadi. Untung saja riasannya tidak ada yang luntur.

"Sebenarnya kau adalah anak kandungku."

'DEG!'

Jantung Elea terasa berhenti berdetak saat Arthur mengatakan itu. Ia spontan saja berdiri dari kursinya dan menatap Arthur dengan mata nyalang. Namun, ada raut kesedihan di sana.

"Apa maksudmu?" Suara Elea terdengar bergetar.

Arthur menatap balik. "Kau anakku. Anak kandungku yang hilang."

Elea menutup mulutnya dengan kedua tangan. Dia begitu terkejut mendengar kenyataan yang membuat hatinya terguncang. Dadanya sesak hingga membuat rona merah menghilang dari wajahnya. Elea mendadak pucat dan kaku, bibirnya bergetar, bahunya juga ikut bergetar karena air mata yang mulai turun dengan deras.

"Maafkan aku," kata Arthur mencoba menenangkan Elea dengan memegang kedua pundak gadis itu. "Seharusnya aku memberitahumu sebelumnya."

"Sejak kapan kau mengetahui hal ini?" tanya Elea lirih.

"Aku menyadarinya saat bertemu denganmu saat ujian masuk universitas. Tapi kau tidak melihatku," ucap Arthur menjelaskan pelan-pelan. "Aku juga telah melakukan tes DNA tanpa sepengetahuanmu. Hasilnya—"

"Kau ayahku." Elea langsung memotong ucapan Arthur. "Lantas kenapa kau tidak memberitahuku saat kita pertama kali bertemu?!" selorohnya meminta penjelasan.

Arthur menggeleng lirih, mendekati Elea yang masih syok setelah mendengar pengakuannya. "Aku tidak punya keberanian saat itu, Elea! Kau pasti tidak akan percaya padaku."

"Apa dengan memberitahukannya sekarang membuatmu yakin kalau aku akan percaya?" Satu butir air mata turun dari pipinya, tetapi Elea segera menghapusnya dan menatap manik mata Arthur yang begitu mirip dengannya.

"Kau tahu, aku sudah merasakan perasaan aneh sejak pertama kali bertemu denganmu saat di kantor waktu itu. Aku tidak tahu perasaan apa itu, aku tidak mengerti. Perasaanku pada Ellard dan perasaanku padamu begitu berbeda. Aku sangat bingung. Sampai akhirnya aku bertanya-tanya dalam hati, kenapa matakmu sama persis denganmu. Kenapa kau memandangkku dengan tatapan kasih sayang padahal kita baru mengenal. Kenapa aku begitu senang melihatmu, kenapa aku—" Elea tidak bisa lagi menahan tangisnya. Dia menangis sejadi-jadinya tanpa peduli riasannya akan luruh.

"Oh, Sayang. Maafkan aku baru memberitahumu." Arthur memeluk Elea dalam dekapan hangat, menenangkan wanita itu dengan elusan lembut di punggungnya. Perasaannya begitu lega setelah memberitahukan hal ini pada Elea.

"Kenapa kau baru memberitahuku hari ini? Jika aku tahu sejak dulu, aku akan selalu memanggilmu *Daddy*!" Elea mengalungkan kedua tangannya di perut Arthur dan menaruh kepalanya di dada pria itu.

"Meskipun begitu, kau bisa memanggilku *Daddy* mulai sekarang."

Tanpa melepas pelukan itu, Arthur menengadahkan kepala Elea dan mengecup dahinya dengan lembut dan lama. Elea memejamkan mata karena merasakan sebuah kenyamanan.

Perasaan gundah yang bersarang di hatinya tadi sudah hilang entah ke mana.

"Daddy."



Elea terlambat lima menit hingga membuat ketidaksabaran Ellard yang sebelumnya sudah parah, kini berubah menjadi ke level maksimal. Hampir saja Ellard ingin menyusul Elea agar cepat sampai di depan pendeta jika dia tidak melihat sosok wanita cantik yang memakai gaun pengantin itu dari kejauhan. Ada dua hal yang berhasil membuatnya terkejut saat ini, Arthur sedang menggandeng tangan calon istrinya.

Ellard menepis masalah Arthur karena otaknya lebih terpaku pada sosok Elea yang tersenyum tulus melihatnya dari ujung altar. Ellard menahan napas, semakin dekat jarak mereka, semakin ia terpaku pada wajah lembut nan teduh dari wanita itu.

Meskipun tubuh Elea semakin berisi karena nafsu makannya bertambah, tetapi itu tidak menutupi keanggunan luar biasa yang terpancar—dengan rambut digelung ke atas, kulitnya yang indah, dan mata abu-abu terang, serta bibir memesonakan bak kuncup bunga mawar. Dan beberapa menit lagi, Elea akan menjadi istrinya, istri sahnya. Perasaan ini terasa sangat baru bagi Ellard. Keberadaan Elea sebagai istrinya tidak akan tergantikan di masa depan.

Ketika Arthur memberikan Elea untuk digenggam oleh Ellard, Elea beradu pandang beberapa saat dengan mata

kecokelatan milik pria itu. Ellard tidak berkedip, tatapannya sungguh memuja dirinya dengan senyum bangga yang tidak ditutup-tutupi.

Elea melangkah ke samping Ellard dan keduanya berhadapan dengan pendeta. Sang pendeta mulai membacakan tata tertib akad pernikahan. Setelah itu, mereka sama-sama mengucapkan janji suci pernikahan dengan suara lantang dan bersungguh-sungguh hingga membuat semua tamu undangan merasa khidmat.

"I promise to love and care for you, I will respect you, encourage you and cherish you. I always call you 'My Baby' because you are my everything. You are my light, and you've shown me more love than I've ever known. With my whole heart, I take you as my wife, acknowledging and accepting your faults and strengths, as you do mine."

"On this day, I give you my heart. You are my lover, my model and my greatest challenge. I promise to love you, hold you, respect you, and cherish you, in health and sickness for all the days of my life. With my whole heart, I take you as my husband, acknowledging and accepting your faults and strengths, as you do mine."

Jantung Elea berdebar sangat keras saat Ellard menyematkan cincin ke jarinya. Tangan pria itu terasa hangat dan mantap sehingga memberi ketenangan bagi Elea untuk melakukan hal yang sama.

Ketika bagian kalimat *suami dan istri* diucapkan, Ellard segera merengkuh tubuh Elea dan tangannya satu lagi meraih pinggang istrinya. Tanpa basa-basi, ia mencium bibir Elea

dengan lumatan mesra. Elea sempat terlonjak kaget bahkan para tamu bersorak riang karena ciuman panas itu. Namun, ia tidak tahu melakukan apa lagi selain membalas Ellard dengan gairah yang sama.

Saat ciuman mereka terlepas, Ellard masih enggan melepas pelukannya. Ia justru mengecup sudut-sudut bibir istrinya sehingga membuat pendeta berdeham untuk menghentikan aktivitas mesra ini.

“Aku mencintaimu, *Baby*. Sungguh. Istriku yang manis. Aku mencintaimu.”

Elea tersipu mendengar pujian itu. “Aku juga mencintaimu, Suamiku. Kau adalah pria paling luar biasa yang pernah kutemui.”

HERVIBOOK

End